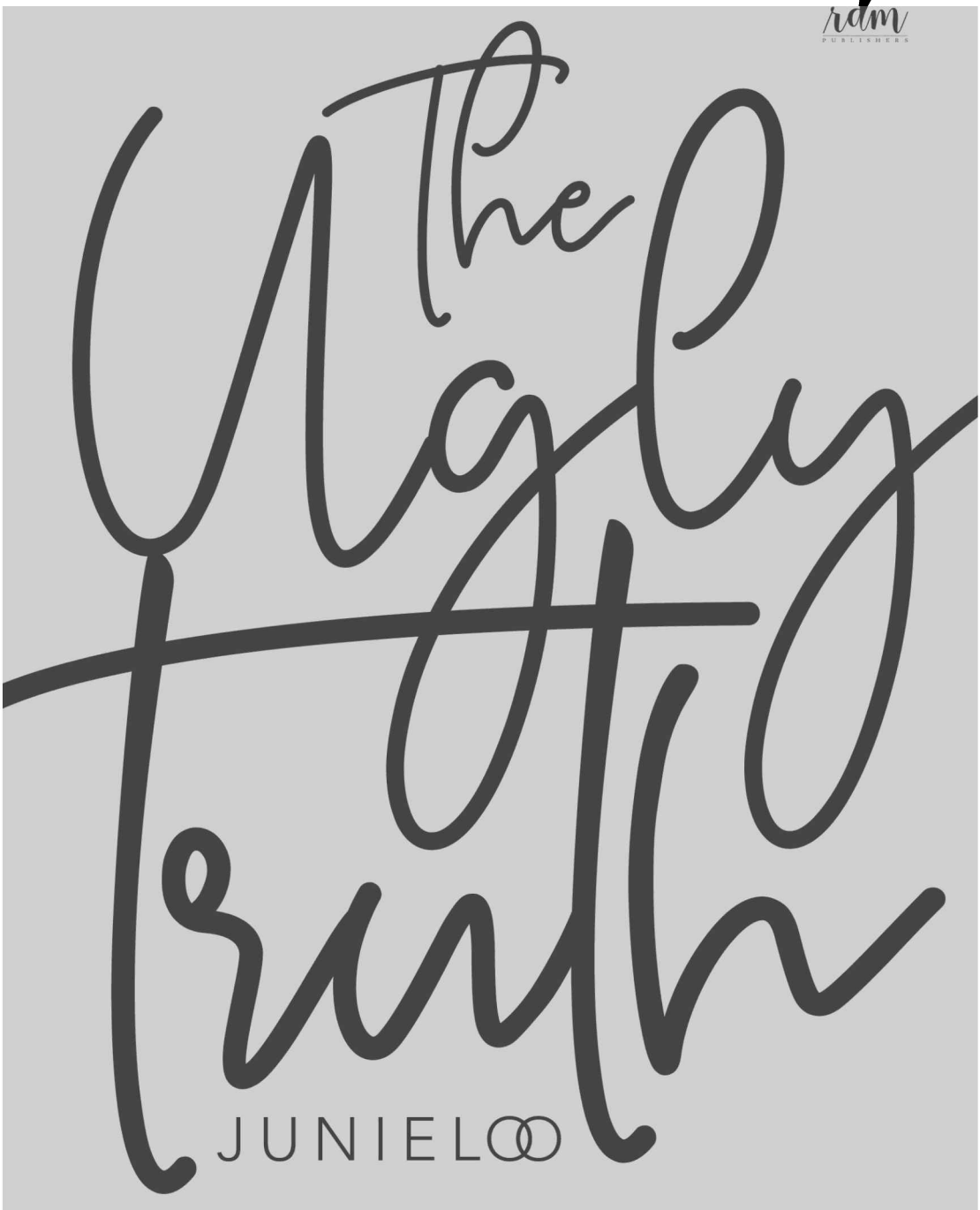
rdm
PUBLISHERS
The
ugly
truth
JUNIELOO

THE UGLY TRUTH

Penulis : Junieloo
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Agung Pribadi
Layout : Mang Dana

Cetakan Pertama: September 2019
ISBN: 978-602-0729-06-0

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

-@RDMpublishers
Layanan Customer:
WhatsApp -08119141242

The Ugly Truth

Penulis:

Junieloo

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks To:

Allah SWT.,*for all the blessings.*

My Parents, yang selalu memanjakan saya.

RDM Publishers, yang sangat berjasa dalam proses terbitnya novel ini.

My beloved besties**;** Dewi, yang nggak pernah tertarik buat baca tulisan saya; Rina, si kamus Korea berjalan saya padahal dia tinggalnya di Jepang; Fia, si anti ribet yang cuek abis; Hani, *Miss. on fleek* yang gebetannya ganti tiap musim; Dianti, yang susah banget buat *move on* kalau udah kepincut pujaan hati; Incess Disneiy, dan The Bucin's.

My Lil Sisters**;** Mayang dan Ken yang mencintai BTS sampai ke tulang sumsum. Sama-sama pesimis tapi sok-sok saling menguatkan.

My readers, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membaca tulisan saya. *It means a lot to me.Luv you all, so so so much!*

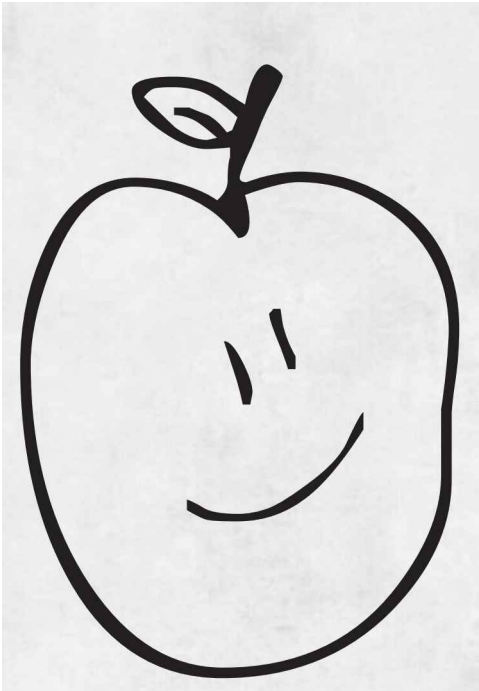

Daftar Isi

Satu — 1

Dua — 9

Tiga — 17

Empat — 33

Lima — 47

Enam — 57

Tujuh — 67

Delapan — 75

Sembilan — 83

Sepuluh — 95

Sebelas — 109

Dua Belas — 121

Tiga Belas — 129

Empat Belas — 139

Lima Belas — 153
Enam Belas — 163
Tujuh Belas — 173
Delapan Belas — 189
Sembilan Belas — 199
Dua Puluh — 213
Dua Puluh Satu — 223
Epilog — 235
Profil Pengarang — 238

Satu

"Dioooooon!"

Sapaan cempreng si gadis centil membuat Dion mendengus kesal. Laki-laki itu mengerling tajam pada Larissa yang tengah memeluk pilar besar di koridor sekolah dengan mesra. Sepasang mata berkedip-kedip, menatap Dion penuh cinta.

"Yoyon?"

Dion menarik napas dalam dengan kedua mata terpejam. Tangan yang tenggelam dalam saku celana, mengepal kuat. Serius? Ini masih terlalu pagi! Padahal Dion sengaja berangkat sangat pagi demi menghindari si centil. Tapi ternyata, Larissa datang lebih pagi dan menunggu dengan setia di koridor utama sekolah yang masih sangat sepi.

Oh ayolah! Kapan Larissa pernah absen mengusiknya? Tidak pernah! Gadis itu bahkan seperti tidak mengenal waktu. Selagi ada kesempatan, Larissa selalu hadir dan meruntuhkan semangat Dion hingga berkeping-keping.

Sudah seminggu mereka duduk di bangku kelas 12, tingkat akhir. Namun, bukan baru selama itu Larissa mengusik hari-hari Dion. Ia sudah mengacaukan hari Dion sejak mereka duduk

di bangku kelas 11. Sayang sekali, mereka tidak sekelas lagi dan Larissa kecewa. Sayangnya lagi, Dion teramat bersyukur karenanya! Laki-laki itu tidak dapat membayangkan bagaimana nasibnya di kelas jika ia berada di dalam satu ruangan dengan Larissa.

Namun, sepertinya tidak begitu.

Larissa yang centil, tidak tahu malu, dan ceroboh itu hanya akan muncul di depan Dion seorang. Tidak satu pun yang tahu. Tidak satu pun kecuali mereka berdua.

"Dion kenapa napasnya sampai begitu? Larissa harum, ya?" goda Larissa, genit.

Kedua mata Dion kontan terbeliak, sementara Larissa justru memasang senyum sok imut.

Ada kantong plastik? Dion mau muntah.

Dion berdecak kesal. Mencoba untuk tetap sabar dan menahan amarah, Dion berlalu. Mengabaikan panggilan Larissa yang sanggup membuat telinganya berdenging!

Masih pada posisinya, Larissa menatap punggung lebar Dion dengan kecewa. Ingin sekali ia mengejar laki-laki itu, tapi waktu seolah berkhianat. Dilirik arloji mungil di pergelangan tangan. Jam masuk memang masih lama, tapi Larissa tidak ingin mengambil risiko. Ia tidak ingin ada seorang pun yang memergoki tengah mengejar-ngejar Dion dengan centil. Tidak. Belum saatnya.

Pada akhirnya, Larissa hanya bersandar lemas pada pilar yang tadi dipeluknya. Dengan kedua tangan menyilang di atas perut, Larissa menatap punggung Dion yang semakin mengecil di kejauhan. Sampai sosok itu menghilang di balik pintu kelas.

Larissa menghela napas sebelum melangkah berlalu ke arah di mana kelasnya berada. Kembali menjadi Larissa yang cuek dan nyaris dingin pada dunia.

Larissa menyantap makanan dengan ekspresi datar. Di saat semua orang merasa wajib berkumpul dengan geng di kantin tiap jam istirahat, Larissa justru tak peduli bila ia duduk seorang diri tanpa teman satu pun. *Toh,* ia di sini untuk makan dan mengisi perut, bukan untuk bergosip!

Tengah khusyuk mengoyak daging siomay, acara makannya tiba-tiba diusik oleh Kira. Yup, salah satu dari ketiga sahabat Larissa yang tak pernah membiarkan siapa pun tenang dengan makanannya masing-masing, alias *celamitan*!

"Lariiiii, mauuuu!" pinta Kira cempreng. Lebih cempreng dari suara Larissa kala gadis itu mengubah sikapnya menjadi seratus delapan puluh derajat di hadapan Dion seorang.

Kalau Dion punya Larissa yang selalu mengusik hari, Larissa punya Kira yang selalu berhasil mengacaukan kegiatan bersantap. Aneh memang, Kira yang uang sakunya jelas-jelas lebih banyak dari Larissa, justru yang nyaris tidak pernah jajan! Parahnya, orang yang santai-santai saja diganggui adalah Larissa. Karena tiap kali Kira meminta, Larissa selalu diam. Padahal sih, diam-diam mengumpat dalam hati.

"Kir, beli aja sana. Kebiasaan ganggu Larissa makan deh," tegur Nadine yang lantas mengambil alih tempat duduk di depan Larissa.

"Iiih, kan, lagi nabung buat konser EXO!" balas Kira, cemberut.

Larissa langsung mendengus seraya memutar matanya, kesal.

Jujur saja, ia paling tidak suka jika Kira membahas tentang cowok-cowok Korea yang tidak pernah diketahui itu. Tidak Kira, tidak siapa pun. Telinga Larissa pasti langsung panas mendengar tema itu. Oh, *c'mon!* Siapa peduli dengan para cowok yang demen

menggelinjang di mana-mana itu?!

Tidak hanya Larissa yang malas mendengar alasannya, Vivian pun begitu. Ia sudah sangat kelebihan asupan akan informasi tentang Oh Sehun!

"Hey, boleh gabung?"

Kemunculan laki-laki itu tidak lagi mengejutkan Nadine tetapi masih sanggup memunculkan rona di pipinya. Rey—gebetan Nadine—segera menyeret kursi lain dan duduk di samping Nadine tanpa peduli ia telah diizinkan atau belum.

Rey memang tidak jarang ikut bergabung dengan Larissa dan kawan-kawan tatkala tengah asyik berkumpul. Laki-laki itu seolah tidak ingin ketinggalan apa saja bahasan yang dibicarakan Nadine dan apa pun tentang Nadine. Dan tentu saja Larissa tidak keberatan sama sekali! Perlu dicatat: Rey tak pernah sendiri! Ia selalu datang bersama Grega, Mickey, dan pastinya…

Ardion Manatta.

Ugh! Semoga tidak ada sedikit pun bumbu siomay yang berkerak di sudut bibirnya! Larissa membatin.

Nadine mempersilakan Rey *and the gang* untuk bergabung. Senyuman laki-laki itu begitu manis hingga lesung pipitnya tercetak jelas. Rey memang terkenal ramah—pengecualian untuk orang-orang yang suka menyontek dan bermasalah di sekolah—berbeda sekali dengan Dion yang datar dan acuh tak acuh. Tambahan khusus untuk Larissa: dingin banget!

Seperti saat ini. Laki-laki itu duduk di hadapan Larissa dengan ekspresi yang sangat datar hingga Larissa sulit menebak apa yang kini tengah dirasakannya. Apa Dion senang berada di dekat Larissa?

Ah! Lagi-lagi Larissa berani bermimpi di siang bolong!

Dari posisi duduk mereka saat ini, Larissa tahu jika sebentar

lagi akan ada keributan. Grega dan Kira. Mereka tidak pernah tidak "bertengkar" untuk hal-hal yang bahkan sangat sepele. Apa lagi Mickey. Larissa bisa menebak jika laki-laki itu tengah menyiapkan sebuah lelucon murahan yang akan dibisikan pada Larissa.

Di tempatnya, Dion merasa tatapan Larissa terus-menerus tertuju ke arahnya. Tidak perlu ditanya, jelas saja ia *bad mood* habis! Bergabung bersama kelompok Larissa seperti ini sebenarnya adalah salah satu hal yang ia hindari. Tolong digarisbawahi nama "Larissa"! Akan tetapi, ia tidak ingin merusak suasana hati Rey yang memang tengah menjalani masa "pendekatan" dengan Nadine. Lagi pula, Larissa tidak akan berani mengusik saat ini, mengingat gadis itu tidak memperlihatkan kecentilannya terhadap Dion di hadapan orang lain.

Dion berada dalam garis aman!

Ketukan lembut di pintu kamar membuat Dion menoleh dan menyahut. Laki-laki itu tersenyum hangat, menyambut kemunculan Dara—sang mama—di celah pintu.

"Dion udah makan?" tanya wanita itu.

"Udah, Mah. Mama udah?"

Dara mengangguk. "Udah di luar sama teman-teman. Dion makan apa?"

"Mi instan."

Wanita itu lantas menghela napas. "Jangan terlalu banyak makan mi instan. Bahaya," tegurnya, persis seperti yang sebelum-sebelumnya, tiap kali Dion mengonsumsi mi instan.

"Iya, Mah."

Dara tersenyum. "Yaudah. Lanjut belajarnya. Mama tidur

duluan, yah? Capek banget habis reuni sama teman-teman."

Dion hanya mengangguk. Tatapan laki-laki itu begitu teduh pada sosok Dara, seolah tak ingin sedikit pun menggoreskan luka di hati sang mama dengan tatapan yang ia sering tunjukan pada dunia. Apa lagi Larissa!

Baru Dion akan kembali berkutat pada buku Sejarah di tangan, ponselnya bergetar. Sontak Dion mendengus melihat nama Larissa tertera jelas di layar.

Meskipun enggan, Dion tetap mengintip isi pesan dari gadis itu. Dion tahu, perlakuannya ini hanya akan mengusik waktu belajarnya.

Larissa : Yoyon?

Larissa : Udah bobo?

Dion tidak membalas. Tentu saja tidak! Ia tidak sudi memberikan Larissa "kesempatan" atau membuat gadis itu berpikir ada peluang untuk hal-hal yang Dion tidak inginkan.

Larissa : Di sana hujan nggak? Di sini soalnya hujan.

Mau tidak mau, Dion mengernyit membacanya. Meski tidak tahu di mana Larissa tinggal, tapi Dion yakin jika rumah mereka masih berada di satu kota yang sama, bahkan tidak jauh dari sekolah! Lalu, bagaimana bisa di sana hujan sementara di sini bintang-bintang terlihat bersinar terang di langit?!

Larissa : Bukan langitnya. Tapi Larissanya, Dion!

Larissa : Dion bales, kek! Larissa sedih nih dikacangin terus. Emang Larissa martabak!

Larissa : Eh, tapi martabak kan manis ya, Dion? Kayak Larissa, he he he.

Dion langsung melempar ponsel ke atas ranjang. Tak peduli lagi bila gadis itu masih tetap setia mengganggunya. Kalau bisa, Dion bahkan ingin mengganti nomor ponsel sekarang juga. Tapi tidak mungkin! Semua orang telah menyimpan nomor yang sekarang. Dion juga bukan orang yang suka mengganti-ganti nomor ponsel seperti ia mengganti baju!

Kalau seperti ini, Dion hanya bisa pasrah. Menunggu waktu yang tepat, kapan ia bisa mengenyahkan Larissa dari hidupnya.

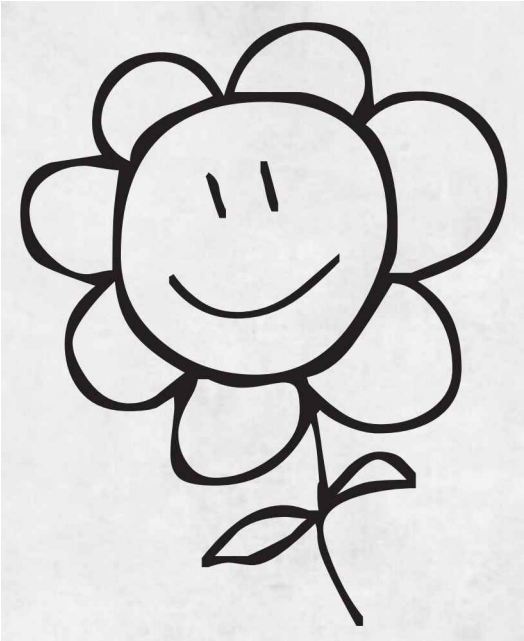

Dua

Jika kau mencintainya karena hati, kau akan menerima segala kekurangannya dengan sepenuh hati. Tanpa syarat.

"Dion ganteng banget kalau lagi serius baca buku."

Jantung Dion nyaris mencuat dan membentur tulang rusuknya sendiri, saking terkejut mendapati kepala Larissa yang tiba-tiba menyembul dari belakang bahu lebar lelaki itu.

Dion mengembuskan napas panjang dan menurunkan buku dari pandangan. Entah di mana lagi ia bisa menikmati kesendirian. Seluruh tempat yang sepi, seolah memang diciptakan untuknya dan makhluk centil bernama Larissa!

Salah. Dion salah. Seharusnya memang ia tidak memilih halaman belakang sebagai tempat membaca. Selain gudang dan koridor belakang, halaman belakang adalah tempat tersepi. Tempat-tempat memungkinkan di mana Larissa bisa saja muncul dan mengusiknya!

Sedang menahan amarah yang akan meluap, tawa geli Larissa membuat sebelah alisnya menukik tajam.

"Dion lucu kalau kaget begitu," puji Larissa.

Sayangnya, hal tersebut bukan terdengar seperti pujian di

pendengaran Dion. Dengan geram, laki-laki itu bangkit dari posisinya dan menarik paksa Larissa. Jemari panjangnya mencengkeram pergelangan tangan mungil Larissa, tapi tidak sampai menyakiti gadis itu.

Dion membenturkan punggung Larissa ke dinding, namun—lagi-lagi—tidak sampai membuat gadis itu mengaduh ataupun meringis. Telapak tangan besarnya dengan sigap menahan kepala Larissa, upaya melindunginya dari benturan.

"Mau lo apa?"

Tidak ada nada tajam maupun menakutkan. Tidak ada kilat marah maupun kesal. Hanya pertanyaan dengan intonasi datar yang terasa begitu dingin seakan mewakili atmosfer di antara keduanya.

"Jadi pacar Dion."

Tidak ada nada bergurau maupun genit seperti biasa. Hanya ada jawaban mantap yang terdengar serius. Tidak main-main.

Dion mendengus. Sebelah sudut bibir tertarik, membentuk senyum sinis. Merendahkan Larissa. Namun, gadis itu tidak merasakan. Ralat! Mencoba untuk tidak merasakan, alias tidak peduli. Larissa justru senang karena berhasil membuat Dion "berekspresi".

"Sampai kapan lo mau seperti ini?"

"Sampai Larissa jadi pacar Dion!"

Larissa tersenyum manis, tapi tidak dengan Dion. Laki-laki itu justru semakin menatap tajam Larissa seolah-olah ia tengah menguliti gadis itu hidup-hidup. "Ada permintaan?"

Larissa menelengkan kepala. "Permintaan apa maksudnya, Dion?"

"Permintaan supaya lo menjauh."

Larissa membulatkan bibir membentuk huruf "o" dengan kepala memanggut-manggut semangat. "Hmm, jadi pacar Larissa?"

Dengan bibir menipis, Dion menyejajarkan wajahnya dengan Larissa hingga kedua mata mereka bertemu. "Sampai kapan pun, gue nggak akan tertarik sama lo."

"Nah!" Larissa menjentikkan jemarinya. "Makanya itu, Larissa mau berusaha buat Dion tertarik—"

"Jangan mimpi," sergah Dion, cepat. "Lo bukan selera gue."

Larissa tertegun. Hatinya tercubit mendengar ucapan terakhir Dion. Namun, bukan menyerah, Larissa justru tersenyum menanggapi. "Emangnya, selera Dion yang kayak gimana?"

Sebelah mata Dion menyipit. "Bukan urusan lo."

Bibir Larissa langsung mengerucut. "Larissa, kan, mau tahu. Biar Larissa bisa belajar dan berubah jadi apa yang Dion inginkan!" ucapnya antusias.

Dion terkekeh. Tersirat nada meremehkan di balik tawanya. "Nggak akan pernah bisa," tukas laki-laki itu kemudian mengambil langkah mundur dan berlalu.

Meskipun Dion telah luput dari pandangan, senyum lebar di wajah Larissa tidak juga luput. Gadis itu dengan semangat justru mengacungkan kepalan tangan seolah ia tengah berorasi, "Tenang Dion, Larissa nggak bakal nyerah, kok!" gumamnya, mantap.

Lo bukan selera gue.

Kalimat itu kembali terngiang, membuat senyuman di wajah Larissa perlahan menguap.

Larissa bukan selera Dion. Lalu, seperti apa selera Dion? Atau mungkin… seperti siapa? Ugh! Memikirkannya membuat hati Larissa makin teriris! Adakah gadis yang sedang Dion sukai?

"Habis ngapain sama Dion?"

Suara itu nyaris membuat Larissa terjungkal di tempat. Perlahan ia menoleh dari balik bahu dan mendapati Grega tengah menatap penuh tanda tanya. "Kayaknya akrab banget?" .

"*Huh*?" Larissa pura-pura tak mendengar. Dalam hati, ia mengumpat dan memaki kebodohannya yang sangat fatal ini.

Grega berdecak. "Gue tanya, lo habis ngapain sama Dion? Kok kayaknya akrab banget?"

"Nggak habis ngapa-ngapain kok. Cuma ngobrol basa-basi doang. Lagian, kita nggak akrab tahu! Mata lo juling?" kilah Larissa cepat. Terlalu cepat.

Sebelah alis Grega terangkat tinggi. "Hmm, ada yang punya rahasia rupanya," gumam Grega, curiga. Perlahan, ia mengikis jarak. Dengan sebelah mata menyipit, tatapannya tak luput dari Larissa yang kini membeku di tempat. "Kita semua tahu, Dion nggak pernah basa-basi. Dan gue nggak ingat kalau lo akrab sama cowok lain selain gue atau Mickey."

Larissa tidak menjawab. Ia sanggup dibuat gugup hingga tidak mampu berkata-kata berkat tindakan Grega.

"Ris?" Grega berdeham. "Kita, kan, bersahabat. Lagi pula, lo udah seperti adik buat gue. Masa main rahasia-rahasiaan sih? Nanti kalau lo kenapa-napa tanpa gue tahu alasannya, gue pasti sedih. Terus kalau gue sedih, Kira ikut sedih. Lo tahu, kan, kalau Kira sedih? Satu sekolah mungkin bakal tahu—"

"OKAY!" jawab Larissa frustrasi. Ia mengembuskan napas lega begitu Grega mundur sedikit, menciptakan jarak kembali. "Gue bakal jelasin!"

Grega bersedekap. "Oke, jelasin."

Larissa menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Ng… gue…"

"Hmm…?"

"Gue suka sama Dion!"

"HA?!" pekik Grega lantas kesulitan menelan ludahnya. Ia mengusap-usap telinganya dengan kasar dan menatap Larissa tak percaya. "Gue nggak salah dengar, kan?"

Larissa menggeleng. "Nggak."

"Kok, gue nggak tahu sih? Sejak kapan?!" desak Grega, penasaran.

Larissa memutar kedua bola matanya. "Sejaaak…" bola mata Larissa bergerak-gerak, mencari jawaban. "Pokoknya sejak gue tahu dia itu Ardion Manatta!" kukuhnya, tak ingin terbantah.

Grega mengernyit. "Ya, kapan? Dari kelas 10, 11, atau 12?" gemasnya.

"Kelas 10!"

"Terus kenapa lo bisa demen sama dia?" tanya Grega, benar-benar penasaran akan alasan di balik perasaan Larissa pada sahabatnya yang datar itu.

Oh ayolah! Bagaimana Grega tidak penasaran? Pemilik nama lengkap Ardion Manatta itu adalah laki-laki serba biasa yang bahkan "nyaris" tidak dikenal di sekolah mereka. Dion lebih dikenal sebagai "temannya Rey, Grega, atau Mickey!" baik di kalangan murid maupun guru.

Yang dibicarakan ini adalah Ardion Manatta, laki-laki datar, tanpa ekspresi, jarang beremosi, dan cuek habis! Dion sama sekali tidak peduli pada sekitarnya, di luar lingkaran hidupnya. Ia hanya peduli pada keluarga dan orang-orang terdekat. Itupun tidak diperlihatkan secara kasat mata. Dion adalah makhluk yang sukar ditebak.

Dan kenapa Dion yang Larissa pilih?

Dion memang pintar, tapi Rey lebih cerdas. Postur tubuhnya memang bidang dan tinggi, sedikit di atas Grega alias sepantaran dengan Rey, tapi bukan tipikal bentuk tubuh yang suka berolahraga. Dion juga tidak pandai membuat lelucon. Humor dalam dirinya seolah telah membeku. Dion termasuk laki-laki cuek dan kaku. Berbanding terbalik dengan Mickey.

"Duuuh!" keluh Larissa seraya mengentak-entakkan kaki ke rerumputan di bawahnya. "Gue nggak bisa kasih tahu! Nggak untuk saat ini. Pokoknya, lo jangan bilang-bilang sama siapa pun ya, *please!*" pinta Larissa, memohon.

Grega menelengkan kepalanya. "Bayarannya berapa?"

"Ha?" Larissa mengernyit sejenak sebelum kedua mata bundar itu melotot penuh. Ia lantas menggeleng kuat hingga kuncir kudanya terayun. "Enak aja! Nggak ada bayar-bayaran! Nggak boleh perhitungan, ah!"

"Terserah," ucap Grega seraya mengedikkan bahunya, pura-pura tak acuh. "Paling besok satu sekolah pada tahu…"

"GREGA!"

Laki-laki itu langsung kabur tatkala Larissa ingin menarik seragam dan menjambak rambut tebalnya. Larissa tidak mengejar. Ia yakin, sejahil-jahil seorang Grega, laki-laki itu masih tahu batasan. Tapi bukan berarti laki-laki itu benar-benar waras! Kalau Larissa tidak segera mencari ide soal "imbalan" yang akan diberikan, cepat atau lambat, satu sekolah bakal tahu.

Dan ketiga sahabatnya pun akan tahu!

Tidak. Tidak boleh terjadi. Selain malu, sekarang bukan saatnya bagi mereka mengetahui perasaan Larissa pada Dion.

Larissa menatap bayangan dirinya di cermin. Hari ini adalah hari yang melelahkan. Pikirannya terus-menerus dihantui oleh fakta bahwa Dion sedang menyukai seorang gadis. Dan Larissa benci mengingat hal itu!

Larissa menghela napas. Ia ingin bangkit dan membereskan mata pelajaran untuk esok, tapi bokongnya terasa berat diangkat. Kedua matanya pun tak henti-henti menatap intens bayangan dirinya sendiri dalam pantulan cermin.

Saat ini ia benar-benar terlihat seperti *zombie*! Ia bahkan tidak peduli soal itu. Melihatnya saja ia sudah malas lama-lama bercermin. Namun, kali ini ia bukan sedang memikirkan fisiknya sendiri, melainkan ketiga sahabatnya.

Apa sih yang membuatnya tidak menonjol di antara para sahabatnya? Oh, tidak usah ditanyakan lagi karena ketika kalian

melihatnya pun hal terakhir yang kalian lihat adalah Larissa.

Vivian yang cantik dengan postur tubuh nyaris sempurna. Nadine yang cerdas dan manis, ia bahkan lebih tinggi dan tubuhnya tidak kalah bagus dari Vivian—yang membuat Larissa semakin kecil ketika berjalan berdampingan dengan Nadine. Kira dengan wajah *baby face* miliknya yang lucu, gadis itu juga memiliki tubuh montok. Memang tidak lebih tinggi dari Larissa, tapi dibanding Larissa yang kurus kering tanpa lekukan di mana-mana, tentu saja semua laki-laki lebih memilih Kira tanpa berpikir ulang.

Lantas, untuk seseorang dalam pantulan cermin saat ini, apa yang membuat gadis ini menarik dari luar? Tidak ada. Tentu saja tidak ada. Larissa benar-benar *insecure* pada diri sendiri!

Larissa meraih ponsel, tersenyum manis mengingat apa yang bisa ia lakukan agar dirinya bisa tertidur.

Mengirimi beberapa pesan pada Dion dan menunggu balasan dari laki-laki itu sampai dirinya terlelap dengan seulas senyum.

Di lain tempat.

Dion merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Menjadikan lengannya sebagai bantal. Memandang kosong langit-langit kamarnya.

Kapan terakhir ia dapat menikmati masa tenang? Dion bahkan lupa karena masa SMA-nya selalu terusik oleh kehadiran Larissa. Mengapa harus Larissa dan mengapa harus dia yang diganggu? Dion tidak tahu apa alasan kuat Larissa, tapi yang pasti Dion tidak ingin memberi harapan. Dion tidak ingin menaruh hati pada siapa pun, karena hatinya masih menunggu.

Dan dengan segala tingkah juga sikap Larissa padanya, bolehkah Dion berlaku tegas bahkan keras untuk mengusir gadis itu dari hidupnya? Pantaskah dia menolak gadis yang telah menunggunya dengan begitu sabar?

Dion hanya tidak ingin terlibat dengan perasaan seperti halnya

Rey dan Grega. Terlalu repot mengurusi hati yang terkadang terlalu menuntut untuk berkehendak. Ia juga belum siap untuk membuka hati. Masih tertutup untuk seseorang yang diinginkannya, yang tanpa langsung telah mengubah masa kecilnya menjadi lebih berarti.

Jemarinya meraih ponsel dalam saku seragam. Ibu jarinya terasa gatal untuk membaca pesan dari seseorang yang tidak diinginkannya.

Dion? Udah tidur yah? Met bobo ganteng, Yoyon! Mimpiin Larissa yah.

Ia memutar-mutar ponsel di tangannya. Jenuh dengan semua ini. Tapi benarkah bila segalanya pergi, Dion tidak akan merasa kehilangan?

Tidak. Tentu saja tidak! Larissa bukan siapa-siapa. Camkan itu!

Tiga

Melihatmu tanpa bisa kujangkau adalah hal yang menyakitkan.

Dion menelusuri koridor belakang dengan tenang, sampai kehadiran sosok itu mengacaukan suasana hati dalam sekejap. Laki-laki itu mendengus tatkala Larissa menyengir lebar, menyambut pagi Dionnya dengan senyuman secerah mentari.

Selalu seperti ini. Larissa selalu menantinya setiap pagi. Gadis itu selalu tahu tempat-tempat di mana saja yang sering dilewati oleh Dion. Kenyataan itu tentu saja membuat Dion khawatir karena merasa dihantui di setiap langkah.

"Dion mau ke kelas ya?"

Dion melengos begitu saja. Mencoba mengabaikan kehadiran Larissa. Ia sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Larissa yang masih tersenyum dengan kedua mata membulat. Namun, bukan Larissa namanya kalau menyerah begitu saja. Tidak diacuhkan, justru membuat Larissa semakin tertantang. Gadis itu terkikik geli, membuat Dion mengernyit heran. Bodoh!

"Ih, Dion kok diamin Larissa, sih? Emang Larissa patung cantik apa," gurau Larissa centil, lantas menghadang Dion.

Namun, Dion tidak juga menghentikan langkahnya. Sontak Larissa berjalan mundur di depan Dion dengan kepala mendongak, memandangi wajahnya yang tak mau sedikit pun menunduk ke arah Larissa.

Larissa mengulum senyum. Ini masih terlalu pagi untuk tertangkap basah oleh orang-orang jika ia tengah menggoda Dion. Apa lagi saat ini mereka berada di koridor belakang, di mana jarang sekali ada murid yang melewati daerah tersebut. Itulah kenapa Larissa bisa dengan santai mengikuti Dion. Bukankah ia gadis yang baik? Mengantar pacar sampai ke kelas itu romantis tahu! Gurau batinnya.

Larissa teramat bersyukur karena Dion sering, bahkan nyaris setiap hari lewat koridor belakang. Jujur saja, Dion lebih suka naik angkutan umum. Oleh karena itu, ia sering melewati koridor belakang karena memang ia selalu turun di gerbang belakang sekolah. Sedangkan sebagian besar murid di sekolahnya yang selalu membawa kendaraan pribadi—maupun yang nebeng pada temannya—pasti memilih untuk melewati koridor utama sekolah karena lebih dekat dengan pelataran parkir.

Dion memang berjalan dengan santai, tapi langkahnya yang lebar membuat Larissa mengambil langkah mundur dua kali lebih cepat.

Hingga hal yang tidak terduga pun terjadi. Larissa tidak tahu apa yang menyebabkan dirinya berada di pelukan Dion saat ini. Ralat. Dion bukan memeluk! Laki-laki itu hanya menarik Larissa mendekat, nyaris tak berjarak.

Gadis itu mengerjap-ngerjap, mencoba menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Larissa menoleh ke belakang, di mana terdapat sebuah ember berukuran sedang berisi air kotor penuh busa yang diyakininya merupakan ulah petugas kebersihan di sekolah ini.

Huh, kalau Larissa sampai tersungkur dan basah kuyup karena ember tersebut bagaimana? Tapi kehadiran ember tersebut

sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Bahkan Larissa teramat bersyukur karenanya. Kehadiran benda itu membuatnya dapat menikmati rasa berdekatan dengan Dion tanpa celah seperti saat ini. Membuat Larissa diam-diam mengendus aroma Dion yang menguar dari tubuh laki-laki itu.

"Minggir," titah Dion.

Kedua pipi Larissa kontan merona menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Malu.

Larissa dengan sigap menarik diri dan kembali menciptakan jarak. Gadis itu menyengir lebar hingga deretan gigi yang rapi memenuhi senyumnya. "Maaf Dion, nggak sengaja. Habisnya Dion wangi."

Larissa tidak bercanda. Ia bersungguh-sungguh dalam mengatakannya. Meskipun ia tahu jika Dion tidak memakai pewangi jenis apa pun, aroma alami dari tubuh laki-laki itu tetap Larissa sukai.

Dion mengernyit, namun tak urung mengendus bahunya sendiri. Larissa benar, Dion tidak suka bahkan tidak pernah memakai parfum seperti ketiga sahabatnya. Khususnya Grega yang parfumnya selalu bermerek dan selalu ia bawa ke mana pun. Kalau Dion mana peduli sih soal penampilan? Yang nempel paling si centil-centil ini juga!

Siapa lagi kalau bukan Larissa?

Pernah sekali Grega gemas dengan Dion yang menyindirnya tatkala Grega tengah berganti baju dan menyemprotkan parfumnya ke seluruh tubuh. Banyak sekali. Dion sampai tutup hidung karena baunya membuat Dion mau muntah! Dan Grega menyemprotkan parfum pada Dion lebih banyak darinya, membuat Dion terbatuk dan segera melepas baju yang dikenakannya saat itu.

Centil banget memang sahabatnya yang satu itu! Padahal di depan semua orang, Grega itu pembuat onar yang galak, *bad boy*,

jaga *image* banget. Malahan Kira menganggap Grega dulu adalah titisan iblis. Mereka—para pengejar Grega—tidak tahu saja, Grega wangi karena parfumnya sebotol tiap hari. Tidak seperti Dion yang biasa saja tapi alami, aroma tubuhnya sendiri.

Dion tersadar dari lamunan tatkala Larissa terkikik geli. "Ya ampun Dion lucu banget ngendus baunya sendiri. Larissa serius lho, Dion wangi bangeeettt. Larissa aja sampai minder, cewek kok nggak wangi." Larissa tersenyum lebar, hingga kedua matanya menyipit.

Gadis itu melirik arloji di pergelangan tangan. "Ng, kayaknya Larissa nggak bisa antar Dion sampai ke kelas nih. Larissa mau ngerjain PR dulu, semalam ketiduran jadi nggak sempat. Dah Yoyooon!"

Larissa berlalu dengan senyum yang tak luput dari wajah. Lambaian kecil yang terasa ringan dan ceria itu membuat Dion nyaris membalas.

Nyaris.

Dion menatap punggung kecil itu sampai sosok Larissa menghilang. Pikirannya kembali terngiang pada ucapan Larissa beberapa saat yang lalu.

Larissa aja sampai minder, cewek kok nggak wangi.

Kalau dipikir-pikir, memang ketiga sahabat gadis itu selalu tampil menarik dan wangi. Dion bahkan sering mencium aroma yang khas menguar dari tubuh ketiga sahabat Larissa ketika mereka sedang berkumpul. Hanya Larissa yang sepertinya tidak memakai parfum jenis apa pun. Gadis itu benar-benar jauh dari kata "centil" dalam bentuk apa pun, kecuali di depan Dion. Meskipun penampilan Larissa masih sama, baik di depan dunia maupun Dion sendiri, tapi tingkah lakunya bisa berubah drastis! Dion bahkan sempat tidak percaya perubahan sikap Larissa padanya yang dimulai sejak kelas 11 dulu.

Ya, dulu Larissa bersikap sangat normal padanya. Gadis itu

cuek dan nyaris bersikap dingin pada dunia. Sama sepertinya. Ia bahkan sangat dekat dengan Grega hingga Dion sempat berpikir bahwa keduanya berpacaran. Tapi ternyata—oh, ayolah! Dosa besar apa yang telah ia perbuat hingga hukuman berupa gadis centil itu secara tiba-tiba datang dan mengusiknya bertubi-tubi?!

Dion mengangkat bahu, tak acuh. Dari pada memikirkan Larissa dan hanya membuat otak kusut, lebih baik ia melanjutkan langkahnya menuju kelas dan membaca buku di sana.

Hmm, kalau dipikir-pikir lagi, banyak kesamaan antara dirinya dan Larissa.

Lagi-lagi komplotan Grega merusuh di meja kawanannya. Larissa yang awalnya menyantap pempeknya dengan damai pun lantas menegang. Diam-diam, ia mengintip Grega yang asyik tertawa-tawa bersama Mickey. Dan sialnya, tatapan mereka bertemu!

Grega mengerling. Seraya menaik turunkan alisnya, laki-laki itu tersenyum menggoda Larissa.

Jantung Larissa pun berdegup cepat saat laki-laki itu berdeham. "Eh, Ris, kok makannya diam-diam aja? Nggak nyuapin—"

Belum sempat Grega melanjutkan omongannya, sendok Larissa terlebih dulu mendarat ke mulutnya. Satu buah pempek *adaan* berbentuk bulat penuh itu pun membuat Grega kesulitan menelannya.

Larissa tersenyum licik. "Enak, kan, disuapin gue?" sindirnya.

Tanpa menunggu Grega menelan seluruh isi mulutnya, Larissa berlalu. Meninggalkan para sahabatnya yang terheran-heran. Ia bahkan tidak memedulikan pekikan Kira yang terdengar sampai ke seluruh penjuru kantin.

"Lariii! Bayar pempek nya dulu! Udah dua kali lo ngutang

sama Bu Kus!"

Larissa menjulurkan leher, mencari-cari keberadaan Grega di kelas laki-laki itu. Sampai si pemilik seringai sok tampan itu muncul.

"Eh, ada pacarnya Dion. Mau ketemu yayang, ya? Yuk, ikut gue ke kelasnya," goda Grega.

Meski sedikit jengkel mendengarnya, tapi Larissa bersyukur karena Grega tidak mengatakan hal itu dengan suara lantang. Laki-laki itu bahkan nyaris berbisik. Hanya Larissa yang dapat mendengar omongannya.

Larissa berdecak. "*To the point*. Gue mau lo tutup mulut!"

Grega mengangkat alis. "Pakai apa?" tantangnya.

"Makalah dan *powerpoint*." Larissa mengerling seraya tersenyum miring. "Presentasi Sejarah buat lusa, beres!"

Grega tercengang. Terlebih saat Larissa menyerahkan makalah dan *flashdisk* gadis itu. Keterkejutan Grega pun semakin mengembangkan senyum Larissa. Ia tahu, Grega lemah dalam pelajaran Sejarah karena selalu tertidur saat guru "mendongeng" di kelas. Beruntung tugas yang diberikan guru itu sama rata. Tidak ada yang berbeda dengan kelas Larissa dan kelas Grega. Untungnya lagi, tugas yang diberikan ini adalah tugas individu, Larissa pun dengan mudah memanfaatkan kelemahan Grega.

"Ini beneran lo yang ngerjain?" tanya Grega, tak percaya. Ya. Tidak percaya jika tugasnya telah selesai dua hari sebelumnya.

"Ya iyalah, masa Kira!"

Grega terkekeh. Kira lagi! Gadis itu paling malas membantu orang dalam mengerjakan tugas. Jangankan membantu. Mengerjakan tugas sendiri pun ogah-ogahan karena terlalu sibuk menonton drama Korea.

"Itu semua sebagai tutup mulut. Lo harus tahu, gue ngerjain itu dengan penuh pengorbanan! Jadi, lo mesti turutin permintaan gue," titah Larissa.

Ya, Larissa tidak ingin terus menerus khawatir dan cemas setiap kali mereka berkumpul! Ia sudah lelah membungkam mulut Grega di depan para sahabatnya. Pada akhirnya, Larissa memutuskan untuk menyetujui ide Grega. Membayar laki-laki itu dengan menyelesaikan salah satu kelemahannya.

"Berapa hari lo kelar ngerjain punya gue?" tanya Grega, penasaran.

Pasalnya, tugas mata pelajaran yang lain pun pasti ada. Tapi Larissa malah mengerjakan tugas laki-laki itu saking takut rahasianya terbongkar. Kasihan sih, tapi Grega juga senang karena artinya ia tidak perlu pusing mengerjakan. Tinggal baca *powerpoint* yang dibuat Larissa untuk presentasi lusa. *Yass!*

"Sehari," jawab Larissa, enteng.

"Demi?!"

Larissa memanggut-manggut. "Gue kerjain itu hari Minggu kemarin. Makanya, waktu liburan gue kesita buat tugas lo! Jadi, lo harus-wajib-kudu-mesti jaga rahasia gue!"

Grega menggeleng dan berdecak kagum. "Mantap! Sering-sering aja gue tahu rahasia lo," gurau Grega yang lantas mendapat pelototan horor dari Larissa.

Rasanya, Dion ingin pindah sekolah saja sekarang! Bagaimana tidak? Saat ini dia tengah diusili oleh dua spesies yang tidak jauh berbeda. Yang satu centil, yang satu lagi *petakilan* alias banyak tingkah!

"Ris, sini jangan jauh-jauh. Nggak ada yang lihat kok. Nanti Dionnya sedih lho dijauhin Larissa," gurau Grega.

Dion langsung mengerling tajam ke arahnya. Cukup satu yang membuatnya ingin muntah dulu. Kini dirinya butuh tambahan kantong plastik.

Meski Grega tidak mengatakan apa pun, tapi Dion mengerti jika sahabatnya tersebut telah mengetahui apa yang terjadi antara dia dan Larissa. Dion sempat berpikir, Larissa akan berhenti mengusik Dion jika para sahabat laki-laki itu mengetahuinya. Tapi tidak! Grega dengan sadisnya berkhianat dan memihak Larissa. Menambah penat kepalanya yang memang telah berlubang dibuat Larissa!

Larissa memanyunkan bibir, sok imut. "Ish! Dionnya yang mundur terus tahu! Emang Larissa amuba apa?"

Menanggapi Larissa yang tersinggung, Dion justru memperkeruhnya. "Emang."

Tidak tahan berlama-lama di antara dua spesies absurd tersebut, Dion berlalu. Tidak peduli dengan Grega yang masih asyik tergelak di tempat. Larissa yang kesal karena dilewati begitu saja pun mengekori Dion sebelum laki-laki itu keluar dari area halaman belakang sekolah.

"Yoyooooon, mau kema…"

Ucapan Larissa lantas menggantung di udara. Begitupun dengan tawa Grega yang lantas lenyap tak bersisa. Kemunculan dua makhluk yang tidak diharapkan itu menumbuhkan kekhawatirannya kembali.

Larissa mengatupkan bibir. Membatu di tempat.

"Yoyon?" selidik Rey yang lantas menoleh pada Mickey yang juga menatap Larissa penuh tanda tanya.

Larissa benar-benar tidak ingin mengambil risiko! Sepulang sekolah kemarin, Larissa langsung mencegat Mickey dan

menjanjikan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Grega. Ya, mengerjakan tugas Sejarah laki-laki itu. Meski Mickey bukan termasuk yang suka tidur di kelas dan masih sedikit-sedikit mengerti terhadap apa yang diterangkan oleh guru, Mickey tidak menolak tawaran menggiurkan dari Larissa.

Namun, keduanya tidak sama dengan Rey! Jika Mickey dan Grega memiliki kelemahan masing-masing di setiap mata pelajaran, Rey dapat dengan mudah menaklukan semua persoalan. Bahkan guru-guru pun dibuat jatuh cinta pada otak cemerlangnya.

Oleh karena itu, menyuap Rey dengan "tugas" adalah hal yang mustahil. Hanya satu kelemahan laki-laki itu yang Larissa ketahui. Nadine, sahabatnya.

"Hai, Rey!"

Rey yang baru saja keluar dari ruang OSIS pun mengernyit mendapati sapaan ceria Larissa. "Cari Nadine? Dia udah duluan ke kantin—"

"Eh eh, bukan kok!" kilah Larissa cepat. "Gue cuma mau menawarkan untuk berbagi tentang apa yang dunia nggak tahu," ucap Larissa seraya tersenyum manis.

Meski tidak mengerti apa yang dimaksud Larissa, Rey tetap penasaran. Pasalnya, Larissa bukanlah gadis yang begitu dekat dengannya. Maka dari itu, Rey sempat terkejut dengan kehadiran Larissa yang menyapa dengan senyuman yang tak pernah gadis itu tunjukkan pada orang lain, kecuali di depan para sahabat.

"Apa?"

Kedua mata Larissa langsung berbinar. "Serius? Mau?"

Rey mengangkat kedua bahunya. "Apa dulu?"

"Ini tentang rahasia Nadine!"

Rey langsung menahan napas mendengarnya. "Rahasia apa?"

"Eits! Mau tahu, nih?" goda Larissa.

Rey mengangguk mantap.

"Hmm, tapi nggak gratis!" ucap Larissa lantas membuat kedua bahu Rey merosot.

Rey yang sudah dibuat penasaran pun, mau tidak mau menyanggupi apa pun permintaan yang Larissa pinta. "Apa? Cepet!" desaknya tak sabar, membuat batin Larissa tertawa geli.

Senyuman manis Larissa lantas menguap. Raut wajahnya berubah serius dengan kedua mata menyipit, menatap Rey tepat di manik matanya.

"Jaga rahasia gue tentang Dion dari siapa pun. Paham?"

Vivian berdecak pelan. Satu lagi, SMS dari nomor tak dikenal yang mengajak berkenalan. Bukan sekali dua kali Vivian mendapat pesan dari laki-laki yang mengaku satu sekolah dengannya. Sejak gadis itu duduk di bangku kelas 10, Vivian sudah menjadi target para murid laki-laki di sekolah.

"Kenapa?" tanya Larissa yang mendengar jelas decakan Vivian.

"Biasa. Cowok nggak jelas," jawab Vivian, sekenanya.

Nadine mengibas lengannya. "Ah, biarin aja. Jangan dibalas!"

Vivian mengangguk. Ia memang tidak pernah membalas pesan-pesan aneh tersebut. Akan tetapi, ucapan Larissa justru mengejutkan mereka.

"Balas aja. Kasihan."

Larissa tidak gila. Ia waras! Ia pun tidak ingin "terusik" oleh kehadiran makhluk-makhluk yang bahkan tidak diketahui bentuknya seperti apa. Tapi ia lebih mengerti bagaimana rasanya tidak dihiraukan. Seperti yang Dion lakukan padanya. Dan hal itu cukup menyakitkan.

"Kok dibalas sih? Kalau Vivian dikira ngasih harapan gimana?" kilah Nadine.

Larissa menggeleng. "Tolak baik-baik aja."

Itulah yang Larissa harapkan sebenarnya. Ia ingin Dion membalas pesannya, sekaliiii saja. Meskipun balasan tidak sesuai harapan. Meskipun nanti balasan menyakitkan. Tapi setidaknya Dion menganggapnya "ada".

Alih-alih mengikuti saran Nadine, Vivian pun mengetik balasan berupa penolakan halus pada si pengirim.

Sementara Kira yang sejak tadi sibuk dengan ponsel, kini tampak senyum-senyum sendiri sebelum akhirnya ia melompat senang ke atas tempat tidur Vivian. Ya, kini mereka sedang berkumpul di istana sahabatnya tersebut.

"Yeay! Grega ngajak gue jalan nih!" ucapnya antusias. Cengiran lebar bahkan sanggup membuat ketiga sahabatnya yang lain ikut tersenyum.

"Bagus dong! Kapan?" tanya Vivian, usai mengetik balasan.

"Nanti malam. Grega ngajak *dinner*."

"Halah! Gayanya '*dinner*', paling makan mi rebus di pinggir jalan."

Gurauan Larissa lantas membuat Kira cemberut. "Ish! Nggaklah. Grega, kan, tajir!"

Itulah yang membuat Larissa kagum sama Grega. Meskipun tahu bahwa Kira itu matre habis, Grega tidak ambil pusing. Laki-laki itu justru kerap kali memberikan Kira barang-barang yang mahal hanya untuk menyenangkannya.

"Kalian ikut ya? Grega ngajak yang lain juga soalnya."

Ucapan Kira membuat Larissa menahan napas. "Yang lain" yang dimaksud Kira itu pastilah Rey, Mickey, dan Dion!

"Lho? Kirain *dinner* berduaan doang." Nadine mengernyit.

Kira memanggut-manggut. "Tadinya gitu. Tapi Grega pengin ada yang jadi saksi. Nggak tahu tuh buat apa," ucap Kira lantas mengangkat bahu.

"Ya udah."

"Oke."

"Kayaknya gue nggak bisa."

Respons Larissa yang berbeda dari yang lain, membuat kepala ketiganya menoleh dengan cepat. Khususnya Kira, yang menatap Larissa kecewa.

"Yaaah. Kok gitu sih, Lari?" lirih Kira, cemberut.

"Gue udah janji mau nemenin Nyokap belanja."

Ketiganya mengerti jika akhir-akhir ini Larissa jarang bertemu dengan mamanya meski mereka tinggal satu atap. Mira, ibunda Larissa, memang mengatakan bahwa pekerjaan sedang menumpuk di kantor hingga beliau tak jarang harus lembur. Meski Larissa menaruh curiga, gadis itu menahan untuk bertanya lebih jauh.

Kira menghela napas. "Ya udah deh. Tapi nanti kita *video call*-an ya?"

"Oke!" jawab Larissa, tersenyum lebar seraya merangkul erat Kira.

Ting!

Mereka semua bersulang, berbahagia atas hari jadinya Grega dan Kira.

Dion tersenyum melihat pasangan baru rasa lama itu. Ya, begitulah para sahabatnya meyebut Grega dan Kira. Bagaimana tidak? Keduanya telah dekat sejak lama, namun baru resmi berpacaran sekarang.

"Gue nggak nyangka, bakal Grega duluan yang pensiun jadi jomblo. Kirain si Rey!" celetuk Mickey, membuat yang lainnya tertawa. Kecuali Rey dan Nadine yang disindir.

Nah, yang ini sih lebih lama! Rey dan Nadine sudah dekat sejak keduanya duduk di bangku kelas 10, namun hingga sekarang Rey masih belum berani menyatakan perasaannya pada Nadine. Meski begitu, semua orang di sekolah tahu, Nadine itu punya Rey. Begitupun sebaliknya.

"Seenggaknya gue bakal jadi. Emang lo, gebetan aja nggak punya!" hardik Rey pedas.

Mickey cemberut kesal mendengarnya. Sementara Nadine justru tengah mati-matian mengontrol debaran jantungnya yang berdegup tak keruan.

"Sialan!" umpan Mickey lantas menenggak minuman dalam sekali tandas.

"Tenang aja Mick, gue juga jomblo, kok."

Ucapan Vivian lantas membuat semua pandangan menoleh. Gadis itu tersenyum manis pada Mickey yang kini menunduk malu dibuatnya.

"Ih jangan sama Mickey, Viii! Mending sama Dion aja, Dion juga jomblo, kan?" sergah Kira.

Baik Grega, Rey, maupun Mickey membeku di tempat. Bahkan Dion yang mendengar ucapan Kira pun sampai menyemburkan minuman di mulut, membuat laki-laki itu segera pamit ke toilet untuk membersihkan kemejanya yang basah.

Sementara para gadis tertawa, para laki-lakinya justru saling melempar pandangan.

"Kok pada diam sih? Ga, Vivian cocok sama Dion, kan?" tanya Kira seraya mengayun-ayunkan lengan pacarnya.

Merasa jika diam hanya akan memunculkan kecurigaan, mau tidak mau Grega pun mengangguk kecil. Gerakan yang ringan, tapi mampu menciptakan rasa bersalah pada Larissa.

Esoknya, Larissa menemukan Grega tengah duduk termenung di atas anak tangga yang terletak di samping toilet kelas 10.

Gadis itu menepuk ringan bahu Grega dan duduk di sampingnya. "Lo kenapa? Kira sampai curhat habis-habisan sama gue semalam karena lo nyaris diamin dia terus. Dia pikir, lo nggak begitu suka sama status lo yang udah pacaran sama dia, tahu."

Grega mengangkat bahu. "Nggak apa-apa."

Larissa tersenyum simpul. "Ya udah, nanti kalau lo mau cerita, bilang aja. Siapa tahu gue bisa bantu. Kalaupun nggak, yah seenggaknya buat ringanin beban lo," ujar Larissa lantas menepuk punggung Grega sebelum akhirnya berlalu.

Sepeninggal Larissa, Grega mengembuskan napas panjang dari mulutnya.

Barusan itu adalah salah satu alasan yang membuat Grega kacau. Larissa sangat baik. Terlalu baik bagi Grega. Larissa peduli pada orang-orang terdekatnya hingga terkadang ia lupa untuk memikirkan diri sendiri. Namun, mengapa Dion tidak bisa melihat semua itu? Kalaupun tahu, mengapa Dion tidak menerimanya?

Larissa mengatakan bila "aksi" mengusik Dion itu dimulai sejak kelas 11. Namun, perasaannya tumbuh sejak keduanya duduk di bangku kelas 10.

Dua tahun! Selama dua tahun hubungan keduanya belum ada perubahan sedikit pun!

Dan alasan lain yang membuat Grega kacau setelah acara semalam adalah perubahan Dion dan Vivian. Tak lama Dion pamit ke toilet dan meninggalkan tempat, Vivian menyusul. Saat keduanya kembali ke tempat, Grega menangkap senyum malu-malu Vivian yang dilemparkan pada Dion.

Brengsek nggak sih?!

Tidak. Ia tidak seharusnya marah pada Vivian. Gadis itu tidak tahu apa-apa soal Larissa dan Dion, seperti halnya Kira dan Nadine. Seharusnya ia marah pada Dion. Tapi Dion adalah sahabatnya sendiri! Dion berhak memilih. Dion berhak menerima maupun menolak Larissa. Dion berhak menentukan sendiri, siapa yang ia inginkan. Bukankah begitu?

Lantas, siapa yang bersalah di sini? Demi Tuhan! Semua ini membuat Grega pusing!

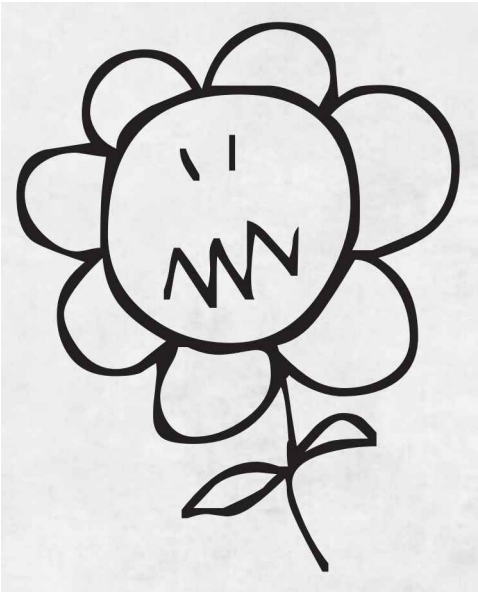

Empat

"Diiiooooonnn!"

Larissa berputar-putar pada pilar di hadapan Dion dengan gaya centil. Ia tidak peduli meskipun Dion hanya menunduk membaca bukunya dengan *earphone* terpasang di kedua telinga tanpa mengacuhkannya. Larissa tetap menggila, dan semakin menggila bila Dion-nya semakin tidak peduli.

"Jangan diamin Larissa terus dooong," rajuk Larissa, cemberut. "Nanti Larissanya pergi, Dion kangen lho!"

Cih! Amit-amit! Batin Dion menggerutu.

Dion mengutuk ponselnya yang memang sejak sebelum Larissa datang telah *low*, dan kini ponsel itu sebenarnya sudah mati. Dion memasangkan *earphone* seolah ia tengah asyik mendengarkan lagu tanpa bisa menangkap ocehan Larissa. Tapi memang dasarnya kepala batu, gadis itu tidak kunjung menyerah. Larissa tetap menari seraya menyanyikan sebuah lagu yang beberapa kata dalam liriknya diganti dengan nama laki-laki itu dan dirinya sendiri.

"Dioooon?"

"Yoyooon?"

"Jadian yuk?"

"Kalau nggak jawab, berarti mau!"

Dion menggeram tertahankan. Ia benar-benar jengkel dengan kehadiran gadis itu! Sepertinya Dion harus mengubah kebiasaannya. Meskipun ia terbiasa dan lebih suka sendirian, mulai dari sekarang ia harus mengajak siapa pun yang bisa menemaninya ke mana pun! Atau paling tidak, ia perlu mengubah tempat-tempat favoritnya menjadi tempat yang ramai.

Tapi sepertinya, itu bukan ide yang bagus. Dion tidak suka tempat ramai. Dion suka menyepi. Dion menyukai ketenangan.

Di mana tidak ada orang, di situ ada Dion. Di mana ada Dion, di situ ada Larissa.

Sesaat Dion tidak lagi merasakan kehadiran Larissa. Laki-laki itu memberanikan diri untuk mendongak dan mengernyit tatkala benar dugaannya. Larissa telah pergi. Gadis itu tidak lagi mengusiknya.

Ia melirik arloji hitamnya. Bahkan bel jam istirahat berakhir pun belum menjerit. Koridor di depan kelas pun masih terlihat sepi, yang berarti semua penghuni masih betah berada di kantin atau masih sibuk dengan urusan masing-masing.

Di saat seperti ini biasanya adalah waktu terbaik bagi gadis itu untuk mengunjungi dan menggodanya. Di mana tidak ada orang, di situ pasti ada Larissa! Tapi kali ini, bahkan belum ada lima menit berlalu, Larissa sudah pergi.

Dion melepas *earphone*, membuat kepalanya sedikit menoleh dan tak sengaja mendapati Vivian yang tengah berjalan ke arahnya. Gadis itu berjalan dengan kepala menunduk, sibuk menghitung tumpukan buku tulis bersampul cokelat di tangannya.

Tanpa ragu, Dion bergegas menghampiri dan mengambil alih tumpukan itu, membantu Vivian tanpa menghiraukan penolakan lembut dari gadis itu.

Diam-diam Vivian tersenyum.

Larissa mengatur napas yang tersenggal akibat berlari dengan penuh kekuatan. *For goodness sake*! Tingkahnya nyaris tertangkap basah oleh Vivian yang datang dan akan melewati koridor kelas Dion!

Larissa memang sengaja melewati koridor kelas Dion, hanya untuk memastikan jika laki-laki itu memang berada di kelas dan tidak sedang bergabung dengan para sahabatnya di kantin. Benar saja, Dion berada di sana. Duduk di bangku depan koridor kelas sambil membaca buku dengan *earphone* terpasang di kedua telinga.

Dewi Fortuna rupanya tengah berpihak padanya. Koridor kelas 12 di lantai dasar ternyata sepi! Hal itu merupakan kesempatan bagi Larissa untuk menggoda Yoyonnya.

Namun, ternyata keberuntungannya tidak bertahan lama! Dari kejauhan, ia melihat sosok Vivian yang tiba-tiba saja muncul.

Tanpa berpikir ulang, Larissa langsung melarikan diri sebelum tertangkap basah oleh Vivian. Ia menaiki tangga tanpa ampun menuju kelasnya yang berada di lantai dua.

Larissa mengelus dada. Untunglah, kini dirinya telah duduk manis di kelas yang lumayan jauh dari kelas Dion. Yang berarti, Vivian tidak akan mengetahui bahkan melihatnya. Ia sampai di kelas bahkan dalam waktu kurang dari tiga menit! Mungkin setelah ini Larissa bisa dinobatkan sebagai pelari tercepat di sekolah.

Larissa bisa memperkirakan, dalam waktu singkat tersebut, Vivian bahkan belum sampai melewati tempat di mana Dion terduduk manis di depan kelasnya… aaah! Larissa jadi tersenyum-senyum sendiri mengingat Dion dengan daya tariknya yang semakin menawan tengah serius membaca buku.

Larissa menopang dagu. Tersenyum memandangi papan tulis di hadapannya, seolah papan putih tersebut adalah layar tancap yang tengah menampilkan kisahnya bersama Dion dalam kehidupan penuh kebahagiaan.

Larissa menggeleng, mengenyahkan imajinasi liar tersebut dari pikiran. Ingat, ia tidak boleh banyak berharap! Yup. Larissa mungkin yakin bila Dion akan luluh, tapi bila terus dibayangkan hal yang manis-manis yang berkaitan dengan laki-laki itu, Larissa hanya takut ia akan terjatuh lebih dalam dan semakin berlubang.

Larissa menelungkupkan kepala di balik kedua lengan yang terlipat di atas meja. Napasnya berembus, berat. Terkadang, ia merasa begitu lelah untuk berjuang. Tapi perkataan mendiang sang ayah membuatnya berpikir ulang untuk menyerah begitu saja.

"Jangan pernah menyerah dengan apa yang ingin kamu raih. Kita tidak akan pernah tahu, lusa, esok, hari ini, atau bahkan detik berikutnya, Tuhan akan memberikannya untuk kita."

Di balik pejaman mata, Larissa tersenyum. Ia tahu, jawaban dari Tuhan tidak akan pernah mengecewakannya.

Nadine melangkahkan sepasang kaki jenjangnya dengan kening berkerut samar. Baru saja ia menerima pesan dari Grega yang mengatakan jika laki-laki itu ingin bertemu dengannya di halaman belakang sekolah. Mau tidak mau Nadine harus memutuskan obrolan ringannya dengan Rey dan berbohong kecil padanya dengan alasan ingin ke toilet.

Biasanya, Nadine selalu menggerutu pada siapa pun yang mengganggu waktu kebersamaannya dengan Rey. Namun, tidak kali ini. Rasa kesalnya seolah menguap dan tergantikan dengan rasa penasaran.

Grega jarang sekali berbicara dengannya. Yang paling dekat dengan laki-laki itu di antara keempatnya adalah Larissa dan Kira. Nadine tahu, Grega teramat menyayangi keduanya. Maka dari itu, Kira terkadang cemburu dengan Larissa.

Grega pun lebih senang menceritakan segala tentang Kira pada Larissa, padahal yang paling dekat dengan Kira adalah

Vivian, dan yang paling dekat dengan dirinya adalah Larissa. Tapi tidak masalah, *toh* baik Larissa maupun Vivian, juga dirinya sama-sama berstatus sahabat terbaik Kira.

Nadine menyilangkan kedua lengannya di atas perut, berdiri di belakang Grega yang tengah duduk sembarang di atas batu besar—yang pernah diduga menjadi batu keramat milik nenek moyang penunggu gudang di dekat halaman belakang sekolah tersebut.

Grega masih asyik menghisap batang kankernya dan memainkan kepulan asap dari mulut, sampai dehaman Nadine membuatnya tersadar dan berbalik menghadap gadis itu. Seraya bangkit, laki-laki itu membuang sembarang putung rokoknya dan tak lupa menginjaknya. Seolah tidak peduli dengan kehadiran wakil ketua OSIS di hadapannya.

"Mau ngomong soal apa? Tumben," Nadine sedikit mendongak menatap Grega yang mengembuskan napas berbau nikotin.

"Lo tahu soal orang yang Larissa suka?" tanya Grega langsung pada intinya.

"Larissa? Emang dia suka sama siapa?" Nadine mengernyit. "Dia nggak pernah cerita soal itu—"

"Dion," potong Grega. "Ardion Manatta."

Nadine tertegun. Ia berusaha mencari kebohongan di balik kedua mata Grega, namun tidak berhasil. Laki-laki itu bersungguh-sungguh. Napasnya bahkan terdengar berat saat ini.

Grega membasahi bibir. "Pas acara kemarin, gue ngerasa ada yang janggal. Kayak ada apa-apa antara Dion sama Vivian. Gue takut, gue salah tangkap. Makanya, gue mau tahu dari lo langsung kalau apa yang gue lihat itu cuma salah paham."

Nadine mencerna penuturan Grega, namun ia tetap tidak dapat menyembunyikan rasa keterkejutan di wajah. Ya, Tuhan! Nadine tidak pernah tahu. Nadine benar-benar merasa gagal menjadi seorang sahabat.

"Gue nggak pernah tahu. Gimana bisa hal sekecil ini aja gue nggak tahu—"

"Hal kecil?" Grega mendengus. "Ini hal besar bagi Larissa."

Nadine menatap Grega penuh tanda tanya. Grega menarik napas sebelum akhirnya bersuara, "Larissa nyembunyiin semua ini selama dua tahun sampai sekarang, tanpa sepengetahuan kalian. Termasuk gue tadinya. Hebat, kan?"

Nadine tercengang, sampai mulutnya terbuka kecil. "Termasuk elo?"

"Iya. Tadinya gue juga bagian dari kalian yang nggak tahu apa-apa." Laki-laki itu membasahi tenggorokan yang tiba-tiba saja terasa kering. "Terus gue tahu semuanya pas gue nggak sengaja lihat dia lagi ngomong serius, berduaan sama Dion."

Nadine menyugar rambut panjangnya, gelisah. "Kenapa Larissa nggak cerita sih?!"

Grega mengangkat bahu. "Gue nggak tahu. Mungkin dia malu? Lo tahu, kan, kalau Larissa bukan tipikal orang yang suka cerita apa pun ke semua orang sebelum hal itu benar-benar kejadian. Mungkin, Larissa takut semakin banyak orang tahu, dia bakal semakin malu kalau kenyataannya nanti nggak sesuai harapan."

"Kenapa harus malu? Kami ini sahabatnya!" Nadine mendesah frustrasi. "Bahkan dengan dia yang nyembunyiin semua ini, gue jadi salah paham! Gue dan Kira malah semangat ngedukung Vivian pas dia bilang dia dan Dion memang lagi dekat."

Grega yang sejak tadi sibuk menatap rerumputan liar di bawahnya pun kontan menoleh cepat. "Ha?"

Nadine tak menjawab. Ia hanya bisa termangu di tempat.

"Itu benar, Nad? Dugaan gue benar?" desak Grega.

Nadine mengangguk kecil. "Iya. Mereka saling suka."

"Sialan!"

"Seharusnya lo bilang sama gue!"

"Nggak bisa! Gue udah janji sama Larissa buat jaga rahasianya! Dia bela-belain bikin makalah gue sama Mickey saking takutnya kami bocorin! Gue tahu diri, Nad!" sergah Grega lantas mengusap wajah gusar. "Lagian, bilang sama lo atau nggak itu percuma! Lo juga tetap nggak akan bisa ngelarang Vivian, kan?"

"Maksud gue dari dulu seharusnya lo bilang ke gue, biar gue ceritakan ke Vivian sebelum semua jadi begini!" kilah Nadine.

"Kan, gue juga baru tahu, Nadine!" tukas Grega dengan bibir menipis.

Nadine membasahi kerongkongan. "Atau… gue bilang aja sama Vivian kalau Larissa lebih dulu suka sama Dion?" gumam gadis itu lantas menyentak Grega.

"Jangan sekali-kali, Nad!" tukas Grega tajam. "Itu cuma buat Larissa jadi ngerasa bersalah!" Grega mengembuskan napasnya kasar. "Lagi pula, biarpun Vivian mundur, Dion nggak akan berubah ke Larissa."

Nadine mengernyit. "Maksudnya?"

Grega tersenyum masam. "Lo nggak pernah tahu, kan, gimana sikap Larissa di depan Dion saat nggak ada seorang pun yang lihat? Lo nggak pernah tahu, kan, gimana sikap Dion yang selalu nolak Larissa? Dion selalu nggak peduli sama Larissa. Sikap Dion ke Larisaa itu dingin banget!"

Nadine tercengang. "M-maksud lo, Larissa—"

"Iya!" potong Grega lantas memijit pelipisnya. Tidak sanggup mendengar Nadine "memperjelas" semuanya. "Dan lo baru tahu, kan, gimana hebatnya Larissa sembunyiin semua itu dari kita?" Grega mendengus geli. Ia teringat saat pertama kali dirinya memergoki Larissa tengah menggoda Dion sebelum akhirnya Dion menarik gadis itu dan membicarakan hal yang serius.

Larissa saat itu benar-benar berbeda dari Larissa yang gadis itu tunjukkan pada dunia.

"Tapi kenapa? Larissa baik. Dia manis kok. Dia cewek yang

optimis. Apa kurangnya dari Larissa sampai Dion kayak begitu?" Nadine bersuara, memecah lamunan Grega.

Grega mengangkat bahu, berdecak gemas. "Nggak ngerti."

"Apa mungkin Vivian lebih cantik? Karena Dion suka Vivian dari dulu, mungkin?" Nadine kembali berasumsi, membuat Grega mendengus. "Kalau memang begitu, kenapa nggak dari dulu Dion dekatin Vivian, *huh*? Lagian, Dion bukan tipikal orang yang *mood* soal cewek."

Grega benar. Sekalipun Emma Watson datang ke sekolahnya, Dion tidak akan tertarik! Ketiga sahabat laki-laki itu bahkan pernah berpikir jika Dion penyuka sesama jenis.

Nadine hanya menggumam samar membalasnya. Pikiran gadis itu masih dipenuhi dengan Larissa-Dion-Vivian. Benar-benar tidak menyangka jika akan serumit ini!

"Gue cerita soal semua ini bukan tanpa alasan. Gue pengin *sharing* aja, karena jujur gue pusing, Nad. Kalau bisa, usahain lo selalu ada buat Larissa. Buat dia sibuk sama lo, sama kalian, atau hal-hal lain yang nggak ada hubungannya sama Dion. Gue cuma pengin dia lupain perasaannya buat Dion, karena gue takut sampai kapan pun Dion nggak berubah ke Larissa," pinta Grega.

"Sampai kapan pun, gue nggak akan tertarik sama lo."

Ucapan Dion yang samar terdengar saat itu kembali terngiang di benak Grega.

"Sebelum ini, gue selalu ngerasa gue tahu semua hal tentang Larissa. Tapi yang gue tahu selama ini ternyata bukan apa-apa." Nadine mengembuskan napas dan mencoba mengulas senyum terbaiknya. Ia menepuk bahu Grega dengan ringan. "Nggak perlu lo minta. Gue bakal selalu ada buat dia."

Grega mengangguk, membalas senyuman Nadine. "*Thanks,* Nad."

Nadine tersenyum sebelum akhirnya berlalu. Namun, belum ada beberapa langkah yang diambilnya, Nadine kembali menoleh

dari balik bahunya. Menatap Grega dengan penuh tanda tanya.

"*By the way*, kenapa lo peduli banget sama Larissa?"

Grega hanya tersenyum simpul.

Klik.

Foto kedua Dion yang baru saja diambilnya, kini menjadi *lock screen* barunya. Larissa mengulum senyum mendekap ponsel. Kedua matanya tidak luput dari sosok Dion yang tengah menyaksikan permainan kasti di lapangan dari bangku penontonnya. Laki-laki itu bersedekap dengan wajah datar, namun sesekali tersenyum akibat celoteh Mickey di sampingnya.

Dan… saat itulah waktu yang tepat bagi Larissa untuk mengabadikan senyuman Dion.

Kalau dipikir-pikir, Larissa sudah menyimpan lebih dari seribu foto Dion di laptop yang ia pindahkan dari ponselnya—guna untuk menghindari kecurigaan para sahabatnya yang senang berfoto *selfie* di ponselnya, terutama Kira dan Vivian!

Seolah belum puas, Larissa kembali mengabadikan Dion di ponselnya. Meskipun yang kali ini blur alias gagal, Larissa tetap tidak berniat untuk menghapusnya. Dion tetap ganteng walaupun blur, kok! Kilah batinnya.

Sekali lagi, ampun deh! Yang menyadari Dion itu ganteng, cuma Larissa doang sepertinya. Buktinya? Lihat saja di area bangku penonton, gadis-gadis pada caper dan carmuk di depan Mickey. Bukan di depan Dion!

Kelihatannya Mickey frustrasi karena terus mengoceh pada tembok hidup di samping. Dion hanya tersenyum dan tertawa seadanya karena celoteh Mickey. Mickey sendiri sampai gemas dibuatnya sehingga laki-laki itu lebih memilih untuk bergabung dan berfoto *selfie* dengan gadis-gadis junior di sebelahnya.

Tidak ada yang tahu soal Larissa dan Dion. Soal "apa yang

terjadi" pada keduanya. Hal itu membuat Larissa berpikir untuk menggemparkan satu sekolah jika suatu saat nanti ia berhasil mendapatkan Dion!

"Woy! Ada yang lihat Larissa nggak? Abis ini giliran kelasnya nih!"

Pekik seseorang membuat Larissa kontan terburu-buru menyembunyikan ponsel ke dalam saku celana olahraga. Dari balik pilar besar yang sanggup menyembunyikan tubuh mungilnya, Larissa tersenyum. Usai membenarkan letak topinya, Larissa lantas melenggang percaya diri dengan seulas senyum.

Senyum yang sebenarnya ditujukan khusus untuk Dion seorang.

Larissa memukul bola yang datang padanya dengan tepat. Ia melempar tongkat kastinya ke sembarang arah dan berlari dengan lincah. Tubuhnya yang kurus dan lebih kecil dari pemain yang lain membuat sang lawan kewalahan untuk mengejarnya.

Dan tim Larissa pun menjadi pemenangnya.

Larissa memekik riang, membuat yang lain turut bersorak senang karena telah mengalahkan kelas lawannya yang terkenal tak terkalahkan dalam urusan olahraga dan permainan, seperti Kasti ini misalnya. Tapi ini hanyalah permainan, bukan perlombaan. Semua yang di sana tertawa puas, baik yang kalah maupun yang menang. Semua turut menyalami Larissa seolah gadis itu baru saja memenangkan kejuaraan dunia.

Di tempat penonton, terlihat Grega telah ikut bergabung di samping Mickey. Baik Grega maupun Mickey bersorak penuh atas kemenangan Larissa. Bahkan Mickey berjoget-joget seraya memanggil nama Larissa. Tidak peduli biarpun yang dikalahkan tim Larissa adalah anak-anak dari kelasnya sendiri!

Di tempatnya, kedua mata Dion tidak sengaja menangkap

senyuman Larissa yang tampak manis. Gadis itu tersenyum untuk teman-teman yang menyemangati. Mungkin memang manis, tapi hal itu tidak sedikit pun dapat menggetarkan hati Dion.

Laki-laki itu memilih bangkit dan berniat berlalu. Namun, sebelum ia sempat mengangkat bokongnya, sebuah pesan dari Larissa masuk.

Larissa: Kalau bola ini masuk, ini buat Dion.

Dion tidak mengerti apa maksudnya, tapi begitu ia melihat ke arah lapangan, langsung mendapati Larissa tengah mengambil bola kasti. Memantulkannya beberapa kali sebelum akhirnya meluncurkan bola itu ke ring basket yang juga terletak dalam satu lapangan.

Masuk. *Three-point.*

Mungkin hal itu bisa dikatakan romantis bagi sebagian orang. Namun, hal itu tetap tidak mengubah apa pun pada Dion. Perasaanya tetap sama. Selalu sama. Biasa saja.

Tak mau ambil pusing, Dion berlalu tanpa menghiraukan panggilan dari kedua sahabatnya. Dan tanpa menyadari, tatapan Larissa yang menembus punggung lebar Dion dengan kecewa.

Di sebuah tempat bermain.

Seorang bocah laki-laki tengah duduk bersila di samping ring basket khusus anak-anak. Wajahnya datar, tanpa ekspresi. Berbeda sekali dengan bocah perempuan yang berdiri di hadapannya, penuh emosi.

"Coba lempar!"

Gadis itu cemberut. "Benar ya? Kalau bola ini masuk, Dion turutin permintaan Lica."

"Ya."

"Apa pun?" desak gadis bernama Lica itu.

"YA!"

"Oke!" pekiknya antusias. Tanpa ancang-ancang, gadis itu melempar bola plastik berwarna merah di tangan ke dalam ring basket yang tidak lebih tinggi dari orang dewasa.

Masuk.

"YEAAAY!" gadis itu melompat-lompat kegirangan di tempat. Membuat sang bocah laki-laki menggerutu, "Jangan lompat-lompat. Nanti jatuh!"

Gadis itu menjulurkan lidah. "Ayo! Tepatin janjinya!"

Dengan malas, bocah laki-laki itu menghampirinya. "Kamu mau apa?"

"Dion cium pipi Lica!"

Bocah laki-laki itu lantas berjengit. "Nggak mau! Dasar ganjen!"

"Ish! Dasar pembohong!" rajuk Lica.

"Terserah."

Bocah perempuan itu kontan melongo menyaksikan ketidakpedulian Dion yang langsung melengos pergi begitu saja. Ugh! Berharap bocah laki-laki itu bersikap manis padanya, sepertinya adalah hal yang mustahil.

Dion membalas pesan masuk dengan seulas senyum. Hampir saja ibu jarinya ingin mengetik sebuah balasan, sebuah kepala menyembul, masuk melewati lengannya dan menghalangi layar ponselnya.

"Apa-apaan sih!" bentak Dion pada Larissa yang langsung menyengir lima jari.

"Dion SMS-an sama siapa? Viv siapa?" tanya Larissa mau tahu.

"Bukan urusan lo."

Dion yang sudah rusak *mood*-nya, tidak lagi berniat membalas pesan tersebut. Ia lantas berbalik badan, berlalu meninggalkan setan pengusik satu ini!

"Iiiih, Dion mau ke manaaa? Kok Larissanya ditinggal sih? Larissanya, kan, mau ngobrol sama Yoyon!"

Dion kontan menoleh. Tidak suka mendengar panggilan gadis itu untuknya! Gadis itu selalu berhasil merusak pandangan baiknya terhadap apa pun. Termasuk namanya sendiri.

Dion menghapus jaraknya pada Larissa. Ia menunduk, menyejajarkan wajah keduanya. Menatap Larissa dengan sangat tajam seolah dapat melubangi sepasang mata bundar itu. "Mau lo apa, hm?" tukas Dion dengan bibir menipis.

"Kan, Larissa udah bilang sama Dion, Larissa mau Dion jadi pacar Larissa. Nanti biar Larissa nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi. Larissa nggak akan malu bilang soal perasaan Larissa ke semua orang kalau kita udah jadian." Larissa mengerjap-ngerjap seraya mengulum senyum membalas tatapan tajam Dion.

"Lo nggak punya malu? Buat apa memohon sama orang yang sama sekali nggak tertarik sama lo?" Dion menautkan alis. Ia menangkap kilat kecewa di kedua mata Larissa, namun gadis itu masih senantiasa membalasnya dengan senyuman dan wajah ceria.

"Emang iya? Larissa biasa aja tuh! Mungkin karena Larissa udah sayang banget sama Dion kali yah, jadi Larissa nggak malu ungkapin segala perasaan Larissa langsung ke Dion."

"Gue harus apa biar lo menjauh?" Dion tak melepaskan tatapan tajamnya pada Larissa yang membuat gadis itu sedikit takut dan menunduk.

"Dion nggak per…" ucapan Larissa menggantung, tatkala sudut matanya tak sengaja menangkap siluet seseorang dari balik bahu tegap Dion. "Ng… Dion, Larissa ada janji!"

Larissa langsung berlalu dan menghilang dari pandangan

dalam sekejap. Dion yang terkejut dengan pergerakan gadis itu, nyaris menahan lengan kecil Larissa yang dengan gesit mengelaknya.

"Dion?"

Dion menoleh terkejut tatkala Vivian menepuk bahunya lantas tersenyum manis. Gadis itu menoleh ke arah di mana Dion sebelumnya terlihat seperti berbincang dengan seseorang, "Ngomong sama siapa?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Tak ingin membahas apa yang terjadi barusan karena akan mengusik pikirannya kembali. Dion hanya menggeleng samar dan tersenyum pada Vivian.

Sejak kapan Vivian ada di sini? Mungkin gadis itu memang berniat menghampiri Dion karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan, dan Dion tidak menyadari kehadirannya karena tengah memunggungi Vivian.

Fine! Fokusnya tertuju pada Larissa sepenuhnya sampai tak menyadari kehadiran Vivian.

Dion berdeham, membasahi kerongkongan. "Ada apa, Viv?"

Vivian tertawa manis. Ia menyukai panggilan Dion untuknya. "Nggak ada apa-apa. Cuma lagi lewat aja dan kebetulan ketemu lo di sini."

Dion tersenyum. Sikap Vivian seolah memberikan Dion sebuah sinyal.

Sinyal untuk mengakhiri semuanya.

Lima

Seandainya ia diberikan pilihan. Ia memilih untuk tidak jatuh.

Larissa mengunyah kacang gorengnya dengan pandangan yang tidak lepas dari acara televisi di hadapannya. Di dalam layar kaca, nampak adegan di mana seorang gadis yang dahulu ditolak mentah-mentah oleh sang laki-laki karena jelek, kini membalasnya dengan menolak laki-laki itu di saat dia telah berubah menjadi cantik.

Hmm, jelek sih memang sudah menjadi nama belakangnya. Tapi Larissa berani sumpah! Dia tidak jelek-jelek banget, kok. Tanya saja mamanya!

Larissa menekan *power off* televisi dengan frustrasi. Lagi dan lagi. Setiap acara televisi yang ditontonnya, di mana pun dan kapan pun, dirinya selalu menyangkut pautkan dengan kisah Dion dan Larissa. Bahkan, di acara *reality Show* yang bermodus pengemis itu pun, Larissa juga membayangkan dengan Dion! Membayangkan Dion menjadi gembel dan hanya Larissa yang mau memberi *goceng* padanya. Dan *TADA*...! Mereka pun

bahagia.

Drrrt drrrt.

Larissa beralih pada ponselnya yang menjerit, melupakan kacang goreng yang terletak sembarang di atas sofa tanpa menutup wadahnya kembali.

"La, buka pintunya. Gue di depan rumah, gerimis nih."

Larissa mengernyitkan dahinya tatkala suara Nadine terdengar dari seberang. Ia tidak banyak bertanya, langkahnya berlari kecil menghampiri dan membuka pintu, sosok Nadine lantas masuk dan langsung terduduk di sofa tamu bagaikan di rumah sendiri.

"Tante mana?"

"Nyokap pergi belanja. Kenapa?"

Nadine menggeleng, merapikan rambut. "Nggak papa. Cuma tanya aja, udah lama nggak main ke sini."

Larissa berdecak. "Nyokap tahu kali kalau wakil ketua OSIS itu sibuk!" ujar Larissa ngasal tanpa berniat menyinggung. Nadine pun terkekeh menanggapinya. "Sori, La. Tugas negara, kan, nggak bisa ditunda ."

"Iya. Apalagi Bapak Negaranya gebetan sendiri. Makin semangat, hm!"

Nadine terkikik lantas bangkit memeluk Larissa. "Udah ah jangan ngomongin itu. Lagi pengin main nih. Udah lama kan kita nggak curhat berdua."

"Seinget gue sih kemarin lo masih nelfon gue ngomongin Rey."

Ya. Selalu Nadine yang bercerita ketika keduanya berkumpul. Begitupun dengan Vivian dan Kira. Larissa hanya menjadi pendengar, hingga mereka tidak menyadari bahwa hanya Larissa yang benar-benar "tahu" akan mereka. Tidak sebaliknya. Tidak sepenuhnya.

Nadine tak menanggapi Larissa, gadis itu pergi ke dapur lantas menuangkan minuman dari kulkas pada gelas favoritnya. Bahkan Tante Mira—ibunda Larissa—telah menandai gelas kaca berwarna ungu dengan ukiran bunga-bunga itu menjadi milik Nadine. Khusus untuk Nadine bila gadis itu bermain ke rumahnya.

"Habis ini, nonton yuk? Gue bawa beberapa kaset film nih."

Larissa berdecih menanggapinya begitu ia telah duduk di atas meja dapur. "Paling film romantis-romantisan!"

Nadine yang tidak suka lantas membela aliran film yang disukainya tersebut. "Heh! Kita ini remaja. Nikmatin dong! Jangan nontonnya film berantem mulu. Tembak-tembakan, bunuh-bunuhan, setan-setanan. Sekali-kali nonton yang menghibur dan bikin senyum-senyum."

Larissa mengangkat bahu tak acuh, tapi ia tetap turun dari duduk dan meniti tangga, menuju ke kamar. Sambil menunggu Nadine menyusul, ia terlebih dulu menyalakan *DVD player*.

Nadine menyerahkan beberapa film romantis yang dimiliki. Pilihan Larissa jatuh pada kaset *Fifty Shade of Grey*. Tapi Nadine langsung memprotes dan mengatakan film itu belum layak ditonton oleh Larissa—yang bahkan sebenarnya lebih tua beberapa bulan darinya.

"Nggak boleh ditonton tapi dibawa!" gerutu Larissa tatkala jemarinya mengeluarkan kembali kaset yang sebelumnya telah masuk.

"Ini aja." Nadine menyerahkan kaset berjudul *Love Rosie*. "Ini juga nggak kalah bagus kok!"

Larissa menghempaskan diri ke atas kasur, bergabung dengan Nadine tatkala film sudah berputar. Walaupun tidak begitu menyukai film-film sejenis ini, tetapi benar kata Nadine, ini dapat menghibur. Buktinya kini, pikiran liarnya kembali

membayangkan bila dia yang saat ini berada di posisi Rosie, dan Dion yang menjadi Alex.

Film tersebut sangat berbeda jalan kisahnya dengan Larissa. Namun, gadis itu menangkap pesan moral yang disampaikan film kurang lebih sama dengannya: "Ke mana pun dan sejauh apa pun kita pergi, kita akan tetap pulang."

Benar, Larissa seolah tidak bisa lepas dari sosok Dion. Ke mana pun dan di mana pun Larissa berdiri, pikirannya selalu mengarah pada Dion. Baginya, Dion telah menjadi rumah hatinya. Tempatnya berlabuh.

Lagi asyik-asyiknya membaca *subtitle*—karena merasa goblok dengan memahami dialog bahasa asing dengan hanya mendengar—Nadine berdeham, "La, lagi serius nonton, ya?"

"Nggak, lagi bengong!" Larissa mendengus, sewot.

"Hmm, emangnya nggak ada sesuatu yang lo mau ceritain gitu?" pancing Nadine.

"Cerita? Cerita apa?" tanya Larissa seraya melihat Nadine sekilas.

Nadine membasahi kerongkongan. "Ada seseorang yang lo suka di angkatan kita."

Kedua mata Larissa kontan berhenti membaca *subtitle* di hadapan. Terdengar jelas bahwa yang keluar dari mulut Nadine bukanlah pertanyaan, melainkan pernyataan. Diam-diam Larissa menghirup oksigennya sebanyak mungkin. Menormalkan detak jantung yang berdebar tak keruan.

Larissa tertawa kering, ia ingin membalas Nadine dengan terbahak-bahak agar sahabatnya itu percaya bahwa pernyataannya tersebut salah. Tapi yang namanya Larissa, ia sulit untuk berpura-pura. Nadine terdiam menangkap kedua mata Larissa yang terus menghindari tatapannya.

"Udah ketawanya?" Nadine semakin dalam menatapnya. "Gue kenal lo bukan kemarin sore, La."

"Tahu dari mana?"

"Nggak penting tahu dari mana dan dari siapa, karena semua orang terdekat lo sebenarnya harus tahu!" Nadine menepuk bahu Larissa. "Tahu kenapa alasannya? Biar nggak ada kesalahpahaman."

"Emangnya siapa yang bakal salah paham?"

Bibir Nadine saat ini sudah terasa gatal untuk mengucapkan sebuah nama. Tapi tidak. Ia sudah berjanji pada Grega untuk tidak memberitahu Larissa. Biar gadis itu saja yang mencari tahu dan mengerti sendiri pada waktunya.

"Lo bakal ngerti maksud gue nanti."

Dion telah melakukannya dan ia baik-baik saja. Bahkan sungguh baik!

Ini adalah salah satu cara untuk membuat hidupnya kembali normal, tanpa Larissa. Tolong digarisbawahi. Larissa tidak akan bisa lagi mengusiknya dan Dion tidak perlu lagi menghindar.

Dion mengalihkan pandangan pada foto jadul yang terbingkai manis di atas nakas. Seulas senyum terukir setiap melihat wajah bahagia itu.

Ia telah kehilangan si pemilik senyuman itu. Si kecil yang juga selalu mengusiknya namun, selalu ada untuknya. Dulu, ia begitu membencinya. Merasa kesal setiap kesendiriannya terusik. Tapi, ia justru merindukannya saat waktu dengan tega memisahkannya.

Akankah semua ini terjadi pada kisahnya dengan Larissa?

Sepertinya tidak. Larissa bukan apa-apa untuknya. Hatinya telah terisi sepenuhnya oleh sosok yang lama. Terlalu lama dipendam hingga hatinya membeku dan tidak dapat mencair

untuk siapa pun.

Di lain tempat, Larissa tertawa getir mendengar tawa Dion yang sengaja direkam dengan ponselnya. Selalu seperti ini ketika tawa manis itu menggelitik telinga. Ia akan bersedih bahkan tak jarang menangis.

Kapan Ardion Manatta bisa "melihatnya"? Tertawa seperti ini untuknya?

Dion bahkan tidak pernah tertawa untuknya, bersamanya. Tawa laki-laki itu hanya untuk para sahabatnya. Larissa pun memberanikan diri merekam tawa itu dari kejauhan saat Dion tertawa karena kebodohan yang Mickey lakukan. Mendengarnya tiap malam di mana ia berharap hari esok, ia terbangun dengan kenyataan bahwa Dion adalah miliknya.

Larissa memutar-mutar ponsel. Mengetuk ujung ponsel tersebut pada dagu seraya mengernyit. Perkataan Nadine terlintas lagi seolah mengingatkannya untuk bertindak. Melakukan sesuatu yang masih ia ragukan. Tapi, tunggu apa lagi? Benar kata Nadine, semua orang terdekatnya harus tahu agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Bicara soal salah paham ini, dada Larissa tiba-tiba saja terasa nyeri. Mungkinkah rahasia yang selama ini tertutup rapat akan menjadi bencana bagi dirinya sendiri?

Larissa mencium layar ponsel yang menampilkan senyum Dion. Seraya berdoa dalam hati, ia memantapkan diri dengan membalas senyuman Dion dalam ponsel.

Larissa memarkirkan motornya di halaman rumah Vivian yang besar. Di antara keempatnya, Vivian dan Nadine-lah yang paling tajir. Larissa sendiri sering merasa kecil dan minder ketika ketiga sahabatnya ingin bermain ke rumahnya. Begitupun hal

yang sama dialami oleh Kira. Keluarga mereka terbilang hidup sederhana.

Tapi lain hal dengan Kira yang masih memiliki keluarga utuh, Larissa hanya tinggal bersama mamanya yang akhir-akhir ini menjadi lebih sibuk. Mendiang ayahnya sudah tertidur selamanya sejak ia menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama karena kecelakaan yang turut menewaskan abangnya.

Larissa menitipkan motornya pada satpam yang berjaga di dekat gerbang rumah Vivian seraya melemparkan senyum bersahabat. Diketuknya pintu kayu yang menjulang tinggi di hadapan dengan kuat hingga buku-buku jarinya memerah.

"Ya ampun, kenapa nggak tekan *bell*-nya?" pekik Vivian tertahankan tatkala pintu terbuka dan menampilkan sosoknya.

"Pakai nanya! Jelas nggak nyampe." Larissa mendengus.

Vivian tergelak geli. "Yuk masuk. Langsung ke kamar gue aja ya, gue mau ambil minum dulu."

Itulah yang Larissa sukai dari Vivian. Meskipun memiliki banyak pembantu di rumah, ia jarang sekali merepotkan mereka. Vivian selalu mengerjakan sendiri selagi itu tidak sampai merepotkan. Sama seperti halnya dengan Nadine setiap ia berkunjung ke rumah gadis itu.

Larissa menghempaskan diri ke kasur Vivian yang dua kali lipat jauh lebih empuk dari miliknya. Ia meraih guling yang menguarkan aroma wangi khas Vivian yang berbeda jauh sekali dibanding bantal dan guling miliknya. Bau busuk!

"Lo mau cerita apa, Vi? Gue soalnya jam delapan nanti mesti jemput nyokap," ujar Larissa tatkala Vivian datang dengan membawa dua gelas jus, jeruk dan jambu kesukaannya.

"Mau yang mana?" tanya Vivian mengangkat dua gelas jus favorit Larissa.

"Jambu deh!"

Larissa meraih gelas tersebut dan menyeruput isinya. Rasa dingin pun lantas mengalir segar di tenggorokan. Hmm, kalau dingin-dingin seperti ini, Larissa jadi ingat Dion. Jujur saja, dinginnya jus ini bahkan tidak sebanding dengan sikap Dion padanya. Huh!

"Ng… gue mau cerita sesuatu nih sama lo. Gue sih udah cerita ke Nadine dan Kira sebelumnya. Tinggal lo yang belum tahu," ucap Vivian.

"Gue juga." Larissa meneguk habis jus jambunya sebelum akhirnya kembali bersuara. "Ada yang mau gue ceritain ke elo soal sesuatu."

Vivian tersenyum. "Ya udah, lo dulu aja."

Larissa menggeleng kuat. "Nggaklah. Lo dulu aja."

Vivian mengangguk kecil. "Gue suka sama seseorang dan seseorang itu juga suka sama gue. Ng… dia bilang sih gitu." Vivian tersenyum. Terlebih dulu ia membasahi bibir ranumnya sebelum melanjutkan, "…dan kemarin dia bilang soal perasaannya sama gue. Gue nggak tahu lagi mau ngomong apa saat itu saking senangnya. Soalnya, gue sempat ngira kalau dia itu nggak tertarik berhubungan sama cewek sama sekali karena sikapnya terlalu cuek."

Larissa menopang dagunya antusias. "*And, then?*"

Vivian tersenyum manis karena respons Larissa merupakan sinyal positif baginya. "Gue jadian sama Dion."

Senyum Larissa kontan menguap. Namun, tak lama kemudian ia kembali mengembangkan senyumnya meski binar di matanya meredup. "Hmm? Dion?"

Vivian mengangguk seraya tersenyum. "Ardion Manatta."

Dunia Larissa pun seakan lebur terseret gelungan ombak.

Hal tersulit yang kini tengah ia lakukan. Berpura-pura baik-baik saja di saat dirinya dalam keadaan yang begitu buruk. Bahkan sangat buruk!

"Oh ya, kalau lo mau cerita apa, La?" tanya Vivian seraya meletakkan dua gelas kosong bekas keduanya di atas nakas.

Posisi Vivian yang selama beberapa saat membelakanginya, membuat Larissa mengambil kesempatan dengan bernapas dalam-dalam dari mulutnya yang terbuka.

Nadine benar. Begitu cepat waktu ingin dirinya memahami semua ini.

"Ng, nggak begitu serius kok. Cuma masalah kecil. Nyokap akhir-akhir ini sibuk. Itu aja." Larissa menunduk, menyembunyikan kedua mata yang telah berkaca.

Vivian mengusap sebelah bahu Larissa. Ia mengira Larissa bersedih karena apa yang baru saja gadis itu ucapkan. "Jangan sedih, La. Gue yakin, nyokap lo pasti punya alasan di balik kesibukannya."

Larissa berusaha tersenyum. Menahan mati-matian air matanya yang mendesak keluar. "Gue balik yah? Harus jemput nyokap nih." Dalam hatinya, ia bersyukur waktu berputar begitu cepat. Ia tak perlu berlama-lama untuk berpura-pura baik di saat ia benar-benar dalam keadaan terburuk.

Vivian mengangguk. "Hati-hati ya, La."

Larissa hanya mengacungkan ibu jarinya tanpa menoleh ke arah Vivian di belakang. Ia baik-baik saja.

Ia benar baik-baik saja.

Larissa termenung di depan jendela kamar. Pikirannya masih dipenuhi oleh Ardion Manatta dan Vivian.

Larissa menyesal. Menyesal karena ia tidak membiarkan semua orang tahu tentang apa yang terjadi padanya dan Dion. Nadine benar, dan Vivian tidak bisa disalahkan. Demi Tuhan, Vivian adalah sahabatnya! Larissa sangat menyayangi ketiga sahabatnya tanpa terkecuali. Larissa tidak berniat menyakiti siapa pun.

Sebuah mobil sedan yang berhenti di depan pagar mungil rumahnya lantas mengenyahkan lamunan. Larissa mengernyit tatkala Mira keluar dari mobil itu, disusul dengan seorang pria yang tak dikenal.

Wanita itu tersenyum, terlihat bahagia menatap pria di hadapan. Keduanya tertawa kecil sebelum akhirnya Mira masuk ke dalam rumah dan pria itu berlalu dengan mobilnya.

Jantung Larissa berdegup cepat. Kejutan apa lagi yang takdir berikan padanya hari ini?

Enam

Larissa menyengir lebar tatkala Dion mendapatinya tengah mencuri-curi pandang ke arah laki-laki itu. Dion berdecak lantas mendengus kesal. Lagi-lagi gadis itu mengusik waktu istirahatnya.

"Diiooonnn!" bisik Larissa dengan nada menggodanya seperti biasa.

Dion mengubah posisinya menjadi memunggungi Larissa yang duduk di bangku seberang. Ia berpura-pura membaca buku dengan saksama seolah ia sedang tak ingin diusik.

Namun, yang namanya Larissa tidak akan pernah berhenti menggoda Dion selagi masih ada kesempatan. Seperti saat ini. Di perpustakaan yang sepi akan murid lain. Hanya ada pengurus perpustakaan yang duduk di dekat pintu yang cukup jauh dari keduanya. Dan bapak itu sama sekali bukan penghalang aksi Larissa. Toh, beliau tidak mengenal mereka berdua.

Dion yang merasa gerah saat Larissa menghapus jaraknya, segera bangkit dan berniat meninggalkan perpustakaan. Namun lagi, Larissa menarik ujung seragamnya, upaya menahan langkah laki-laki itu.

Dion menatap Larissa tajam melewati bahunya. Diberi tatapan

seperti itu justru membuat Larissa semakin menyengir sok imut. Dengan kesal Dion menarik Larissa, membawa gadis itu keluar dari perpustakaan ke halaman belakang sekolah. Membuat bapak pengurus perpustakaan itu mengernyit, heran.

Dion melepaskan tangan Larissa dengan kasar. "Ini terakhir kali gue berurusan sama lo. Mulai sekarang tolong jauhi gue. Jangan berharap lagi, gue mohon. Gue udah punya perasaan yang harus gue jaga."

Itu adalah kalimat terpanjang Dion selama mereka berinteraksi. Tapi bukan itu yang membuat Larissa tercengang, melainkan kalimat terakhir Dion.

"Maksudnya?" lirih gadis itu. Ia bahkan tidak menyadari suaranya yang nyaris hilang, teredam oleh gemuruh di dada. Namun, sedetik kemudian ia kembali tersenyum ceria. Menyembunyikan kekecewaannya sesaat. "Dion bohong ya? Pasti biar Larissa menjauh aja tuh!" Larissa terkikik geli.

Dion mencengkeram kedua bahu mungil Larissa. Menyejajarkan dan mengikis jarak antara wajah mereka.

"Ngapain gue bohong, hm?" Dion mendengus, meremehkan. "Gue udah lama suka sama dia. Itu alasan kenapa gue nggak peduli sama lo. Harusnya lo sadar, tahu diri! Lagi pula, kalaupun cuma untuk bikin lo menjauh, kenapa nggak dari dulu gue lakuin?"

Larissa membeku mendengar penuturan Dion yang begitu tajam juga mengiris ulu hatinya.

"Paham, kan? Tolong, jauhi gue."

Dion melepas cengkeraman dari bahu Larissa yang lantas merosot tatkala Dion berlalu meninggalkannya.

Ia mungkin bisa melunakkan kekerasan hati Dion dengan caranya sendiri. Tapi bila memang benar Dion telah menjadi milik orang lain, ia tidak akan mungkin sanggup menghancurkan hati

laki-laki itu maupun gadis yang terpilih meskipun hatinya sendiri luluh lantak.

Cukup dihancurkan. Jangan menjadi penghancur.

Larissa masih mengingat kejadian itu. Peristiwa di mana, untuk kesekian kali, Dion meremukkan hatinya. Gadis itu menghela napas berat. Namun, hal itu tidak mampu meringankan sedikit pun beban di hati. Dadanya masih terasa nyeri tiap kali sosok Dion terlintas di pikiran.

Dehaman berat seseorang membuat Larissa menoleh. Pria itu tersenyum hangat padanya sebelum akhirnya memeluk Mira yang duduk di samping Larissa.

"Duduk, Mas," ucap Mira seraya tersenyum manis padanya.

Galih. Nama pria yang duduk di depan Mira. Bentuk wajahnya yang tegas dan cukup tampan itu mengingatkannya pada seseorang.

Oh, ayolah! Apa perlu Larissa jelaskan lebih detail siapa pria ini? Ya. Beliau adalah "kekasih" mamanya yang ternyata menjadi satu-satunya alasan mengapa Mira sibuk akhir-akhir ini. Jujur saja, Larissa masih belum rela bila posisi sang ayah tergantikan oleh pria yang bahkan tidak Larissa kenal.

Semua itu membuat Larissa tidak lagi memiliki alasan untuk tersenyum. Pertama, Dion. Kedua, mamanya sendiri. Bagaimana kalau Galih tidak sebaik yang terlihat? Bagaimana jika pria itu tidak bisa menyayangi Larissa seperti ia menyayangi Mira?

"Jadi, ini Larissa?" tanya Galih, ramah.

Meskipun tidak suka, Larissa tetap mengangguk samar. Terlalu samar hingga Mira berpikir Larissa mengabaikan pertanyaan Galih. Wanita itu pun tersenyum membalasnya. "Iya, aku rasa

kamu udah sering dengar tentang Larissa, bahkan sebelum kita kenal, ya?"

Galih mengangguk. "Iya. Cukup sering."

Larissa mengernyit. Sering? Memangnya, tahu dari mana pria itu soal dirinya?

Menyadari keanehan di wajah Larissa, Galih tersenyum. "Kamu pasti heran, ya? Anak saya yang sering cerita tentang kamu. GREGA, SINI!"

Rahang Larissa lantas terjatuh tatkala Galih memanggil nama seseorang yang begitu familiar di telinganya.

"Hallo Adek."

Tak berapa lama, sosok yang teramat dikenal pun muncul. Dengan seringai khas laki-laki itu, Grega melambaikan tangan pada Larissa yang masih belum dapat mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

"Ngapain lo?"

"Eh eh, nggak sopan ya, Adek! Ini Abang lo tahu!" sergah Grega lantas menepuk dada dengan bangga.

Larissa meringis, menggaruk pelipisnya seraya menatap Mira dengan penuh tanda tanya. "Maksudnya gimana sih?"

Mira tersenyum. "Iya, Ris. Grega anaknya Om Galih."

Pandangan buruk Larissa terhadap Galih pun menguap seketika. Kenyataan bahwa Grega adalah anak dari pria itu, yang kemungkinan tak lama lagi akan menjadi saudara tirinya, membuat senyum lebar Larissa tercetak jelas di wajah.

Bagaimana tidak? Grega sudah menganggap Larissa seperti adiknya sendiri. Begitupun sebaliknya. Lalu, anggapan itu seolah didukung oleh takdir dan menjadikannya nyata.

"Jadi, Mama sama Om Galih mau menikah?" tanya Larissa yang lantas mengejutkan Galih dan Mira.

Meskipun terkejut, Mira tersenyum. Setidaknya, kehadiran Grega mengubah pandangan Larissa terhadap Galih. Dan secara tidak langsung, Larissa telah menyetujui hubungan keduanya. Harapan Mira terkabulkan.

Mira sudah mengenal Grega sebelum ia mengenal Galih. Anak itu tak jarang bermain ke rumah untuk menemui Larissa. Entah itu curhat soal Kira, maupun bermain PS2 jadul peninggalan mendiang abang kandung Larissa.

Mira tersenyum geli melihat Larissa yang begitu antusias berbincang dengan Grega. Meski tidak tahu apa yang dibicarakan oleh dua anak muda tersebut, Mira cukup senang karena ia berhasil membuat senyum Larissa kembali terbit. Entah apa yang menyebabkan anaknya itu akhir-akhir ini terlihat murung. Mira cukup khawatir.

Sementara Galih dan Mira masih melanjutkan "kencan" mereka, Galih menugaskan Grega untuk mengantar Larissa ke rumah.

Suasana dalam mobil begitu hening. Larissa terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga Grega enggan untuk mengusik. Namun, didorong rasa penasaran yang begitu besar, Grega memberanikan diri untuk bertanya.

"Dion?"

Pertanyaan itu membuat Larissa membeku. Ya, memangnya apa lagi yang dapat menyita pikiran gadis itu selain mamanya dan Dion?

Grega mengusap bahu rapuh Larissa dengan tangan yang terbebas dari kemudi. "Gue udah tahu semuanya soal Dion sama Vivian, bahkan sebelum kabar mereka jadian nyebar di sekolah. Gue yang nyuruh Nadine buat bilang semua itu ke elo, Ris. Tapi

ternyata udah terlambat. Maaf, ya."

Meski terkejut dengan kalimat terakhirnya, Larissa tidak mempermasalahkan itu. Semua memang murni kesalahannya, bukan kesalahan Grega. Tidak ada yang perlu meminta maaf di sini. Tidak ada yang perlu merasa bersalah atau disalahkan. Bahkan Vivian sekalipun.

Larissa tidak marah pada Vivian. Ia hanya kecewa pada takdir karena mempermudah sahabatnya sendiri meraih apa yang ditujunya. Sementara Larissa, ia tidak kunjung mencapai garis *finish* meskipun telah lama memulai *start*.

"Kenapa harus Vivian? Kenapa harus orang itu yang ngebuat gue nggak punya kesempatan lagi?" lirih Larissa, mulai terisak.

"Lo masih bisa—"

"Nggak. Gue nggak bisa. Vivian sahabat gue. Dia baik banget, gue nggak mau nyakitin dia, Ga!" pekik Larissa tertahankan.

Grega menatap nelangsa Larissa yang menangis. Sungguh! Ini pertama kalinya Grega melihat Larissa menangis. Grega tidak suka itu!

Grega ingin membantu, tapi apa yang harus dilakukannya? Dion sahabatnya. Larissa calon adik tirinya. Vivian adalah temannya, pacar sahabatnya, dan yang terpenting adalah Larissa menyayangi gadis itu.

Laki-laki itu meremas lembut bahu mungil Larissa. "Jangan nangis. Buktiin sama Dion kalau lo baik-baik aja tanpa dia. Buktiin sama dunia lo bisa baik-baik aja tanpa Dion. Gue yakin, lambat laun lo pasti bakal terbiasa."

Grega benar. Jika ia tidak bisa mendapatkan tujuannya, setidaknya jangan berhenti melangkah. Jika ia tidak bisa bahagia, setidaknya jangan larut dalam kesedihan. Jika ia tidak bisa tertawa, setidaknya jangan menangis.

Larissa tersenyum di balik pilar besar yang mampu menyembunyikan tubuh mungilnya. Sorak sorai para penonton yang membuat telinga penging, seolah tak berpengaruh untuk Larissa. Fokusnya saat ini hanya tertuju pada Dion seorang.

Dionnya sedang serius menonton futsal di lapangan sekolah. Kali ini merupakan pertandingan antarkelas 10, para juniornya.

Dari kejauhan, Larissa tahu jika Rey—yang saat itu duduk di samping Dion—menyadari kehadiran Larissa dan apa yang gadis itu tengah lakukan. Kalau dulu, Larissa pasti sudah kalang kabut karena tertangkap basah tengah melakukan "aksi"-nya. Namun, kali ini tidak lagi. Rey telah mengetahuinya. Laki-laki itu pun terlihat mendukung Larissa dengan menyikut Dion berkali-kali, agar mau melirik ke arah Larissa.

Kesal karena Rey terus-menerus mengganggunya, Dion pun mengikuti arah pandang laki-laki itu.

Klik!

Satu lagi foto Dion yang "seolah-olah" tengah menghadap kamera, diabadikan dengan sempurna oleh ponsel Larissa. Gadis itu tersenyum pada gambar Dion di layar ponselnya, kemudian tersenyum sok imut pada Dion yang asli di kejauhan.

Selagi tidak ada yang menyadari, Larissa pun dengan berani memeluk pilar di dekatnya. Menatap Dion dengan mata berbinar seakan-akan pilar yang dipeluknya adalah tubuh tegap "Yoyon" tersayang.

"Ngapain sih peluk-peluk pilar? Dingin itu mah! Tuh, Dionnya di sana. Mau gue antar?" tawar Grega yang tiba-tiba saja muncul, entah dari mana.

Larissa cemberut. Mengerucutkan bibirnya, sok imut. "Nggak, ah. Dionnya lebih dingin!"

Di seberang, Dion yang melihat ekspresi Larissa pun tengah mati-matian menahan muntah. Asli, eneg! Tanpa memedulikan panggilan Rey, Dion pun bergegas pergi dari bangku penonton dan menuju ke kelasnya.

Tidak dihiraukan seperti itu, membuat Larissa lagi-lagi dibuat kecewa. Diam-diam ia mengembuskan napas. Kapan ya, Dion akan membalas senyumnya?

"Udah jangan sedih. Mending kita ikut Rey nonton pertandingan, yuk?" ajak Grega, mencoba menghibur Larissa.

Gadis itu tidak mengangguk, namun tidak juga menolaknya. Ia hanya membiarkan Grega meraih tangannya dan membawanya duduk di samping Rey. Hingga pertandingan selesai pun, pikirannya masih bertumpu pada Dion…

Yang bahkan tak pernah memikirkannya. Mungkin?

Dion mengernyit tatkala ia mendapati Grega-lah yang bertamu. Meski sedikit heran, Dion tetap mempersilakan sahabatnya itu untuk masuk ke dalam tanpa menanyakan terlebih dulu maksud dan tujuan kedatangannya.

"Mau minum?" tawar Dion, sopan.

"Nggak deh, makasih!"

Tunggu. Apa barusan Grega menukas? Atau hanya Dion yang salah dengar?

Baru Dion ingin bertanya, Grega kembali bersuara. "Langsung aja. Alasan gue ke sini, buat ngomong soal Larissa. Keberatan?"

Dion menangkap kerlingan tajam Grega yang seolah mampu menembus kepala lawan bicaranya. Meski enggan, Dion menggeleng. Ia tidak ingin membuat api di kedua mata Grega semakin membara dan membakar Dion hidup-hidup.

"Bagus. Pertama, gue mau nanya soal hubungan lo sama Vivian." Grega mengikis jarak di antara keduanya. "Kenapa lo nerima Vivian?"

Sepasang alis tebal Dion bertaut. "Gue yang nembak dia."

"Oh?" Grega memanggut-manggut. "Kalau gitu, kenapa lo nembak dia, di saat lo tahu persis kalau Larissa suka sama lo? Kenapa lo bisa berpikir buat macarin sahabatnya sendiri?"

Dion menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Ia sudah menduga, ke mana arah pembicaraan mereka.

"Gue suka sama Vivian."

Sebelah alis Grega terangkat. "Suka?" tanyanya, kemudian terkekeh, tak percaya. "Kalau emang suka, kenapa nggak dari dulu lo pacarin dia? Kita kenal Vivian bukan baru-baru ini, Yon!"

"Tapi gue baru benar-benar tahu Vivian seperti apa sejak acara malam itu. Gue rasa, dia baik—"

"Baik?" Sebelah mata Grega menyipit. "Baik kayak apa yang lo maksud? Apa Larissa nggak cukup "baik" buat lo?"

Dion menghela napas. "Lo bukan gue, Ga. Lo nggak paham—"

"Oh, iya. Gue emang nggak paham. Atau emang lo yang susah buat dipahami?!"

"Ga, gue nggak mau cuma karena masalah ini, kita jadi ribut."

Ucapan Dion membuat Grega menyadari jika baru saja ia berteriak pada sahabatnya tersebut. "Sori, gue cuma nggak habis pikir sama lo," ucapnya kemudian berdecak. "Yaudahlah. Terserah lo. Gue mau balik."

"Nggak mau minum dulu?" tanya Dion, basa-basi.

Grega menggeleng. "Nggak usah. Sori ya buat yang barusan. Anggap aja gue lagi kesurupan."

Dion menarik sudut bibirnya. “Iya.”

Begitu Grega telah pergi, Dion termangu di ambang pintu. Ia sadar telah membohongi sahabatnya sendiri. Membohongi dirinya sendiri.

Dion tidak pernah menyukai Vivian. Tidak. Dion berbohong, bahkan pada dirinya sendiri. Di depan Vivian, ia bertindak seolah-olah menyayangi gadis itu. Dalam kesendirian, ia berkali-kali berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa pilihannya adalah benar. Semua itu dilakukan hanya untuk memanipulasi pikirannya sendiri yang terkadang menjurus pada penyesalan. Memikirkan apa yang sesungguhnya haram untuk dipikirkan.

Memacari Vivian adalah satu-satunya cara untuk menjauhkan Larissa dari kehidupannya. Dion tahu, sampai kapan pun, ia tidak akan bisa membalas perasaan Larissa. Mungkin cara yang diambilnya memang salah, tapi Dion telah buntu. Ya, dia memang egois. Katakanlah begitu.

Tujuh

Hari jadi Vivian dan Dion memang sudah berlalu, namun kabar tersebut masih hangat menjadi perbincangan para murid di sekolah. Larissa melangkah gontai ke arah kelas. Hari ini adalah kesekian kali ia berangkat "tepat" waktu. Ya, benar-benar tepat di jam masuk, alias nyaris telat.

Saat-saat seperti itu, sekolah memang sudah ramai, dan tidak sedikit murid yang suka berkumpul di koridor depan kelas hanya untuk mengobrol, bersenda gurau, maupun bergosip. Khususnya para gadis yang terlihat asyik membahas Dion dan Vivian dengan masing-masing kelompok.

Tidak satu pun dari mereka yang menyadari bila Larissa enggan mendengar. Namun, ucapan salah satu kelompok perempuan yang berdiri di ambang pintu kelas sebelahnya, cukup menarik "perhatian" Larissa.

"Gue masih nggak nyangka. Secara, Vivian itu, kan, cewek paling populer. Kok, mau sih sama Dion yang nggak ada menarik-menariknya?"

"Gue juga kaget pas dengar. Masalahnya, Dion nggak pernah dekat sama cewek sebelumnya, kan? Kok, bisa langsung dapat

yang model Vivian?"

"Ternyata Vivian seleranya biasa aja."

Dehaman keras seseorang membuat mereka menoleh. Didapatinya Larissa tengah tersenyum. Senyum tak terbaca.

"Mau gue kasih 'tugas' nggak?"

Pertanyaan Larissa membuat beberapa gadis di kelompok itu mengernyit. "Tugas? Maksudnya?" tanya salah satunya.

Larissa mengangguk, masih dengan senyum tak terbacanya. "Kelihatannya kalian nggak punya kerjaan sampai sibuk ikut campur urusan orang lain," ucapnya, sarkasme.

Para gadis itu sanggup dibuatnya tak berkutik. Mereka hanya diam, tidak membalas sindiran Larissa. Sampai ia kembali bersuara, "Gue rasa hal itu bukan urusan kalian. Jadi, gue minta kalian urus aja urusan masing-masing. Paham?" tegurnya, dibumbui nada mengancam.

Seolah terhipnotis dengan tatapan tajam Larissa, mereka mengangguk lantas bergegas masuk ke dalam kelasnya dan duduk di tempat masing-masing.

Larissa mengembuskan napas sebelum akhirnya kembali melangkah ke arah kelasnya. Ia tidak sadar apa yang barusan dirinya lakukan. Mendengar mereka merendahkan Vivian, membuat Larissa lantas tersinggung. Ia tidak suka jika sahabatnya menjadi bahan gosip!

Atau tindakannya barusan justru karena ia tidak senang jika ada orang yang mencela Dion?

Dion tersenyum tipis saat Vivian tertawa geli karena cerita konyol Kira tentang cowok-cowok Korea favoritnya. Mereka semua tengah berkumpul di sebuah kafe di seberang gedung

sekolahnya saat ini. Ya, semua tanpa Larissa.

Saat semua pandangan mengarah pada Kira yang tengah antusias bercerita, kedua mata Dion justru tak lepas dari Vivian. Laki-laki itu sama sekali tak bersuara. Ia sibuk mengamati Vivian. Mencari sesuatu yang menarik dari gadis itu agar Dion bisa menumbuhkan perasaan yang telah lama mati. Ralat. Tidak mati, hanya tertimbun rapat-rapat.

Namun, tidak menurut pandangan Grega dan Nadine. Keduanya justru mengira jika Dion benar-benar memuja Vivian hingga tak bisa lepas memandangi gadis itu. Membuat mereka diam-diam bersyukur karena Larissa tidak ikut berkumpul saat ini.

Nadine memang sempat kecewa karena Larissa tidak bisa hadir, juga Kira dan Vivian yang mati-matian membujuk Larissa agar gadis itu mau ikut berkumpul. Kapan lagi, bukan? Di tingkat akhir ini, mereka semua semakin sibuk. Contohnya Mickey, yang tiba-tiba saja mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Padahal, ia cukup anti tentang apa pun yang berbau "pelajaran".

"Udah, kek, bahas si Bihun! Capek gue dengarnya!" sungut Grega.

"Ih, namanya Oh Sehun! Bukan Bihun!" kilah Kira, tak terima jika kesayangan nomor satunya dihina oleh kesayangan nomor duanya.

"Bodo amat!" kesal Grega lantas meneguk tandas minuman.

Ah, andaikan ada Larissa di sini. Grega bisa memanfaatkan kehadiran gadis itu untuk membuat Kira cemburu. Jujur saja, Kira memang kerap kali salah paham dengan hubungan antara Larissa dan Grega dulu. Keduanya begitu dekat hingga Kira pernah mengaku pada Grega bahwa ia cemburu pada Larissa.

Omong-omong soal Larissa, ia sempat mengira kalau gadis itu masih belum bisa menerima kenyataan. Ia mengira bahwa gadis

itu hanya beralasan agar tidak ikut bergabung dengan mereka saat ini. Tapi Larissa mengatakan padanya juga pada yang lain bahwa gadis itu memang tidak bisa ikut karena harus mengantar mama Mira berbelanja. Sudah lama ia sibuk dengan dunia sendiri hingga jarang menghabiskan waktu dengan Sang Bunda. Grega pun tak bisa membantah kalau sudah menyangkut mama Mira. Beliau adalah calon mamanya juga.

"Gue ke toilet sebentar yah," ujar Vivian, mengenyahkan lamunan Grega.

Grega bisa melihat dengan jelas, bagaimana Dion tersenyum pada Vivian sebelum gadis itu beranjak dari tempatnya dan berlalu. Kedua matanya lantas menangkap ekspresi Nadine yang tak terbaca melihat Dion.

Kapan semua itu akan terjadi pada Larissa? Belum pernah dirinya melihat Dion tersenyum seperti itu untuk Larissa…

Tidak! Grega menggeleng samar. Benar-benar samar hingga tak satu pun orang yang menyadari. Ia tidak boleh berpikiran seperti itu! Bukankah Larissa tengah berjuang untuk melupakan Dion? Ya, seperti janji gadis itu padanya. Seperti yang Larissa katakan jika ia tidak akan lemah tanpa Dion. Meskipun sumber kekuatan hati gadis itu sepenuhnya ada di tangan laki-laki itu.

Larissa bersembunyi di balik pilar besar. Tubuh kurusnya seolah tenggelam di baliknya. Ia bersyukur, Dion tidak menangkap basah dirinya.

Akhir-akhir ini, dadanya sering sakit mengingat Dion. Larissa merasa, obat darinya hanyalah melihat sosok itu dari kejauhan. Tapi nyatanya, takdir semakin mencengkeram hatinya. Dion tengah tertawa bersama Vivian.

Tidak ada yang lebih indah dari tawa Dion, dulu. Namun,

mengapa kini rasanya ia ingin menghentikan tawa itu? Mengapa harus Vivian yang bersamanya, bukan dirinya?

Dalam diamnya, ia menangis. Ia pikir, memilih Dion untuk menjatuhkan hatinya dulu adalah pilihan tepat dan mudah. Tapi ternyata begitu sulit hingga Larissa nyaris turut mengubur jiwanya bersama kenangan cintanya.

Dengan hati-hati, Larissa kembali mengintip kebersamaan Vivian dan Dion yang tampak bahagia. Dion tanpanya. Ia menyesali, andai dahulu ia memang menceritakan hal yang jujur pada para sahabatnya. Ia tidak pernah mengira, patah hati semenyakitkan ini.

Sudut mata Larissa menangkap siluet Rey di dekat tangga. Dari posisinya, laki-laki itu dapat melihat sosok Larissa yang tengah bersembunyi. Rey memberikan tatapan tak terbaca padanya, namun gadis itu justru melempar senyum. Tangannya melambai kecil pada Rey yang kontan memalingkan wajah.

Rasa sakit gadis itu seolah menular pada siapa pun. Rey tidak sanggup melihat kepura-puraan Larissa yang terus memperlihatkan ekspresi "baik-baik saja" tetapi hatinya luluh lantak.

Larissa yang melihat Rey berpaling, tersenyum miris. Perlahan, tangannya menurun. Menggantung lemah di sisi tubuh. Gadis itu pun berlalu dalam nelangsa.

Di tempatnya, Dion menyadari "apa" yang membuat Rey menghentikan langkah. Ia ingin terus berbicara dengan Vivian, tapi tidak bisa. Pikirannya tidak lagi di sini.

Dion menghentikan langkah saat sepasang sepatu yang tampak familiar itu menghalangi jalan. Perlahan, Dion mengangkat wajah.

"Hai."

Larissa tersenyum. Berusaha keras menutupi kecanggungan. Gadis itu mendekat dengan langkah gemetar. Di setiap langkah yang diciptakan, batinnya berteriak bahwa ia harus siap dengan keputusannya. Ia harus menerima kenyataan.

Dion menautkan kedua alis. "Ada apa?"

Dua kata. Dua kata yang sanggup membekukan otak Larissa. Dua kata bernada dingin yang dilontarkan laki-laki itu membuat pikirannya buntu seketika.

Cukup lama Larissa terdiam. Tapi Dion tidak berniat menginterupsinya. Ia tetap menunggu, sampai Larissa memejamkan kedua mata seraya menarik napas sejenak dan mengeratkan genggaman pada kedua tali ranselnya.

"Apa kabar?"

Hanya itu. Hanya pertanyaan singkat yang membutuhkan usaha besar untuk mengucapkannya. Sulit. Sangat sulit bagi Larissa karena Dion sanggup membuat otak terasa tak berfungsi.

"Baik."

Larissa memanggut-manggut seraya mengulum senyum. Ia tetap menampilkan senyuman "baik-baik saja" di hadapan Dion saat ini. Tidak sedikit pun menampilkan kesedihan yang sebenarnya begitu terbaca oleh Dion.

Gadis itu berdeham kecil lantas mengulurkan tangannya. "Selamat yah atas jadiannya lo sama Vivian. Telat banget yah ngucapinnya?" Larissa terkekeh. "Soalnya akhir-akhir ini sibuk sih," lanjutnya di sela tawa yang kering.

Dion tak menjawab, namun ia membalas sekilas uluran tangan Larissa yang terasa dingin dan lembab. Kedua matanya pun tidak lepas dari sepasang mata gadis itu yang lebih sering menghindar. Berpura-pura mengamati objek lain yang lebih

menarik dari kedua mata hitam milik Dion.

Larissa takut. Takut jika membalas tatapan itu, ia akan kembali tenggelam ke dasar dan sulit berenang ke permukaan. Larissa tidak ingin kembali menyakiti dirinya sendiri.

Larissa membasahi bibir. "Dion? Boleh gue minta suatu hal sama lo? Gue janji, nggak akan ganggu lo lagi kayak dulu. Gue janji, gue nggak bakal gangguin hubungan lo dan Vivian. Gue sayang kalian berdua."

Hati Dion sempat terenyuh karenanya. Terdengar sangat tulus dan tanpa syarat dalam di setiap kata yang terucap.

"Apa?" tanya Dion setelah beberapa saat menciptakan jeda yang membuat Larissa menunduk, menatap ujung-ujung sepatunya yang nyaris menguning.

Larissa mendongak. Kini gadis itu tidak lagi menyembunyikan kesedihan. Air matanya merebak, mengalir di kedua pipinya.

"Kalaupun bukan gue, tapi Vivian adalah sahabat gue. Gue percaya dia bisa bahagiain elo. Gue bahagia buat kalian. Dan…" Larissa menciptakan jeda. Berusaha memberikan cengiran terbaiknya di sela derasnya air mata. "…*please,* Dion. Gue cuma pengin lo ngelihat gue seperti halnya lo ke Nadine atau ke Kira. Anggap gue seperti sahabat, bukan musuh. Gue sedih kalau ada yang benci gue kayak yang lo tunjukin ke gue. Gue minta maaf kalau selama ini kesalahan gue banyak banget. Tolong lupain aja hal-hal aneh yang pernah gue lakuin ke elo kalau itu yang buat lo nggak suka…" Larissa membasahi kerongkongan. "Kita mulai dari awal, yah?"

Larissa menghapus air mata, lantas mengelap asal tangannya yang basah pada rok abu-abunya. Ia mengulurkan tangan dan menyengir lebar.

"Hai, gue Larissa."

Belum sempat Dion membalas uluran tangan mungil itu, Larissa terlebih dulu menarik tangannya. Kembali terisak. "Jadi, sekarang kita teman, kan?" tanya Larissa, bersungguh-sungguh.

Ya, dirinya sudah membulatkan tekadnya. Tidak ada lagi Dionnya. Yoyonnya. Yang ada hanya Ardion Manatta sebagai temannya. Milik sahabatnya. Masa lalunya.

Lagi, belum sempat Dion mengangguk, Larissa terlebih dulu menepuk pelan lengan besar Dion sebelum akhirnya berlalu dengan tawa getir. Gadis itu terlalu takut menerima kenyataan jika Dion akan menggeleng dan menolak berteman dengannya. Gadis itu terlalu takut menerima kenyataan jika Dion benar-benar tidak ingin berhubungan dalam jenis apa pun dengannya.

Dia hanya mencintai, tanpa menuntut dicintai.

Delapan

Karena merelakanmu bahagia bersamanya adalah kepedihan yang manis.

Hari ini adalah hari bahagia bagi Mira, tapi tidak sepenuhnya untuk Larissa. Meskipun selalu menampilkan senyum, Larissa mati-matian menahan diri agar tidak kabur di acara pernikahan orang tuanya.

Semua orang tengah berdansa, diiringi oleh lagu romantis yang menambah manis suasana. Para sahabatnya tengah berdansa dengan pasangan masing-masing. Tak terkecuali Dion dan Vivian.

"Jangan dilihatin. Makin nyeri," gurau Mickey yang masih setia menemani Larissa.

Larissa mengembuskan napas, berat. "Maunya gitu."

Mickey tersenyum tipis. "Emang susah ya, ngelihat orang yang kita suka pacaran sama sahabat sendiri."

Kita? Tunggu…

Baru Larissa ingin bertanya apa maksudnya, Mickey terlebih dulu menyela. Laki-laki itu membungkuk nyaris 90 derajat di hadapan Larissa dan mengulurkan tangan bak seorang Pangeran.

"Izinkan saya berdansa dengan Tuan Putri yang manis ini," ucapnya lantas menaik turunkan alisnya.

Tanpa berpikir ulang, Larissa segera menarik tangan Mickey ke lantai dansa dan mulai menari bersama laki-laki itu. Di saat semua orang menari romantis, gaya tarian mereka justru mengundang tawa para tamu. Termasuk para sahabatnya yang kini berhenti berdansa dan asyik menyoraki nama keduanya. Terkecuali Dion.

Beberapa gerakan konyol Mickey membuat Larissa tertawa lepas. Tawa yang membuat Dion tiba-tiba saja merasa enggan mendengarnya. Entah karena apa.

Merasa gerah melihat pertunjukan di lantai dansa itu, Dion diam-diam berlalu. Vivian yang berada di samping, tidak menyadari bila Dion tidak lagi di tempat. Ia sibuk menonton aksi Larissa dan Mickey yang konyol.

Namun, Nadine menyadari. Dion yang diam-diam melangkah mundur dari kerumunan dan kemudian berlalu dengan tatapan tak terbaca.

Nadine mengangkat bahu, tak acuh. Ia tidak mau tahu apa yang akan dilakukan laki-laki itu. Baginya, mendengar tawa Larissa dan melihatnya gembira saat ini itulah yang terpenting.

Dion merebahkan dirinya ke tempat tidur. Menjadikan sebelah lengan sebagai bantal dan menatap kosong langit-langit kamar yang berwarna putih polos. Raganya memang berada di tempat, namun tidak dengan pikirannya. Benaknya sibuk memikirkan sesuatu.

Ralat. Bukan sesuatu. Melainkan seseorang.

Larissa. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah Ardion Manatta memikirkan gadis absurd itu. Gadis yang selama ini mati-matian Dion hindari, kini malah hinggap di benak.

Mengapa harus gadis itu? Tidak. Tapi mengapa harus dirinya? Ya. Mengapa harus dirinya yang gadis itu pilih?

Oh ayolah! Walaupun Dion selama ini acuh tak acuh terhadap pandangan orang, tapi ia tahu betul apa yang orang bicarakan tentang para sahabatnya, termasuk dirinya. Dion selalu menjadi yang terakhir "disebut" atau yang paling parahnya, orang-orang justru lebih memilih untuk menyebutnya sebagai "sahabat dari Rey, Grega, maupun Mickey"!

Dion tidak mau ambil pusing. *Toh*, ia juga mengakui bila ketiga sahabatnya lebih menonjol di sekolah dibandingkan dirinya. Dion mengaku, ia tidak menarik sama sekali. Dion nyaris *invisible* di sekolah, sama seperti halnya Larissa.

Lantas, apa yang membuat gadis itu tertarik untuk "mengusik" hidupnya? Mengapa harus dirinya yang disukai oleh gadis itu, sementara masih banyak sekali yang lebih baik darinya?

Dion memicingkan kedua mata sejenak dan kembali membukanya perlahan. Ia tahu, ini adalah rencana terburuk yang pernah dilakukan. Ia merasa begitu jahat karena telah bertindak demikian. Jujur, ia tidak pernah berpikir untuk melukai siapa pun. Dirinya hanya ingin membuat seseorang itu jera dan tidak lagi mengusik hidupnya. Ya, seseorang itu adalah Larissa.

Tapi apa?

Hari ini, Dion justru merasa ada yang aneh pada dirinya. Hatinya seakan tersentil oleh lidahnya sendiri.

"Lariiiii!"

"Apaan?!"

Kira menyengir lebar hingga kedua matanya menyipit. "Gue senang deh karena kalian udah jadi kakak adik!" ucapnya antusias, seraya menarik Larissa ke kantin.

Larissa tahu apa yang dimaksud Kira. Meski sudah berkali-

kali diperingatkan olehnya bahwa dirinya dan Grega hanya bersahabat, tidak lebih, Kira tetap sering merasa cemburu akan kedekatan sahabatnya itu dengan pacarnya.

Larissa mendengus. "Makanya, jangan suka mikir yang aneh-aneh soal gue! Lagian, Grega bukan selera gue."

Kira terkikik geli. Seraya bergelayutan pada lengan Larissa, Kira tersenyum jahil. "Jadi, selera Lari yang kayak gimana? Mickey?"

Larissa langsung berjengit mendengarnya. "Apa-apaan!"

"Kalian cocok tahu. Gue simpan nih rekaman pas kalian dansa di pernikahan Tante Mira dan Om Galih. *Soooo cute*!"

Tatapan Larissa lantas menajam. "Jangan gosip!"

"Ish, nggak gosip! Gue seriusan," ucap Kira, cemberut. "Kalian benaran cocok. Kalau kalian jadian, kan, seru tuh! Kita bisa nge-*date* empat pasang sekaligus!"

"Nggak. Makasih," tolak Larissa mentah-mentah.

Memikirkan tentang Dion saja sudah membuat kepalanya nyaris pecah. Bagaimana jika ditambah dengan melihat Dion dan Vivian dari jarak dekat?! Larissa bisa meninggal di tempat.

Sesampainya di kantin, Larissa mendapati Nadine dan Vivian telah duduk di tempatnya. Diam-diam Larissa menghela napas. Bertemu dengan Vivian akhir-akhir ini adalah salah satu hal yang ia hindari. Entahlah. Rasanya, melihat sahabatnya yang satu itu, hanya akan menggores luka-luka baru di hati Larissa yang bahkan masih perih akan luka lama.

Larissa duduk di hadapan Vivian. Sebisa mungkin ia menghindari kontak mata dengan sahabatnya itu.

"Mau makan apa, La?" tanya Vivian lembut.

"Apa aja," jawab Larissa, singkat.

"Samain aja ya? Oke, gue pesan dulu."

Begitu Vivian pergi untuk memesan makanan, dada Larissa

tiba-tiba saja merasa lega. Tanpa disadari gadis itu sendiri, sejak tadi dirinya menahan napas.

Tak lama Vivian kembali, sepasang bahu Larissa kembali menegang. Jujur, Larissa tidak suka seperti ini! Bukan ia membenci kehadiran Vivian, melainkan ia benci dirinya sendiri yang seperti ini! Ia ingin bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa pun di antara mereka. Namun, sekali lagi. Berpura-pura adalah hal tersulit yang Larissa lakukan.

Pada akhirnya, Larissa sama sekali tak bersuara di tempatnya. Ia melahap makanannya tanpa jeda, membiarkan ketiga sahabatnya berpikir jika Larissa sedang kelaparan dan sibuk untuk mengunyah.

Sementara Vivian asyik bercerita sambil sesekali menyuap makanannya, Larissa menunduk mengamati makanannya yang entah mengapa terlihat lebih menarik saat ini.

"Apa yang gue lihat tadi di kantin?"

Larissa menautkan alis. "Maksudnya?"

Nadine mengembuskan napas, membalas tatapan tak mengerti milik Larissa dengan pandangan kecewa. "Sikap lo tadi bikin semua orang salah paham. Bahkan Kira yang nggak pekaan sekalipun."

"Emang gue kayak gimana?"

Nadine berdecak. "Masih perlu gue ingatin? Oke. Pertama, lo ngehindarin kontak mata sama Vivian. Kedua, pura-pura sibuk sama makanan lo sampai Vivian nggak enak buat ganggu lo. Ketiga dan yang lebih parah, lo sama sekali nggak ngehirauin pertanyaan Vivian!"

Larissa terkesiap. Ia tahu apa yang dilakukannya salah. Namun, ia sama sekali tidak menyadari bagian di mana Vivian bertanya. Ia sama sekali tidak berniat untuk mengabaikan Vivian.

Ia hanya tengah sibuk dengan pikiran sendiri saat itu.

Kini dirinya benar-benar merasa kacau!

Tidak. Ia tidak ingin kehilangan Vivian. Cukup Dion. Ia tidak ingin hanya karena sikap kekanakannya ini, membuat Vivian menjauhinya karena merasa tidak nyaman.

"Gue cuma berharap, Larissa kami kembali kayak dulu. Vivian nggak salah, La. Dia juga nggak tahu apa-apa." Nadine meremas lembut bahu Larissa. "Maaf, gue nggak maksud nyalahin lo. Gue cuma nggak mau persahabatan kita hancur karena cowok. Percaya deh, rasa sayang kami ke elo itu lebih besar. Lo cuma kehilangan satu orang yang nggak sayang sama lo, dia yang rugi, kok."

Nadine memeluk Larissa sekilas sebelum akhirnya berlalu, kembali ke kelas gadis itu.

Dalam diam, Larissa merasa terpukul. Ini memang tidak adil baginya, tapi lebih tidak adil bagi Vivian yang tidak tahu menahu persoalan ini. Nadine benar. Ia tidak boleh egois.

Larissa menghentikan langkah saat Dion melewati begitu saja. Laki-laki itu tengah merangkul Vivian dan saling melempar tawa. Lengan besarnya merangkul leher Vivian dengan erat, membuat wajah Vivian menunduk, tersembunyi di balik tirai rambut panjangnya.

Vivian memang tidak melihat Larissa, tapi Larissa yakin jika Dion menyadari kehadirannya. Sebegitu inginkah Dion mendorongnya menjauh dari hidup laki-laki itu?

Larissa meneguk ludahnya. Jemarinya mencengkeram tali ranselnya hingga buku-bukunya memutih. Dalam diam, ia menoleh dari balik bahunya. Melihat Vivian yang masih tertawa dalam rangkulan Dion. Tawa yang terdengar bahagia. Ia tersenyum sebelum akhirnya beranjak pergi.

Gadis itu tidak tahu, setelah beberapa langkah melewatinya, yang tersisa hanya tawa kering dan kedua mata yang berhenti berpura-pura.

Dion tersenyum kecil menerima cubitan ringan di pipinya dari Vivian. Laki-laki itu menoleh ke belakang, tidak lagi mendapati Larissa.

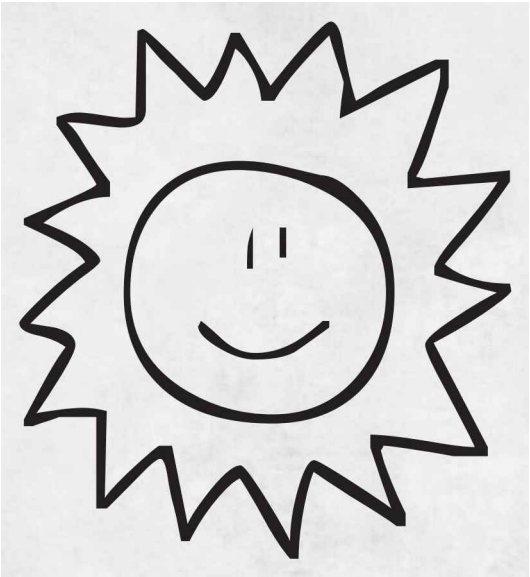

Sembilan

Mencintaimu seperti halnya bernapas. Tidak bisa kuhentikan.

Langkah Larissa kontan terhenti mendapati sosok Vivian di ambang pintu kelas.

"La, gue pengin ngomong sesuatu. Bisa?"

Diam-diam Larissa meneguk ludah. Meski enggan, Larissa mengangguk kecil. "Bisa, kok."

Vivian lantas meraih tangan Larissa dan menggenggam. "*Please,* kasih tahu gue. Apa salah gue sampai lo ngejauhin gue kayak gini?"

Larissa mengernyit. "Lo ngomong apa—"

"Jangan bohong, La. Gue tahu, akhir-akhir ini lo jauhin gue. Lo jaga jarak sama gue. Lo bakal nggak mau natap mata gue sekarang," ucap Vivian, pilu.

Larissa yang menyadari kesalahan pun akhirnya memberanikan diri membalas tatapan Vivian. "Gue nggak ngerti lo ngomong apa. Gue nggak bohong, dan lo nggak punya salah apa pun ke gue," kilah Larissa.

Vivian sedikit mengendurkan genggamannya. Kedua matanya

tak lepas dari Larissa. "Gue kira lo menjauhi semua orang, tapi semakin ke sini gue semakin sadar siapa yang lo hindari." Vivian kembali mengeratkan genggaman. "Gue mohon, lo kasih tahu gue kalau gue salah. Gue nggak mau kehilangan lo. Gue nggak mau kehilangan sahabat terbaik gue. Gue takut..."

"Hey..." Air mata Vivian meleleh, membuat Larissa sontak memeluknya. "Gue berani sumpah, gue nggak ngejauhin lo, Vi. Lo nggak salah apa-apa, kok!"

Sumpah.

Larissa memejamkan mata, mengerang dalam hati karena telah berani-beraninya bersumpah untuk kebohongan yang dibuatnya sendiri.

Larissa melepaskan rengkuhannya dan mengusap pipi Vivian yang basah akan air mata. "Gue minta maaf kalau kesibukan gue akhir-akhir ini buat lo mikir yang nggak-nggak. Tapi gue benar-benar nggak bermasalah sama lo. Bukan lo, *okay?* Udah jangan nangis ya. Gue nggak suka lo begini," ucapnya lembut lantas menepuk-nepuk ringan pipi Vivian.

Vivian menarik sudut bibirnya membentuk seulas senyum. Ia merasa lega karena telah mengutarakan semua kegalauannya akhir-akhir ini. Vivian tertawa kecil membalas tingkah Larissa yang mirip sekali dengan mamanya. Sungguh, ia tidak ingin kehilangan Larissa, Kira dan Nadine. Mereka adalah bagian dari warna hidupnya. Vivian akan melakukan apa pun untuk mempertahankan persahabatan ini. Ketiga sahabatnya adalah rumah sederhana miliknya, tempatnya berteduh dan merasa nyaman ketika istana miliknya terasa mengurung dan membuatnya bosan.

"Gue cuma takut kehilangan lo—"

"Lo nggak akan pernah kehilangan gue," potong Larissa dengan senyuman. Senyuman yang sangat lebar, hingga kedua mataya menyipit.

Vivian selalu tertawa melihat senyuman Larissa yang satu ini.

Gadis itu pernah mengutarakan pada Larissa sendiri, kalau senyuman lebar milik Larissa sangat lucu dan bisa menular ke semua orang yang melihat. Dan Larissa memang sengaja tersenyum seperti ini agar Vivian melupakan pembicaraan keduanya beberapa menit yang lalu.

Keduanya pun kini asyik berbincang mengenai hal-hal seru, membuat Vivian tak jarang terkikik geli dan memukul ringan lengan kurus Larissa di sampingnya.

"Hmm, sebenarnya apa sih yang ngebuat lo jadi sibuk akhir-akhir ini?" Vivian menambahkan, "Lo bilang tadi kita nggak bermasalah dan bukan gue. Terus siapa?"

Mampus! Umpat batin Larissa.

"Ng—"

"Vivian!" seru seseorang dari belakang. "Dicariin Dion tuh di kelas!"

Vivian lantas menoleh dan mengangguk samar. "Ya udah, La. Gue duluan yah? Bye."

Larissa membalas lambaian tangan Vivian yang berlalu dengan perasaan lega. Yah, meskipun dadanya sedikit nyeri mendengar nama Dion disebut-sebut.

Dari kejauhan, Larissa mengamati Dion yang tengah berkumpul bersama ketiga sahabatnya di pinggir lapangan. Menyaksikan permainan basket antarkelas.

Entah apa yang diucapkan Mickey hingga Dion tergelak. Larissa pun terburu-buru mengabadikan momen tersebut di ponsel.

Bugh!

Larissa mengerjap-ngerjap setelah bola basket dengan kecepatan penuh menerjang dahinya. Kepalanya terasa berdenyut, sampai akhirnya ia jatuh terduduk dengan penglihatan yang berputar-putar.

Tidak jarang Larissa mendapatkan bahaya atau kejadian memalukan seperti saat ini, demi mendapatkan senyum Dion pada ponselnya.

"Larissa, lo nggak apa-apa?"

"Ris?"

"Non, Rissa?"

Larissa tersentak mendapati sosok Bi Sum—salah satu pelayan di kediaman Galih—tengah berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Eh, ada apa, Bi?" tanya Larissa, gelagapan.

"Saya mau beresin kamar, Non. Kamarnya Den Grega sudah rapi soalnya."

Larissa meringis. Ia paling anti jika ada yang mengotak-atik "ruangan" pribadinya. Meskipun ia baru tinggal di istana Papa Galih, bukan berarti ia harus mengikuti semua peraturan di sini bukan?

"Nggak usah, Bi. Nanti saya beresin sendiri aja," ucap Larissa.

"Benar nih, Non?"

Larissa mengangguk yakin.

Begitu Bi Sum berlalu, pandangan Larissa kembali tertuju pada foto-foto Dion yang terpajang di mading kamarnya.

Sebenarnya, foto-foto itulah alasan mengapa Larissa enggan bila ada tangan lain, selain dirinya yang membereskan ruang pribadinya. Ia tidak ingin ada yang tak sengaja menjatuhkan, kemudian membuangnya. Terlebih lagi, ia tidak ingin menahan malu karena terlihat seperti *stalker*.

Tapi mengapa juga ia masih peduli? Semenjak kejadian Vivian menangis di hadapannya, Larissa sudah benar-benar bertekad ingin melupakan Dion sepenuhnya. Mengapa ia masih peduli pada foto-foto itu?!

Tidak, Larissa tidak boleh lagi peduli pada apa pun tentang Dion.

Karena Dion, perasaannya terasa lumpuh. Karena Dion, persahabatannya nyaris hancur. Karena Dion, ia nyaris tak mengenal dirinya sendiri. Karena Dion, ia memiliki ribuan topeng dalam dirinya. Karena Dion, segalanya jadi terasa sulit.

Dengan cepat Larissa mencabuti foto-foto Dion yang menempel erat pada madingnya. Ia bahkan tidak sadar bahwa dirinya menangis. Seraya menarik foto-foto tersebut, Larissa mengerang tertahankan. Ia menyesal. Menyesal pernah menjadikan Dion sebagai tujuannya. Ia menyesal pernah menjadikan Dion sebagai pusat bahagianya. Ia menyesal pernah mengenal Dion!

Larissa menangis tertahankan hingga robekan terakhir foto Dion yang pernah menjadi favoritnya. Foto terakhir yang paling disukai. Foto di mana Dion tengah tersenyum dengan tatapan tajam yang seolah menantang kamera ponsel Larissa.

Didekap erat foto-foto tersebut hingga satu-per-satu foto berjatuhan karena tubuhnya yang bergetar. Larissa tahu, inilah risikonya. Berkali-kali hatinya seperti teriris melihat senyuman, tatapannya dan... Tidak! Larissa tidak boleh seperti ini. Ia tidak boleh menangis sia-sia menghabiskan waktu hanya untuk orang yang sama sekali tidak pernah bisa menganggap ada maupun membalas perasaannya. Masih banyak yang menyayangi lebih besar daripada rasanya terhadap Dion. Ia tahu, masih banyak di luar sana yang—mungkin benar kata Nadine—ingin menjadi bahagianya, tanpa syarat.

Dengan perlahan ia kumpulkan foto-foto tersebut dan menyimpannya dalam kotak sepatu yang tak terpakai sebelum ia bawa ke arah gudang. Ia berjanji, akan membakar semua esok hari. Tanpa tersisa.

Dion mengerang kesal seraya menyembunyikan dirinya di balik selimut. Gadis ompong itu masih asyik bernyanyi tanpa memedulikan

pemilik kamar yang bahkan tidak menginginkan kehadirannya.

Suara cempreng itu berhenti. Perlahan Dion membuka selimut yang membungkusnya. Mengintip si pengusik kecil yang tengah menyengir lebar, menampilkan gigi ompongnya.

"Suara Lica bagus nggak, Dion?"

"Nggak. Berisik!"

Bibir mungil bocah perempuan itu lantas mengerucut. Maju beberapa senti. "Padahal kata Mama Lica, suara Lica bagus banget, lho."

"Berarti Mama kamu bohong."

"Ish!" desis Lica, kesal. "Sekali-kali gitu Dion kasih pujian ke Lica."

"Apa yang mau aku puji kalau nggak ada yang bisa dipuji?" tanya Dion, terlalu jujur hingga mengena di lubuk hati Lica.

"Gitu, ya?" Lica menunduk sedih. "Pantas nggak ada yang mau temanan sama Lica."

Jujur, Dion bahkan tidak ingin berteman dengan gadis itu. Bukan karena Lica tidak menarik, Dion bahkan belum tahu apa artinya "menarik". Hanya saja, Dion lebih suka sendiri. Bocah itu telah terbiasa dengan sepi. Apa lagi, sejak ayahnya tiada.

Namun, kekukuhan Lica—yang tidak pernah jera mendekati Dion—membuat Dion lelah untuk mengusir. Baginya, Lica itu seperti kawanan laron. Semakin diusir, semakin menjadi.

Keceriaan gadis itu seolah menular pada Dion, bahkan tanpa bocah laki-laki itu sendiri sadari. Hari-harinya perlahan berwarna semenjak kehadiran Lica. Dion kecil yang cuek dan nyaris tanpa ekspresi setiap hari, kini penuh emosi. Entah itu kesal, marah, kecewa, maupun senang. Meskipun yang sering dirasakannya adalah emosi kesal karena tingkah Lica yang membuatnya sering pusing!

Merasa bersalah dengan ucapannya, bocah laki-laki itu menyibak selimut dan melangkah ke arah Lica.

"Katanya kita teman?"

Lica lantas mendongak. Kedua mata bundarnya berbinar menatap Dion yang datar. "Kita benaran teman?"

Dion mengangkat bahu. "Kalau nggak, aku udah usir kamu dari tadi."

Hanya itu. Tapi sanggup menggetarkan hati Lica. Gadis itu kini menatap Dion seolah bocah laki-laki itu adalah malaikat tanpa sayap.

Bagi Lica, diterima kehadirannya oleh Dion adalah hal yang paling menakjubkan!

Api di dekatnya menyala-nyala, membakar dengan rakus foto-foto tersebut. Larissa tersenyum, dalam hatinya, ia berucap salam perpisahan untuk masa lalunya. Masa-masa yang tidak akan lagi pernah ada.

Larissa membuang puntung korek api di tangannya dengan sembarang. Semua tentang Dion telah ia hancurkan. Bayang-bayang Dion telah ia buang jauh-jauh dari benaknya. Perasaannya? Mungkin masih tersisa. Larissa tidak memungkiri itu. Tapi perlahan, ia pasti bisa menghapus perasaannya hingga tak bersisa.

Kita akan tahu arti kehilangan ketika dia telah pergi.

Larissa terkekeh getir. Bahkan kalimat itu tidak berati dalam kisahnya. Tidak ada yang merasa kehilangan. Dion bahkan terlihat bebas dengan ketidakberadaan Larissa. Laki-laki itu terlihat baik-baik saja di saat Larissa merasa nyaris terbunuh oleh waktu.

Kini dirinya telah menetapkan pilihan. Sebuah pilihan yang semakin memantapkan diri untuk membentengi hati. Membuatnya kembali beku dalam malam tanpa harap matahari akan datang mencairkan dengan sinar.

Menghindar atau menghadapi.

Ya, Larissa telah berjanji terlebih pada dirinya sendiri. Ia akan menghadapi.

Larissa menatap layar ponsel, pilu. "Hai," sapanya riang pada Dion yang tersenyum di sana. "Doakan gue semoga berhasil ngelupain lo, yah." Gadis itu terkikik geli sebelum akhirnya mengubah gambar *lock screen*-nya.

Kalau dipikir-pikir, benar juga. Vivian bahkan tidak pernah tahu siapa cowok yang menjadi *wallpaper* dan *lock screen*-nya. Merasa aneh? Tentu Larissa tidak bodoh! Ia menggantinya terlebih dulu menjadi gambar Justin Bieber penuh tato menggoda itu sebelum bertemu dengan Vivian. Bisa dibayangkan, sudah berapa kali ia melakukan hal tidak penting itu?

Karena Dion sangat penting untuk menyemangati setiap langkah yang diambilnya. Dulu.

"Nad!"

Larissa berlari kecil menghampiri Nadine yang telah menghentikan langkahnya. "Dengar-dengar, lo lagi nyari pengganti Rina, ya?"

Nadine menghela napas, sebelum mengangguk lemah. "Iya."

Ia benar-benar dibuat *bad mood* pada waktu yang tidak tepat! Hari ini dia mendapat laporan bahwa Rina, anggota OSIS dalam bidang Seksi Kesenian, pindah ke luar kota. Yang otomatis juga berarti pindah sekolah. Menyebalkan!

Semua anggota dan pihak sekolah bahkan telah setuju untuk mengadakan Pentas Seni besar-besaran setelah Ujian Nasional. Mencari dan mengumpulkan seniman papan atas bukanlah hal yang mudah! Rina sendiri yang mengatakan, ia dan Aldo—wakilnya—yang mengatur semua, sehingga Nadine dan Rey beserta anggota yang lain tidak perlu khawatir. Tapi nyatanya?!

"Nggak usah sedih. Gue bisa gantiin dia, kok!" ucap Larissa

antusias.

Sepasang alis Nadine bertaut. "Ha? Tumben."

Larissa memang paling anti ikut kegiatan berjenis apa pun. Gadis itu paling anti ikut rapat dan merepotkan diri dalam urusan yang katanya "bukan urusan pribadinya". Wajar jika kini Nadine memandang dengan tatapan tidak percaya.

Larissa meringis. "Ng… nggak boleh ya?"

"Oh, bukan!" sergah Nadine cepat, lantas tersenyum. "Gue cuma heran aja, biasanya lo nggak mau ikut-ikutan soal ini."

Tentu Nadine tidak akan menolak tawarannya. Larissa memiliki bakat dalam bidang seni yang cukup luar biasa. Dari melukis sampai hal-hal yang berbau musik, Larissa mampu mencuri hati guru-guru kesenian di sekolah. Dengan kreativitas dan selera yang tinggi, membuat Nadine percaya jika Larissa mampu melakukannya, bahkan lebih baik dari Rina.

Yang terpenting, semua itu bisa membantu Nadine menyibukkan Larissa terhadap hal baru di luar Ardion Manatta. Seperti yang diharapkan Grega padanya waktu itu.

"Kali ini gue bersedia kok!"

"Alasannya?"

Larissa mengembuskan napas. Ia tahu, Nadine pasti menginginkan penjelasan. "Gue pengin sibuk aja, biar lupa sama… yah, lo tahu. Sama semua ini," ucapnya tidak sepenuhnya benar.

Kebetulan! batin Nadine, senang.

Satu hal yang Nadine tidak ketahui adalah alasan lain di balik semangat Larissa dalam menggantikan Rina. Selain ingin melupakan Dion, gadis itu juga ingin dirinya memiliki alasan yang cukup kuat ketika Vivian akan bertanya kembali, apa kesibukan yang menyita waktu Larissa akhir-akhir ini.

Nadine memanggut-manggut. Tersenyum memahami. "Oke."

Kira memekik keras tatkala melihat jemari Mickey yang diam-diam ingin mencuri udang tepung miliknya.

"Mickey! Mencuri itu haram dan sangat besar dosanya!"

Mickey mengerjap-ngerjap. "Kok mencuri sih?! Cuma minta doang sebiji—"

"Nggak boleh, Mickey! Cowok kaya itu haram hukumnya meminta pada gadis miskin!"

Mickey lantas berdecih. Sebal karena ia tidak bisa menjitak kepala Kira lagi seperti dulu. Kini ada Grega yang akan terlebih dulu meninju bila sedikit saja ia menyentuh gadis sahabatnya tersebut.

"Nih, lo ambil punya gue aja, Mick. Gue nggak begitu suka sama udang kok," Vivian memberikan beberapa udang miliknya. Akan tetapi, Mickey tidak langsung menyambut. Laki-laki itu terdiam sebentar sebelum akhirnya merauk semua udang Vivian dengan rakus, membuat Vivian tertawa geli .

Saat ini mereka memang tengah berkumpul di kantin. Ada rapat mendadak yang membuat para guru tidak bisa mengajar di kelas. Mereka pun memilih kantin sebagai tempat berkumpul yang paling asyik, selagi tidak boleh pulang atau ke tempat lain di luar sekolah. Ya, mereka—lagi-lagi—tanpa Larissa.

Namun, tidak untuk kali ini.

"Hey!"

Larissa meletakkan *cup* berisi Fanta merahnya di atas meja lantas menempatkan diri di bangku kosong samping Mickey. Semua orang, tak terkecuali Dion yang berada di seberangnya menatap dengan pandangan bertanya. Larissa dengan santai mengutak-atik ponsel, tidak menyadari semua yang berada di meja tersebut terdiam dan tidak melepaskan pandangan dari Larissa.

Mickey yang duduk di samping Larissa pun menunduk, mendekatkan bibir pada daun telinga Larissa dan berbisik, "Lo nggak apa-apa, kan?"

Larissa menoleh. Jarak mereka yang begitu dekat, nyaris membuat hidung mancung Mickey menyentuh pipi Larissa. "Nggak. Kenapa?" balas Larissa, tak kalah samar.

Kemudian Mickey menyengir lebar. "Kalau gerah, jangan dipaksa."

Larissa memutar kedua matanya lantas memukul bahu Mickey yang berguncang pelan karena tertawa. Laki-laki itu tahu, Larissa tidak sepenuhnya baik-baik saja. Sama seperti dirinya.

Kedekatan mereka tertangkap jelas oleh kedua mata Dion. Laki-laki itu kini tengah sebisa mungkin mengalihkan pandangan. Memandang apa pun yang dirasa lebih menarik. Namun, dirinya sendiri yang mengkhianati.

Rasa penasaran yang begitu kuat, mengalahkan segala rasa. Kedua matanya berkhianat. Tak luput memandangi apa yang sebenarnya *haram* baginya.

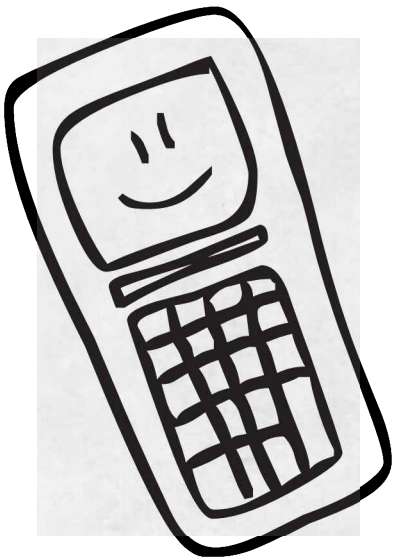

Sepuluh

Sekali lagi, Dion melirik ponsel. Hari ini adalah hari ulang tahunnya. Sudah pukul 01.15 WIB tapi kedua matanya masih tidak dapat terpejam. Dion berdecak, menutup wajah dengan bantal lantas mengerang kesal karena keanehannya sendiri.

Berkali-kali ia mengintip ponsel dengan dahi berkerut. Sebenarnya, apa yang ia tunggu?

Dion membanting bantal dan menimbulkan bunyi debam yang samar. Dirinya benar-benar aneh karena menunggu sesuatu yang tidak biasa. Dion benar-benar dibuat kebingungan saat ini, terlebih pada dirinya sendiri.

Dengan kasar ia meraih ponsel dan kembali mengecek pesan. Ada beberapa *Line, Whatsapp* dan *BBM* dari para sahabatnya juga Vivian. Tapi tidak ada pesan masuk kali ini. Dion menimang-nimang benda pipih itu di tangan. Sekali lagi, ia me-*restart* ponselnya. Memastikan sinyalnya masih berfungsi. Tapi begitu menyala kembali, hasilnya tetap nihil. Dion menghela napas.

Kedua ibu jarinya menari lihai di atas layar ponsel, membalas *chat* via *Line* dari Vivian. Gadis itu mengucapkan begitu panjang bait doa untuk umur Dion yang ke-18. Vivian bahkan mengirimkan pesan suara berupa lagu *Happy Birthday* yang gadis

itu nyanyikan dengan suara sumbang. Tapi Dion menghargainya. Laki-laki itu justru terkekeh mendengarnya, lantas membalasnya dengan berterima kasih lewat *voice note*. Dion tidak menunggu balasan dari Vivian, ia yakin gadis itu sudah tertidur.

Kemudian ia membalas *Line* dari Nadine dan Kira, tapi tidak membalas *Whatsapp* dari Rey, *BBM* dari Grega maupun *Line* dari Mickey. Ketiga sahabatnya pasti akan mengerti walaupun hanya di-*read* oleh Dion. Mereka tahu, Dion lebih suka bertindak langsung dengan menraktir mereka kecil-kecilan dari pada membalas pesan tanpa niat dari mereka.

From: Rey
Happy birthday. Wish you all the best. (y)

From: Mickey
Happy bornday, Brother! Semoga makin panjaaaang... umurnya. Mau panjang yg lainnya juga boleh, HE HE.

From: Grega
HB.

From: Kira
Diiooon! Happy birthday yah. Semoga makin langgeng sama Vivian. Jagain teman gue sebaik lo jaga diri lo sendiri yaaa XD

From: Nadine
Hai Yon, selamat ulang tahun ya. Semoga bisa meraih apa yg lo pengin :)

From: Vivian

Hey, happy birthday to you! Semoga di usia ke-18 ini, kamu makin dewasa. Sabar sama aku yang mungkin sering buat kamu kesal hihi. Semoga kamu bisa raih tujuan kamu. Semoga kamu menjadi orang yang sukses! Semoga kamu bisa menjadi yang terbaik dalam versi kamu. Semoga kamu menjadi apa yang kamu inginkan :) Love you. <3

Dion kembali merebahkan tubuh. Menatap langit-langit kamar dan termenung. Seperti membohongi dirinya sendiri. Berusaha tidak peduli padahal sang hati menginginkan. Berusaha tidak mengingat padahal sang pikiran menguasai rasa penasarannya.

Fine!

Ia menunggu pesan dari Larissa.

Hari ini Dion mendadak menjadi terkenal. Semua orang yang berpapasan dengannya, tak urung mengucapkan selamat ulang tahun dengan begitu ramah padanya. Oh ayolah, siapa yang peduli dengan Dion sebelumnya? Ada atau tidaknya laki-laki itu juga mereka tidak menyadari.

Dion meletakkan ransel di atas meja, masih dengan dahi berkerut. Semua orang di kelas kini kembali sibuk dengan urusan masing-masing setelah satu-per-satu dari mereka rela menghentikan aktivitas serunya demi mengucapkan selamat ulang tahun pada Dion yang baru saja menginjak langkah kedua memasuki kelas barusan.

Rey tidak ada di sampingnya. Ia menduga, Rey tengah sibuk dengan kegiatan OSISnya. Tapi di situasi seperti ini, Dion menyangka Rey termasuk dalang dari keanehan seluruh penghuni sekolah ini.

Di depan kelas, laki-laki bernama Mondi memukul keras papan tulis di depan dengan penghapusnya, berusaha meminta perhatian. "Guys, gue barusan ketemu Rey di koridor depan. Dia bilang, Bu Sophie nggak masuk. Tapi disuruh kerjain soal Uji Kompetensi, halaman tiga puluh yang esai. Kumpulin hari ini, biar nggak usah buat PR. PAKAI CARA!"

Dion terkekeh mendengar Mondi terlihat frustrasi di akhir kalimat. Dan semakin tertawa geli tatkala semua orang lantas menoleh ke arahnya, meminta pertolongan.

"Soalnya juga ditulis, Mon?"

Mondi hanya mengangguk lesu membalas salah satu temannya yang bertanya.

"Dion? Ulang tahun nih, bagi-bagi jawaban kali," celetuk salah seorang teman, membuat yang lain mengikuti jejaknya.

"Weh Dion, jangan pelit-pelit lo kayak si Rey. Pusing gue sama orang-orang medit!" ucap Brian yang dibalas tak kalah pedas oleh Wisnu, "Lah? Dia lebih pusing sama orang-orang goblok macem lo."

Dion tidak mendengar dengan jelas omongan mereka. Yang jelas, sekarang semuanya tengah menyeret kursi mereka masing-masing dan membentuk sebuah kerumunan yang melingkari meja Dion.

Ada yang langsung menyalin dengan cepat apa yang baru saja Dion tulis. Ada yang menunggu temannya menyalin dulu, lantas ikut menyalin. Ada yang menganut pribahasa sambil menyelam minum air—alias—sambil menunggu, selesaikan *Clash of Clans* yang sempat tertunda. Ada yang malah modus dengan posisi saling berdekat-dekatan.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Dion untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Membuat beberapa temannya ternganga karena kemampuan Dion yang tak kalah dengan Rey. Bedanya, Dion itu tidak pelit! Laki-laki itu malah senang berbagi.

Tidak peduli akan nilai "si penyontek" lebih besar dari nilai "yang dicontek". Berbeda dengan Rey yang langsung protes ke guru jika nilainya lebih kecil dari yang lain.

"Kok cepat banget? Lo nggak ngasal, kan?" tanya salah satu dari mereka.

Dion hanya mengangkat bahu menanggapinya. "Kumpulin langsung ke meja Bu Sophie di kantor. Jangan lecak, robek, atau kotor!" titahnya sebelum akhirnya ia bangkit dan berlalu. Keluar dari kelas.

Tanpa disadari laki-laki itu, Larissa tengah bersembunyi di balik pilar besar depan kelasnya. Begitu Dion telah menjauh, barulah Larissa keluar dari persembunyian dan mencegat salah seorang teman sekelas Dion yang kebetulan ingin membuang sampah.

"Eh eh, tunggu!"

Laki-laki itu mengernyit. "Ada apa?"

Larissa lantas tersenyum manis seraya mengulurkan sebuah kotak mungil di tangannya. "Tolongin gue dong. Masukin ini ke tasnya Dion, tapi jangan sampai ketahuan siapa pun. Oke? Ini dari Vivian. Dia mau kasih kejutan buat Dion katanya," pinta Larissa, nyaris berbisik.

Laki-laki itu memanggut-manggut. "Oke!"

"*Thanks*!"

Tak ingin mengambil risiko terpergok oleh siapa pun, Larissa bergegas pergi ke kelasnya.

Dalam langkahnya, gadis itu meringis kecil. Ia tahu, dirinya salah. Ia kembali mengingkari janji.

Ya, Larissa berbohong. Hadiah itu bukanlah dari Vivian, melainkan dari dirinya sendiri. Semalam ia sudah berhasil untuk tidur lebih awal agar melupakan hari ulang tahun Dion. Agar jemarinya yang gatal itu tidak bisa mengetik dan mengucapkan

selamat ulang tahun pada Dion melalui SMS, seperti yang biasa ia lakukan.

Namun, pagi tadi, prinsipnya lantas goyah begitu saja saat kedua matanya tak sengaja menangkap kotak itu, hadiah untuk Dion yang telah dipersiapkan sejak lama. Bahkan sebelum semua masalah ini datang.

Larissa mengembuskan napas. Biarlah hadiah itu menjadi salam perpisahan.

Dion membuka pintu aula dan perlahan melangkah masuk. Tidak ada Vivian, padahal Dion sudah berusaha datang tepat waktu, tepat saat bel pulang berbunyi. Gadis itu mengirim pesan padanya untuk menunggu sebentar. Dion mengangkat bahu sekilas lantas menempati tempat duduk penonton dalam ruangan luas tersebut.

Sebenarnya ruangan ini lebih terlihat seperti sebuah aula musikal. Para guru Seni Budaya, selalu menggunakan tempat ini untuk pelajaran musiknya. Begitu pula dengan ekstrakurikuler Paduan Suara, *Band*, *Dance Cover* dan Tari Tradisional. Padahal dulu tempat ini sepertinya khusus untuk seminar maupun acara resmi lainnya.

Dion melirik arloji. Berkali-kali menoleh ke belakang untuk memastikan pintu terbuka dan memperlihatkan Vivian, namun tidak ada tanda-tanda kehidupan selain dirinya sendiri. Dion berdecak, bersedekap dengan wajah yang mulai bosan. Ia paling tidak suka menunggu untuk hal yang tidak jelas.

Denting piano yang mengalun lembut mulai terdengar. Dion lantas menoleh ke arah panggung dan mengernyit. Ia bahkan baru benar-benar menyadari kehadiran sang pianis.

Tunggu.

Dion dibuat terpaku dengan apa yang didapatinya. Tanpa sadar ia bangkit dan ingin melangkah menghampiri gadis piano tersebut. Namun, belum sempat ia bergerak, pintu aula terbuka dan mendapati para siswa-siswi baik yang dikenalnya maupun tidak, masuk sambil bersenandung lagu *Happy Birthday*.

Di belakangnya, Vivian, Nadine, Kira bahkan ketiga sahabatnya turut bernyanyi menghampirinya dengan tepuk tangan bersemangat. Mickey bahkan terdengar seperti menjerit-jerit antusias seperti orang kerasukan.

Vivian yang mendahului mereka, mendekati Dion dengan kue ulang tahun di atas kedua tangan. Gadis itu tersenyum manis, "*Make a wish*," lirihnya.

Dion tersenyum simpul, memejamkan mata, mengucapkan sebait harapan.

Laki-laki itu membuka sepasang matanya dengan senyuman manis lantas meniup api kecil di atas lilin berbentuk angka 18 tersebut.

Dion terharu dengan kejutan ini. Semua orang seolah turut berbahagia atas lahirnya Ardion Manatta. Atas kehadirannya. Entah siapa yang membuat ide seperti ini. Vivian, kah? Ia harus berterima kasih, bila perlu mengajak gadis itu berkencan agar membalas perlakuan manis darinya saat ini.

Semua orang bertepuk tangan usai Dion meniup lilin. Nadine dan Rey membagikan beberapa kue basah yang dibeli dari kantin untuk semua orang yang ikut berpartisipasi dalam acara ini. Tidak ada yang menolak makanan gratis, walaupun beberapa ada yang menggerutu karena cuma mendapatkan kue seribuan kantin!

Perlu Nadine ralat, harganya seribu lima ratus rupiah!

Denting piano terasa berhenti. Dion menjulurkan kepalanya, berusaha melihat tempat sang gadis piano dari kerumunan orang yang menghalangi pandangannya.

Itu dia.

Dion nyaris mendapatkan sosok itu kalau saja Kira tidak menariknya kembali ke tempat semula, di sebelah Vivian di mana mereka akan berfoto bersama di hari spesial laki-laki itu. Ingin menghilangkan rasa penasarannya, Dion berjalan ke tempat semula dengan pandangan yang tak lepas dari gadis piano.

Larissa menutup piano tersebut, lantas bangkit dan berlalu. Ia menghindari tatapan orang-orang, sama sekali tidak menyadari sepasang mata yang selama ini dirindukannya tengah bertumpu pada sosoknya.

Di lain tempat, Larissa menyandarkan punggung pada dinding di depan aula. Ia menengadahkan kepala, menghalau air mata yang sejak tadi berusaha keras ditahan. Bagaimana mungkin ia membohongi hatinya sendiri dengan berkata baik-baik saja melihat Dion tersenyum begitu manis pada Vivian? Melihat Dion begitu bahagia tanpanya? Melihat kenyataan bahwa Dion sama sekali tidak memedulikan, siapa pemilik ide dari semua ini?

Larissa terkekeh getir. Harusnya ia tidak boleh berbicara seperti itu. Ia bukan pacarnya. Bukan alasan mengapa Dion harus bahagia dengannya. Ia bahkan tidak mengatakan ide di balik kejutan ini pada Dion, bukan?

Dengan gontai, Larissa berlalu meninggalkan Aula yang masih ramai akan hari lahir masa lalunya.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun. Selamat ulang selamat ulang selamat ulang tahun."

Gadis itu berdiri di depan pintu rumah Dion seraya membawa kue tart kuning berukuran sedang di kedua tangan. Ia meneruskan senandung absurdnya dengan lirik asal-asalan di depan pintu yang tertutup rapat sampai Dion mau membukakan pintu.

Dia Larissa.

Larissa menyengir tatkala Dion membuka pintu rumahnya dengan kaus kutang putih serta celana pendek dan rambut yang acak-acakan. Khas orang baru bangun tidur.

"Duh, apa sih!"

"Dion! Ini kan hari ulang tahun Dion!"

Dion membalas rajukan Larissa dengan ekspresi datar. "Aku nggak peduli." Dion membanting pintu dengan keras hingga Larissa nyaris menjatuhkan kue tartnya.

Larissa memandangi dengan sedih kue di tangan. Bahkan Dion tidak melirik kue kuning rasa keju tersebut sama sekali. Kemudian gadis mungil itu meniupkan lilin berbentuk angka 10 tahun tersebut lantas memejamkan kedua matanya. Mewakilkan sebait doa untuk Dion kepada Tuhan dan para malaikat yang menjaga laki-laki itu ketika dia pergi nanti.

"Semoga Dion bahagia dan kita bisa ketemu lagi."

Larissa tersenyum kecil. Jemarinya bergerak-gerak seolah dapat menggapai *sticker* bintang-bintang di langit-langit kamar. Beberapa detik yang lalu, ingatannya kembali memutar masa kecilnya. Membuatnya semakin merindu.

Ingatannya barusan adalah bukti bahwa bukan tanpa alasan Larissa menaruh hati pada Dion. Kalau bisa memilih, ia lebih memilih untuk menaruh hati pada Mickey—berhubung Rey dan Grega telah *sold out*—atau laki-laki ganteng dan tajir lainnya. Dibanding Dion, Mickey jauh lebih lucu. Laki-laki imut itu sering membuat Larissa tertawa dengan tingkah konyolnya. Tidak seperti Dion yang justru membuat Larissa sering menangis dalam diamnya.

Dion adalah masa lalunya yang menggemaskan. Dion adalah masa lalunya yang terindah. Dion adalah masa lalunya yang selalu Larissa suka!

Mungkin tidak pernah ada yang menyangka, bahkan orang terdekat sekaligus bahwa gadis itu adalah teman semasa kecil Dion. Walaupun tidak cukup bersahabat, Dion hanya memiliki satu teman di komplek perumahannya, yaitu Larissa. Walaupun tidak suka, Dion tetap tidak membiarkan Larissa sendiri. Walaupun sering ditolak mentah-mentah, tak membuat Larissa berhenti untuk meminta segala sesuatu pada Dion.

Bagi Larissa, Dion kecil itu seperti bunglon. Emosinya berubah-ubah. Terkadang ia menerima kehadiran Larissa dan menganggap gadis itu seperti teman, tapi terkadang pula Dion mengabaikan Larissa. Namun, semua itu lebih baik dibanding Dion kecil sebelum bertemu Larissa. Bagi Dara—bunda Dion—bocah laki-laki itu nyaris tak pernah berekspresi sebelum Larissa datang.

Mereka dulu hanya bocah ingusan yang bahkan baru paham bersepeda. Sepeda Dion pernah rusak karena Larissa. Duit jajan Dion pernah robek akibat Larissa. Hari minggu Dion selalu terganggu dengan keusilan Larissa. Seragam Dion pernah tersiram saus otak-otak jajanan Larissa. Sepatu Dion pernah jebol karena Larissa.

Juga pernah ada insiden di mana sepatu mungil Larissa dilempar ke danau di dekat SD mereka oleh teman yang usil. Larissa menangis sesenggukkan karena itu, apalagi Dion yang tidak peduli. Bocah itu tidak mau membantunya untuk mengambilkan sepatu berwarna *pink* kesayangannya itu di danau, pikir Larissa. Tapi esoknya, Bunco, nama anak usil itu tak lagi berani mengganggu Larissa. Ternyata, Dionlah alasannya. Bunco telah "diperingatkan" untuk tidak mengganggu Larissa maupun gadis lainnya. Entahlah, tapi Larissa yakin itu berupa 'ancaman' halus.

Masa-masa kecilnya adalah yang terindah. Baik warna cerah maupun gelap, semua menyatu. Baik senang maupun sedih.

Sampai dirinya pergi karena sang ayah ditugaskan ke luar kota yang membuat keluarganya berpindah rumah.

Apakah saat itu Dion memikirkan kepergiannya? Apa Dion paham saat itu adalah ulang tahun terakhirnya dengan kejutan kecil dari Larissa? Apa Dion mencarinya saat dia terbangun dan mendapati rumah Larissa kosong tanpa penghuni?

Larissa menarik napas dalam. Ini bukan hanya sekadar cinta monyet. Bahkan setelah ditinggal bertahun-tahun, perasaan itu makin membesar dan membuatnya terdorong untuk kembali. Tapi, apa yang didapatnya ?

Dion bahkan sama sekali tidak mengingatnya. Tidak mengingat "Lica-nya".

Dulu, Dion sangat cadel. Bahkan Larissa lebih fasih mengucapkan huruf "R" dan "S" tapi Dion belum. Dion dulu tidak secerdas sekarang. Dion yang dulu adalah bocah lelaki biasa dengan kehidupan biasa. Mungkin sekarang memang masih terlihat "biasa", tapi tanpa disadari laki-laki itu sendiri, Dion menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang karena hal-hal yang justru biasa dalam dirinya itu. Buktinya? Vivian tertarik, tuh!

Ugh! Larissa menutup wajahnya dengan bantal.

Bukankah ia kembali hanya untuk melihat Dion bahagia? Sungguh, ia tidak pernah berdoa dengan kembali untuk mendapatkan Dion sampai dirinya sendiri tahu, Dion belum punya pacar saat itu!

Kini keadaan berubah. Dion-nya telah bahagia, meski bukan dengan dirinya.

Vivian menjadikan kedua paha Larissa sebagai bantalan. "Gue mau kasih surprise *deh ke Dion. Lo ada ide nggak, La?"*

"Hmm?"

Vivian tersenyum sebelum kembali terduduk di samping Larissa. "Gue belum pernah ngasih surprise *ke cowok. Jadi, gue takut garing."*

Larissa terkekeh. "Jangan negatif mulu pikiran lo. Kan, lo yang mau ngasih kejutan. Yaaah, idenya dari elo lah."

Vivian menggeleng. "Gue lebih percaya ide lo."

Larissa menghela napas. "Emang mau ngasih kejutan di mana?"

"Di sekolah aja. Biar semua murid ikut ngerayain ulang tahun Dion."

Larissa tersenyum tipis. "Gue nggak punya ide yang sebagus film-film roman sih. Tapi, gimana kalau lo dan yang lain kasih kejutannya di aula? Biar gue yang mainin piano buat ngehidupin suasana," sarannya, kemudian meringis. "Aneh ya?"

Vivian tertawa. "Gue suka idenya, kok. Jadi, gue perlu nyuruh orang-orang buat ngedekorasi aula nggak?"

Larissa menggeleng. "Nggak usah. Dion, kan, nggak suka yang berlebihan…" ia tercenung sejenak sebelum akhirnya meralat, "Menurut gue sih."

Vivian memanggut-manggut. "Kayaknya iya. Ya udah, besok gue kasih tahu yang lain."

Larissa tak merespons. Ia biarkan Vivian kembali menjadikan kedua pahanya sebagai bantalan gadis itu. Ia biarkan remasan di hatinya semakin kuat dan membuatnya nyeri.

Kedua matanya tak henti-henti memandangi kotak mungil di tangan. Entah siapa yang memberinya. Tiba-tiba saja kotak itu sudah berada di dalam ransel Dion.

Dion membuka bingkisan tersebut dengan perlahan dan hati-hati, seolah tidak ingin merusak apa yang ada di dalamnya sedikit

pun. Saking kecilnya, genggaman tangan besarnya sanggup membungkus seluruh sisi kotak. Dion jadi penasaran, apa yang ada di dalamnya? Ukurannya bahkan tidak jauh berbeda dengan kotak cincin.

Dahinya mengernyit saat mendapati secarik kertas putih yang terlipat-lipat kecil. Dion membuka kertas tersebut dan medapati sebuah lirik dari rangkaian puisi beserta *chord*-nya. Puisi yang begitu indah hingga Dion tak sadar dirinya telah hanyut dan meraih gitarnya.

Petikan indah mengalun senada dengan segala yang tertera di atas kertas itu. Goresan pensil yang nyaris pudar, namun seolah abadi untuk sang pencipta.

Dion mencintai lagu ini.

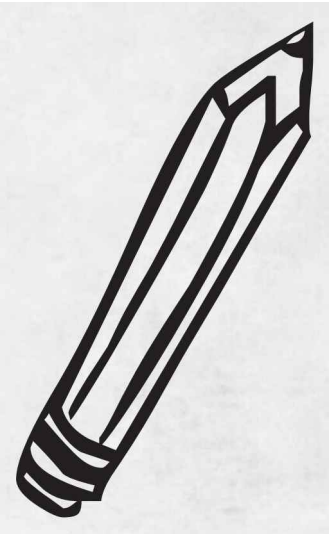

Sebelas

Membuat orang lain bahagia, bukan dengan menghancurkan kebahagiaan sendiri.

Dion melewati koridor belakang sekolah, lagi-lagi dengan perasaan aneh dalam dirinya. Kedua matanya bergerak-gerak, seolah tengah mencari apa yang membuat paginya kali ini terasa janggal. Ah, bukan hanya kali ini. Tanpa disadari, keanehan tersebut muncul sejak ia memulai permainannya sendiri.

Di tempat ini, di mana gadis itu biasa menyambut paginya. Namun, kini tidak lagi. Tidak ada lagi cengiran lebar yang biasanya sanggup merusak suasana hati.

Dalam langkahnya, laki-laki itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Sampai sosok yang berada di dalam pikirannya, benar-benar muncul dalam nyata.

Langkahnya melambat begitu mendapati Larissa di kejauhan. Meski tetap melangkah, tapi tidak dapat memungkiri bila setiap langkah yang diambilnya terasa berat. Berat karena sebisa mungkin menahan untuk tidak menghampiri gadis itu.

Keduanya berpapasan, namun tidak ada lagi Larissa yang centil maupun Dion yang dingin. Laki-laki itu terlihat biasa

saja sekarang dan Larissa pun menampilkan ekspresi datar tak terbaca, seolah Dion bukanlah hal yang menarik lagi.

Langkah Larissa yang cepat sanggup membuat Dion menahan napas. Ia tidak tahu mengapa, tapi Dion merasa jika gadis itu berusaha keras menghindarinya. Dan tiba-tiba saja ia ingin mematahkan ribuan detik jarum jam saat gadis itu tepat berada di sampingnya.

Melewatinya begitu saja.

Dion menoleh ke belakang dari balik bahunya. Didapatinya Larissa yang melenggang santai setelah melewatinya, tak peduli. Berharap gadis itu turut menoleh dan mempertemukannya dengan sepasang mata bundar yang pernah mengerling centil padanya.

Namun, nihil. Sampai sosok itu memasuki kelas Nadine. Tanpa Dion sadari, langkahnya terhenti di depan pintu kelasnya hanya untuk mengatur napas. Ini adalah dirinya, namun ia seperti tidak mengenal. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini, bahkan dengan Vivian sekalipun.

Sekali lagi, Dion mengamati pintu kelas Nadine yang tak juga memunculkan sosok Larissa dari dalamnya. Dion menunduk dan tersenyum. Pikirannya memikirkan bahwa kemungkinan karma memang benar adanya.

Seraya masuk ke dalam kelas, ia berusaha membuang jauh-jauh ingatannya akan sosok Larissa yang kini berhasil menguasai pikiran.

Di lain tempat, Larissa keluar dari kelas Nadine dengan sepasang mata yang langsung mengarah pada pintu kelas Dion yang masih terbuka. Dengan senyuman pilu, ia berlalu.

"Eh, gue cocok nggak sama Larissa?"

Grega kontan menoleh cepat dengan kedua mata terbelalak.

Sementara Dion, hanya menunduk. Berpura-pura sibuk dengan ponsel di tangan. Meski terlihat tidak peduli, bahu laki-laki itu sempat menegang mendengar pertanyaan Mickey. Hanya saja kedua sahabatnya tidak menyadari itu.

"Langkahin dulu mayat gue!" sergah Grega.

Mickey terkekeh. "*Selow,* Bang. Kan, gue cuma nanya. Lagian si Larissa masih jomblo, kan? Masa kalian udah punya pacar, gue nggak?" ucapnya seraya melirik-lirik Dion yang tetap bergeming di tempat.

Grega menyadari hal itu. Mau tak mau, dirinya pun ikut mengamati Dion yang tak lepas dari ponsel. Meski begitu, Grega tahu, sahabatnya tersebut mendengarkan pembicaraan ini.

Ketiganya tengah berkumpul di rumah Grega. Rey tidak bisa ikut karena harus menghadiri rapat. Begitupun dengan Larissa yang telah resmi menjadi anggota OSIS sebagai seksi kesenian. Gadis itu belum pulang. Dion tidak akan menemuinya di rumah Grega.

Seolah mengerti apa yang Mickey tengah mainkan, Grega mengikuti alurnya. Mereka sibuk membahas Larissa dan mencari-cari kecocokan di antara Mickey dan Larissa. Membuat Dion—tanpa dirinya sendiri sadari—gerah mendengarnya.

Baru Mickey ingin memuji-muji Larissa kembali, Dion bangkit dari duduk. "Gue ke toilet dulu," ucapnya seraya berlalu.

Dion tidak tahu, sepeninggalnya, Grega dan Mickey saling melirik satu sama lain.

Larissa melempar asal ranselnya ke atas ranjang. Seraya mengembuskan napas, ia mendudukkan dirinya di pinggir tempat tidur.

Akhir-akhir ini ia disibuki oleh rapat. Rapat yang sebenarnya penting dan tidak penting bagi seksi kesenian sepertinya.

Namun, ia tetap memutuskan untuk ikut di setiap rapat, demi menyibukkan dirinya.

Kedua mata Larissa yang lelah lantas kembali segar saat tak sengaja menatap lukisan di dinding kamarnya. Lukisan wajah Dion yang ia buat dengan sebuah pensil. Tidak hanya satu, melainkan lebih dari lima lukisan berukuran A4 yang ia pajang di sana. Sebagai pengganti foto-foto yang telah ia hanguskan beberapa hari lalu.

Entah keberapa kalinya ia kembali mengingkari janjinya sendiri. Lukisan-lukisan itu adalah bukti bahwa perasaannya pada Dion masih utuh. Tidak berubah sedikit pun.

Larissa bangkit dan menghampiri meja belajar. Berniat menggoreskan tinta pada buku diary tentang kisahnya kembali. Namun, ia tidak menemukan benda itu di mana pun.

Larissa kelimpungan mencari, sampai dirinya merasa lelah dan terduduk lemas di pinggir ranjang. Di mana buku itu? Terakhir kali ia menaruhnya di atas meja belajar. Tidak ada seorang pun di rumah ini yang berani menyentuh barang-barang Larissa. Termasuk Grega. Jadi, mustahil jika laki-laki itu yang mengambil. Lagi pula, untuk apa Grega mengambil buku diarinya?

Bukan buku diarynya yang menjadi masalah. Melainkan sesuatu di dalamnya.

Di sana, di selipan buku diarynya, terdapat selembar kenangan yang Larissa simpan sejak lama. Ya, benda itu adalah sebuah foto jaman dulu yang sudah menguning dan pudar. Foto yang ia simpan dalam diarynya. Foto yang tidak turut dihanguskan.

Foto Dion kecilnya.

Dion membuka pintu kamar di hadapan dengan perlahan, tanpa menciptakan suara. Langkahnya perlahan membawa dirinya

masuk ke dalam ruang terlarang bagi siapa pun. Pandangannya menyisir ruangan luas tersebut dengan detail, hingga kedua matanya menemukan sesuatu yang menarik.

Dion mendekati mading yang menempel pada dinding sisi kanan ruangan itu. Dahinya mengernyit tatkala mendapati beberapa lukisan wajahnya terpajang di sana.

Terdapat lukisan Dion tengah tersenyum manis dan sebuah tulisan di bawahnya, "Senyum manis Yoyon."

Kemudian, terdapat lukisan Dion tengah mengerutkan kening dan sebuah tulisan di bawahnya, "Yoyon lagi marah."

Begitu juga lukisan yang lain dengan masing-masing keterangan di bawahnya. Sampai kedua matanya berhenti pada lukisan yang terakhir. Di mana Dion tengah tersenyum miring, menyeringai dengan sebelah alis terangkat. Tatapannya dalam lukisan itu terkesan menantang siapa pun yang melihat.

Dion terpesona sesaat. Tangannya gatal ingin mencuri lukisan tersebut dan memajangnya di rumah. Namun, baru akan melakukannya, kedua matanya lagi-lagi menangkap sesuatu yang lebih menarik.

Diary Larissa.

Benda tersebut tergeletak di atas meja belajar Larissa. Tanpa berpikir lama, Dion pun bergegas mengambilnya sebelum akhirnya melangkah ke luar ruangan. Ia tidak ingin berlama-lama di sana dan mengambil risiko akan diketahui orang lain, terutama Grega.

Dion kembali ke kamar Grega tanpa diperhatikan oleh tuan kamar tersebut maupun Mickey. Diam-diam, Dion menyimpan diary tersebut ke dalam ranselnya. Menghela napas lega karena tidak ada yang menyadari aksinya barusan.

"Dion?" Rey menyikut pelan lengan Dion di sampingnya. "Lo mikirin apa sih? Nggak dengar apa yang barusan gue bilang?"

Dion mengembuskan napasnya berat. “Sori, gue lagi nggak fokus.”

Rey menepuk ringan bahu sahabatnya. “Lo nggak lupa fungsinya saat gue lagi di sini, kan?”

“Gue nggak tahu mulai dari mana.” Dion berdecak pelan. “Akhir-akhir ini gue takut. Takut kalau selama ini pilihan yang gue ambil salah...”

“Vivian?”

Dion yang baru saja mengusap gusar wajahnya, kontan menoleh pada Rey dengan kening berkerut dalam. “Kenapa lo nebak dia?”

Rey mengangkat bahunya sekilas. Ia tersenyum, “Gue ngerasa ada yang janggal dari hubungan lo sama Vivian. Lo nembak dia biar Larissa ngejauh, kan?”

Dion tertegun. Ia menelan ludah.

“Gue nggak bilang itu salah, itu pilihan lo. Tapi jujur, lo nyakitin dua cewek sekaligus. Lo tahu, Larissa suka sama lo bukan main-main. Walaupun gue juga baru tahu waktu itu, tapi gue bisa lihat kalau dia serius sama lo. Yaaah, emang sih, usahanya kelihatan main-main. Tapi setelah gue tahu kalau ribuan kali lo nolak dia, dan ribuan kali juga dia nggak nyerah, di situ gue sadar kalau Larissa benaran punya perasaan sama lo.”

Dion menautkan jemari dan menopang dahi dengan menumpukan kedua siku di atas meja. Menyerap semua ucapan Rey yang mengalir begitu saja. Ia tahu, ia salah. Bukan, bukan Vivian yang menjadi kesalahannya di sini. Melainkan dirinya sendiri.

“Tapi kayaknya udah terlambat. Gue rasa dia udah ngelupain lo, ngerelain lo buat Vivian. Jadi gue harap, lo nggak lagi nyakitin perasaan yang nggak bersalah. Terima pilihan lo sendiri.” Rey menghela napas. “Sori, bukan mau menggurui, tapi gue nggak mau ada yang sakit hati lagi di kasus ini.”

Baru saja Rey bangkit dan ingin berlalu, pertanyaan Dion menghentikan geraknya.

"Kalau gue yang *sakit*?"

Rey tersenyum. "Itu risiko karena lo yang mulai."

"Ris, jalan yuk?!" tanya Mickey kelewat antusias.

Bukan hanya Larissa yang menoleh, terkejut. Semua orang yang berada di meja itu pun juga sama terkejutnya.

"Jalan?" balas Larissa setelah menelan habis nasi goreng di mulutnya. "Ke mana?"

"Hmm…" Mickey mengetuk-etuk dagunya seraya berpikir. "Festival musik. Lo suka, kan?"

Ekspresi datar Larissa kontan berubah. Kedua mata gadis itu berbinar menatap Mickey. "Wah, boleh tuh! Kapan? Ditraktir, kan?"

Mickey memanggut-manggut, membuat Larissa semakin senang. Keduanya pun kini asyik membicarakan musik. Sesuatu yang sebenarnya Mickey sendiri pun kurang memahami.

Di antara keempatnya, hanya Dion yang cukup paham soal musik. Laki-laki itu terbilang mahir bermain gitar, meskipun hanya beberapa orang di sekolah yang mengetahui. Sementara Mickey… halah! Lagu di ponselnya saja hanya lima. Alasannya sih, malas beli di *iTunes!*

Sementara mereka asyik berbincang sambil sesekali menyuap makanan masing-masing, tatapan Dion lagi-lagi tidak bisa lepas dari Larissa. Khususnya saat gadis itu tertawa lepas karena lelucon yang dibuat Mickey.

Senyum itu. Tawa itu. Dulu adalah untuknya.

"Dion?"

Suara Vivian mengenyahkan lamunannya. Gadisnya itu

bahkan tidak menyadari tatapan Dion yang mengarah pada Larissa.

Dion berdeham samar. "Ya?"

"Kenapa nggak dimakan baksonya?" Vivian mengambil sendok dari mangkuk bakso Dion dan membagi dua bulatan bakso tersebut. "Aku suapin ya?" tanpa perlu Dion mengangguk pun, Vivian sudah menyuapi laki-laki itu dengan binar di mata.

Nasi goreng Larissa tiba-tiba saja terasa hambar.

Dion menggenggam jemari Vivian yang memegang tungkai sendok. Menghentikan pergerakan tangan mulus itu untuk memberinya suapan kedua. "Kenapa?" Vivian mengernyit.

Dion berdeham. "Aku pengin nasi goreng."

Suapan Larissa menggantung di udara. Tanpa sadar ia melirik Dion yang ternyata tengah memandanginya hingga tatapan keduanya bertemu. Larissa meneguk ludah susah payah. Entah, ia merasa seluruh penghuni yang berada di meja saat itu lenyap, tinggallah Dion dengannya seorang. Keadaan berubah menjadi hening.

Vivian sedikit tertegun mendengarnya. "O-oh? Mau yang kayak Larissa pesan?" tanyanya, mencoba mengabaikan keanehan Dion.

Belum sempat Dion mengangguk, Larissa bergegas bangkit dan pergi dari tempatnya. Tidak memedulikan Vivian yang memanggil-manggil namanya.

Kenapa dirinya harus marah? Kenapa dirinya harus terlihat tidak menyukai hal itu? Kenapa dirinya harus terlihat mencurigakan di depan banyak orang? Khususnya Vivian!

Larissa mengamati ujung sepatunya yang terlihat menguning. Rapat baru saja usai dan sekolah sudah benar-benar sepi. Hanya dia yang tersisa. Duduk di bangku halaman belakang sekolah,

tanpa berniat untuk pulang.

"Larissa."

Suara berat itu memang terdengar pelan, nyaris tidak terdengar. Namun, telinga Larissa masih teramat mengenalnya. Suara itu masih sanggup menggetarkan hati.

Dehaman kecil dari Dion membuatnya tersadar. Larissa kontan bangkit dari posisi, dan berdiri menghadap laki-laki itu.

"Ya?" lirihnya. Nyaris tak terdengar.

Andai saja ia masih menjadi Larissa yang "dulu" bagi Dion, mungkin saat ini gadis itu telah menghamburkan dirinya pada Dion. Memeluk erat laki-laki itu dan membiarkan dirinya menangis terharu karena bahagia.

Ini adalah pertama kali. Benar-benar pertama kali, Dion mau "mengucapkan" namanya tanpa disertai nada dingin dan intonasi yang rendah.

Dion mengikis sedikit jarak di antara mereka. Cukup dekat hingga membuat Larissa kesulitan bersikap "biasa" saja.

"Kenapa lo menjauh?" lirih Dion, setelah berhasil menormalkan detak jantung.

Larissa kontan mendongak. Membalas tatapan intens Dion. Ada apa dengan laki-laki itu? Larissa tidak pernah mendapatkan tatapan seperti itu dari Dion sebelumnya.

Larissa berusaha keras menyembunyikan rasa gugup yang tiba-tiba menguasai dirinya. Gadis itu lantas terkekeh. "*Great!*" sindir Larissa. "Lo sendiri yang pengin gue ngejauh, kan? Terus kenapa hal itu jadi masalah sekarang?" ucapnya dengan intonasi tinggi.

"Dan lo sendiri yang minta kita supaya tetap temenan," balas Dion dengan tenang, seolah tidak terpengaruh dengan intonasi yang dikeluarkan gadis itu.

"Lupain aja kalau gitu."

Larissa memilih untuk berlalu, menghindari pertengkaran

dengan Dion. Sungguh, ia ingin menangis! Ia tidak sanggup berbicara panjang lebar dengan Dion hanya untuk mengelak kata hati dan membohongi dirinya sendiri. Lagi dan lagi. Larissa ingin, ingin sekali mengutarakan seluruh kekecewaan pada Dion. Memukul laki-laki itu sampai dirinya merasa puas.

Baru ia akan berbalik badan, Dion menahan lengannya. Hal itu seolah sanggup menghantarkan listrik dan membuat Larissa menegang.

"Kalau emang begitu, silakan. Tapi tolong, jangan di depan Vivian. Gue nggak mau dia curiga karena sikap lo ke gue…"

Larissa memejamkan mata sejenak. "Jadi, semua karena Vivian? Lo bela-belain datang buat ketemu sama orang yang paling lo nggak pengin temui, cuma demi dia?" Larissa mendengus geli. Menyindir kebodohan dirinya sendiri. "Gue kira memang karena lo mau temanan sama gue."

Gadis itu melepaskan genggaman Dion dari pergelangannya dengan perlahan. "Lo tahu? Bahkan di saat gue harus benci sama lo, gue nggak bisa ngelakuin hal itu. Dan di saat gue berhasil bersikap seolah-olah gue benci sama lo, lo justru ngelarang gue. Mau lo apa, Dion?" tanya Larissa, pilu.

Dion tertegun. Sekali lagi. Kali ini tanpa disadarinya, ia kembali menyakiti Larissa.

Larissa mengambil langkah berlalu. Namun, belum ada beberapa langkah yang diciptakan, ia kembali menghadap laki-laki itu. Membalas tatapan Dion yang sejak tadi tidak pernah luput darinya.

Larissa membasahi bibir. "Lo tenang aja, besok gue bakal coba buat bersikap "baik-baik" aja. Lagi pula emang seharusnya begitu, karena lo udah nggak penting lagi buat gue. *Thanks* udah ngingetin." Larissa tersenyum. Ia siap mengambil langkah dan menumpahkan tangis kalau saja Dion tidak berseru.

"Buktiin."

"Apa?"

"Kalau emang gue bukan yang penting lagi," tukas Dion dengan bibir menipis. Entah mengapa, dia tidak suka mendengar ucapan Larissa yang satu itu. Entah mengapa dirinya merasa marah karena ucapan gadis itu.

Namun, bukan hanya Dion yang merasa tidak suka. Larissa pun tidak senang mendengar penukasan Dion barusan! Gadis itu merasa tersinggung. Marah karena Dion seolah tidak memberikan pilihan.

"Mau lo apa sih? Gue nggak lagi anggap lo yang terpenting, harusnya lo senang! Gue nggak bakal lagi ngusik lo. Lo nggak perlu takut gue ngerusak hubungan lo sama Vivian! Kenapa lo malah nggak suka dengarnya?!" pekik Larissa tertahankan.

Benar. Larissa benar. Seharusnya Dion senang. Tapi, mengapa laki-laki itu justru merasa sebaliknya? Apa yang sebenarnya ia inginkan? Ingin Larissa tetap menjadikan dirinya sebagai "tujuan" gadis itu?

Baru Dion ingin berkilah, Larissa terlebih dulu memotongnya.

"Oke. Gue bakal buktiin. Tenang aja. Semua permintaan lo, gue lakuin!" ucap Larissa dengan bibir menipis. "Puas lo?"

Begitu Larissa berlalu, Dion merasa ada yang hilang. Entah apa itu. Hanya saja laki-laki itu merasa, keanehan pada dirinya berhubungan dengan Larissa.

Sementara Dion masih bergeming di tempat, Larissa mati-matian menahan air matanya yang mendesak. Ia tidak ingin tangisnya pecah. Ia tidak ingin terlihat lemah hanya karena seorang Dion!

Jika boleh melanggar dan menuruti kata hati, yang ingin dilakukan Larissa saat ini adalah bertahan di sisi Dion. Berdekatan dengan laki-laki itu. Namun, seperti yang baru saja terjadi. Semakin dekat dia dengan Dion, semakin banyak luka yang laki-laki itu torehkan padanya.

Larissa tidak mengerti apa kesalahannya hingga Dion benar-benar membencinya seperti ini. Laki-laki itu membuat Larissa menjadi serba salah. Laki-laki itu egois, khusus pada Larissa.

Haruskah Larissa benar-benar menghilang dari kehidupan laki-laki itu?

Dua Belas

Kedatangan *Mini Cooper* merah itu sanggup menyita seluruh perhatian seluruh penghuni. Sekolah memang sudah ramai. Mereka sengaja datang "tepat" waktu, alias nyaris terlambat agar banyak orang yang menyaksikan.

Benar saja. Dua manusia itu kini menjadi tontonan.

Di dalam mobil, Mickey menyengir lebar pada Larissa. Alisnya naik turun, menggoda gadis itu. "Gimana? Bagus, kan, ide gue? Tuh, anak-anak pada nganga ngelihat Jessica."

Jessica adalah nama mobilnya.

Larissa mendengus seraya memutar bola matanya. "Sebentar lagi, orang-orang pada ngegosip!"

Mickey menelengkan kepalanya. "Emang itu, kan, tujuan kita?" tanyanya polos.

Larissa tidak menjawab. Meskipun memang itu tujuan mereka, Larissa tetap takut mendengar orang-orang mencibirnya. Pasalnya, Mickey itu tidak pernah mau membawa mobil ke sekolah! Laki-laki itu selalu berangkat bersama Papanya—yang kebetulan searah, atau nebeng pada mobil Rey dan motor Grega.

Berhubung Grega sudah punya Kira, Mickey pun ditolak mentah-mentah oleh Grega tiap kali laki-laki itu ingin berangkat

atau pulang bersama. Yang tersisa hanyalah Rey dan Papanya. Itu pun tidak setiap hari. Alhasil, Mickey lebih sering naik taksi.

Lantas, hari ini. Pertama kali dalam seumur hidupnya, Mickey membawa mobil… bersama Larissa pula! Gadis serba biasa yang nyaris *invisible* di sekolah. Yaaah, meskipun tidak sedikit yang tahu bila mereka memang dekat karena bersahabat.

Mickey mengenakan kacamata hitam sebelum akhirnya turun dari mobil lebih dulu, lantas mengitari bagian depan mobil dan membukakan pintu untuk Larissa.

Kesepakatan yang mereka buat adalah memanipulasi semua orang. Bersikap seolah-olah mereka adalah pasangan baru yang sedang hangat-hangatnya. Jika ada yang bertanya apa hubungan mereka, jawablah hanya dengan senyuman.

Namun, yang Mickey lakukan sangatlah berlebihan!

Laki-laki itu berulang kali membuat Larissa terkikik geli dan nyaris gagal memainkan peran karena ulahnya. Bayangkan, Mickey terus-menerus merangkul bahu mungil Larissa dengan erat saat mereka berjalan, membelah halaman depan sekolah yang luas. Laki-laki itu tak jarang memainkan ujung-ujung rambut panjang Larissa dengan jemari. Dan lagi, saat ada orang yang lewat di hadapan mereka, Mickey langsung memeluk Larissa seolah tidak ingin gadis itu tersentuh oleh siapa pun selain dirinya.

Hal itu disaksikan oleh Dion.

Kedua mata tajamnya tak luput dari sosok itu. Membuat emosinya saat ini campur aduk!

"Dion?"

Perhatian Dion kontan beralih pada Vivian. Gadis itu datang dengan sebuah tempat makan di tangannya. "Apa itu?" tanya Dion.

Vivian tersenyum. "Puding cokelat. Aku bikin khusus buat kamu. Gimana, enak?" tanya Vivian, harap-harap cemas ketika

Dion mulai menyicipnya.

"Enak," puji Dion singkat, namun sanggup membuat hati Vivian bergetar. Senang.

Dion tidak berbohong. Puding cokelat buatan gadis itu memang sangat enak. Dan entah mengapa, rasanya mengingatkan dirinya pada masa lalu…

Vivian terkekeh. "Aku dapat resepnya dari Larissa. Dia suka banget sama puding."

Laki-laki itu kontan berhenti mengunyah. Puding? Larissa suka puding?

Baru akan tenggelam dengan ingatan masa lalunya, Vivian bersuara. "Itu Larissa sama Mickey, kan? Mereka cocok, yah?"

"Diooon!!!"

"Apaan sih?!"

Larissa langsung menyengir lebar saat Dion menoleh ke arahnya. "Ini, puding stroberi. Buatan Mama Lica. Dion mau?"

Dion langsung menggeleng. "Nggak suka stroberi."

Bibir mungil Larissa lantas mengerucut. "Dion sukanya rasa apa? Nanti Lica buatin!"

Mendengar itu, Dion kecil langsung mengerling skeptis pada Larissa. "Emang kamu bisa? Yang ada dapur bisa kebakaran."

"Ish! Dion jahat banget sama Lica!" rajuk Larissa, kesal. "Lica, kan, mau belajar masak puding buat Dion. Biar nanti pas kita menikah, Dion Lica buatin puding setiap hari."

"Aku nggak mau nikah sama kamu!" tolak Dion mentah-mentah.

"Kok gitu?" tanya Larissa, kecewa. "Kan Dion udah janji mau jadi Pangerannya Lica!"

"Aku berubah pikiran. Kamu kayak anak-anak!"

"Ish! Kita, kan, emang anak-anak Diooon! Masih kecil," kilah

Larissa lantas mengayun-ayunkan lengan Dion. Menatap bocah laki-laki itu dengan centil. "Dion mau ya, nikah sama Lica nanti?"

"Nggak!"

"Ya udah, Lica nggak bakal buatin puding buat Dion!"

"Aku juga nggak pengin!"

Dan mereka pun asyik berargumen.

Menurut info yang diberikan Rey, Larissa masih mendekam di ruang OSIS sejak rapat dibubarkan beberapa jam yang lalu. Entah apa yang dilakukan gadis itu di sana, Dion tidak peduli. Yang terpenting saat ini adalah menemui gadis itu, dan meminta jawaban akan pertanyaan-pertanyaan di benaknya.

Dion mengintip ruang OSIS dari luar terlebih dulu, sebelum akhirnya masuk begitu yang didapatinya hanya Larissa seorang di dalam.

Kedatangan Dion yang tiba-tiba membuat Larissa terkejut dan nyaris terjungkal dari kursi kalau saja Dion tidak sigap menahan punggung gadis itu.

"Apa-apaan sih?! Ngapain ke sini?" bentak Larissa, kesal pada Dion yang datang dan pergi seenaknya.

Dion menyeret salah satu kursi lantas terduduk di dekat gadis itu. "Jelasin, apa maksud lo pacaran sama Mickey?" tukas Dion dengan gigi gemertak.

Larissa tertegun sejenak. Ia nyaris tersedak mendengarnya. Pacaran? Demi apa pun, Larissa tidak pernah berpikir hal demikian! Baginya, Mickey sama seperti Grega, sahabat. Benar-benar sahabat, tidak lebih.

Saat Dion meminta "bukti", Larissa memang menceritakan pada Mickey untuk meminta saran. Namun, laki-laki itu justru ingin turut andil dalam ide yang dibuatnya sendiri.

Seperti yang pernah dikatakan, permainannya adalah

memanipulasi semua orang. Membuat mereka berpikir seolah keduanya adalah pasangan. Terlebih, untuk membuat Dion berpikir Larissa telah *move on* darinya. Membohongi orang sekali-kali tidak masalah, bukan?

Sekali? Tentu. Karena esoknya, permainan itu dibubarkan sendiri oleh Larissa.

Namun, kedatangan Larissa yang kembali seorang diri alias tanpa Mickey hari ini, tampaknya tidak cukup membuat Dion puas. Laki-laki itu ingin mendengar penjelasan langsung dari Larissa. Persetan jika hal itu bukan urusannya!

Larissa mengerling. "Bukan urusan lo," balasnya, seperti yang pernah Dion lakukan padanya.

"Urusan gue karena Mickey sahabat gue," kilah Dion.

Larissa tertawa mengejek. "Terus kenapa kalau sahabat lo? Mickey juga sahabat gue!"

"Larissa—"

"Jangan sebut-sebut nama gue!" sergah Larissa seraya mengacungkan telunjuknya di depan wajah Dion. "Gue nggak suka dengarnya."

Dion membalas tatapan tajam Larissa dengan tak kalah tajam. Hati memerintah untuk mendekat, namun otak memerintah untuk menjauh. Keduanya sama. Sama-sama berkhianat pada dirinya sendiri.

Keheningan menguasai atmosfer keduanya. Tatapan mereka saling mengoyak satu sama lain. Sampai Dion menyadari kedua mata Larissa yang mulai berkaca. Gadis itu tengah berupaya keras menahan tangis.

"Apa bedanya lo sama gue, Dion? Lo pacarin Vivian, sahabat gue sendiri," sarkasme Larissa, sanggup membuat Dion tercenung di tempat.

Di mana Larissa yang bersikap manis di depannya? Ke mana Larissa yang selalu menatapnya dengan berbinar? Yang ada kini

hanyalah Larissa bermulut pedas yang memandang dengan kilat amarah.

"Kenapa gue selalu salah di mata lo, Dion? Kenapa lo nggak pernah suka sama apa pun yang gue lakuin?" lanjut gadis itu dengan suara parau. "Apa gue harus pergi dari dunia ini biar lo senang?"

Dion terkejut mendengarnya. Ditatapnya Larissa yang kini dihujani air mata gadis itu sendiri. "Larissa—"

Telunjuk Larissa mengacung ke udara. Menghentikan Dion berucap. Gadis itu menggeleng lemah. "Jangan sebut nama gue, Dion. *Please*…" pintanya, pilu.

Dion tidak dapat berkutik, bahkan sampai Larissa berlalu. Gadis itu tidak peduli lagi dengan perintah Rey yang menyuruh mengunci ruangan OSIS begitu ia keluar. Dion masih berada di dalam, dan Larissa tidak mungkin mengunci laki-laki itu dari luar. Ingin mengusirnya pun Larissa terlalu lelah.

Letih dengan apa pun tentang Ardion Manatta.

Larissa memeluk Grega dengan erat. Bahu mereka berguncang hebat karena tawa, namun Grega belum menyadari, Larissa menangis dalam tawa kerasnya. Terlalu keras.

Grega ingin menarik diri. Namun, Larissa menahannya. Tidak membiarkan laki-laki itu menyudahi rengkuhannya. "Jangan pergi dulu, gue nyaman meluk badan gede lo ini!"

Seharusnya, Grega membalasnya dengan gurauan juga. Tapi Grega adalah Grega. Seberapa pun Larissa menyembunyikan tangisnya, Grega tahu, ingus gadis itu telah membasahi bahu kanannya. "Nangis-nangis aja, tapi jangan meper di baju dong!"

Larissa menarik diri. Ia kembali duduk di atas kasurnya, memilin-milin ujung bantalnya. "Susah ya ngelupain orang yang kita suka." Larissa tersenyum pilu. "Andaikan, orang yang gue

sayangi itu elo, Ga. Semua pasti nggak serumit ini."

Grega mendengus geli. Laki-laki itu menepuk ringan puncak kepala adik tirinya. "Kalau boleh jujur, gue pernah suka sama lo."

Pernyataan itu membuat Larissa mendongak. Menatap Grega dengan penuh tanda tanya.

Grega tersenyum. "Yaaa, gue tahu. Semua orang bilang lo "biasa" aja. Tapi menurut gue, lo asyik banget. Baik. Terlalu baik. Susah ditebak. Selera humornya sama pula. Tapi akhirnya gue sadar itu cuma perasaan kagum, nggak lebih."

Larissa memanggut-manggut. "Kalau lo cerita ini ke Kira, dia pasti bakal ngambek tujuh hari tujuh malam."

Grega terkekeh. "Bunuh diri namanya kalau gue sampai cerita ke dia."

Larissa tergelak. Tawa yang lagi-lagi terdengar terlalu keras hingga mengisyaratkan adanya kesepian mendalam.

Diamnya Grega membuat Larissa perlahan menghentikan tawanya. "Kok lo nggak ketawa sih?" tanya Larissa canggung.

"Nggak begitu lucu, kok." Grega mengerling pada Larissa yang kini menunduk dalam. "Ris, lo yakin mau nyimpan ini selamanya?"

Larissa menatap Grega dari balik bulu matanya. "Nyimpan apa?"

"Semua ini. Masalah ini dari Vivian?"

Larissa meneguk ludah susah payah. "Gue nggak mau nyakitin Vivian."

Grega berdecak. "Baik sama bego itu emang beda tipis ya," ucap Grega sarkastis. "Udah cukup lo ngorbanin diri sendiri, Ris. Gue yakin, kalau lo mau jujur sama Vivian, dia bakal ngalah kok."

"Terus kalau dia udah ngalah gimana?" tantang Larissa. "Apa semua itu bakal bikin Dion suka sama gue, hmm?"

Grega tertegun. Larissa benar. Masalahnya di sini bukanlah Vivian. Melainkan Ardion Manatta, sahabatnya sendiri.

Grega mengembuskan napas. Tidak tahu lagi harus berbuat apa. Pada akhirnya, ia hanya tersenyum dan berlalu dari kamar Larissa. Memikirkan apa yang harus dia lakukan pada Dion, peran utama dalam masalah ini.

Larissa menatap punggung lebar Grega dalam diam. Kalau boleh jujur, ia memang ingin mengatakan semuanya pada Vivian. Tapi tidak sanggup! Semua sudah terlanjur. Vivian sudah jatuh lebih dalam. Larissa sudah terkubur dalam sakit.

Tiga Belas

Pilu ketika orang yang membuatmu bahagia adalah orang yang sama di balik lukamu.

Entah ini hanya perasaannya saja, atau Larissa memang tidak masuk?

Hari ini, Dion bertindak tidak jelas. Ya, ia menyadari keanehannya itu. Setiap tempat yang pernah menjadi sejarah di mana Larissa selalu menggodanya, ia datangi. Bahkan Dion berulang kali berpura-pura melewati kelas Larissa untuk mencari gadis itu. Namun, nihil. Gadis itu tidak ada di mana pun.

Dion menghela napas. Percakapan terakhirnya dengan Larissa kemarin membuat pikirannya tak bisa lepas dari sosok itu. Terlebih mengingat tangis Larissa yang entah mengapa membuat dadanya sedikit berdenyut.

Tanpa sadar, langkahnya membawa raga laki-laki itu ke depan aula. Dengan perlahan ia membuka pintu. Berharap sesuatu yang ingin ditemuinya, hadir di sana.

Dan takdir mengabulkan.

Gadis itu tengah memainkan *grand* piano di hadapannya tanpa gairah. Jemari lentiknya menekan-nekan tuts alat musik

tersebut dengan lemah. Menciptakan sebuah nada dengan tempo yang asal.

Larissa belum menyadari kedatangan Dion. Bahkan, sampai laki-laki itu menghapus jarak. Mendekati Larissa yang tengah duduk memunggunginya.

"Larissa."

Punggung Larissa tiba-tiba menegang. Dion menyadari hal itu.

Gadis itu menoleh dari balik bahunya. Kerlingan tajamnya sanggup membuat Dion tiba-tiba merindukan kerlingan centil gadis itu dulu. "Ada apa?" tanyanya, bernada dingin.

"Maaf…"

Larissa tertegun mendengarnya. Ia tidak pernah menduga bila Dion akan melakukannya. Namun, demi menutupi keterkejutan, gadis itu kembali bertanya. "Untuk yang mana?"

Dion tersenyum getir. "Sebanyak itu?"

Larissa membasahi bibirnya. "Menurut lo?"

Sungguh! Larissa tidak bisa seperti ini! Berpura-pura tidak menyukai padahal sangat menginginkan, membuat Larissa merasa terbunuh secara perlahan.

"Kalau begitu—"

"Dion," potong Larissa. "Gue mohon, jangan lagi datang ke gue kayak gini. Lo udah punya Vivian. Gue nggak mau orang lain, atau lebih parah kalau Viviannya sendiri yang ngelihat kita begini. Dia pasti bakal curiga."

Dion ingin berkilah. Ia tidak lagi peduli dengan itu. Masa bodoh jika Vivian tahu hal yang sebenarnya terjadi. Namun, ia tidak bisa. Hal itu sama saja dengan menyakiti gadis itu juga Larissa sendiri. Ia tidak boleh egois.

"Gue janji, gue bakal anggap lo kayak Mickey dan Grega. Gue janji bakal bersikap biasa-biasa aja. Kita berteman sekarang. Itu, kan, yang lo mau?" lanjut Larissa.

Lagi. Dion ingin berkilah. Namun, kepalanya justru mengangguk. Membenarkan ucapan Larissa. Laki-laki itu tersenyum simpul, "Iya."

Larissa tersenyum membalasnya. "Ya udah. Balik gih, ke kelas. Udah mau masuk."

Seolah terhipnotis dengan senyum Larissa, laki-laki itu mengangguk seraya melangkah mundur sebelum akhirnya memutar tubuh dan berlalu meninggalkannya.

Begitu Dion telah pergi, kedua mata Larissa kembali berkaca. Baginya, sosok itu merupakan stimulus terkuat dalam melemahkan kelenjar air matanya. Sampai saat ini, Larissa belum tahu bagaimana cara untuk "berteman" dengan Dion tanpa menimbulkan rasa sakit.

Dion memperlambat langkahnya begitu ia melihat Larissa di kejauhan. Gadis itu masih tidak menyadari kehadiran Dion di depannya karena tengah sibuk dengan ponsel. Sampai mereka berpapasan. Larissa mendongak dan tersenyum ramah pada Dion.

Dion membalas, dengan senyum yang tak kalah ramah seolah tidak ada masalah di antaranya.

Begitu Larissa melewatinya, Dion tak bisa melepaskan sosok itu dari pandangan. Kepalanya menoleh dari balik bahu, mengikuti Larissa yang bahkan tak berniat menoleh padanya.

Sampai gadis itu menghilang dari pandangan. Dion menghela napas. Memangnya apa yang ia harapkan? Gadis itu akan menoleh kembali dan menatapnya dengan pandangan centil? Mustahil.

Larissa yang dulu telah mati. Dion sendiri yang membunuhnya.

Di lain tempat, Larissa tengah berusaha menetralkan detak jantungnya. Senyuman Dion membuat dunianya terasa jungkir balik. Ia tahu, senyuman itu hanya formalitas. Senyum menyapa

yang ramah.

Lembaran baru telah dimulai. Ia harus menepati janji. Ia harus bersikap biasa-biasa saja seolah tidak ada yang terjadi. Ia harus menganggap Dion seperti teman yang lain. Seperti yang Dion lakukan. Secara tidak tertulis, keduanya telah resmi menjadi orang asing.

Dion salah. Sampai sekarang, Larissa yang sekarang masih berusaha keras membunuh Larissa yang dulu.

Larissa mendesah kecil. Hingga detik ini, ia belum bisa melupakan senyum Dion. Bukan hanya hari itu, tapi nyaris setiap hari. Semenjak janji yang dibuatnya, tiap kali mereka berpapasan, keduanya selalu melempar senyum.

Di tempat yang tidak begitu jauh, Dion diam-diam mengamati Larissa yang tampak gelisah. Laki-laki itu berpikir jika Larissa *nervous* akan apa yang nanti ia tampilkan.

Hari ini adalah hari penilaian mata pelajaran Seni Budaya kelas 12. Seluruh angkatan senior itu berkumpul di dalam aula untuk menampilkan masing-masing bakatnya. Menjelang UTS, pelajaran Seni Budaya maupun Olahraga bukanlah pelajaran dengan ujian tertulis, melainkan praktik.

Saat ini, Larissa duduk di antara Nadine, Vivian, dan Kira di kursi auditorium deretan ketiga dari belakang. Selagi tidak diharuskan untuk duduk perkelas, para murid pun memilih berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Seperti yang Larissa dan kawan-kawannya lakukan.

Tidak lama kemudian, Bu Frisca, selaku guru Seni Budaya, masuk dan duduk di tempatnya. Membuat suasana di dalam menjadi senyap seketika.

Walaupun pelajarannya asyik dan santai, Bu Frisca termasuk guru yang disegani oleh para murid dan guru di sekolah karena

kebolehannya dalam bidang seni yang tidak main-main. Beliau juga termasuk salah satu guru yang sangat "jujur" dalam menilai.

"Baik. Terima kasih atas perhatiannya. Saya akan memulai praktik ini secara acak berdasar siapa yang terlebih dulu mengisi buku absensi, jadi saya harap semua sudah siap. Mengerti? Yang saya panggil namanya, silakan langsung maju ke atas panggung dan tampilkan yang terbaik."

Kalimat terakhir Bu Frisca membuat Nadine gemetar di tempatnya. "Duh, gimana nih? Gue nggak punya bakat apa-apa."

Nadine memang paling lemah soal ini. Gadis itu lebih memilih mengerjakan ratusan soal Fisika dibanding mengerjakan hal-hal yang membuat otak kanannya bekerja keras!

"Puisi yang dikasih Larissa semalam lo bawa?" tanya Vivian, dibalas anggukkan kecil oleh Nadine. "Ya udah, tenang aja. Bu Frisca pasti nilai usaha juga, kok. Gue juga pasti bakal aneh deh nanti," lanjutnya.

"Nggak ada yang aneh. Percaya diri aja."

Ucapan Larissa membuat keduanya terdiam dan mulai sibuk menyaksikan penampilan pertama dari seorang siswa yang tidak dikenalnya. Laki-laki itu memainkan sebuah lagu dari Yiruma dengan biola miliknya sendiri.

Permainan yang cukup indah sampai beberapa penonton hanyut dalam penampilannya.

Begitu laki-laki itu selesai, tepuk tangan pun memenuhi aula. Dari tempatnya, Larissa bisa mendengar suara khas Mickey yang bersorak-sorak, heboh seorang sendiri. Tidak heran.

Ah, Larissa baru sadar jika ia belum melihat Dion hari ini. Padatnya aula, membuat kedua matanya sulit mencari sosok itu. Sampai suara Bu Frisca mempermudahnya…

"Ardion Manatta."

Panggilan itu membuat Larissa dapat melihat Dion yang duduk di bangku penonton nomor 2 dari depan, paling bawah. Ia

bahkan bisa melihat Rey, Grega dan Mickey yang menyemangati Dion begitu antusias.

"Dion! Hip hip, hip hip, hooo!!!" jerit Mickey yang lantas mendapat gebukan dari kepalan Grega di kepalanya.

Ia menyemangati Dion seolah tidak ada apa pun yang terjadi di antara keduanya. Padahal, akhir-akhir ini Dion sedang menjauhinya setelah hari "pembuktian" Larissa waktu itu. Meskipun Mickey menyadari, tapi ia tidak peduli dan tetap bersikap seperti biasa. *Toh*, ia tidak salah. Kalaupun ia benar "mendekati" Larissa, kenapa Dion tidak suka?

Dion melangkah ke atas panggung. Menduduki bangku berkaki satu setelah sebelumnya mengambil sebuah gitar.

Larissa, termasuk orang yang mengetahui bakat terpendam Dion ini. Itulah mengapa ia memberikan hadiah pada laki-laki itu berupa sebuah lagu yang berisi lirik dan *chord* gitarnya.

Dion mulai memetik gitarnya. Perlahan tapi pasti, nada-nada yang tercipta menjadi kumpulan melodi yang menghanyutkan. Aransemen yang dimainkannya terdengar begitu romantis. Meskipun ia tidak turut bernyanyi, namun musik instrumental yang dimainkan terasa familiar di telinga Larissa.

Ini lagunya. Lagu gadis itu untuk Dionnya.

Larissa tertegun. Kedua matanya terpaku menatap Dion yang asyik memetik gitar dengan kedua mata terpejam. Senyum manis laki-laki itu tak pernah luput selama lagu berjalan.

Sampai permainannya selesai. Dion membuka matanya dan tersenyum…

Pada Vivian.

Dunia Larissa benar-benar runtuh melihatnya. Gadis itu sampai mengalihkan pandangan. Menyisir ruang aula yang terlihat lebih menarik dari pada senyum manis Dion untuk Vivian, begitupun sebaliknya.

Lagu ciptaannya. Untuk Dionnya. Dipersembahkan untuk

gadis lain. Sahabatnya sendiri.

Semua orang yang menyadari tatapan Dion untuk Vivian pun bersorak. Bahkan ada yang bersiul-siul menggoda pasangan itu.

Tidak sedikit murid perempuan yang tersanjung karena penampilan Dion untuk Vivian yang menurut mereka romantis. Tiba-tiba saja, Dion menjadi terkenal dalam sekejap. Kata "serba biasa" dalam dirinya, seolah hilang karena aksinya hari ini.

Semua itu lagi-lagi karena Larissa. Tanpa lagu gadis itu, penampilan Dion belum tentu seindah barusan.

Larissa mati-matian menahan air mata. Hanyut ke dalam pikiran sendiri, sampai ia tidak sadar jika waktu cepat berlalu. Dan kini, giliran dirinya.

"Larissa."

Itu adalah panggilan ketiga dari Bu Frisca padanya. Tak heran jika semua orang kini menoleh, memandanginya.

Larissa berdeham seraya bangkit dari tempatnya. Langkahnya yang terlihat kurang mantap itu membuat Bu Frisca menghentikan langkahnya dengan berucap, "Apa kamu sudah siap? Saya harap kamu tidak mengecewakan saya untuk yang pertama kalinya."

Memang. Larissa adalah murid kebanggaan Bu Frisca. Nilai-nilai Seni Budaya Larissa baik praktik maupun teori selalu di atas 85. Oh, ayolah. Bu Frisca termasuk guru yang pelit. 80 sudah dianggap paling bagus dan yang terbaik. Apalagi, Larissa satu-satunya murid yang pernah merasakan dapat nilai 98 dari Bu Frisca atas karya lukisannya.

Larissa mengangguk dan tersenyum. Ia menegakkan bahu yang sempat terkulai, menaiki panggung dengan mantap.

Piano. Alat musik yang dipilih. Semua orang yang mengetahuinya, sudah yakin jika Larissa akan memilih piano dan memainkan alat musik tersebut bak seorang maestro dan membungkam semua orang di aula ini. Tapi kali ini ada yang tidak biasa.

Dan senandung penuh kesakitan pun mengalir mengiringi permainannya.

Stone cold, stone cold

You see me standing, but I'm dying on the floor

Stone cold, stone cold

Maybe if I don't cry, I won't feel anymore

Stone cold, baby

God knows I tried to feel

Happy for you

Know that I am, even if I

Can't understand, I'll take the pain

Give me the truth, me and my heart

We'll make it through

If happy is her, I'm happy for you...

Larissa memejamkan mata. Merasakan perih pada hati dan jiwanya. Ia tidak tahu, tak sedikit pun Dion mengalihkan perhatiannya dari Larissa. Laki-laki itu tidak akan pernah tahu, Larissa nyaris lepas kendali. Bayang-bayang Dion menghantui permainannya. Mengiring iramanya.

Don't wanna be stone cold, stone...

Larissa meringis. Air matanya merebak keluar seolah ia tengah bercerita akan kisahnya sendiri yang menyedihkan. Ia membutuhkan Dion saat ini.

I wish I could mend this but here's my goodbye...

Ouh! I'm happy for you

Know that I am, even if I can't understand

If happy is her

If happy is her...

Larissa membuat semua berdecak kagum. Gadis itu membunuh nada tinggi dari lagu tersebut dengan sempurna.

Menyuarakan kekesalan, amarah dan penderitaannya yang terdengar amat menyakitkan.

I'm happy for you...

Tepuk tangan menggema dalam ruangan. Semua orang melakukan *standing applause* bahkan Bu Frisca sekalipun. Beliau memandang penuh haru sosok Larissa yang terlihat berusaha menutupi kesedihan dengan tawa bahagia. Gadis itu bangga pada dirinya sendiri. Ia senang telah membuat orang lain berdecak kagum.

Ia bahagia mereka telah mendengar kisahnya sendiri secara tidak langsung.

Di tempat ketiga sahabatnya, bahkan ia bisa melihat mereka saling berpelukan membalas lambaian tangan Larissa dengan air mata haru. Ini bukanlah penampilan terbaiknya, ia tidak menghibur siapa pun. Tapi ini, adalah pengalaman terbaiknya. Di mana ia mengajak orang lain hanyut dalam kisahnya.

Sementara Dion… Larissa tersenyum getir, kecewa karena tidak mendapati laki-laki itu di tempatnya. Apa Dion tidak menyaksikan permainannya? Apa Dion tidak mendengarkan "amarah"-nya yang ia curahkan secara tidak langsung?

Tidak jauh dari sana, Dion menyandarkan punggungnya pada dinding luar aula. Penampilannya adalah untuk Larissa, tapi gadis itu tidak menyadari. Ia sengaja memainkan lagu hadiahnya untuk menyadarkan Larissa bahwa ia telah mengetahui si pencipta berada di ruangan yang sama dengannya. Ia sengaja menjadikan kisah mengharukan di balik lagu tersebut menjadi kisah bahagia. Dion ingin Larissa menyadari, laki-laki itu ingin memperbaiki kisah sang penciptanya.

Empat Belas

Aku bahagia untukmu. Aku menderita karenamu.

Dion menempelkan plaster pada lutut Larissa dan menekannya lembut. Satu hal yang tak akan pernah Larissa lupakan ketika bocah lelaki itu dengan polosnya mencium lutut Larissa tepat di atas luka yang tertutup, membuat Larissa menyengir lebar memperlihatkan gigi ompongnya.

"Jangan nyengir! Seram tahu," dengus Dion, pedas.

Larissa malah semakin menyengir lebar karenanya. Namun, senyuman itu tidak bertahan lama. Larissa menampilkan wajah murung setelahnya. Ia mengulum bibir mungilnya.

"Ng, Dion? Kalau nanti Lica pergi, Dion bakal lupa sama Lica nggak?" tanya Larissa dengan mata membulat penuh.

Dion mengangkat bahu tak acuh. "Mana aku tahu. Lagian aku aja udah lupa sama wajah papaku."

Ayah Dion memang telah lama pergi. Menurut Dara, ayahnya itu lebih suka tinggal di surga daripada di bumi. Oleh karena itu, Dion sedikit membenci ayahnya karena tidak mau pulang ke rumah. Bocah itu pun berusaha keras untuk melupakan ayahnya dan membiasakan dirinya tumbuh tanpa figur seorang kepala

keluarga.

Larissa meringis kecil. Gadis kecil itu mungkin akan lebih lama meninggalkan Dion. Bahkan ia tidak tahu kapan ia akan kembali, dan apakah takdir akan mempertemukan mereka kembali nanti.

Apakah Dion akan melupakannya?

"Dion? Kenapa sih sikap Dion berubah-ubah sama Lica? Kadang Dion perhatian banget sama Lica, tapi keseringan Dion kayak kesal dan benci gitu sama Lica. Lica ada salah sama Dion yah?"

Dion mengernyit. Benarkah dirinya seperti itu?

"Aku nggak tahu. Aku nggak ngerasa begitu. Aku nggak benci kamu, tapi mungkin waktunya lagi nggak tepat. Aku mungkin lagi pengin sendiri, karena aku lebih suka sendiri. Terus kamu datang, rasanya buat aku kadang terganggu!" Dion bangkit dari duduk. "Tapi ingat satu hal, Lica. Aku nggak benci sama kamu. Aku senang punya teman seperti kamu."

Dion berlalu meninggalkan Larissa yang bergeming ditemani rerumputan yang bergoyang di bawahnya. Mungkinkah Dion akan melupakannya? Kalau iya, mungkin ia memang bukan yang terpenting bagi Dion.

Larissa bermain-main dengan tumbuhan putri malu di bawah kaki. Ia kembali ke taman ini setelah sekian lama meninggalkannya. Kembali mengunjungi kenangan tanpa Dion tentunya.

Oh ayolah, semua orang bisa lupa. Larissa hanya teman biasa bagi Dion kecil. Lantas mengapa Dion perlu mengingatnya? Lagi pula, ini sudah beberapa tahun lamanya setelah gadis itu menghilang dari kehidupan Ardion Manatta. Wajar bila Dion tidak mengingat Lica kecil dengan Larissa yang sekarang.

Yang membuat asumsinya semakin menguat adalah fisik yang berubah. Baik Dion maupun Larissa sendiri bukanlah anak kecil lagi. Penampilan dan wajahnya kini sudah berubah. Larissa saja

mengetahui Dion adalah Dion kecilnya karena nama laki-laki itu begitu mirip dengan masa lalunya. Dan... *BOOM!* Ia benar menemukan apa yang dicarinya.

Namun, tidak bagi Dion.

Shit! Larissa menyadari akan sesuatu! Benarkah Dion kecilnya mengingat nama Larissa? Setahu Larissa hanya dirinya yang mengingat nama Dion, tapi tidak dengan bocah lelaki itu. Dion hanya mengetahui nama kecil gadis masa lalunya dengan sebutan "Lica".

Larissa mengembuskan napas. Kalau saja ia bisa bertindak kejam sekarang, ia akan meneriaki nama kecilnya pada Dion agar laki-laki itu mengingatnya. Tapi tidak mungkin! Selain karena Vivian, Larissa juga tidak yakin Dion akan peduli sekalipun ia mengingat nama kecil tersebut.

Larissa melangkahkan kakinya, berjalan-jalan menikmati suasana perumahan yang dulu pernah menjadi tempat tinggalnya. Langkahnya terhenti di depan salah satu rumah berpagar mungil di hadapan. Rumah itu terlihat kosong tanpa penghuni.

Di tempat lain. Dion bersin dan terbatuk-batuk akibat aroma sambal terasi mamanya yang menyengat hingga ruang kamar. Ia nyaris merutuki Dara kalau saja ia tidak mengingat dosa besar yang akan ditimbulkan bila ia sampai melakukan hal itu.

Dion bergegas membuka jendela kamarnya lebar-lebar upaya menetralisir udara. Namun, kehadiran seseorang di depan rumah yang tengah berdiri membelakanginya, menarik perhatian laki-laki itu. Tanpa berpikir ulang, Dion bergegas keluar dari rumahnya dan membuka pintu utama…

Nihil. Gadis itu telah pergi.

Dion tahu, cepat atau lambat perasaan asing itu semakin tumbuh dalam dirinya. Hatinya selalu mengkhianati Vivian ketika

tengah bersama dengan gadis itu. Pikirannya terus dibayangi oleh sosok Larissa. Dion mengerti, mempertahankan sesuatu yang bukan dirinya inginkan teramat sulit. Tapi mendapatkan sesuatu yang dirinya lebih dari sekadar inginkan jauh lebih rumit.

Dion telah menelan ludahnya sendiri. Dulu, ia ingin Larissa menjauh. Ia ingin dunianya tanpa Larissa. Tapi kini, hati dan pikirannya seolah mengkhianati dirinya sendiri.

Laki-laki itu tersenyum getir, memperhatikan ujung sepatunya yang saat ini tampak lebih menarik daripada Vivian yang tengah menari di lapangan sebagai pemandu sorak. Saat ini Dion tengah menunggu gadisnya selesai berlatih untuk persembahan lomba basket antar sekolah.

"Vi!"

Bukan hanya Vivian, Dion bahkan turut menoleh mendengar suara itu.

"Hey, La. Ada apa?" tanya Vivian setelah sebelumnya meminta izin pada timnya untuk menghampiri sahabatnya tersebut.

Larissa menyengir lebar. Belum menyadari Dion yang memerhatikan keduanya dari kejauhan. Ralat. Hanya Larissa.

"Gue mau ngajak lo nonton. Di bioskop lagi bagus-bagus filmnya. Ada waktu nggak?"

Vivian berdecak. "Kayak sama siapa aja. Ada lah. Apa sih yang nggak buat lo?" goda Vivian lantas terkikik geli. "Mau kapan?"

"Lo bisanya kapan?"

Vivian menautkan alisnya. "Nggak terbalik? Harusnya gue yang tanya. Kan, elo yang akhir-akhir ini sibuk?"

Ya, Vivian sudah tahu kesibukan apa yang menyita waktu Larissa akhir-akhir ini. Gadis itu tahu dari Nadine. Untungnya, Nadine tidak menceritakan detailnya. Kalau iya, bisa-bisa Vivian curiga karena Larissa sudah "sibuk" bahkan sebelum ia menjabat sebagai Seksi Kesenian.

"Besok?"

"Bisa. Besok gue jemput kalau gitu, ya?"

Larissa langsung menggeleng. "Nggak usah, Vi. Gue berangkat sendiri aja naik ojek atau diantar Grega. Baru pulangnya gue nebeng lo. Gimana?"

Vivian terkekeh. "*Okay*."

Larissa menepuk lengan Vivian sekilas sebelum akhirnya berlalu.

Vivian tersenyum geli seraya membalas lambaian Larissa yang perlahan menjauh. Sahabatnya itu memang paling senang nonton bersamanya karena 2 hal: Vivian tidak banyak omong saat film diputar dan selera Vivian yang tidak beda jauh darinya.

Sementara Nadine dan Kira, mereka justru lebih suka menonton film-film romantis. Bedanya, Nadine menyukai film-film Hollywood dan Kira… *you know,* Korea. Apa lagi dramanya. Bah! Kira bisa bertahan di depan laptopnya tanpa makan dan minum, hanya untuk menghabiskan belasan episode dalam sehari!

Saat Vivian berbalik badan, pandangannya tak sengaja menangkap sosok Dion yang tengah mengamati kepergian Larissa. Dahinya mengernyit samar. Ia memang merasa ada yang aneh pada Dion akhir-akhir ini. Tapi… entahlah.

Tak ingin ambil pusing, Vivian mengangkat bahu dan kembali bergabung dengan timnya.

Ini bukan pertama kalinya Vivian menangkap basah Dion yang tengah memandangi Larissa. Kini, Larissa tengah berlari menghindari lawannya yang ingin menyerang dengan bola kasti dalam permainannya. Seluruh murid di kelasnya terlihat mendukungnya dengan penuh semangat. Bahkan yang tidak sekelas.

Dengan lincah, pemilik tubuh kurus yang agak lebih pendek

dari teman-teman sekelasnya itu sendiri melakukan gaya-gaya unik tatkala menghindar. Vivian tak jarang terkekeh geli melihat lawan Larissa yang menjadi bingung karenanya. Tapi saat menangkap basah Dion, Vivian tidak lagi bisa memfokuskan tatapannya pada sosok sahabatnya itu. Tingkah Dion sanggup membuat pikiran Vivian buntu.

"Dion?"

Dion tersentak dengan sentuhan Vivian di lengannya. Cukup mengejutkan gadis itu.

"Iya?" Dion berdeham saat menyadari suaranya terdengar serak.

"Kamu kenapa?" tanya Vivian lembut di keramaian sorak-sorai seluruh murid yang mendukung kemenangan Larissa.

"Kenapa apanya?" Dion akhirnya menoleh pada Vivian. Membalas tatapan gadis itu dengan dahi berkerut. "Nggak apa-apa," jelasnya lirih dengan gelengan samar.

"Kamu berubah."

Dion menarik napas dalam diam hingga oksigen terasa memenuhi paru-paru. Tidak. Bukan berubah. Ia hanya telah menyadari.

"Berubah gimana?" Dion terkekeh, kikuk. "Nggak. Perasaan kamu aja."

Vivian memicing sejenak sebelum akhirnya menatap Dion tepat di manik mata kedua laki-laki itu. "Ada apa kamu sama Larissa?"

Dion mengerling tajam pada Vivian. Ia tidak menyukai hadirnya nama Larissa dalam situasi ini. Sosok gadis itu hanya akan membuatnya semakin sulit berkilah. "Nggak ada apa-apa," balasnya, menukas.

Perubahan ekspresi Dion yang tiba-tiba, justru membuat kecurigaan Vivian semakin mendasar. Seolah ada beberapa jarum yang menusuk ulu hatinya, Vivian merasakan perih yang

tak terlihat. Batinnya menjerit, kecewa. Mengapa harus Larissa? Sahabat yang ia sayangi.

"Dion…"

"Nggak ada apa-apa, oke?! Nggak ada apa pun di antara aku sama Larissa. Itu cuma perasaan kamu!" sergah Dion. Ia tidak sadar jika intonasinya meninggi.

Tertegun, Vivian terdiam. Gadis itu bergegas pergi meninggalkan Dion yang mengerang frustrasi, sebelum akhirnya mengejar Vivian. Dengan sigap, Dion menahan pergelangan tangan Vivian yang kini berlinang air mata.

"Kamu nggak pernah bentak aku sebelumnya," lirih Vivian di sela isak tangisnya.

"Aku tahu. Aku minta maaf," ucap Dion, tanpa berani membalas tatapan terluka Vivian.

Vivian menghapus air mata di pipinya. "Kamu tahu, Dion? Kamu bisa jujur sama aku. Aku bisa ngerti kamu. Aku pasti bisa paham kalau kamu jelasin…"

"Tapi aku benar nggak ada apa-apa sama Larissa. Kami cuma temenan. Aku berani sumpah," tuturnya, berbohong. Ia tahu, dirinya teramat brengsek karena berani-beraninya bersumpah untuk permainan yang ia buat sendiri.

Namun, yang jadi masalah adalah Vivian yang tidak mungkin bisa mengerti. Dion tidak mungkin menceritakan perasaan barunya. Ia tidak ingin membuat persahabatan Vivian dan Larissa hancur .

Meski ragu, Vivian mencoba untuk memercayai Dion. Mungkin, dirinya memang salah sangka. "Beneran?"

Dion mengangguk mantap. "Ya!"

Perlahan, senyum Vivian terbit di wajahnya. Ia memeluk tubuh besar Dion dan berbisik, "Aku sayang kamu, Dion," lirihnya.

Dion tidak tersenyum. Jantungnya pun tidak bereaksi sama

sekali atas pelukan juga pengakuan Vivian. Namun, laki-laki itu tetap merespons dengan mengecup ringan puncak kepala Vivian. "Aku tahu," balasnya.

Dion berdeham, membuat gadis itu menoleh dan menyadari kehadirannya. Tinggi Larissa sampai mencapai bahu Dion, hingga laki-laki itu perlu menunduk ketika jarak mereka nyaris terhapuskan.

"Oh, hai! Ada apa?" sapa Larissa, ramah.

"Larissa… hmm…" Dion membersihkan tenggorokan sekali lagi, menghilangkan kegugupannya. "Bisa gue minta tolong sama lo?" tanya Dion hati-hati. Suaranya begitu lembut membelai kedua telinga Larissa. Gadis itu sampai takut jika dirinya akan tenggelam semakin dalam.

Larissa menelengkan kepalanya. Seraya tersenyum, ia mengangguk. "Boleh aja kalau gue bisa. Tolong apa?"

"Gue minta…" Dion berhenti sejenak. "Lo jauhi gue."

Senyuman Larissa lantas menguap tak tersisa. "Hmm?" tanya Larissa, meyakinkan jika dia tidak salah dengar.

"Lo dengar gue barusan."

Keramahan Larissa lantas berubah menjadi kemarahan. Gadis itu mendengus, sinis. "Mau lo apa sih?" tukas Larissa, menahan geraman.

Baru Dion akan membuka mulut, Larissa kembali bersuara. "Gue menjauh, lo mendekat. Gue mendekat, lo menjauh. Saat kita musuhan, lo pengin kita berteman. Terus pas kita udah berteman, lo pengin gue menjauh lagi?! Gue punya hati, Dion!" jerit Larissa, tertahankan.

Meskipun kelas Larissa telah sepi, ia tetap menjaga intonasi suaranya agar orang yang berlalu lalang di depan kelasnya tidak dapat mendengar pembicaraannya.

"Gue nggak mau Vivian salah paham—"

"Salah paham?" tanya Larissa, tidak mengerti. "Gue udah nutupin semuanya dari dia dengan baik-baik. Kalaupun dia bisa salah paham, berarti kesalahannya ada di elo!"

Dion tidak menyangkal, Larissa benar. Dirinya yang salah karena telah menunjukkan "perasaan baru" itu pada dunia. Pada Vivian.

"Dengar, Vivian nyangka kita punya hubungan—"

"Terus, itu salah gue?" Larissa mengibas tangannya ke udara. "Udahlah, gue capek! Terserah lo mau gimana. Ada atau nggak ada lo, gue nggak mati, kok!"

Baru Larissa ingin berlalu, melewatinya, Dion menahan pergelangan tangannya. "Tolong, jauhi gue," lirih Dion, memohon.

Larissa mengerling. Kali ini, kedua mata itu berkaca. Berusaha menatap tajam Dion dengan pandangannya yang memburam.

"Ya."

Apa definisi dari kata rumit?

Larissa akan menjawab, Dion. Ardion Manatta.

Apa sebenarnya yang laki-laki itu inginkan? Mengapa selalu berubah-ubah? Mengapa begitu egois? Mengapa selalu menggampangkan segala sesuatu?

Larissa menggigit bibir. Menahan isak tangis yang mendesak ingin dikeluarkan.

Sejak dulu, Dion selalu berubah-ubah pada dirinya. Baik Larissa kecil, maupun Larissa yang kini, menjadi korban keanehan Dion. Rasanya, Larissa ingin menarik laki-laki itu ke psikiater dan meyakinkan dirinya bahwa Dion memang waras.

Sekali lagi Larissa mendongak, menatap jendela kamar Dion

yang terbuka dari kejauhan. Memikirkan apa yang harus dilakukannya besok pada laki-laki itu. Menjauh seperti apa yang Dion inginkan? Haruskah Larissa lenyap dari bumi?

Sementara Larissa sibuk dengan pikirannya, Dion terlihat tengah menimang-nimang sesuatu di tangan.

Diary Larissa.

Sejak dicurinya buku harian itu, ia belum berani mengintip privasi Larissa sedikit pun. Entah mengapa, tiba-tiba saja saat itu sebuah keinginan yang besar mendorongnya untuk mencuri diary tersebut. Ia merasa penasaran sekaligus khawatir untuk membaca isinya.

Dengan hati-hati ia membuka kancing pada *diary* tersebut. Dahinya berkerut saat sebuah foto yang telah menguning dan robek pada salah satu sisi, terjatuh di kakinya. Foto itu terjatuh dengan posisi terbalik. Menggelitik rasa penasaran Dion untuk meraih dan melihatnya.

Namun, baru akan membungkuk, senandung riang mamanya terdengar sampai ke dalam kamarnya. Lagu yang dinyanyikan wanita itu merupakan lagu anak-anak yang sering dinyanyikan Lica kecilnya untuk Dion.

Dion mengernyit. Apa yang terjadi dengan mamanya hari ini? Bahkan, hanya dari suara, Dion bisa mengetahui jika ada sesuatu yang membuat wanita itu bahagia saat ini.

Hanya beberapa hal yang mampu membuat Dara bahagia. Ayahnya yang telah tiada, Dion, juga Lica si ompong yang centil itu. Bagi Dara, kehadiran Lica sangat berguna bagi kelangsungan hidup 'normal' Dion. Karena jujur, wanita itu sempat frustrasi bagaimana caranya agar Dion bisa "hidup" tanpa figur seorang ayah. Dan Lica lah yang mewarnai lembaran putih seorang Ardion Manatta.

Meski Lica sangat berjasa bagi lembaran hidup Dion yang butek, tapi ia tidak dapat memungkiri bila Lica sangat mengganggu! Gadis kecil itu adalah pengusik hari-hari Dion

dulu. Namun, tidak dapat dipungkiri jika beberapa hal buruk yang dialami Dion, berubah menjadi manis karena kehadiran gadis itu.

Semanis senyuman si gigi ompong.

"Dioooon?"

Kalau saja ia tidak sadar, mungkin ia akan mengira jika itu adalah panggilan dari Larissa. Tapi tidak. Panggilan itu berasal dari mamanya, Dara.

"Iya Ma?" balas Dion lantang, lantas melangkah keluar dari kamar. Menghampiri Dara yang tengah mengeluarkan belanjaannya di ruang tamu.

Dahi Dion kembali berkerut, kali ini lebih dalam hingga kedua alisnya bertaut. Bukan. Bukan karena barang belanjaan Dara yang sangat banyak itu, melainkan senyuman manis yang tak pernah luput dari wajahnya.

"Mama kenapa?"

"Ih, kok kenapa sih?" Dara menghampiri Dion dengan antusias. "Kamu tahu nggak, tadi Larissa ke sini! Dia lihatin rumah lamanya di seberang, lamaaa banget. Jadi, ya udah Mama panggil dan kami mengobrol banyak hal. Ya, ampun Mama nggak nyangka, bakal ketemu dia lagi." Dara terkikik geli.

Tunggu!

"Larissa?"

Dara mengangguk dengan semangat. "Iya, Larissa. Teman kecil kamu—eh iya, maksud Mama si Lica. Duh, dia beda banget sekarang. Mama hampir nggak ngenalin tadi. Sekarang lebih bersih, manis, dan yang pasti giginya udah tumbuh semua…" wanita itu terkikik di sela ucapannya. "Tapi sekarang dia udah pergi. Tadi Mama suruh mampir buat ketemu kamu, dia nggak mau. Katanya lain kali aja."

Dion tidak mendengarkan lebih lanjut celoteh Dara tentang Larissa. Pikiran laki-laki itu telah buntu oleh satu fakta. Kenyataan

yang menyentak dirinya telah melakukan hal yang benar-benar fatal dan tidak termaafkan.

Benarkah jika Larissa adalah gadis kecilnya? Si mungil-kucal-ompong yang dulu meninggalkannya tanpa alasan, kini telah kembali? Selama tiga tahun mengenal Larissa di sekolah, bagaimana bisa Dion tidak menyadari keberadaan teman kecilnya yang ternyata begitu dekat dengannya?

Larissa... Rissa... Rica... Lica...

Brengsek! Dion bodoh. Benar-benar bodoh!

Dengan terburu-buru ia berlari menuju kamarnya. Mencari-cari ponselnya, menghubungi nomor yang pernah selalu tidak diharapkan kemunculannya.

"Hallo?"

"Lica?"

Sambungan terputus begitu saja. Dion mencoba menghubunginya berulang-ulang, namun hasilnya tetap sama. Larissa telah mematikan ponselnya.

Untuk apa Larissa menyembunyikan semua ini darinya?

Tertunduk meratapi layar ponsel dalam genggamnya, sudut mata Dion menyadari kehadiran foto di bawahnya yang belum sempat ia pungut.

Diraihnya foto tersebut dengan rasa penasaran, dan betapa terkejutnya ia mendapati sosok Dion kecil.

Salah satu foto masa kecilnya dalam balutan seragam Sekolah Dasar. Wajah si kecil Dion terlihat begitu datar di sana. Benar-benar tanpa ekspresi sampai kekehan kecil pun lolos dari mulutnya. Mengingat fakta bahwa dirinya yang sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dulu, membuatnya sedikit terhibur.

Senyum yang masih menghiasi wajah, Dion meraih foto gadis ompong di atas nakas. Ia membuka figura tersebut dan menyisipkan fotonya di samping Lica. Menyatukan robekan itu kembali.

Tapi bahagianya tidak bertahan lama. Kejadian beberapa saat lalu ketika Larissa memutuskan sambungan secara sepihak, membuat hati Dion tercubit. Ia tahu, dirinya benar-benar brengsek karena menarik ulur gadis itu dalam hidupnya.

Lantas, apa yang harus dilakukannya setelah ini? Meminta gadis itu kembali mendekat?

Bahunya terkulai, lemah. Dion terduduk di pinggir tempat tidur dengan penuh beban dan penyesalan. Larissa telah berjanji untuk tidak lagi mendekat pada Dion. Laki-laki itu sendiri yang memintanya.

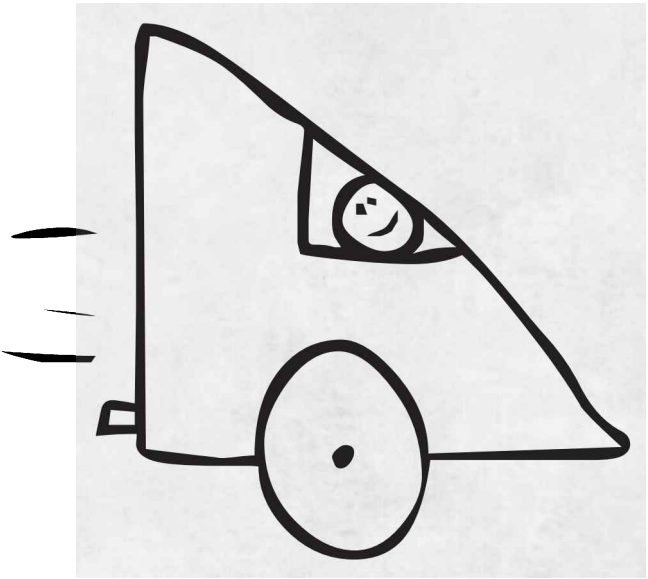

Lima Belas

Dari semua perjalanan cinta para sahabatnya, Dion-lah yang paling rumit. Mengenaskan!

Dion mengusap wajahnya gusar. Ia menatap bayangan dirinya dalam pantulan cermin toilet sekolahnya. Lihatlah, siapa yang tengah frustrasi dengan sosoknya sendiri. Siapa Dion sebenarnya? Sudah berkali-kali ia mengatakan, dirinya hanya laki-laki biasa. Tapi mengapa takdir memilihnya untuk berperan dalam kisah ini begitu luar biasa?

Dion tahu, perasaannya yang timbul untuk Larissa begitu terlambat. Saat dirinya telah menjadi milik orang lain. Saat dirinya harus benar-benar memahami arti membagi perasaannya. Menjaga perasaan orang lain.

Hari ini bukan pertama kalinya Dion melihat Larissa yang terkejut melihatnya lantas berlari menghindarinya dengan terburu-buru. Ia bahkan pernah menangkap Larissa langsung bersembunyi hanya karena keduanya melewati koridor yang sama.

Lantas mengapa? Bukankah ia sendiri yang memintanya?

Dion mengatupkan rahang. Kedua tangannya bertumpu dan mencengkeram pinggiran *wastafel* di depannya. Sekali lagi, ia

menatap bayangannya sendiri dalam cermin. Kali ini dengan berbagai emosi. Marah, kecewa, sedih, semua bercampur aduk dalam dirinya.

Laki-laki itu membasuh wajahnya dengan air, mencoba meredakan kegusarannya. Entah apa yang harus dilakukannya saat ini.

Larissa tidak sudi mengangkat telfon maupun membalas pesannya. Gadis itu sama sekali tidak ingin lagi bertemu dengannya, baik secara disengaja maupun tidak.

Namun, jika seperti ini terus, tidak akan menyelesaikan masalah sama sekali! Dion ingin hidup dalam damai. Bukan hidup dalam kesalahan dan merasa bersalah! Dion harus memperbaiki semuanya. Dion harus bertanggung jawab atas kehancuran yang dibuat oleh permainannya sendiri.

Meskipun keegoisannya tidak termaafkan.

Setelah mati-matian menahan kantuk, Larissa akhirnya meloloskan kuapnya besar-besaran. Kedua matanya sudah lelah mengamati Pak Hasan yang sibuk mondar-mandir seraya bercerita tentang keluarganya. Oh, Neptunus! Beliau bahkan tahu jika UN sudah di depan mata. Hanya tinggal beberapa minggu lagi untuk berperang melawan soal-soal terhoror itu, tapi Pak Hasan justru asyik bercerita tentangnya juga keluarganya sejak beliau masuk ke kelas.

Larissa sebenarnya tidak peduli, *toh* ia justru merasa senang bila para guru bercerita tentang hal apa pun hingga jam pelajaran habis. Ia terbebas dari tugas kelompok, mengerjakan LKS, atau paling parah ulangan mendadak! Tapi lain halnya dengan hari ini. Larissa justru ingin semua guru memberinya tugas menjelang UN. Semua itu dilakukannya untuk menyibukkan diri.

Akhir-akhir ini tidak ada kesibukan apa pun atas jabatannya sebagai seksi kesenian. Baik Rey, Nadine, maupun anggota yang

lain sama-sama sibuk melakukan pemantapan untuk UN. Dalam pidatonya di upacara, Kepala Sekolah juga memerintahkan para anggota OSIS untuk tidak mengutamakan tugas dalam jabatan mereka masing-masing. Beliau tidak ingin tugas-tugas di luar akademik itu mengurangi waktu belajar murid-muridnya. Tak terkecuali.

Dering bel pulang pun mengenyahkan lamunan Larissa. Membuat dirinya tersadar jika semua orang telah membereskan alat tulisnya dan bergegas keluar kelas. Meninggalkan Larissa di kelas seorang diri.

Gadis itu membereskan alat tulisnya di meja tanpa semangat. Ia masih memikirkan, kesibukan apa yang harus dilakukannya agar bisa menyita pikirannya dari sosok Dion. Dan hal itu membuatnya tanpa sadar kembali termenung di tempatnya.

"Menghindar cuma buang-buang waktu, Larissa."

Larissa lantas menoleh mendengar suara seseorang yang sejak tadi hinggap di benaknya. Gadis itu membasahi tenggorokan yang kering sebelum akhirnya kembali memakai "topeng".

Gadis itu memutar sepasang bola matanya dan mendengus. "Mau apa lagi? Udah bosan sama Vivian?" sindir Larissa, seraya bangkit usai memasukkan seluruh alat tulisnya ke dalam tas.

Baru akan berlalu, Dion dengan sigap menahan lengannya. Mencengkeramnya kuat hingga membuat lengan kecil Larissa memerah. Namun, gadis itu tidak merasakan sakitnya. Luka sebesar apa pun di raganya seolah tak sebanding dengan goresan terkecil di hatinya.

Dion menghapus jarak hingga dirinya menunduk dalam. Menatap Larissa yang masih enggan membalas kedua matanya.

"Tolong jelasin, kenapa lo sembunyiin hal sepenting itu?" lirih Dion.

Gadis itu tahu apa yang sedang dibicarakan Dion. Tentang masa lalu keduanya.

Larissa terkekeh mengejek. "Penting? Penting ya. Oh iya, penting banget!" balasnya sarkastis.

"Larissa," tukas Dion, dingin. "Ini bukan hal yang main-main—"

"Emang bukan hal yang main-main, kok." Larissa menatap Dion dengan senyuman miring. "Lo pikir usaha gue selama ini main-main? Nggak, Dion. Kita bukan anak kecil lagi. Udah nggak pantas ngehabisin waktu cuma buat "main"!" lanjutnya dengan bibir menipis.

Dion menatap Larissa dengan sendu. "Kenapa lo nggak bilang aja kalau lo itu…"

"Kalau gue apa? Lica?" Larissa tertawa kecil. "Emang fakta itu bisa apa sih? Bisa ngubah perasaan lo ke gue? Bisa ngubah status lo sama Vivian? Nggak, kan, Dion?" lanjut Larissa dengan pandangan berkaca.

"Kalau lo bilang dari awal yang sebenarnya, gue nggak akan ngejauhin lo, Lica."

Larissa mengerling tajam. "Jangan panggil gue dengan sebutan itu!" tukasnya. "Lagi pula, kalau seandainya gue bilang dari awal, terus kita bisa temanan gitu? Kita bisa kayak dulu lagi?" lanjutnya, lantas tertawa getir.

"Iya."

Larissa menggeleng lemah. "Nggak, Dion. Nggak begitu. Gue nggak mau kita temanan cuma karena lo tahu kalau gue ini Lica."

Ya, meskipun sikap centil Larissa waktu itu ia lakukan demi menyadarkan Dion tentang "siapa" gadis itu sebenarnya, tapi sejujurnya, yang Larissa inginkan adalah Dion yang menyayanginya sebagai Larissa. Bukan Lica. Bukan dirinya di masa lalu. Larissa ingin Dion "melihat"-nya karena dirinya yang sekarang. Yang saat ini. Bukan yang dulu.

"Seandainya, gue ini bukan Lica, apa lo bakal datang ke gue kayak sekarang setelah lo minta gue buat 'menjauh'?!"

Dion tertegun. Ia ingin mengangguk. Ia ingin mengatakan yang sejujurnya bahwa perasaannya pada gadis itu telah lama datang bahkan sebelum ia tahu tentang siapa gadis itu sebenarnya. Namun, ia tidak melakukannya. Laki-laki itu hanya bergeming, menatap Larissa yang kini tersenyum getir. Kecewa.

Sekali lagi, ia membuat Larissa terluka.

"Nggak, kan?" lirih Larissa, nyaris tak terdengar. Gadis itu kemudian mengangkat bahu. "Ya udahlah, nggak usah dibahas. Udah nggak ada lagi, kan, yang mau diomongin? Gue duluan, ya."

Larissa berlalu, meninggalkan Dion yang bergeming di tempat. Namun, belum ada beberapa langkah yang diambil, Larissa kembali menoleh. Tepat saat Dion melirihkan kata "maaf".

Larissa tersenyum lemah. "Nggak perlu minta maaf, Dion. Kita sama-sama salah di sini. Gue salah karena gue nggak berani ngaku sama lo kalau gue ini Lica. Gue terlalu takut kalau kita bakal temanan cuma karena lo ngelihat gue sebagai Lica, bukan Larissa yang sekarang. Dan…" Larissa menarik napas dan mengembuskannya. "Anggap gue bukan Lica. Anggap Lica nggak pernah kembali. Gue nggak mau, semua ini ngehancurin hubungan lo sama Vivian. Gue nggak mau jadi jahat cuma karena kemunculan gue yang dulu. Lo udah milih Vivian. Vivian udah sayang sama lo. Janji sama gue, lo nggak boleh egois. Oke?"

Baru Dion ingin membalasnya, Larissa terlebih dulu meninggalkan kelas. Meninggalkan Dion dengan bayangannya sendiri.

Dion memandangi wajah polos Larissa di sampingnya. Gadis ompong itu tertidur dengan mulut sedikit terbuka, membuat Dion terkekeh kecil dibuatnya.

Lica, gadis itu suka sekali tidur di samping Dion. Khususnya, di

tempat tidur bocah laki-laki itu. Seperti saat ini. Dengan serakah ia mengambil alih selimut Dion tanpa mau berbagi. Meskipun kesal, Dion tidak memprotes. Bocah itu justru merapikan selimutnya di atas tubuh Larissa dengan sempurna.

Memandangi wajah Larissa, membuat Dion teringat akan pertanyaan Larissa tentang dirinya yang suka berubah-ubah terhadap gadis itu. Dion pun tidak tahu jawabannya. Tapi sepertinya, sikapnya itu menyakiti Larissa.

Dion tidak ingin lagi kehilangan. Sudah cukup ia tinggal dengan ibunya seorang yang tak jarang bersedih karena mengingat mendiang sang ayah. Dion tidak ingin Licanya juga sedih dan akhirnya meninggalkannya.

Hari ini Dion berjanji. Esok, ketika Licanya terbangun, ia akan memperlakukan gadis ompongnya itu seperti seorang Princess *yang Lica impikan.*

Tulus, Dion mencium lembut kening Larissa. Berharap keceriaan gadis itu turut mengalir dalam tubuhnya. Membuatnya dengan mudah membahagiakan Lica, seperti Licanya membahagiakan Dion.

Di saat yang satu menginginkan, yang satu menolak. Di saat yang satu menyadari, yang satu tidak merasa. Di saat yang satu mendekat, yang satu menjauh.

Begitulah kisahnya.

Sebenarnya, seperti apa sih perasaan Dion saat ini? Mempertahankan Vivian tapi menginginkan Larissa. Tidak ingin menyakiti keduanya. Tapi kepada siapa hatinya kini? Jawabannya jelas hanya satu, Larissa.

Pernahkah ia mengatakan bahwa ia menjadikan Vivian sebagai gadisnya tanpa rasa? Katakanlah dirinya bedebah terkeji. Tapi di sinilah Dion menyadari, semua yang dilakukannya semata-mata

hanya karena Larissa. Baik itu karena benci maupun perasaan baru yang telah hadir.

"Lo kenapa?"

Suara Rey mengenyahkan lamunan Dion. "Nggak," balasnya singkat.

"Pasti mikirin Larissa."

Dion kontan menoleh karenanya, membuat Rey semakin yakin akan dugaannya. Laki-laki itu tersenyum. "Gue kenal lo udah hampir tiga tahun. Gue hafal benar gerak-gerik lo. Bahkan, pas Mickey sama Larissa berangkat bareng ke sekolah, lo uring-uringan nggak jelas. Lo bisa bohongin yang lain, tapi nggak gue."

Dion menunduk. Tidak berniat menginterupsi omongan Rey.

"Waktu lo marah dan ngejauhin Mickey, dia sampai curhat ke gue. Dia bilang, dia nggak salah. Lo nggak berhak marah sama dia. Dan gue setuju itu," ucap Rey lantas berhenti sejenak. "Lo nggak pantas marah sama Mickey karena Larissa bukan siapa-siapa lo."

Mickey dan Rey benar. Dion tidak pantas marah. Tapi saat itu, dia benar-benar gusar. Mungkinkah hal itu disebut dengan karma? Mungkinkah perasaan yang sama, juga dirasakan Larissa ketika mengetahui dirinya berpacaran dengan sahabat gadis itu sendiri?

"Sori gue bahas ini lagi. Akhir-akhir ini gue, kan, jarang ngumpul sama kalian. Tapi gue lihat sekarang lo sama Mickey udah baik-baik aja. Benar, kan?"

Dion mengangguk. Ya, memang masalah itu sudah selesai. Mickey telah mengklarifikasi jika tidak ada hubungan apa pun antara dirinya dan Larissa. Lagi pula, hal itu bukan lagi yang terpenting. Ada yang lebih penting saat ini…

"Terus sekarang masalahnya apa?"

Dion mengembuskan napas. Sudah terlanjur. Secara tidak langsung, Rey telah mengakui bahwa dirinya menyadari

"keanehan" Dion. Secara tidak langsung, sahabatnya itu tahu akan perasaan Dion.

"Gue kena karma."

Rey terkekeh. "Serius?"

Dion memanggut-manggut. "Gue egois."

Rey tersenyum. "Lo nggak egois. Itu wajar. Gue ngerti."

"Nggak, lo nggak—"

"Gue ngerti," tegas Rey. "Lo pikir gue nggak tahu soal cewek masa kecil lo? Cewek yang lo pajang fotonya di kamar. Cewek yang bikin lo nungguin dia dan ngebuat lo nolak kehadiran Larissa mentah-mentah waktu itu."

Dion tertegun. "Lo tahu dari mana?"

"Nyokap lo," jawab Rey lantas terkekeh sebelum akhirnya menceritakan peristiwa di mana ia bertemu dengan Larissa…

Rey memarkirkan mobilnya di depan pagar yang rendah, sebelum akhirnya bergegas turun dan berjalan memasuki halaman rumah sahabatnya tersebut.

Namun, baru ia akan mengetuk pintu, sudut matanya menangkap seorang gadis yang sedang berdiri tak jauh dari rumah Dion.

"Larissa?" bisiknya, pada dirinya sendiri.

Didorong rasa penasaran, Rey pun melangkah panjang menghampiri Larissa. Gadis itu tampak terkejut dengan kehadiran Rey.

"Lo ngapain di sini?" tanya Larissa.

"Harusnya gue yang nanya. Ngapain lo di sini?" Kemudian ia menyipitkan sebelah matanya.

"Jangan-jangan, lo stalker*-nya Dion?"*

"Jangan ngaco! Cukup di sekolah gue gangguin dia. Gue ke sini

buat ngenang masa lalu. Ini rumah gue," ucap gadis itu, seraya mengenalkan rumah lamanya.

Sebelah alis Rey terangkat. "Bukannya rumah lo dekat rumahnya Nadine?"

"Ini rumah gue dulu," jelas Larissa kemudian mengibas tangannya ke udara. "Udahlah, gue mau balik. Bye!*"*

Gadis itu telah berlalu tanpa sempat Rey tanya lebih lanjut. Rumah Larissa? Jadi, dulu Dion dan Larissa adalah tetangga?

Tidak ingin berasumsi, Rey pun kembali ke rumah Dion dan mengetuk pintunya. Tak berapa lama, ia disambut ramah oleh seorang wanita.

"Rey, ya? Masuk aja. Dionnya di kamar."

Rey berlalu ke kamar Dion usai mencium tangan wanita itu. Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Rey membuka kamar Dion dan mendapati sahabatnya itu tertidur.

Rey berdecak. Berniat membangunkan Dion. Namun, ia mengurungkan niatnya tatkala kedua matanya mendapati sebuah figura di atas nakas.

Rey mengernyit memandangi foto itu. Seorang bocah perempuan dalam balutan seragam SD yang tengah menyengir lebar, memperlihatkan deretan giginya yang tidak lengkap. Background *foto tersebut terasa familiar.*

Ah, benar. Rumah Larissa yang dulu…

Wait. WHAT?!

Rey lantas menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Sebelum ia sempat mengembalikan figura itu ke tempatnya semula, pintu kamar Dion kembali terbuka dan memunculkan Dara, mamanya Dion.

"Oh, Dionnya tidur, ya? Bangunin aja, Rey."

Rey meringis. "Nggak apa-apa, Tante. Saya cuma mau ngasih fotokopian materi, kok. Nanti saya taruh aja di mejanya."

Dara memanggut-manggut. Pandangan wanita itu kemudian

beralih pada figura di tangan Rey. Wanita itu tersenyum. "Itu Lica. Teman kecilnya Dion. Pasti Dion cerita yah sama kamu?"

"Lica?"

"Iya. Dulu Dion cadel, jadi nggak bisa manggil Larissa. Ya udah deh, sampai sekarang dia kenalnya sama Lica dan manggilnya juga selalu Lica. Tante juga jadinya kebiasaan manggil Lica di depan Dion," tutur Dara lantas terkekeh geli. "Ya udah, Tante mau pergi dulu, ya? Tante nggak kunci pintu depannya. Nanti kalau Rey mau pulang, tutup aja. Nggak usah dikunci."

Rey hanya memanggut-manggut dalam bungkamnya. Ia benar-benar terkejut mendengar fakta satu itu…

Larissa adalah gadis dalam figura di tangannya. Larissa adalah gadis masa lalu Dion.

Enam Belas

Grega menggertak giginya, menatap Dion dengan tajam seolah dapat menembus kepala sahabatnya itu.

Bugh!

Satu pukulan darinya mendarat keras di rahang Dion. Grega meremas kerah Dion dengan gusar. "Jangan jadi bangsat cuma karena keegoisan lo, Yon! Lo sendiri yang bilang, sampai kapan pun Larissa cuma mimpi buat dapatin lo. Sekarang, lo nelan ludah lo sendiri dan mau ngehancurin mimpi Vivian?!" bentaknya lantas melepas cengkeramannya dari kerah Dion.

"Gue nyesal."

"Telat lo, goblok!" umpat Grega.

"Gue tahu," lirih Dion seraya menunduk. Kemudian ia tersenyum lemah, "Lo boleh hajar gue semau lo. Gue terima."

Grega berdecih. "Lo pikir, dengan lo bonyok sana-sini, Larissa bakal mau sama lo?"

Dion menggeleng lemah. "Bukan itu maksud gue."

"Terus apa? Dengan lo berdarah-darah, Vivian bakal rela ngelepas lo gitu aja? Dia udah sayang banget sama lo, Yon!" Grega berdecak. "Cukup Larissa yang sakit gara-gara lo. Jangan lagi ada korban!"

Dion memicing sejenak. Ia menarik napas dan mengembuskannya perlahan, sebelum akhirnya menatap Grega dengan sungguh-sungguh. "Lo tahu, apa yang ngebuat gue datang dan ngomong soal ini?"

"Gue nggak mau tahu!"

"Lo harus," tegas Dion. "Karena lo sayang Larissa. Lo pengin lihat dia bahagia, kan?"

Grega mendengus remeh. "Bahagia sama lo maksudnya? Mimpi!"

"Grega, lo harus tahu alasan kenapa gue mati-matian nolak Larissa dulu. Lo harus tahu alasan kenapa gue jadian sama Vivian."

Meski tidak ingin mendengarnya, Grega tidak menginterupsi. Ia tidak bisa berkilah jika dirinya pun merasa penasaran.

Kediaman Grega membuat Dion melanjutkan ucapannya. "Namanya Lica, si centil yang suka gangguin Dion kecil. Meski begitu, mereka temenan. Satu-satunya yang bisa ngebuat Dion lupa sama masalahnya, lupa sama kesedihannya. Lica selalu punya cara buat Dion kecil ngerasain emosi.

"Terus Lica pergi. Selama bertahun-tahun, belum ada yang berhasil ganti posisinya di hidup gue. Sampai Larissa datang…" Dion tersenyum lemah. "Dia berhasil, Ga. Gue sempat goyah. Gue nyaris suka sama dia. Tapi gue terus ngelak. Gue yakinin diri gue kalau gue nggak suka Larissa. Masih ada Lica di sini," lirih Dion, menunjuk hatinya.

Grega menautkan sepasang alisnya. "Lica?"

Dion mengangguk. "Gue sayang sama dia. Sejak dulu, sampai sekarang."

"Terus, dia pergi ke mana?"

Dion tersenyum. "Barusan pulang ke rumah lo, kan? Gue yakin dia udah sampai."

"Ha?" Grega menggeleng. "Bukan Larissa maksud gue, tapi si

Li—*SHIT*, DION! *SHIT*!" pekik Grega lantas menggigit kepalan tangannya. "Maksud lo, Larissa itu…"

"Iya. Dia Lica. Dan gue baru tahu itu."

Grega terduduk di anak tangga sebelah kelasnya. "Jadi sebenarnya, lo nolak Larissa karena Larissa?" tanya Grega lantas mengacak rambutnya. "Duh, pusing gue! Kok, bisa sih lo nggak ngenalin Larissa kalau dia itu Lica?"

Dion menghela napas. "Dia berubah banget, Ga."

"Berubah apanya?"

"Fisiknya."

Sebelah alis Grega terangkat tinggi. "Masa sih?" tanyanya penasaran. Meski yang paling dekat dengan Larissa, Grega sama sekali belum melihat foto masa kecil gadis itu. Beda dengan Papa Galih yang sudah tahu dari Mama Mira. "Lo punya fotonya? Gue mau lihat dong."

Dion lantas mengeluarkan dompet dan memberikan foto Licanya. Dalam foto kali itu, Larissa terlihat tengah menyengir lebar dalam balutan kostum ibu peri. Kedua lengannya memeluk leher Dion yang terlihat tidak berminat sama sekali untuk difoto.

"Kok, ini giginya item-item?!"

"Dia ompong, Ga."

"HAHAHA!" Grega tergelak kencang dibuatnya. Laki-laki itu sampai memegang perut, menahan sakit.

Dion ikut tersenyum geli melihatnya. Memang. Siapa pun pasti tidak akan mengira bila masa kecilnya Larissa seperti itu. Pasalnya, meskipun terkenal "biasa", Larissa termasuk gadis yang sangat manis kalau tersenyum. Sayangnya, gadis itu sendiri tidak menyadari.

Alasan lain dirinya menjadi terlihat "biasa" adalah karena ketiga temannya yang lebih menonjol darinya. Baik fisik maupun hal lain. Sama seperti Dion.

"Bentar!" ucap Grega tiba-tiba begitu tawanya telah berhenti.

"Jadi, lo suka sama Larissa karena lo tahu dia Lica?" tanyanya disertai nada tidak suka.

Dion menggeleng. "Nggak. Gue sadar bahkan sebelum gue tahu siapa Larissa."

Grega memanggut-manggut seraya menggigit pipi dalamnya. "Terus rencana lo setelah ini apa? Gue bisa bantu apa?"

Dion kontan menoleh mendengarnya. "Hmm?"

"Apa yang bisa gue bantu, Bolot?!"

Dion pun tidak dapat menahan senyumnya. "*Thanks*, Ga!"

Larissa buntu. Ia tidak tahu lagi apa yang bisa menyibukan dirinya selain apa yang dilakukannya saat ini.

Telunjuknya bergerak-gerak, mengarahkan kursor pada laptopnya. *Enter*. Senyum Larissa pun mengembang. Berhasil. Ia telah mendaftarkan diri secara online. Besok, ia hanya tinggal mengikuti tes di alamat yang tertera dan membawa serta seluruh syarat-syarat yang dibutuhkan.

Tok… tok… tok.

"Masuk!" sahut Larissa.

Pintu kamarnya terbuka, disusul dengan sosok Grega yang masih lengkap dengan seragam sekolahnya. "Lagi ngapain?"

Larissa hanya tersenyum menjawabnya. "Ada apa?"

"Nggak. Cuma mau ngobrol aja."

Sebelah alis Larissa terangkat. "Tumben. Ngobrol soal apa?"

"Dion."

Larissa lantas menutup laptopnya, cukup kencang. "Nggak ada waktu!"

Grega berdecak. "Ris, dengar dulu. Gue serius ini!"

"Gue juga serius!" balas Larissa lantas meraih bantal dan memendamkan wajahnya. "Gue capek!"

"Hah? Mpek-mpek?!"

"Ish!" desis Larissa kesal lantas memukul wajah Grega dengan bantalnya. "Bolot!"

Grega terkekeh geli usai menangkis bantal Larissa yang akan mendarat pada wajahnya kembali. "Jangan mukul Abang sendiri. Dosa besar!"

"Abang nggak berguna!"

"Kalau nggak berguna, nggak bakal gue mau bantu lo."

Larissa menelengkan kepalanya. "Bantu apa?"

"Bantu lo selesaiin masalah ini."

Gadis itu memutar bola matanya. "Nggak ada yang perlu diselesaiin. Sekarang, gue cuma perlu keluar dari masalah itu!"

Grega mengernyit. "Maksudnya, lo mau lari dari masalah gitu?"

"Kurang lebih."

Laki-laki itu berdecak keras. "Ris, lo benar-benar harus dengarin penjelasan Dion. Lo harus—"

"Penjelasan apa?" dahi Larissa berkerut dalam. "Kenapa tiba-tiba lo memihak Dion? Udah ngomong apa aja kalian, *huh*?"

Grega menghela napas. "Gue udah dengar penjelasan Dion. Tapi gue nggak bisa jelasin ke elo karena gue takut salah omong. Gue pengin lo dengar sendiri dari dia," ucapnya lantas menatap adiknya tepat di manik mata gadis itu. "Ris, lo adik gue dan Dion sahabat gue. Kalian sama-sama penting bagi gue. Sekalipun gue marah sama Dion, gue nggak bisa benci dia. Tapi bukan berarti gue bisa maafin dia dengan mudahnya soal ini. Dan alasan itu terlalu kuat buat nggak diterima…"

"Alasan di balik penolakan dia dulu itu elo sendiri, Ris."

"Duh, gue nggak sabar minggu depan!"

"Nggak sabar Ujian Nasional?"

Kira langsung cemberut mendengarnya. "Ya, bukanlah Lariiii! Masa sih lupa? Gue ulang tahun, tahu!"

Vivian lantas terkikik geli mendengarnya. "Nggak mungkin lupa lah, Kir. Larissa cuma bercanda."

"Gue lupa. Serius! Lagian lahir pas hari UN!"

Dengan kesal, Kira langsung menindih tubuh kurus Larissa dengan segenap tenaganya. "Mana bisa ngatur tanggal lahir sih?! Awas ya nanti kalau Lari ulang tahun, gue bakal lupa!"

Larissa tidak lagi menanggapinya. Ia sibuk mengunyah biskuit milik Nadine. Ya, ketiganya kini sedang berkumpul di rumah sahabatnya itu. Sementara tuan rumah sedang membuatkan minuman, Larissa serta kedua sahabatnya yang lain menunggu di kamar Nadine yang bernuansa ungu muda.

"Lama banget si Nadine. Seret tenggorokan gue," omel Larissa.

Vivian tersenyum geli. "Paling sebentar lagi. Atau lo susul aja gih ke bawah."

Larissa mengangguk sebelum akhirnya bergegas keluar kamar Nadine dan menuruni tangga. Tak membutuhkan waktu lama untuk sampai di dapur rumah Nadine yang luas itu.

"Bikin apa sih? Lama amat."

Nadine nyaris terlonjak dibuatnya. "Ngagetin aja! Katanya lo mau kopi? Gue baru selesai buatin kopinya. Nih, cobain dulu. Udah pas belum gulanya?"

Larissa menurutinya. Ia menyesap kopi yang masih mengepulkan asap itu dengan perlahan, kemudian meringis. "Aaah, pahit banget! Kenapa hidup gue penuh yang pahit-pahit?!"

Bukannya tersinggung, Nadine justru terkikik. "Gue buatnya sambil mikirin kisah lo sama Dion sih!" balasnya, tak kalah sadis.

"Tai kucing!" umpat Larissa.

"Tai kucing aja rasanya kayak cokelat kalau lagi jatuh cinta

lho, La. Kata orang sih begitu," goda Nadine.

"Ah, bagi gue tetap rasa tai!"

"Emang lo tahu rasanya kayak apa?"

Larissa mengangkat bahu. "Paling nggak beda jauh sama kisah gue."

Nadine hanya terkekeh meresponsnya. Dengan dua gelas di masing-masing tangan, mereka meniti tangga dengan perlahan.

"Jadi, lo mau kuliah di mana? Udah dipikirin?" tanya Nadine tanpa menghentikan langkahnya.

"Udah. Lo mau di mana?" tanya Larissa balik.

"Hmm, gue sih maunya kedokteran dan bokap gue setuju. Kalau Kira katanya mau jurusan Pendidikan, biar bisa jadi guru. Kalau Vivian sih bilangnya dia mau ambil akuntansi atau manajemen gitu, biar bisa nerusin perusahaan bokapnya." Nadine lantas menghela napas. "Hah, untungnya bokap gue nggak maksa gue buat nerusin perusahaannya! Eh… Kalau lo apa, La?"

"Yaaa, kan, lo bukan anak tunggal. Masih ada adik lo, si Farhat—"

"Fardino!" Nadine memutar kedua matanya. "Lo kira adik gue pengacara kondang?!"

Larissa tergelak. "Gue lupa. Lagian nama adik lo susah amat!"

Nadine mencibir. "Eh, lo belum jawab pertanyaan gue tadiii..."

"Ng…" Larissa menggigit bibirnya. "Gue…"

"Lo apa?" desak Nadine, penasaran.

"Gue ambil jurusan musik. Gue udah daftar."

"Oh iya?" pekik Nadine, antusias. Ia menghentikan langkahnya, membuat Larissa di sampingnya turut berhenti. "Universitas apa? Di mana?"

"Jerman."

Senyum Nadine lantas menguap. Ia tertegun sesaat. "Apa?"

tanyanya, meyakinkan jika pendengarannya masih berfungsi dengan baik.

"Lo dengar."

Nadine mengerjap-ngerjap. Menatap Larissa dengan kecewa. "Kok, nggak bilang-bilang?"

"Ini gue bilang," kilah Larissa. "Baru kemarin gue tes. Lagian, belum tentu keterima."

Meskipun sedih mendengarnya, Nadine tetap tersenyum menyemangati. "Pasti keterima. Harus optimis!" ucapnya.

Larissa mengernyit. "Gue kira lo bakal marah?"

"Kecewa sih. Jerman, kan, jauh. Kita pasti bakal kangen banget sama lo. Tapi gimana? Masa gue ngelarang lo, sih?" Nadine tersenyum. "Gue ngedukung apa pun pilihan lo, kok. Yah, walaupun susah sih. Gue jadi kepikiran, kan, nanti kita kumpulnya gimana?" lanjutnya, sedih.

"Kan, bisa *video call*-an."

"Tapi, kan, beda! Gue butuh Lari yang utuh! Bukan cuma gambar muka lo yang *renyek!* Apa lagi kalau sinyalnya berulah!" kilah Nadine.

Larissa terkekeh dan kembali melanjutkan langkahnya. Mengekori Nadine yang mendahuluinya. Sebelum sahabatnya itu sempat membuka pintu kamar, Larissa terlebih dulu berucap dan menghentikan gerak Nadine.

"Jangan bahas yang tadi dulu di depan Vivian atau Kira, yah? Gue nggak mau Grega tahu." *Juga Dion*, lanjut batinnya.

"Kenapa harus dirahasiain?" tanya Nadine, penasaran.

Larissa tersenyum. "Biar Papa Galih aja yang ngasih tahu dia nanti."

Hari ini adalah hari terakhir Ujian Nasional. Larissa dan

kawan-kawan pun langsung bergabung begitu keluar dari kelasnya masing-masing. Mereka berjalan menuju parkiran di mana mobil Rey dan mobil Vivian terparkir.

"Eh, bentar. Ada yang nelfon nih, tapi putus-putus." Vivian berseru membuat beberapa dari mereka menoleh.

"Coba lo keluar parkiran, Vi. Di sini memang kadang begitu sinyalnya," Rey merespons.

"Kalau gitu mending keluar rame-rame deh, sekalian gue mau beli *pop ice* depan gerbang."

Saran Larissa membuat semua mengangguk dan mengikuti Vivian keluar dari parkiran. Hanya Vivian dan Larissa yang keluar dari gerbang, yang lain menunggu di bangku semen sebelah pos satpam sekolah.

Nadine tahu betul, Dion mengamati Larissa. Gadis itu kini mengerti, Grega telah menceritakan semuanya. Tentang masa lalu Dion dan Larissa. Mungkin acara mereka untuk merayakan selesainya UN hari ini adalah waktu yang tepat. Nadine ingin membiarkan Vivian menikmati kebersamaan dengan Dion, sebelum laki-laki itu memberitahu yang sesungguhnya. Nadine tidak ingin menyakiti Vivian. Ia tidak ingin membiarkan sahabatnya itu berada dalam hubungan yang salah.

Soal keputusan Larissa, jawaban Vivian, dan bagaimana nasib Dion setelahnya, itu urusan nanti. Sekarang, yang dibutuhkan mereka adalah kejujuran di setiap individu yang terlibat. Hati dan perasaan. Semua butuh kejelasan.

Sekali lagi, Nadine bukan ingin menyakiti Vivian secara tidak langsung. Tidak sama sekali. Justru dengan dirinya mendukung hubungan mereka saat Dion menyadari hatinya bukan untuk Vivian, bukankah itu semakin menyalahkan takdir? Nadine harus meminta maaf pada Larissa setelah ini karena telah mengikutcampuri urusannya. Nadine harus meminta maaf pada Vivian setelah ini karena telah membuat mimpinya hancur.

Karena mimpi itu, harusnya menjadi mimpi Larissa.

Di lain tempat, Larissa terkikik geli. Vivian tak hentinya menggerutu akibat jaringan yang sedikit bermasalah. Gadis itu perlu mengangkat-angkat ponselnya dan berpindah-pindah tempat agar koneksinya tersambung. Tatapannya terlalu fokus pada ponsel. Vivian bahkan tidak sadar, langkah mundurnya membawa gadis itu pada pertengahan jalan raya.

Vivian tersenyum saat suara ayahnya terdengar dari seberang. "Hallo?"

BRAK!

Ponsel itu hancur terlindas roda bus. Tubuhnya terhempas kuat, menghantam aspal.

Vivian meringis. Ia mencoba duduk dari posisinya. Tubuhnya terasa remuk, pandangannya memburam. Ia merasakan cairan kental mengalir melewati pelipisnya. Kedua matanya mencari-cari dan kemudian menangis. Ia tak peduli panggilan para sahabatnya yang terlihat sedang berlari menghampiri.

Dengan tertatih, ia menghampiri tubuh malang tersebut. Memeluk Larissa yang tidak sadarkan diri.

Tujuh Belas

Aku mungkin tidak selalu ada bersamamu. Tapi aku akan selalu ada untukmu.

Dion menatap nanar batu nisan di bawahnya. Ia bersimpuh dengan sebelah lutut menumpu pada tanah yang basah karena hujan. Membiarkan dirinya basah karena tangis langit padanya. Jemari besar laki-laki itu mengusap batu nisan yang terlihat buram karena hujan. Air matanya mengalir, bersamaan dengan hujan.

Ini adalah pertama kali dalam seumur hidup Dion mengunjungi makam ayahnya. Haruskah ia membenci ayahnya yang telah pergi meninggalkannya sejak kecil?

Dulu, ia benar-benar membenci ayahnya. Dion kecil belum mengerti apa artinya pergi dan tidak akan kembali. Ia hanya tahu bahwa ayahnya tidak lagi pernah pulang saat itu. Membuat Dara bersedih. Membuat Dion kehilangan figur seorang kepala keluarga. Ia bahkan berusaha melupakan wajah ayahnya saat itu agar sekalipun takdir mempertemukan mereka kembali, Dion tidak akan peduli karena tidak merasa mengenalnya.

Tapi karena ayahnya, ia mengenal Larissa.

Tanpa kepergian ayahnya, Dion tidak akan pernah tahu pengaruh Larissa yang bisa membuat Dara, mamanya kembali ceria dan hidupnya kembali berwarna. Tanpa kepergian ayahnya, Dion tidak akan pernah tahu arti dari kehadiran Larissa. Tanpa kepergian ayahnya, Dion tidak akan paham akan artinya penantian.

Dion menangis dalam diam. Tidak, ia tidak diam dan datar seperti biasanya. Dion benar-benar menangis. Kedua bahunya berguncang hebat. Erangan tertahankan yang tak mampu bertahan lama, akhirnya keluar juga. Terpendam dalam derasnya hujan.

Jika memang takdir ingin membalas perbuatannya atas Larissa dan Vivian, takdir telah berhasil. Dion runtuh. Hancur. Seolah tahu bagaimana cara memorak-porandakan hati sang penghancur, takdir memberikannya ujian terbesar. Ujian yang membawa serta gadisnya.

Bolehkah ia kembali pada masa di mana Larissa tersenyum manis padanya? Bolehkah ia kembali pada masa di mana Larissa mengerjap centil padanya? Bolehkah ia kembali pada masa di mana Larissa menginginkannya menjadi pacar gadis itu?

Ia berjanji, ia tidak akan menolak dan membentak lagi.

Dion menunduk dalam. Tidak sanggup dengan remasan kuat tangan-tangan tak kasat mata dalam dadanya. Kening laki-laki itu menyentuh batu nisan makam ayahnya. Kalaupun ayahnya telah meninggalkan Dara dengan kesedihan, jangan biarkan dirinya menjadi seperti ayahnya. Jangan biarkan dirinya menghancurkan hati dua orang sekaligus. Jangan biarkan dirinya tidak bertanggung jawab atas segala yang telah diperbuatnya.

Demi butiran hujan yang membasahi alam. Demi matahari yang menyadarkan bahwa masih terbit terang setelah gelap. Ia akan memperbaiki semuanya.

Sepulang sekolah, Dion langsung menuju ke toko buku yang tidak begitu jauh dari sekolahnya. Masih dengan seragam sekolahnya, Dion menelusuri setiap rak buku di sana. Ada banyak buku pelajaran yang ingin dibelinya. Namun, apalah daya, uang tabungannya belum cukup untuk membeli lebih dari dua buku.

Sedang asyik membaca buku yang tak tersegel di tangannya, telinga Dion terusik oleh suara berbisik-bisik.

Oh, tidak. Jangan lagi!

Kesal, laki-laki itu menoleh dari balik bahunya. Mengerling tajam pada Larissa yang menyengir lebar di belakangnya.

"Ih, kok bisa kebetulan ketemu di sini sih? Jangan-jangan, kita jodoh?" gurau Larissa, kemudian terkikik geli.

Sama seperti Dion, gadis itu juga masih lengkap dengan seragamnya. Mungkinkah Larissa sengaja mengikuti Dion? Seolah tahu isi pikiran laki-laki itu, Larissa mengibas tangannya ke udara.

"Dion ih, jangan kekian mulu gitu sama Larissa. Larissa nggak sengaja ke sini, kok. Bukan lagi buntutin Dion, suwer!" ucapnya lantas mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya.

"Nggak peduli."

Dion sudah dibuat bad mood parah oleh kehadiran Larissa. Laki-laki itu pun memilih untuk meletakkan buku di tangan kembali pada rak dan berlalu. Meninggalkan Larissa yang justru menyengir lebar karena diabaikan.

"Dion mau ke mana? Pulang ya? Nggak beli buku?" tanya Larissa, mengekori Dion yang tak acuh. "Kok, nggak dijawab sih? Dion? Yoyooon?"

Dugh!

Kepala Larissa terantuk oleh punggung Dion yang berhenti secara tiba-tiba di hadapannya. Laki-laki itu menoleh, menghadapnya dengan tatapan yang begitu tajam seolah dapat melubangi kepala Larissa.

"Bisa nggak lo diam?"

Larissa tersenyum. "Maksudnya diam gimana, Dion?"

"Jangan ikutin gue!" tukas Dion dengan nada rendah.

Belum sempat Larissa menggeleng, Dion kembali berlalu. Tanpa peduli dengan penukasan laki-laki itu barusan, Larissa tetap melenggang percaya diri di belakang Dion. Kembali mengekori laki-laki itu.

Geram, Dion lantas menoleh dan membentaknya. "BERHENTI!"

Langkah Larissa kontan terpaku di tempat. Menatap Dion dengan sepasang mata terbelalak. Terkejut karena bentakan Dion padanya yang membuat semua orang di dekatnya menoleh dan berbisik-bisik.

Dion mengikis jarak. Menatap Larissa tepat di manik mata gadis itu. "Harus apa gue biar lo menjauh?"

"Dion—"

"Pergi, gue mohon. Jangan buat gue semakin benci sama lo."

Larissa tertegun. Ini adalah pertama kalinya ia dipermalukan di depan umum.

Rasanya ingin menangis karena tidak sedikit yang memerhatikan keduanya kini. Rasanya Larissa ingin berseru pada mereka untuk mengurusi urusan masing-masing dan jangan menjadikan dirinya sebagai tontonan gratis!

Dengan hati tercubit, Larissa melangkah mundur. Selangkah demi selangkah, sampai akhirnya ia berbalik badan dan benar-benar menjauh. Pergi dari hadapan Dion.

Nadine merasakan sebuah telunjuk menusuk-nusuk lehernya. Membuat dirinya terbangun karena geli. Baru disadari, ia ketiduran saat menunggu Larissa. Tapi itu tidak penting. Senyum Nadine lantas mengembang mendapati Larissa telah sadar.

"Demi Tuhan, Larissa! Jangan pernah lo ulangi kebodohan lo yang satu ini! Kok, bisa-bisanya sih lo senekat itu?!" omel Nadine

lantas menggeleng samar. Masih tidak percaya apa yang telah Larissa lakukan.

Larissa mengangkat bahunya tak acuh. Ia sedikit meringis karena gerakannya. "Gue cuma ngelakuin apa yang ada di pikiran gue saat itu."

Nadine tersenyum, sendu. "Kenapa orang sebaik lo masih diuji sama Tuhan ya, La?" ucapnya dengan mata berkaca. Ia tidak mengerti jalan pikiran Larissa. Gadis itu menolong Vivian. Mengorbankan tubuh yang lebih kecil dibanding Vivian sendiri untuk menjadi pelindung sahabatnya. Sekalipun itu terlihat mustahil.

Namun, ternyata tidak. Kecelakaan itu tidak sampai mengakhiri segalanya. Nadine tahu bahwa Tuhan masih menyayangi Larissa serta para sahabatnya. Tuhan mengerti bahwa Larissa berarti untuk semua orang yang menyayanginya.

"Mama, Grega, sama Papa Galih mana?" tanya Larissa, tidak menghiraukan pertanyaan Nadine sebelumnya.

"Gue suruh istirahat di rumah. Kasihan mereka. Tiga hari tanpa jeda nemenin lo di sini," jawab Nadine.

"Tiga hari?" Kedua mata bundar Larissa terbelalak. "Wow!" gumamnya kecil.

Respons Larissa justru membuat Nadine terkekeh. "Iya. Makanya gue suruh orang tua lo buat gantian jaga sama gue dan Vivian malam ini."

"Vivian? Mana? Dia nggak apa-apa?"

Nadine tersenyum. "Nggak. Nggak ada kerusakan fatal sama sekali. Cuma luka-luka ringan. Gue bersyukur pas Dokter bilang dia nggak apa-apa. Tapi…" senyum Nadine lantas menguap. "Tangan kanan lo patah."

"Parah ya?"

"Nggak sih. Kata Dokter nggak lama juga sembuh," ralat Nadine.

"Ya udah, nggak masalah kalau gitu."

"Tapi, kan—"

"Tapi apa? Gue masih dikasih hidup aja seharusnya gue udah bersyukur," ucap Larissa, membuat Nadine menggeleng tak percaya.

"Jangan bersikap seolah semua baik-baik aja, La!"

"Terus gue mesti apa? Marah-marah? Ngamuk? Nyesal karena udah nolongin Vivian?" balas Larissa, tersinggung. "Nad, seharusnya lo senang Vivian nggak apa-apa. Seharusnya lo senang karena tanpa gue, Vivian belum tentu "baik-baik" aja saat ini."

Nadine memutuskan kontak matanya dengan Larissa. Ia memandang dinding pucat ruang rawat Larissa dengan air mata berlinang. "Gue cuma nggak mau lo terus-terusan mengalah. Gue sedih lihat lo begini terus. Lo terlalu banyak berkorban buat kami, dari hal-hal kecil bahkan sampai hal besar kayak begini. Tapi nggak sebaliknya. Gue merasa nggak berguna," lirih Nadine.

"Lo ngomong apaan sih?"

"La, gue tahu lo sayang sama kami. Tapi apa lo pernah mikir rasa sayang kami sebesar rasa sayang lo?" Nadine meremas bahunya. "Kalau emang lo bisa ngalah, kenapa kami nggak? Gue yakin, Vivian bakal ngerti."

"Semakin ngaco. Gue nggak ngerti."

"Gue tahu lo ngerti."

Larissa memejamkan kedua matanya seraya menarik napas dan kemudian mengembuskannya perlahan. "Lo tahu alasan gue nolong Vivian?"

"Karena lo sayang kami?"

Larissa mengangguk kecil. "Salah satunya itu."

Nadine menelengkan kepalanya. "Lainnya?"

Larissa tersenyum, pilu. "Karena kalau Vivian yang celaka, kita semua termasuk Dion bakal sedih. Tapi kalau gue yang

celaka… yah, seenggaknya Dion bakal tetap bahagia sama Vivian."

Lagi-lagi Nadine menggeleng tak percaya dibuatnya. "Gue nggak habis pikir sama lo, sumpah. Lo sadar nggak sih, La? Ucapan lo barusan ngebuat siapa pun yakin, kalau lo masih punya perasaan buat Dion!"

"Susah ngehapusnya, Nad."

"Ya kalau gitu bilang sama Vivian yang sebenarnya, Larissa!" ucap Nadine, gemas.

Larissa menggeleng pelan. "Mendingan gue sakit daripada nyakitin sahabat gue sendiri. Vivian udah sayang banget sama Dion. Gue nggak mau bahagia di atas penderitaan dia. Gue nggak mau dihantui rasa bersalah."

"Dan lo sendiri yang ngebuat Vivian ada di posisi itu," tukas Nadine, lantas bangkit dari tempatnya. "*Good.* Silakan lanjuti pikiran-pikiran absurd lo itu," lanjutnya sarkasm.

Larissa memejamkan kedua mata. Membiarkan Nadine pergi meninggalkan ruangannya. Diliriknya jam dinding yang menunjukkan pukul 23:20 WIB. Itu berarti nyaris tengah malam, Larissa berharap Nadine tidak jauh-jauh dari rumah sakit untuk menenangkan dirinya.

Nadine membuka pintu dan melangkah keluar dari ruangan seraya menunduk dalam, menyembunyikan air mata. Ternyata bukan orang jahat saja yang bisa membuatnya menangis. Orang baik seperti Larissa pun bisa membuatnya sesedih ini.

Kehadiran sepasang sepatu familiar di depannya membuat Nadine lantas mendongak dan tertegun.

Vivian. Gadis itu tengah membekap mulutnya dengan berurai air mata. Entah sejak kapan kantung plastik bening berisi kue-kue basah itu tergeletak tak berdaya di dekat kakinya.

"Vi…"

Vivian menggeleng. Berusaha keras menahan isak tangisnya.

"Larissa nggak pernah cerita apa pun…"

Nadine kasihan melihat Vivian yang nelangsa. Meskipun sulit, ia mencoba mengulas senyum. "Iya. Dia nggak mau lo sedih. Dia nggak mau ngancurin bahagia elo."

"Tapi gue ngancurin bahagianya dia—"

"Nggak. Vi, bukan salah lo. Lo nggak tahu apa-apa. Jangan salahin diri lo sendiri, *please*?" Nadine meremas kedua bahu Vivian yang berguncang kecil. "Dia sayang sama kita. Dia ngelakuin semua itu berdasar apa yang dia mau sendiri. Jangan nangis, oke? Larissa nggak suka ngelihat kita begini," lanjutnya lantas mengusap air mata Vivian.

Vivian terdiam sejenak. Menghentikan tangis, sebelum akhirnya kembali bersuara. "Nad? Boleh nggak gue balas kebaikan Larissa?" tanya Vivian, membuat Nadine mengernyit. "Lo bilang, kebaikan kita bahkan belum seberapa ke dia, kan? Gimana kalau gue yang balas? Gimana kalau gue mengalah?"

Nadine terkesiap. Ia merasa bersalah pada Vivian. Ia merasa telah jahat karena seolah-olah ia mendukung Larissa dan menyuruh Vivian untuk mengalah.

Nadine menunduk. "Maaf, Vi."

"Untuk?"

"Karena gue udah jahat sama lo," cicit Nadine.

"Kok, jahat?"

Nadine mengusap matanya yang memburam karena air mata. "Karena gue udah nyuruh Larissa bilang sama lo yang sebenarnya biar lo bisa mengalah."

"Itu nggak jahat. Nggak sama sekali." Vivian menggeleng lantas tersenyum. "Gue justru senang dengarnya. Gue bersyukur karena udah nguping pembicaraan kalian tadi. Seenggaknya, karena itu gue jadi tahu apa yang seharusnya bukan milik gue. Apa yang seharusnya gue lepas. Makasih ya, Nad?"

Nadine mengulum senyumnya lantas mengangguk samar.

"*That's what best friends are for*!"

Vivian terkikik geli lantas memeluk Nadine dengan erat.

Dengan pengorbanan, bukankah persahabatan akan terasa lebih berarti? Larissa telah melakukannya. Lantas, mengapa tidak dengan Vivian? Sekali lagi. Mungkin ini akan terasa berat. Ia menyayangi Dion. Tapi untuk apa bila sosok itu bukan tercipta menjadi pengisi hatinya?

Ia lebih menyayangi para sahabatnya.

Hari ini semua murid diminta datang ke sekolah untuk mengambil ijazah. Sembari menunggu Larissa berdiskusi dengan wali kelas, Vivian menonton permainan futsal yang dilakukan anak-anak kelasnya dari bangku panjang di dekat lapangan.

Semenjak Larissa pulang dari rumah sakit, Vivian selalu ingin menghabiskan waktu dengan sahabatnya satu itu. Baginya, tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding menjaga apa yang pernah berkorban untuknya. Rasa berhutang, seolah terbalas meskipun tidak sepenuhnya. Ya, kebaikannya belum sebanding dengan kebaikan Larissa padanya.

Dehaman kecil di belakangnya, membuat Vivian menoleh. "Hey, Mick. Ada apa?" sapa Vivian, hangat.

Mickey tersenyum kikuk seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Hmm, gue ganggu nggak?" tanyanya, nyaris tidak terdengar.

Vivian terkekeh kecil. "Nggaklah. Kayak sama siapa aja. Sini duduk," ucap Vivian lantas menepuk-nepuk tempat di sampingnya. "Ngobrol sini. Temanin gue sambil nunggu Larissa."

Mickey tersenyum mendengarnya. Ia memang mendengar dari Grega jika Vivian sering berkunjung ke rumah untuk menemani Larissa. Mickey tahu, perlindungan Larissa untuk Vivian bukanlah dengan syarat. Gadis itu memang menyayangi

para sahabatnya. Oleh karena itu, Vivian tidak perlu merasa bersalah. Seperti yang Larissa katakan sendiri pada gadis itu. Namun, Vivian tetap kukuh ingin menemani Larissa setiap hari sampai sahabatnya itu benar-benar pulih.

Seperti saat ini. Vivian datang dengan Larissa, dan pulang juga harus bersama sahabatnya itu.

Mickey mengambil alih tempat di samping Vivian. Seketika ia merasa kembali gugup hingga telapak tangan berkeringat.

"Tumben nyamperin gue. Dimusuhin Grega, ya?" gurau Vivian, jahil.

Mickey tersenyum masam. "Greganya pacaran terus!"

"Terus, lo mau ngomong apa?"

"Hmm?" Mickey mengernyit.

"Gue tahu, ada yang pengin lo omongin sama gue, kan? Lo nggak pernah nyamperin gue dan ngajak gue ngomong duluan kayak gini soalnya," ucap Vivian, tepat.

Ya, memang seperti itu. Selama mereka berteman, keduanya nyaris tidak pernah berinteraksi jika Vivian tidak memulai. Bisa dihitung dengan jari, berapa kali Mickey membuka pembicaraan dengan Vivian. Itu pun karena hal-hal penting, bukan sekadar basa-basi atau obrolan biasa. Tidak pernah ada sejarahnya Mickey menyapa Vivian!

Oh, ayolah! Mickey itu suka genit sama gadis-gadis di sekolahnya. Wajahnya yang *cute* dan senyumnya yang manis itu membuat tidak sedikit gadis yang terbawa perasaan, alias baper! Seperti halnya Grega, Mickey juga suka tebar-tebar pesona!

Pengecualian, Vivian dan Larissa.

Kalau Larissa, Vivian bisa maklumi. Mickey bisa ditampol gadis itu kalau sampai ia melakukannya. Nadine dan Kira saja pernah digombali oleh laki-laki itu. Tapi Vivian? Apa yang salah dengannya sampai Mickey tidak tertarik menggoda? Errr, bukan berarti Vivian berharap seperti itu. Hanya saja, ia merasa aneh

atau mungkin merasa "dibedakan"? Entahlah.

Ucapan Vivian membuat Mickey membeku di tempat. Laki-laki itu bahkan tidak berani menoleh pada Vivian. "Ng… Masa sih?" cicit Mickey, berusaha menghindari kontak mata dengan gadis itu.

Vivian memanggut-manggut. "Lo kayak nggak mau dekat gitu sama gue."

"Ha?" Mickey lantas menggeleng kuat hingga helaian lembut rambut tebalnya mengayun. "Nggak ah. Perasaan lo aja," kilah Mickey.

Vivian mengangkat bahu. "Nggak tahu sih."

"Mungkin, karena gue nggak mau Dion salah paham. Jadi, secara nggak sadar gue begitu sama lo."

"Masa sih?" Vivian menelengkan kepalanya. Menatap ragu Mickey yang tidak kunjung membalas tatapannya. "Gue ngerasain itu, bahkan sebelum gue sama Dion jadian. Lagi pula, lo nggak perlu merasa begitu. Nggak bakal ada yang salah paham. Sama kayak Grega dan Rey ke gue," ucapnya.

Mickey hanya memanggut-manggut. Menciptakan keheningan sementara di antara keduanya.

"Ng… Vi?"

"Ya?"

"Kalau gue nanya soal hubungan lo sama Dion, lo marah nggak?" tanya Mickey lantas meringis kecil. Laki-laki itu memberanikan diri menatap Vivian yang ternyata tak luput memandangi.

Vivian tersenyum manis. "Nggak. Emang lo mau nanya apa?"

Lagi. Mickey merasa gugup hanya karena senyuman itu. Astaga! Hanya orang tolol yang tidak menyukai senyuman Vivian! Kesimpulannya sih, Mickey nggak tolol.

"Hmm… gue cuma mau nanya…" Mickey meneguk ludahnya. "…kelanjutan hubungan lo sama Dion. Maksud

gue—"

"Gue putus sama Dion."

Mickey tercengang. "Ha?"

Vivian mengangguk mantap. "Belum resmi sih. Gue belum ngontak dia lagi semenjak Larissa masuk rumah sakit waktu itu."

"Lo… menghindar?" tanya Mickey hati-hati.

"Nggak." Vivian menggeleng kecil. "Nggak bisa dibilang begitu karena Dion juga nggak ngehubungin gue," ujar Vivian. "Tapi yaaah, gue bersyukur sih. Karena itu, gue nggak perlu menghindar, kan?"

"Jadi, lo mau menghindar?"

Vivian tersenyum getir. "Ngelihat dia aja, udah cukup buat rasa bersalah gue timbul lagi, Mick."

Mickey menggeleng. "Lo nggak perlu. Larissa pasti bakal sedih kalau lo merasa bersalah gitu."

"Terus gue harus apa? Harus ngelanjutin hubungan yang salah ini?" dengus Vivian. "Makasih. Gue lebih sayang sama Larissa. Sama sahabat-sahabat gue, dibanding siapa pun!"

Vivian memang nyaris sempurna di sekolahnya. Di depan dunia luar. Tapi tidak di mata keluarganya. Gadis itu tumbuh tanpa kasih sayang. Orang-orang di istananya sibuk mengurusi pekerjaan yang menurut mereka lebih penting. Ayah dan ibunya nyaris tidak pernah tinggal di rumah untuk waktu yang lama. Bahkan, ketika hari libur.

Keadaan itulah yang membuat Vivian tumbuh mandiri. Berhubung Vivian adalah anak semata wayang, masa kecilnya ia habiskan dengan bermain bersama para pembantu di rumah. Vivian hanya mengenal kasih sayang dari asisten rumah tangganya yang tulus mengabdi pada keluarga dibanding ayah dan ibunya sendiri.

Sampai ia mengenal Kira. Gadis super cerewet yang juga mengenalkannya pada Larissa dan Nadine. Ketiganya membuat

Vivian merasa sekolah bagaikan rumah yang sesungguhnya.

Awalnya ia ragu. Tidak ada persahabatan yang sempurna di dunia ini. Namun, pertemanan mereka yang didasari oleh hati—bukan lagi materi dan segala hal yang dimiliki Vivian seperti halnya yang dilakukan teman-teman semasa SD dan SMP—membuat Vivian percaya bahwa persahabatan bisa dijadikan sempurna.

"Maaf."

Lirihan Mickey membuat Vivian kontan menoleh. "Buat apa?"

"Karena gue buat lo tersinggung?" balas Mickey, ragu.

Vivian tersenyum. "Nggak perlu. Gue yang minta maaf karena kebawa perasaan."

"Baper maksudnya?"

Mickey hanya tersenyum manis mendengar tawa Vivian.

Sejak hari pertama MOS, Vivian sudah menjadi murid populer di sekolah. Nyaris semua pengurus OSIS berjenis kelamin laki-laki, menyukai gadis itu. Namun, bukan hal itu yang membuatnya bad mood *di hari pertama ia resmi menjadi siswa di sekolah.*

Vivian menatap sekeliling. Kantin telah penuh dengan orang-orang berkelompok. Ya, hanya dirinya yang duduk seorang diri di meja dengan empat kursi. Ugh! Tahu bakal sendirian seperti ini, lebih baik ia memilih meja dengan dua bangku atau bahkan membungkus dan menyantap makanan yang ia beli di kelas.

Sedang sibuk mengaduk-aduk kuah baksonya, nyaris seluruh penghuni kantin dikejutkan dengan pekikan suara cempreng itu.

"LARIIII!"

"Apaan sih, anjir!" balas gadis berkuncir buntut kuda, jengkel.

"Iiih, nggak ada tempat masa. Udah penuh!" gerutu Kira, yang

bisa didengar oleh seluruh penjuru kantin.

Pandangan Larissa menyisir dan membuktikan sendiri bahwa ucapan Kira benar. Tidak satu pun meja tersisa untuknya dan teman aliennya tersebut. Sampai kedua matanya menyadari, hadirnya salah satu meja yang cukup besar untuk satu orang penghuni.

Vivian menyadari tatapan Larissa mengarah padanya. Ia mati-matian menahan geli saat gadis itu terlihat menyikut lengan Kira di sampingnya dan berbisik-bisik.

"Eh, itu tuh. Dia sendiri tuh. Bilang gih, boleh gabung nggak? Gitu," bisik Larissa.

"Ih, kok gue sih?!" sewot Kira. "Bareng-barenglah, ayok!"

"Ish! Lo aja!"

"Berdua sih, ayuk!"

"Lo yang ke sana, gue yang beliin makanan!"

Kira menggeleng keras. "Nggak ma—"

"Gue yang bayar!" Larissa menaik turunkan alisnya. "Gimana? Lumayan, kan? Uangnya bisa lo tabungin buat nonton konser HEXOS?"

"EXO!!!" amuk Kira lantas memukul lengan ringkih Larissa. Meski kesal karena Larissa salah menyebutkan nama boy group *favoritnya itu, Kira tetap mengangguk. "Oke. Deal!"*

Keduanya pun berjalan ke arah yang berbeda. Dengan tekad yang kuat, demi menonton konser EXO, Kira pun melangkah ke meja yang ditempati Vivian.

"Hai. Hmm, boleh gabung nggak? Kami kehabisan meja, tahu! Sebal deh. Padahal bayar mahal-mahal ya di sini, tapi kantinnya sempit!" celoteh Kira.

Vivian tersenyum. "Boleh."

Senyum Kira langsung mengembang. "Makasiiiih!" pekik senang gadis itu lantas duduk di depan Vivian. "Gue Kira. Dan itu tuh, yang lagi kerepotan bawa nampan, Larissa namanya," ucap Kira

lantas menunjuk-nunjuk Larissa yang benar-benar "kerepotan" membawa nampan.

"Udah tahu repot. Bukannya ditolongin, malah ngobrol!" gerutu Larissa saat gadis itu telah sampai di meja. Ia lantas tersenyum simpul pada Vivian. "Hey, gue Larissa. Lo?"

Vivian dan Kira tertegun sejenak mendengarnya. Serius, Larissa? Hanya gadis itu yang tidak tahu "siapa" Vivian sepertinya.

"OMG! Ini tuh Vivian, Lariiiii!" gemas Kira.

Dan Larissa hanya memanggut-manggut membalas.

Dari situ, Vivian sempat mengira bahwa Larissa tidak ingin berteman dengannya. Namun, tidak. Meskipun cuek di luar, Larissa sangat peduli terhadap orang-orang terdekat. Karenanya, Vivian tidak lagi menyesal telah memilih meja dengan empat kursi itu. Apa lagi ketika Nadine datang dan mengalami hal yang sama dengan Larissa dan Kira. Ia pun langsung menghampiri Larissa—yang lebih dulu dikenalnya saat itu—dan bergabung dengan ketiganya.

Semenjak itu, pertemanan mereka pun berlanjut. Tidak hanya sebatas meja kantin.

Suara pintu mobilnya yang terbuka, mengenyahkan lamunan Vivian yang sibuk bernostalgia.

"Lama ya nunggunya?" tanya Larissa lantas duduk di samping kursi kemudi. "Sori, tadi asyik ngobrol sama Bu Win," ujar Larissa.

"Nggak apa-apa," balas Vivian lantas tersenyum. "Kita jadi jalan, kan?" tanyanya, meyakinkan.

Ya, ia ingin—lagi-lagi—menghabiskan waktunya bersama Larissa. Kali ini, lagi dan lagi, tanpa kedua sahabatnya yang lain. Hanya Larissa dan dirinya. Berdua.

"Oke!"

Gadis itu terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Masih

setia menutup matanya hingga detik ini.

Dion tersenyum getir. Tanpa suara, ia melangkah mendekat. Mengikis jarak dan meraih tangan mungil yang terbebas dari perban.

Diciumnya jemari Larissa dengan sangat lembut seolah tidak ingin membangunkan sang gadis dalam tidurnya. Dalam diam, ia menangis. Menatap wajah damai Larissa.

"Maaf. Maaf. Maaf," lirih Dion berulang-ulang. Akan tetapi ia tahu, seberapa pun kata maaf yang ia lontarkan, tidak akan mampu menebus kesalahannya.

Tidak ingin mengambil risiko diketahui oleh orang lain, Dion meletakkan kembali tangan Larissa dengan hati-hati sebelum akhirnya berlalu meninggalkan ruangan.

Delapan Belas

Dion berlari cepat ke arah tubuh Larissa yang terhempas jauh. Tubuh tak berdaya itu membentur kerasnya batang pohon yang besar dan kokoh. Dion nyaris mati rasa karena amarah, kecewa, sekaligus nelangsa yang melanda. Ia marah pada dirinya sendiri yang tidak menyadari. Ia kecewa pada dirinya sendiri yang tidak dapat berbuat. Ia nelangsa pada dirinya sendiri yang melihat pemilik hatinya celaka.

Vivian melihat semua itu. Cara Dion berlari ke arahnya... tidak. Beralih ke arah Larissa. Meraih tubuh gadis itu dari pangkuan Vivian yang tengah bersimpuh. Membopongnya dengan hati-hati namun tidak dipungkiri, Vivian melihat Dion menangis.

Bahu tegap Dion berguncang. Wajahnya basah, berlinang air mata.

Namun, bukan itu yang terpenting saat ini! Vivian tidak peduli. Ia hanya memikirkan Larissa. Semua orang membentuk kerumunan menyaksikan Vivian yang bersimpuh memeluk kepala Larissa. Menyaksikan Dion yang kalang kabut meraih tubuh rapuh itu lantas membawanya ke dalam mobil Grega.

Mickey memapah Vivian, membantunya berjalan diiringi Nadine dan Kira yang menangis. Kira yang biasanya meraung-raung

kalau menangis, kali ini gadis itu hanya terdiam dalam tangisnya. Wajahnya pucat pasi, membuat Nadine lantas memeluknya. Nelangsa.

Vivian dan Kira belum menyadari bagaimana perilaku Dion. Fokus mereka, semua orang terfokus pada Larissa yang terbujur lemas di atas pangkuan Nadine, Vivian dan Kira. Membiarkan rok mereka dikotori bercak darah.

Vivian menatap wajah tenang Larissa. Begitu sayangnya dia padanya. Vivian berjanji, apa pun akan ia lakukan untuk Larissa. Sahabat tersayang.

Dion berlutut di hadapan Vivian. Membuat gadis itu membekap mulutnya. Berusaha menahan isak tangis yang mendesak ingin lolos dari mulutnya.

"Dion, bangun. Lo nggak perlu begini," seru Vivian. Nyaris seperti lirihan.

"Gue perlu," kukuh Dion, lantas tersenyum getir. "Gue udah nyakitin lo, Vivian."

"Iya. Gue sakit karena lo. Gue nggak bakal lupa semua itu. Tapi lo nggak perlu begini," ucap Vivian lantas ikut bersimpuh di hadapan Dion. "Gue belajar, Dion. Keegoisan lo buat gue sadar kalau ada orang sebaik Larissa. Semua ini adalah pelajaran buat gue juga."

Dion menunduk. Kedua tangannya yang terkepal kuat, menggantung di kedua sisi tubuhnya. Vivian yang menyadarinya pun tersenyum lantas meremas lembut sepasang bahu Dion.

"Lo nggak perlu marah sama diri lo sendiri. Kita, kan, nggak pernah tahu apa yang bakal terjadi. Kita selalu ngelakuin apa yang kita inginkan. Itu manusiawi, Dion. Semua orang butuh masa lalu untuk belajar," ujar Vivian, lembut.

Dion memberanikan diri membalas tatapan terluka Vivian.

Di sana, terdapat banyak kilatan berbagai makna. Luka. Kecewa. Marah. Namun, tidak dapat dipungkiri bila di balik tatapannya, terdapat rasa lega yang begitu besar.

"Maaf," lirih Dion.

Vivian terkekeh. "Nggak perlu. Meskipun lo salah, tapi gue berterima kasih sama lo. Yaaah, seperti yang gue bilang tadi. Lo juga belajar dari semua ini, kan?"

Dion mengangguk kecil.

Vivian tersenyum manis dan menepuk ringan pipi Dion. "Mulai sekarang, lo harus bayar hutang-hutang lo. Lo harus ganti kesedihan Larissa dengan kebahagiaan. Bisa?"

Belum sempat Dion mengangguk, Vivian mengembuskan napas dan kembali bersuara. "Lo tahu, Dion? Persahabatan ini berarti banget buat gue. Gue sayang banget sama Larissa, Kira, dan Nadine. Jadi, gue mohon. Bahagiain Larissa. Bantu ngehapus rasa bersalah gue, meski sampai kapan pun balasan gue nggak akan sebanding dengan pengorbanan yang dia buat. Tapi seenggaknya, gue kembalikan apa yang seharusnya milik dia."

Vivian menghapus air matanya yang tanpa terasa mengalir. "Dia hebat. Sahabat terhebat yang pernah gue punya. Bahkan, mungkin juga bagi Nadine dan Kira. Dia bisa tunjukin senyumnya ke dunia, padahal hatinya sekarat. Dia tahan sakitnya untuk gue. Dan gue pengin bahagiain dia lewat elo," lanjutnya, menerawang.

"Lo pura-pura lagi baik-baik aja, kan, Vi?" lirih Dion.

Vivian terkekeh dalam isak tangisnya. Kedua lengannya memeluk dirinya sendiri. "Iya. Bohong kalau gue baik-baik aja saat ini. Tapi gue juga senang, gue lega sekarang." Gadis itu menepuk bahu Dion. "Jaga Larissa baik-baik. Karena mulai dari sekarang, lo bakal berurusan sama gue kalau lo sampai ngecewain dia."

Dion tersenyum. "Gue janji. Lo nggak bakal berurusan sama

gue."

Larissa memandang kosong orang-orang yang berlalu lalang di hadapannya. Entah mengapa, sesaknya bandara kali ini sama sekali tidak mengusiknya. Biasanya, Larissa akan menghindari tempat-tempat yang ramai tanpa adanya *live music.*

"Larissa!"

Seru Papa Galih dari seberang membuat Larissa tersadar dari lamunannya. Gadis itu meringis kecil dan terburu-buru meraih koper di samping kakinya. Dengan langkah panjang, Larissa menarik koper tersebut dan tersenyum menghampiri Papa Galih.

"Larissa akhirnya bilang sama gue alasan kenapa sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat di depan lo doang."

Suara itu membuat Dion mengalihkan tatapannya pada Grega. Entah sejak kapan Grega bersandar di ambang pintu kamar Dion. Dion bahkan tidak tahu bagaimana Grega bisa masuk ke dalam rumahnya.

Dion meletakkan kembali bingkai foto Larissa kecil di atas meja belajar. Membiarkan Grega melanjutkan ucapannya.

"Gue pikir karena dia malu." Laki-laki itu berjalan menuju tempat tidur Dion lantas duduk di pinggirnya. Mengamati Dion yang masih terdiam, memunggunginya.

"Kan, Larissa udah bilang sama Dion, Larissa mau Dion jadi pacar Larissa. Nanti biar Larissa nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi. Larissa nggak akan malu bilang soal perasaan Larissa ke semua orang kalau kita udah jadian." Larissa mengerjap-ngerjap dengan senyum terkulum.

Ingatan itu lantas terlintas di benaknya. Dion mengangguk. "Dia juga pernah bilang gitu," balasnya.

"Tapi bukan. Bukan karena malu."

Grega tersenyum miring. Ucapannya berhasil membuat Dion membeku di tempatnya. "Karena Larissa yang sekarang, bukan lagi Larissa yang dulu," ujar Grega.

Dion biarkan Grega masuk ke kamarnya dan duduk di pinggir ranjang. Tanpa berniat menginterupsi, ia biarkan Grega melanjutkan cerita.

"Larissa berubah semenjak ayah dan abangnya pergi. Larissa bukan lagi cewek centil. Bukan lagi cewek yang manja. Dia berubah mandiri. Dia bukan lagi Lica-lo yang dulu, dia Larissa kita sekarang." Grega tersenyum memeluk guling Dion. "Dia nggak bisa jadi yang dulu karena dia bukan anak kecil lagi. Apalagi semenjak ia harus tinggal berdua doang sama Mama Mira. Dia udah terbiasa sama dirinya yang sekarang."

"Terus, dia ketemu lagi sama lo. Siapa yang ngira, sahabat gue ini adalah tujuannya selama ini?" Grega terkekeh kecil. "Dia bilang, nggak mungkin kalau dia datang dan langsung bilang kalau dia adalah Lica. Dia mau lo sadar sendiri dengan caranya, yaitu berubah jadi si centil Lica cuma di depan lo. Pernah nggak lo mikir, hal itu khusus buat lo?"

"Tapi ternyata nggak, ya? Dia kecewa banget waktu lo nggak terpengaruh sama sikap centilnya. Nggak bikin lo mikir, dia sama persis kayak Lica-lo dulu. Tapi, itulah Larissa kita. Dia pantang nyerah." Grega merebahkan tubuhnya di kasur Dion dan memejamkan kedua matanya sejenak. "Dia lakuin hal itu berulang-ulang tanpa bosan demi nyadarin lo. Hebatnya, gue dan yang lain nggak tahu sama sekali. Sinting nggak?"

Grega terkekeh sebelum akhirnya bangkit dan menghampiri Dion. "Tapi hari ini adalah bukti dia menyerah."

Dion mengernyit. Sebelah matanya menyipit tajam pada Grega yang tersenyum licik. "Maksud lo?"

"*Chill,*" tukas Grega. "Adik gue cuma pergi ke Jerman buat ngelanjutin kuliahnya di sana. Nggak jauh, kan?" lanjutnya.

"Jerman?"

"Pfffft!" ledek Grega. "Katanya *sahabat kecil*? Katanya sayang banget sama Lica? Tapi yang sepenting ini aja lo nggak tahu?"

Hal itu menyulut api dalam diri Dion. Dengan rahang mengeras, laki-laki itu menarik kerah Grega dan meremasnya kuat. "Jelasin apa maksudnya?"

"Lo pikir, ngapain gue buang-buang waktu di sini, hmm?" Grega mendengus. "Ya buat ngulur waktu lo lah, supaya lo nggak bisa nahan Larissa. *By the way,* adik gue udah di bandara sekarang."

Bugh!

Satu pukulan keras menghantam rahang Grega. "Brengsek, Ga. Gue nggak nyangka lo malah ngejauhin dia dari gue!"

Grega mengangkat bahunya tak acuh. "Gue cuma nggak mau dia ngelepas *mimpi*-nya lagi. Biarin dia jadi musisi di sana. Nanti lo juga bakal ngelihat dia…" Grega menyeringai, "Di tivi."

Dion murka. Geraman yang keluar dari mulutnya menyadarkan Grega jika ia telah membangkitkan salah satu emosi yang nyaris mati dalam diri sahabatnya itu.

Dion menendang Grega sampai terjatuh di atas kasurnya lantas bergegas mengunci sahabatnya itu di dalam kamarnya sendiri. Tanpa memedulikan panggilan Dara, Dion berlari cepat ke luar gang perumahannya dan memanggil tukang ojek pengkolan.

Dion menyisir pandangannya ke segala arah. Ia menyugar rambut, gusar. Sampai kedua matanya menangkap sosok itu.

Dari kejauhan, ia melihat Larissa tengah menyeret kopernya. Dengan langkah panjang, gadis itu berlalu semakin menjauh dari pandangan.

Tanpa menunggu lama, Dion bergegas menghampiri. Namun,

padatnya bandara saat itu membuatnya mengerang frustrasi. Berkali-kali ia bertubrukan dengan orang lain yang berjalan melawan arah. Dion bahkan kesulitan mencari-cari celah dan menciptakan jalannya sendiri saking sesaknya.

Dan begitu ia berhasil, Larissa telah tiada di tempat. Larissa telah pergi. Grega benar, Dion terlambat.

Sepasang bahu tegapnya lantas terkulai. Tidak ada lagi Licanya. Tidak ada lagi kesempatan. Gadis itu telah pergi tanpa meninggalkan sekeping hati untuknya. Gadis itu telah memilih. Memilih untuk tidak bersamanya.

Dengan langkah terseok, Dion keluar dari bandara.

Nyeri di ulu hati membuat Dion tertawa renyah. Mentertawakan diri sendiri. Memikirkan kisahnya yang pelik, layaknya sinetron berepisode panjang yang tidak pernah kehabisan konflik! Ia tidak tahu sampai kapan gadis itu pergi meninggalkannya. Tidak akan pernah tahu kapan Larissa akan kembali.

Untuk kedua kalinya ia kehilangan. Ditinggalkan oleh orang yang sama. Entah mengapa, ia semakin takut untuk menerima kenyataan yang akan datang. Akankah kembali, atau malah semakin sulit meraih?

Jika memang Larissa ingin Dion merasakan sakitnya pengorbanan gadis itu dulu, Larissa berhasil. Setidaknya untuk permulaan. Dion sakit karenanya.

"Larissa," lirih Dion yang tidak akan disambut kembali.

"Dion Dion Dion Diooon!"

Dion berdecak kesal. Bocah itu melempar bola kaki plastiknya ke sembarang arah. Menghampiri Larissa yang menyengir lebar padanya, namun Dion melihat air mata si ompong membasahi pipi.

"Apa?"

"Dion, main yuk?"

Dion hanya menatap Larissa datar. Dalam hati Larissa, gadis itu bersedih. Dion yang dingin kembali hadir. Dion selalu berubah-ubah, membuat Larissa bingung kapan waktu yang tepat mengajaknya bermain.

"Main apa?"

Larissa mengulum senyum malu. Gadis itu menunduk dan bercicit, "Kerajaan. Dion jadi pangerannya."

"Terus kamu?" dahi bocah itu berkerut. "Jadi Mamahku? Penjaga Istana? Atau Pesuruh Kastil?"

Larissa cemberut dibuatnya. Namun, setidaknya Dion hangatnya telah kembali. "Licanya jadi Princess *dooong!"*

"Nggak pantes Princess *giginya rontok begitu! Kulitnya harus putih! Cantik!"*

Larissa memekik membayangkan dirinya adalah kebalikan dari kalimat Dion barusan. "Dion! Lica jelek banget, yah?"

Dion mengangkat bahunya tidak acuh. "Nggak. Kamu manis. Tapi kalau diam. Jangan nyengir. Jangan nangis. Jangan teriak-teriak. Jangan pecicilan. Jangan napas!"

Larissa kontan memukul bahu Dion. Bocah laki-laki itu tertawa kecil, membuat Larissa sanggup menahan napasnya. Larissa tersenyum karenanya. "Dion ganteng kalau senyum," ujar gadis itu bersungguh-sungguh.

"Kamu mau main di mana?" Dion tidak menanggapi pujian gadis itu.

"Di kamar Dion aja, boleh? Kamar Lica berantakan."

"Dasar! Anak perempuan kok malas beresin kamarnya sendiri."

Larissa hanya tersenyum membalasnya. Dion tidak akan tahu, apa yang memenuhi kamar Larissa saat ini. Kardus-kardus besar berisi barang-barangnya.

Dan Larissa tidak akan pernah tahu, Dion kecil terkejut

mendapati Larissa tidak ada di kamarnya saat ia terbangun, padahal sebelumnya mereka tidur bersama. Gadis itu tidak akan pernah tahu, Dion menangis memanggil nama "Lica" yang tidak akan kembali.

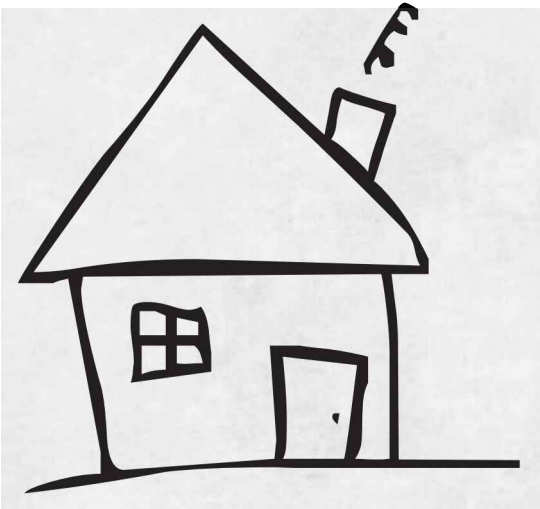

Sembilan Belas

Vivian meremas jemari Larissa yang terbebas dari perban. Ia tersenyum getir, "Gue mohon. Izinin gue berkorban juga, La. Ini bahkan nggak seberapa sama apa yang udah lo lakuin ke gue."

"Serius. Nggak perlu."

"Perlu. Sangat-sangat perlu karena ini menyangkut perasaan banyak pihak!" kilah Vivian, tegas. "La, lo tahu, kan, kalau kami sayang banget sama lo? Tolong, jangan ngebuat gue ngerasa berhutang."

Larissa mengembuskan napasnya. "Terus apa? Apa yang lo mau lakuin biar lo senang?"

Vivian menggeleng. "Ini bukan tentang gue lagi. Gue lakuin ini buat lo. Biar lo senang. Biar gue lega. Biar ini semua jadi adil."

Larissa memejamkan kedua matanya tanpa berniat menginterupsi Vivian.

"Gue bakal kembaliin Dion pulang."

"Hmm?"

"Gue bakal kembaliin Dion sama lo. Maaf, gue sempat minjam dia."

Larissa kontan terbelalak. Menatap Vivian dengan dahi

berkerut dalam. "Vi, lo ngelindur? Ngaco ah!"

Vivian berdecak. "Gue serius. Gue nggak mau ngelanjutin hubungan yang salah. Gue nggak mau lo nitipin jodoh lo terus-terusan ke gue!"

Larissa mendengus. Meskipun sedikit geli dengan ucapan Vivian, namun ia berusaha menutupinya. "Nggak ada begitu! Gue nggak mau jadi PHO!"

Vivian mengerjap-ngerjap. "PHO apa?"

"Perusak Hubungan Orang! Eh?" Larissa menautkan alisnya. "Apa Penghancur Hubungan Orang, ya? Ah, pokoknya itu!"

"Dari mana lo tahu istilah itu?" tanya Vivian, curiga.

Pasalnya, Larissa bukanlah orang yang suka bergosip maupun menonton gosip! Dan tiba-tiba saja, istilah-istilah tak lazim seperti itu keluar dari mulut Larissa. Sungguh kejadian yang super langka.

Larissa mengedikkan bahunya. "Tahu tuh si Kira."

Vivian hanya menggeleng-geleng meresponsnya. "Nggak ada istilah itu dalam kasus ini, La. Lo bukan PHO, lo juga nggak ngerebut Dion dari gue sama sekali. Gue tahu, kisah kalian udah dimulai, bahkan sebelum gue datang."

Larissa menelengkan kepalanya. Menatap Vivian dengan tanda tanya. Sebelah matanya menyipit curiga. "Tahu dari mana?"

Vivian tersenyum. "Nggak penting tahu dari mana. Yang penting sekarang lo setuju, kan?"

Belum sempat Larissa membantah, Vivian kembali berseru. "Deal!"

Memanfaatkan ketercengangan Larissa, Vivian bergegas keluar dari kamar gadis itu dan pamit pulang. Begitu ia telah keluar, Vivian bersandar sejenak pada pintu. Tersenyum karena rasa lega yang membuatnya nyaman.

Saat ia mulai melangkah, ingin berlalu, pekikan Larissa yang memaki Grega membuatnya terkikik geli.

Sudah lebih dari seminggu Larissa meninggalkannya. Tanpa salam perpisahan, Larissa pergi begitu saja, seperti yang gadis itu lakukan dulu. Kenyataan itu sanggup mencekiknya.

Langkahnya terseok. Ia berjalan tak menentu. Mengikuti saja ke mana sepasang kaki membawanya. Pikirannya dipenuhi oleh sosok Larissa. Tawa gadis itu. Kerlingan centilnya. Senyum sok imutnya. Sampai kilat nelangsa di kedua mata bundarnya saat lidah tajam Dion mengiris hatinya.

Ingatan-ingatan akan pertengkarannya dengan Larissa, membuat Dion tanpa sadar menunduk. Dirinya yang memang telah mendung, kini semakin menghujan. Penyesalan memang pelajaran yang paling menyesakkan.

"Lo pikir lo siapa, ha?!"

Bentakan seseorang dari ujung jalan, membuat Dion menghentikan langkah. Laki-laki itu menatap sekeliling. Baru ia sadari jika dia berada di gang sempit dan sepi. Hanya ada dirinya, laki-laki di ujung jalan dan perempuannya.

Dari tempatnya, Dion bisa melihat dengan jelas bagaimana laki-laki di ujung jalan itu mengguncang-guncangkan tubuh perempuannya dengan sepasang lengannya yang dipenuhi tato. Punggung perempuan itu bahkan sempat dibenturkan pada tembok kasar pembatas di belakangnya.

"Lo harusnya bersyukur, gue belum ngebuang lo! Tapi bukan berarti lo seenaknya ngatur-ngatur gue, ngerti nggak?!" bentak laki-laki itu lagi.

Sang perempuan menunduk dan terisak. Laki-laki itu tampak mengerikan. Ia tampak seperti preman.

"Kalau gue mau, gue bisa buang lo sekarang juga dan cari yang lain! Dasar cewek murah!"

"Hati-hati kalau ngomong!"

Seruan Dion membuat pasangan itu menoleh. Tanpa takut, Dion melangkah menghampiri. Tidak peduli tatapan mengerikan laki-laki bertato itu dan gelengan kuat dari sang perempuan.

Perempuan itu menatap Dion dengan tatapan bersalah, seolah tahu apa yang akan terjadi jika Dion sampai ikut campur urusan mereka dan membuat laki-laki bertato itu marah.

Dion mengerti isyaratnya. Tapi ia tidak peduli! Ia tidak suka melihatnya. Ia tidak senang menyaksikan laki-laki itu berlaku seenaknya. Terlebih, ia tidak ingin orang lain mengalami apa yang menimpanya. Ia tidak ingin lagi penyesalan datang pada orang-orang yang buta akan artinya "kehadiran".

"Nggak usah ikut campur lo!" sergah laki-laki bertato itu.

"Gimana bisa gue nggak ikut campur kalau lo ribut di depan gue, hm?" ucap Dion dengan nada rendah.

"Berani lo sama gue? Lo nggak tahu gue siapa, ha?!" bentak laki-laki itu lantas menunjuk-nunjuk wajah Dion. "Ini daerah kekuasaan gue. Gue berhak ngapain aja di sini. Paham lo?!"

"Oh?" Dion mendengus. "Lo nggak begitu terkenal ternyata."

BUGH!

Pukulan itu nyaris mengenai wajah Dion. Alih-alih melukai, laki-laki bertato itu justru terluka karena ulahnya sendiri. Kepalan kuatnya melayang ke tembok kasar di belakang Dion. Membuat buku-buku jemarinya berdarah.

Tindakan tak terduga yang dilakukan laki-laki bertato itu kontan menyulut amarah Dion. Dengan murka, ia layangkan tinju tepat di hidung laki-laki itu. Menciptakan bunyi retak yang samar dan membuat sang perempuan memekik sambil membekap mulut.

Gusar, Dion mencengkeram kerah laki-laki itu dan meremasnya kuat. "Lo nggak tahu gimana rasanya kehilangan, Brengsek! Lo nggak tahu rasanya sakit karena ulah lo sendiri! Lo nggak bakal ngerti sampai lo nyesal sama yang udah lo lakuin!"

bentak Dion, meluap-luap.

Laki-laki bertato itu terkejut sejenak mendapati sepasang mata Dion yang mulai berkaca dan memerah. Namun, ia tidak peduli. Begitu cengkeraman Dion melemah karena sibuk dengan pikirannya, laki-laki bertato itu segera melayangkan pukulannya.

Dion terjatuh, tapi tidak mencoba untuk bangun. Sampai suara langkah beberapa orang menyadarkannya. Dan sekarang dirinya dikerumuni oleh para preman bertubuh besar yang diduga sebagai komplotan laki-laki bertato itu.

Dion berusaha untuk melawan. Namun, mereka tidak memberinya kesempatan sedikit pun. Tanpa ampun, mereka menghabisi Dion. Memukulnya, menendangnya, bahkan membanting tubuh yang kini tak berdaya itu.

Seluruh tubuhnya babak belur. Dion melemah. Darah segar mengalir dari sudut bibir, hidung, bahkan pelipisnya.

Dion yang malang, kini tidak sadarkan diri.

Frustrasi karena kesulitan menghafalkan bahasa Jerman, Larissa menutup kamus tebal di tangan dan beralih pada ponsel. Ia menghubungkan *earphone* terlebih dulu sebelum memutuskan untuk mendengarkan lagu. Sembari merebahkan diri, Larissa mulai hanyut dengan lagu yang membelai telinga.

Feeling used
But I'm still missing you
And I can't see the end of this
Just wanna feel your kiss
Againts my lips
And now all this time is passing by
But I still can't seem to tell you why
It hurts me everytime I see you

Realize how much I need you

Larissa memejamkan mata. Membiarkan suara milik Olivia O'brien mengalun dan mewakili kisah hidupnya sendiri.

"*I hate you, I love you… I hate that I love you… Don't want to but I can't put nobody else above you…*" Larissa turut bersenandung begitu bagian yang paling mirip dengan kisahnya, mengalun. Menyuarakan isi hatinya.

"*I hate you, I love you… I hate that I want you… You want her, You need her… And I'll never be her…*"

Larissa tertegun sejenak. Suara Gnash yang melanjutkan lagu tersebut seolah tidak terdengar di telinga.

Mengingat Vivian, pikiran Larissa kembali melayang pada peristiwa di mana Vivian ingin "mengembalikan" Dion padanya. Benarkah gadis itu akan melepaskan Dion? Larissa pun tidak tahu. Hingga detik ini, Dion tidak juga kembali padanya.

Larissa terduduk dan mengembuskan napas yang tiba-tiba saja terasa berat. Memang, percuma bila Vivian melepas Dion tapi laki-laki itu tetap enggan kembali pada Larissa. Bagaimana akhir kisah mereka berdua, ada di tangan laki-laki itu.

Larissa meraih bantal dan menggigit ujungnya, gemas. Rasanya Larissa ingin bertanya lebih lanjut pada Vivian, apa yang dimaksud gadis itu dalam "mengembalikan" Dion? Namun, Larissa tidak sanggup! Sikap baik-baik saja yang ditunjukkan Vivian padanya, membuat Larissa tidak berani mengungkit-ungkit soal Dion. Larissa juga tidak ingin dirinya disangka "terlalu berharap" atas apa yang Vivian janjikan.

Pernah sekali Larissa tak sengaja mendengar Kira—yang memang tidak bisa menjaga rahasia—kelepasan berbicara soal "rencana" yang dibuat para sahabatnya saat mereka berempat tengah mengobrol lewat *Skype.* Larissa mengingat dengan persis bagaimana ekspresi terkejut Vivian di layar laptopnya, sampai Nadine berusaha mengalihkan pembicaraan. Larissa yang acuh tak acuh pun tidak mengambil pusing hal itu.

Namun, kali ini justru terpikirkan! Dan Larissa benci menduga-duga!

Ketukan di pintu kamar, mengenyahkan lamunan Larissa. Usai melepas *earphone* di telinga, ia bergegas membuka pintu.

Dan Larissa tertegun.

Dara mendekap tangan Dion di depan dadanya. Air mata wanita itu berlinang, membasahi pipi. Menatap nelangsa anaknya yang terbujur lemah tak berdaya.

Di sampingnya, Nadine berusaha menenangkan Dara. Mengusap-usap punggung wanita itu dengan lembut, sambil sesekali melirik para sahabatnya yang berdiri di samping ranjang Dion.

"Tante nggak tahu apa yang membuat Dion akhir-akhir ini sedih. Tante udah bikinin makanan favoritnya setiap hari, tapi dia tetap nggak nafsu makan. Tante takut dia sakit sampai harus dirawat kayak anaknya teman Tante. Tapi Tante benar-benar nggak nyangka kalau Dion bakal masuk rumah sakit kayak gini karena berantem. Dion nggak pernah begini sebelumnya. Apa salah Dion sampai dibuat seperti ini?" ujar Dara di sela-sela tangisnya.

Vivian yang tidak sanggup menyaksikan penderitaan itu lebih lanjut pun memberanikan diri untuk memeluk Dara. "Ssssh… Tante, udah. Aku yakin, Dion nggak apa-apa. Kata Dokter tadi, kan, nggak ada kerusakan yang fatal. Dion itu kuat, Tante," ucap Vivian, berusaha menenangkan.

Dalam dekap Vivian, Dara memanggut-manggut. "Tante tahu. Dion kecil dulu juga pernah begini. Tante tahu, Dion kuat. Yang Tante takuti, Dion nggak mau bangun dari pingsannya karena nggak ada Lica di sampingnya."

Ingatan Dara pun melayang ke masa lalu. Ia mengingat betul

bagaimana perasaan Dion kecil yang lebih sensitif ketika Licanya pergi. Bocah laki-laki itu bahkan pernah bertengkar hebat dengan komplotan sebayanya hanya karena masalah sepele. Dion kecil meluapkan amarah melewati pukulan-pukulan yang dilayangkannya…

Perkelahian satu banding empat itu membuat tubuh kecil Dion ambruk, tak berdaya. Dara yang mendengar hal itu langsung kalang kabut. Sedih, kecewa, marah, bercampur aduk menjadi satu. Dion yang tidak memiliki teman, tiba-tiba saja memiliki banyak musuh.

Dara mengingat dengan jelas ketika Dion kecil tak sadarkan diri. Tubuh bocah itu terbujur damai di atas ranjang kamar. Meski luka-lukanya telah diperban dan telah ditangani oleh dokter yang datang saat itu, Dion tidak kunjung sadar. Padahal sang dokter mengatakan jika tidak butuh waktu yang lama untuk menunggu Dion tersadar.

Detik demi detik, menit demi menit, kecemasan Dara semakin menjadi. Ia tidak tahu lagi apa yang harus dirinya lakukan sampai ia mengingat sesuatu…

Video Lica dalam ponselnya.

Secara tidak sengaja Dara merekam bocah centil itu saat membangunkan Dion. Dengan penuh harap, Dara pun memutar video tersebut di dekat telinga Dion.

"Dioooon! Bangun, ih! Dioooon? Main yuk! Jangan bobo teruussss…!"

Dara membiarkan video itu terputar hingga habis. Bahunya merosot saat Dion kecil tidak juga merespons suara Lica tersayangnya. Namun, baru Dara akan berlalu sejenak untuk menutup tirai kamar anaknya, mata Dion terbuka.

Tanpa sadar, cerita itu mengalir darinya. Sepenggal kisah tersebut membuat para sahabat Dion membeku di tempat. Kenyataan memang tak dapat dipungkiri. Larissa sangat berarti bagi Dion. Sejak dulu.

Dara menghapus air mata. "Tante mau ke toilet dulu ya. Titip Dion."

Kira mengangguk dan tersenyum merespons wanita itu. Ia tidak ingin Dara merasa diabaikan karena para sahabatnya yang lain tengah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Sepeninggal Dara. Grega menatap Dion dengan tatapan tak terbaca. Semua ini di luar rencana. Ketidakberdayaan Dion seketika membuat semua menjadi runyam.

"Terus, setelah semua ini, rencana tetap lanjut?" sindir Kira seraya menatap Grega dengan tatapan menuduh.

Vivian yang merasa bersalah pun akhirnya bersuara. "Jangan salahin Grega, Kir. Ini bukan salah dia. Ini rencana kita."

"Kalian!" ralat Kira, nyaris memekik.

Jujur saja, Kira adalah satu-satunya orang yang menentang rencana mereka sebelumnya. Baginya, "mengerjai" orang apa lagi sahabatnya sendiri seperti itu, sudah keterlaluan. Namun, karena kalah suara, Kira pun mau tidak mau mengikuti permainannya.

Nadine mengembuskan napas. Meremas bahu Kira dan menggeleng pelan. Mengisyaratkan untuk tidak membuat Vivian semakin merasa bersalah.

Rey yang sejak tadi diam pun, bersiap menyuarakan pendapat. Namun, baru ia akan membuka mulut, lirihan Dion terlebih dulu menyita seluruh perhatian.

"Larissa…"

Dan mereka tertegun. Bahkan dalam keadaan tidak sadarkan diri, laki-laki itu menyebut nama Larissa. Hanya Larissa. Bukan orang lain. Bukan pula Licanya.

"*Guys…*" Mickey meringis kecil saat seluruh pandangan beralih padanya. "Ini bukti lain kalau Dion benar-benar sesayang itu sama Larissa. Kita tetap mau lanjut?" tanya Mickey hati-hati.

"Nggak. Udah cukup penderitaan dia. Sampai sini permainan kita," tegas Rey, tak terbantahkan.

Dion membuka matanya perlahan dan meringis saat pergerakan kecilnya sanggup membuat kepalanya berdenyut nyeri. Ia ingin menyentuh kepalanya yang diperban, tapi kehadiran tangan mungil yang menautkan jemari keduanya membuat Dion tertegun dan perlahan mendongak pada pemiliknya.

"Larissa?"

Larissa tersenyum manis. "Hai. Udah mendingan?"

Dion mengangguk perlahan dan lagi-lagi meringis karena pergerakan itu. "U-udah."

"Jangan dipaksa gerak dulu," ucap Larissa seraya menyentuh lembut dahi laki-laki itu. "Nanti malah tambah parah."

Hati Dion jadi tenang mendengarnya. Perhatian Larissa. Sentuhan dan suara lembut gadis itu. Serta senyum manisnya, membuat benak Dion bertanya-tanya, apakah ia bermimpi?

Dion ingin bertanya. Dion ingin memastikan apakah saat ini ia sedang bermimpi atau tidak. Namun, ia tidak sanggup. Ia tidak ingin merusak momen ini. Kalaupun saat ini hanyalah mimpi, Dion berharap untuk tertidur lebih lama.

"Kok bisa sampai begini sih?" lirih Larissa. Telunjuknya menyentuh perban yang melingkar di kepala Dion dengan hati-hati. "Sejak kapan Dion suka berantem?"

Dion menggeleng samar. Benar-benar samar hingga Larissa nyaris tidak menyadari pergerakannya. "Nggak. Dion nggak berantem," kilahnya, nyaris berbisik.

"Terus apa?"

Dion menghela napasnya, berat. Ia menghindari tatapan Larissa dan berucap, "Maaf, Dion nggak sengaja."

Bukannya kecewa, Larissa justru terkikik geli. Saat ini dia seolah berbicara dengan Dion kecil yang tertangkap basah telah melakukan kesalahan. Larissa bahkan menyukai cara baru

Dion dalam menyebut dirinya sendiri dengan namanya, bukan menggunakan "aku" seperti yang Dion kecil dulu lakukan. Namun, seperti Lica kecilnya.

"Dion nggak perlu minta maaf. Larissa yang justru harus minta maaf karena udah ninggalin Dion," ucap gadis itu.

Dion tersenyum sendu. "Nggak. Dion yang harusnya minta maaf karena udah nyakitin Larissa. Larissa berhak ninggalin Dion."

Larissa membalas senyum memilukan itu dengan senyum jahilnya. "Benar nih?"

Dion mengerjap-ngerjap. "Benar apa?"

"Nggak apa-apa kalau Larissa tinggalin lagi?"

Dion memejamkan mata. Menghirup oksigen dalam-dalam. "Kalau Dion bangun nanti, Larissa juga bakal hilang. Kapan pun Larissa mau pergi, Dion nggak bakal ngelarang," balasnya dengan berat hati.

Larissa hanya tersenyum. Jemari rampingnya menyisir helaian rambut tebal Dion. Kemudian suara merdu gadis itu mengalun, membelai lembut telinga Dion. Laki-laki itu sampai memejamkan mata, menghayati tiap bait dalam lirik yang terucap.

Belaian dan senandung lembut Larissa membuat kedua matanya terasa berat dan semakin enggan terbuka. Tanpa dikehendakinya, Dion tertidur.

Larissa menghentikan senandungnya begitu menyadari Dion telah terlelap. Diciumnya perban di dahi laki-laki itu dengan sayang seolah mampu menyembuhkan lukanya.

Perlahan, Larissa melangkah mundur. Tatapannya tidak luput dari wajah tenang Dion, sampai dirinya menjauh dan menghilang.

Dion terbangun di tempat yang sama. Persis seperti mimpinya barusan.

Benarkah yang tadi itu hanya mimpi? Benarkah jika Larissa tidak benar-benar menjenguknya? Lantas, mengapa sentuhan dan suara lembut gadis itu terasa begitu nyata? Bahkan, senandung Larissa masih terngiang jelas di benaknya.

Seraya menahan sakit, Dion terduduk dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Menyisir pandangan sebelum akhirnya mengembuskan napas.

Benar, dirinya hanya bermimpi. Larissa tidak ada di sampingnya. Larissa tidak benar-benar datang dan berbicara dengannya. Lagi pula, mana mungkin gadis itu datang jauh-jauh dari Jerman ke Indonesia hanya untuk menemuinya?

Dion mengembuskan napas. Seandainya mimpi itu dapat ia transfer ke dalam mimpi Larissa. Perasaan Dion pasti lebih meringan karena telah mengucapkan kata maaf.

Namun, tidak. Itu adalah hal yang mustahil. Kesempatan Dion untuk meminta maaf semakin hari semakin sempit. Larissa telah meninggalkannya, dan tidak tahu kapan akan kembali.

Andaikan waktu dapat mempertemukannya kembali. Dion berharap, keduanya seperti kertas putih yang baru saling mengenal. Dion berharap, belum terdapat dosa setitik pun yang ia torehkan dalam hidup gadis itu.

"Oi!"

Dion menghentikan langkahnya begitu ia merasa terpanggil. Seorang gadis terlihat tengah berlari kecil dari kejauhan, menghampirinya dengan napas memburu.

"Lo sekelas sama Reynald Wiyanto?"

"Wijaya maksudnya?"

Gadis itu terkekeh. "Iya itulah. Ribet. Nih, tolong kasihin ke dia, titipan dari Bu Hesti. Dia ketua kelasnya, kan?"

Dion mengangguk seraya menerima amplop cokelat besar itu,

membalasnya dengan senyum simpul. "Oke."

"Makasih ya," ujar gadis itu seraya menepuk sekilas lengannya, sebelum akhirnya berlalu dengan langkah cepat.

Di kelas 10.3, Nadine terburu-buru menghampiri Larissa yang baru saja muncul dari ambang pintu. "Lo ke mana sih, gue cariin dari tadi. Mana amplop dari Bu Hesti?"

"Lho, Bu Hesti nyuruh gue kasih ke Rey tadi. Dia ketua kelas 10.4, kan?" Larissa memiringkan kepalanya.

Nadine mengangkat bahunya. "Ya udah kalau begitu. Gue malas kalau udah berurusan sama dia." Nadine berkacak pinggang. "Lo ngasih ke Reynya langsung?"

Larissa menggeleng. "Bukan. Nggak tahu ke siapa. Pokoknya cowok yang gue liat sering bareng sama si Rey-Rey itu. Tapi bukan si Tengil sama si Bloon," ucapnya disertai bumbu penghinaan untuk Grega dan Mickey.

Nadine terkekeh geli sebelum memanggut-manggut. "Oh, Dion..."

"Hmm?"

"Dion."

"Dion siapa?"

Nadine mengernyit. Namun tiba-tiba saja tatapan jahil muncul di wajahnya. "Ehem, suka yah? Jangan deh, La. Gue nggak mau besanan sama Rey! Males banget sama cowok sok pintar kayak dia..."

Larissa tidak lagi mendengarkan kalimat Nadine selanjutnya. Entah apa yang dirasakannya. Perasaan itu masih ada tiap kali mendengar nama seseorang itu. Namanya sungguh biasa, tidak hanya laki-laki itu yang memilikinya. Namun, rasa penasarannya terlanjur meluap-luap dalam dada.

Sepulang sekolah, tanpa diketahui ketiga sahabatnya, Larissa mengendap-endap menuju kelas X-4. Mengintip dari balik jendela kelas tersebut dan menemukan Rey seorang diri tengah menyandang tasnya, berjalan menuju keluar kelas.

"Eh eh," panggil Larissa kecil, namun berhasil menghentikan langkah Rey. "Itu si Dion, nama panjangnya siapa?" lanjut Larissa langsung pada inti.

Rey mengernyit dalam begitu sahabat musuhnya ini bertanya tanpa basa basi. "Mau apa?"

Larissa terperangah mendapati respons Rey yang menurutnya sengak. "Dih, biasa aja kali! Gue bukan Nadine. Gue bersahabat sama semua makhluk hidup! Buruan deh, nama temen lo itu Dion ap—"

"Ardion Manatta."

Dan istana kecil dalam mimpinya kembali terbangun. Kini, Larissa memiliki alasan kuat untuk semangat pergi ke sekolah. Menjalankan misi tanpa bosan dan tanpa pernah berpikir untuk menyerah.

Namun, takdir mempersulitnya. Semua tidak semudah yang dibayangkan.

Dua Puluh

Larissa menutup pintu ruangan itu dengan seulas senyum. Ia menatap jemarinya yang baru saja menyentuh dahi Dion dan menyisir rambut laki-laki itu. Kedekatannya dengan Dion barusan, membuat dirinya merasa terlempar pada masa lalu. Rasanya, ia ingin tertidur di samping laki-laki itu dan berjanji akan tetap di sampingnya sampai Dion membuka mata.

Larissa mengalihkan pandangan dari jemarinya kepada para sahabatnya di depan. Gadis itu tersenyum, terutama pada Vivian.

"Makasih," lirihnya dengan kedua mata berkaca.

Vivian mengangguk dan tersenyum. Ia merengkuh Larissa, diikuti oleh Nadine dan Kira. Keempatnya kini tertawa karena saling berpelukan seperti Teletubbies.

Ya, Larissa telah mengetahui apa rencana yang dibuat oleh Vivian dan disetujui oleh sahabatnya yang lain. Khususnya Grega. Mereka tidak ingin mempermudah langkah Dion dalam menggapai Larissa. Mereka ingin Dion merasakan beratnya menunggu.

Terlalu lama berpelukan, membuat Grega, Mickey, dan Rey gerah melihatnya. Tiba-tiba saja mereka ingin bergabung dan merasakan hangatnya berpelukan dengan para gadis. Namun, itu

mustahil. Larissa tidak akan tinggal diam untuk meninju wajah mereka satu per satu.

Dara tersenyum mengamati Dion yang makan dengan lahap. Ia mengelus lembut rambut tebal Dion, dan membuat anaknya itu sedikit tersentak. Ya, Dara tahu. Pikiran Dion tidak sedang bersamanya. Lagi.

Dion sudah pulang dua hari yang lalu. Meski luka-lukanya belum sembuh, tapi Dara bersyukur karena nafsu makan Dion membaik. Setidaknya, ia tidak perlu khawatir Dion akan jatuh sakit.

"Makan yang banyak, biar nggak sakit." Dara tersenyum seraya mengacak lembut rambut Dion. "Dion ditinggal dulu sebentar, nggak apa-apa?"

Dion mengernyit. "Mama mau ke mana?"

"Mau beli bahan-bahan buat bikin sup ayam nanti malam. Dion suka, kan?"

Dion mengangguk samar. Ia biarkan Dara pergi dan meninggalkannya seorang diri di rumah.

Usai ia menghabiskan makanan, Dion lantas menuju kamar dengan gontai. Ia merebahkan diri di ranjang dan menyelimuti tubuh sampai ke ujung dagu. Dion memejamkan mata. Berusaha tenggelam dalam mimpi dan berharap Larissa kembali hadir di sana.

Belum sampai ia terjatuh dalam mimpi, derit pintu yang terbuka membuat keningnya mengernyit. Apakah ada yang tertinggal? Mengapa Dara kembali dengan sangat cepat?

Tanpa berniat membuka kedua matanya yang mulai terasa lengket, Dion biarkan langkah samar itu semakin mendekat. Sampai suara itu berhenti dan Dion merasakan sisi kanan ranjangnya mengempis, seakan ada seseorang yang duduk di

sana.

Untuk apa mamanya duduk di sana tanpa mengucapkan sepatah kata pun? Dara selalu memanggil nama anaknya tersebut saat membangunkan Dion.

Besarnya rasa penasaran yang tidak lagi dapat dibendung, membuat Dion membuka mata perlahan.

"Hai."

Demi Tuhan! Dion belum bermimpi! Ia bahkan belum tertidur. Lantas, bagaimana bisa sosok itu hadir?

"Larissa?" tanyanya, ragu. Apa ia tengah berhalusinasi?

"Ya?"

"Kamu benaran Larissa?" ragu Dion, kaku. Entah mengapa ia memilih menggunakan "aku-kamu" seperti Dion kecil. Menyeimbangkan Larissa yang berbicara seperti Lica dulu.

"Kelihatannya?"

Dion langsung terduduk menyadari suara Larissa yang begitu nyata. Membuat ranjangnya berderit karena gerakannya yang tiba-tiba.

"Larissa…"

Larissa terkekeh. "Dion manggil terus. Emang Larissa cewek panggilan?" gurau gadis itu.

Dion yang masih terkejut pun tidak menanggapi gurauan itu. Namun, sedetik kemudian ia tertawa kecil dalam tangisnya. Terharu dengan kejutan yang takdir berikan untuknya.

Hati-hati Dion menyentuh pipi Larissa dengan buku-buku jemarinya yang bergetar. Larissa yang menyadari kegugupan itu pun lantas menggenggam jemari Dion dan meremasnya lembut.

"Larissa nyata, Dion. Larissa ada di sini sekarang," ucap gadis itu, mengenyahkan keraguan Dion.

Dion berdeham samar. Tidak berusaha melepaskan genggaman Larissa pada jemarinya. "B-bukannya kamu di Jerman?"

Larissa terkekeh. "Kata siapa?"

"Grega." Dion menelengkan kepalanya. "Kamu mau lanjut kuliah di sana, kan?"

Larissa mengangguk. "Tadinya. Tapi kayaknya nggak jadi. Larissa pusing belajar bahasa Jerman yang *belibet*!"

Dion tersenyum geli mendengarnya. "Terus kamu mau kuliah di mana?"

Larissa mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin bakal lanjut di sini?" ragunya.

Memang itu jawaban yang Dion harapkan. Ia ingin Larissa melanjutkan kuliah di negara yang sama. Kota yang sama. Bahkan kalau bisa, kampus yang sama. Katakanlah ia egois, tapi Dion benar-benar tidak ingin lagi kehilangan gadisnya.

Tawa kecil Larissa membuat lamunan Dion menguap. Laki-laki itu lantas menoleh, mengikuti arah pandang Larissa.

"Larissa bersyukur nggak ompong permanen."

Dion terkekeh geli menatap figura Licanya dengan Dion kecil yang telah disatukan. "Tapi kamu tetap percaya diri buat jadi *Princess* saat itu."

Sebelah mata Larissa berkedut. "Emangnya Larissa sejelek itu apa dulu?!"

"Iya."

"ISH!"

Dion tidak peduli jika Larissa merajuk. Sekalipun gadis itu marah-marah dan memukulinya, ia tidak peduli. Semua itu lebih baik dibanding ketidakhadirannya.

Tanpa ragu, Dion mendekatkan wajahnya dengan Larissa. Menempelkan pipinya pada pipi gadis itu. Membuat Larissa mengerjap-ngerjap.

"Ng…? Dion ngapain?" cicit Larissa dengan jantung berdebar tak keruan.

"*Nge-charge*."

Larissa meneguk ludah susah payah. Bisikan Dion serta deru napas laki-laki itu membelai lembut telinganya.

Dion memejamkan mata. Suhu Larissa yang normal seolah berpindah pada Dion. Membuat laki-laki itu tiba-tiba saja merasa segar bugar.

Cukup lama Dion menyatukan pipi mereka. Namun, Larissa tidak sedikit pun ingin menginterupsinya. Larissa biarkan Dion mengisi daya tanpa batas waktu. Berharap hal tersebut dapat membayar seluruh hutang-hutangnya karena telah pergi meninggalkan laki-laki itu, dulu.

Begitu Dion menarik diri, tatapan Larissa lantas mengunci kedua matanya kembali.

"Dion, Larissa mau tanya. Tapi Dion harus jujur jawabnya."

Dion mengernyit samar. "Tanya apa?"

"Kalau seandainya Larissa benaran pergi ke Jerman dan nggak tahu kapan baliknya, Dion gimana? Dion bakal tetap nunggu Larissa atau…"

Larissa tidak sempat menyelesaikan kalimatnya yang menggantung akibat rengkuhan Dion yang begitu erat, mengunci tubuh mungil itu dalam kuasanya.

"Jangan berandai-andai. Bayangin kamu pergi lagi aja aku nggak bisa."

Dalam dekapnya, Larissa mengulum senyum. "Tapi dulu Dion ngusir-ngusir Larissa," guraunya lantas terkikik geli. Kemudian ia tertegun akan perlakuan Dion.

Dengan mata terpejam, laki-laki itu mengecup puncak kepala Larissa dan berbisik, "Maaf. Aku benar-benar minta maaf."

Larissa meringis. "Dion, Larissa cuma bercanda kok."

"Aku tahu. Tapi aku serius minta maaf."

Larissa tersenyum. Seraya menarik diri dari rengkuhan Dion,

ia membalas tatapan sendu laki-laki itu dengan binar ceria. "Larissa udah maafin Dion dari lamaaaaa banget! Dion tenang aja. Kita lupain yang udah lalu. Kita mulai semua dari awal lagi. Oke?!"

Tak ingin membantah, Dion mengangguk. Apa pun. Apa pun untuk Larissanya.

Ketukan di pintu kamarnya, mengenyahkan lamunan Larissa. Usai melepas earphone di telinga, ia bergegas membuka pintu.

Dan Larissa tertegun mendapati Grega berdiri di depannya. Tampak kacau.

"Dion masuk rumah sakit. Ikut gue sekarang!"

Larissa tidak menolak ketika Grega menarik dan membawanya ke rumah sakit. Yang ada di pikiran gadis itu hanyalah Dion. Bagaimana bisa Dion masuk rumah sakit? Bagaimana kondisinya? Larissa hanya bisa berharap semoga Dion baik-baik saja.

Begitu motor Grega sampai di rumah sakit, Larissa lantas turun dan menghampiri para sahabatnya yang menunggu di depan ruangan, tempat Dion dirawat.

"Mana Dion, mana?" desak Larissa dengan mata berkaca.

"La, tenang. Dion di dalam, masih belum sadar," ucap Nadine, lembut.

"Dia kenapa?" tanya Larissa, nyaris berbisik.

Vivian tersenyum sendu dan meraih tangan Larissa. "Dion nggak apa-apa, La. Dokter bilang, nggak lama juga dia bakal sadar."

"Tapi kenapa dia bisa sampai masuk rumah sakit?"

Vivian mengembuskan napasnya. "Gue minta maaf. Ini semua karena rencana kita."

Larissa melengkungkan alisnya. "Rencana apa?"

"Masih ingat janji gue buat ngembaliin Dion ke elo? Gue memang berniat begitu, tapi nggak mudah."

"Gue nggak ngerti. Jelasin aja intinya apa!" desak Larissa, tak sabar.

"Kami pengin ngasih pelajaran ke Dion, La. Kami pengin tahu, seberapa pentingnya elo buat dia," ujar Nadine, mewakili Vivian yang tampak kesulitan menjelaskan.

"Dan gue pengin dia sadar kalau menunggu itu nggak seenak boker di rumah sendiri!" lanjut Grega lantang. Entah kapan laki-laki itu sudah berdiri di belakang Larissa. Membuat adiknya tersebut mendongak, dan menatap dengan kesal. "Apa?" tanyanya, polos.

"Nggak gitu caranya, Ga! Lihat akibat ulah kalian!"

Grega dan Vivian menunduk. Merasa bersalah karena keduanya lah yang paling semangat dalam menjalankan rencana ini.

"Kami juga nggak tahu bakal kayak gini, Ris. Kami nggak nyangka kalau Dion bakal cari masalah sama preman-preman itu," kilah Rey dengan nada berhati-hati. Ia tidak ingin menyulut amarah Larissa yang telah kecewa dengan mereka.

"Gue nggak mau tahu. Kalau sampai kenapa-napa sama Dion, gue bakal benci kalian seumur hidup!"

Ucapan Larissa kontan membuat mereka tertegun. Tidak peduli, Larissa bergegas masuk ke ruangan di mana Dion terbaring tak berdaya. Namun, baru ia akan mencapai pintu, Larissa meralat ucapannya. Yang membuat para sahabatnya menahan tawa.

"Nggak. Nggak seumur hidup. Nggak bisa gue! Tapi gue bakal kesel sama kalian. Ingat itu!"

Alih-alih menepati ucapan untuk membenci para sahabatnya, Larissa justru berterima kasih begitu gadis itu keluar dari ruangan. Tanpa kejadian ini, belum tentu ia bisa merasakan kedekatan bersama Dionnya kembali.

"Itu cuma rencana mereka, Dion. Larissa nggak pernah pergi ke Jerman. Yang Dion lihat di Bandara itu cuma kebetulan pas Larissa lagi nganterin Papa Galih. Grega hebat banget bikin skenarionya," ujar Larissa lantas terkekeh geli.

"Terus, pas kamu datang ke rumah sakit itu…"

Larissa mengangguk dan tersenyum. Seolah memahami apa yang ingin Dion tanyakan tanpa perlu mendengarnya lebih lanjut. "Iya. Larissa beneran di sana."

Sudut bibir Dion berkedut, menahan senyum. "Jadi, aku nggak mimpi?"

Larissa menggeleng. "Nggak."

Gemas, Dion meraih Larissa dan mendekap dengan sangat erat hingga gadis itu terkikik geli dalam kuasanya.

Di balik celah pintu kamar Dion, tampak Rey, Grega, dan Mickey tengah asyik menungging sambil mengintip *live* drama yang diperankan oleh Larissa dan Dion.

Sebelah alis Rey terangkat. "Apaan nih? Gitu doang?"

Mickey meringis. "Udah jadian belum sih? Kok nggak ada tembak-tembakannya?" tanyanya, lantas mendapat pukulan dari Kira. "Aduh! Apaan sih, Kir? Nggak cowoknya, nggak ceweknya. Sama-sama kasar, ih! Nggak suka," protesnya.

"Lagian sih! Lo kira ini *City Hunter*?!" pekik Kira tertahankan.

"Tai lah. Pasangan 'serba biasa'!" umpat Grega.

Sementara yang lain dilanda rasa kecewa dan memilih untuk berlalu, Mickey masih setia menonton Dion yang tak kunjung melepaskan Larissa dari kuasanya.

"Awas, Yon. Nanti Larissa hamil!" pekik Mickey jahil, membuat Grega lantas menyeret sahabat bloonnya tersebut untuk pamit pulang pada Dara.

Sebelum benar-benar berlalu, menyusul para sahabatnya,

Vivian kembali memandang jendela kamar Dion yang terbuka dari dalam mobil. Gadis itu tersenyum. Lega karena telah mengembalikan apa yang pernah tersesat ke rumah aslinya. Lega karena telah memulangkan Dion pada Larissa.

Persahabatan sejati tidak harus selalu menghabiskan waktu bersama. Selama bisa saling memahami satu sama lain, selama bisa menerima dan memberi, selama itu juga persahabatan akan terus mengalir.

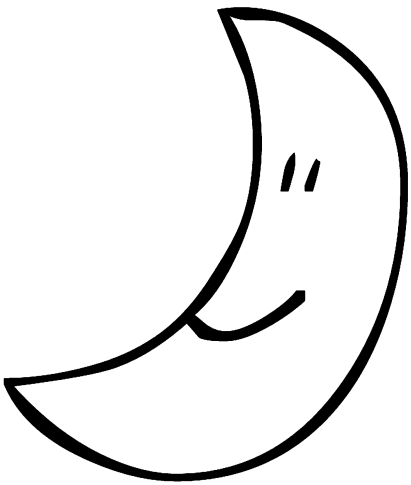

Dua Puluh Satu

Larissa menggenggam roll on *milik ayahnya yang ia jadikan sebagai* mic *mainan. Ia bernyanyi dengan merdu seolah tengah mempersembahkan konser mahakaryanya untuk Dion yang memandanginya datar.*

Larissa selesai bernyanyi. Menyengir lebar dengan gigi ompongnya seraya melambaikan tangan pada Dion yang tidak berekspresi.

"Udah nyanyinya? Cepat pergi dari situ! Aku mau rapiin selimut!"

Gadis itu cemberut, kesal karena Dion menyuruh turun dari panggung kecilnya yang tak lain adalah tempat tidur Dion. Namun, tak urung Larissa mengulum senyum. "Suara Lica gimana, Dion?" tanya Larissa setelah turun dari panggungnya.

Dion hanya bergumam. "Bagus. Tapi lebih bagus nggak usah nyanyi."

"Dion nyebelin!"

"Tapi mau main sama aku terus."

Larissa terkikik geli. "Lica kan temennya Dion doang. Nggak ada yang mau temenan sama Lica. Cuma Dion doang yang mau."

Dion menghentikan gerakannya. Kedua tangan yang tengah membentang selimut di atas tempat tidur, menggantung sesaat. Dion menarik kembali selimut tebal tersebut dan menghampiri Larissa. Menyelimuti tubuh mungil itu dengan selimutnya. Membuat Larissa seperti kepompong besar.

Larissa tertegun. Jantungnya berdebar. Menurutnya, ini adalah tindakan romantis yang dilakukan oleh Dion untuknya.

"Aku bantu sembunyiin kamu dari dunia kalau kamu merasa jelek."

Mimpi indah dalam lamunannya runtuh seketika.

Grega mendengus saat bel rumahnya berbunyi. Seraya melangkah gontai ke arah pintu utama rumahnya, laki-laki itu beberapa kali menguap. Sebelah alis Grega terangkat begitu mendapati Dion yang bertamu.

"Perasaan gue nggak ngundang."

"Gue mau ketemu Larissa," balas Dion.

"Mau ke mana?"

Dion mengangkat bahunya. "Jalan-jalan aja."

Grega berdecih. "Halah! Gayanya jalan-jalan, paling cuma keliling komplek!"

Grega lantas mengaduh begitu Larissa menggebuk punggungnya dari belakang dengan keras. "Suka-suka kita kek! Daripada lo, pacaran ngabisin duit!" Ekspresi kesal itu seketika berubah menjadi berseri-seri saat mengalihkan pandangan pada Dion. "Dion bentaran yah, Larissa belum selesai siap-siapnya."

Dion mengangguk dengan senyuman. Kedua matanya memandangi Larissa dengan geli. Ia merasa terhibur dengan segala tingkah Larissa padanya. Kalau saja mereka masih menjadi

si Dion kecil dan Lica-nya, pasti Dion tidak akan segan meminta Larissa tidur di kamarnya. Dion ingin saat terbangun, Larissa lah yang pertama dilihatnya.

"Lo kalau mau jalan sama adik gue, lawan gue dulu."

Entah kapan Grega muncul kembali dengan membawa stik *wireless* PS4 miliknya. Laki-laki itu memberikan *stick* satunya pada Dion dan mengajak ke ruang tv untuk bermain. Namun, baru saja keduanya bermain *Need For Speed Rivals*, Grega tiba-tiba izin karena panggilan alam yang tidak bisa ditunda.

"Bentarlah, gue boker dulu. Lo main sendiri."

Dion hanya mengangkat bahu tidak acuh dan menuruti perkataan Grega untuk memainkannya sendiri.

Belum sempat Dion memilih *single* player, Larissa terlebih dulu meraih *stick* bekas Grega dan memilih *multiplayer*. Gadis itu duduk di sofa sebelah Dion seraya bersandar pada sisi kirinya, membuat Dion reflek melingkarkan lengan kirinya pada bahu Larissa agar gadisnya merapat.

"Kita ngadu, ya!"

Dion mengangguk, tersenyum mendapati Larissa yang begitu antusias ingin bermain bersamanya. Keduanya pun mulai bermain. Diam-diam batin Larissa bersorak gembira. Ini adalah salah satu mimpinya. Bermain *game* berdua bersama Dion. Dipeluk laki-laki itu dan tertawa bersama ketika salah satu dari mereka menang.

Dion menghirup dalam-dalam aroma yang menguar dari kepala Larissa. Kini, tidak lagi tercium bau stroberi seperti rambut Lica-nya dulu. Akan tetapi, aroma manis khas vanila yang menguar dari rambut gadis itu kini membuat Dion merasa nyaman.

Di balik dinding, Grega yang baru saja menuntaskan boker

sialannya, tersenyum mendapati Larissa yang tertawa bahagia karena bisa mengalahkan Dion.

Larissa bukan hanya menang dalam permainan. Larissa juga telah memenangkan tujuannya.

Dan entah mengapa Grega yakin, sebentar lagi Dion akan tergila-gila dengan *game*! Mampus! Ah, entahlah. Grega hanya senang karena artinya ia juga menang, mengingat Dion dulu pernah mengguruinya:

"Jangan nge-game terus. Lo bakal ketinggalan pelajaran nanti."

"Suka-suka gue lah." Grega tersenyum licik saat itu. "Gue sumpahin lo demen nge-game juga ntar."

"Nggak akan."

See? Hingga dua jam ke depan, "pasangan serba biasa" itu tetap *stay* bermain *PlayStation*! Sepertinya, mereka lupa dengan rencana jalan-jalannya itu.

Vivian sudah berhasil melepas Dion. Sulit memang. Tapi ia berhasil. Rasa yang tertinggal di dalam hati untuk laki-laki itu, ia anggap sebagai rasa sebatas teman. Tidak lebih.

Baginya, Dion adalah pelajaran paling berharga. Tanpa laki-laki itu di hidupnya, mungkin Vivian tidak akan pernah tahu arti dirinya untuk Larissa. Begitupun sebaliknya.

"Mau makan apa?" tanya Vivian pada Mickey di sampingnya.

Keduanya saat ini berada di sebuah *mall* untuk mengusir sepi. Maklum, hanya tinggal mereka saja yang tidak memiliki pasangan. Sementara Larissa kini sibuk dengan Dion. Ralat! Sahabatnya itu selalu ada saat dibutuhkan. Masih mau menyempatkan waktunya untuk berkumpul bahkan menemani Vivian ke mana pun. Hanya saja, Vivian yang tidak ingin mengganggu waktu

berdua pasangan baru itu.

"Ramen?" saran Mickey.

Vivian memanggut-manggut. "Boleh."

"Tapi penuh kayaknya—"

Belum sempat Mickey melanjutkan ucapannya, Vivian terlebih dulu menarik tangan laki-laki itu dan membawanya menuju ke meja kosong.

Dalam langkahnya, Mickey terus menatap tangannya yang digenggam oleh Vivian.

Dion memarkirkan motor dan langsung disambut oleh Dara. Lebih tepatnya, wanita itu menyambut Larissa. Tidak, Dion bukan lagi Dion kecil yang tidak jarang iri melihat Dara memperlakukan Larissa seperti anaknya sendiri. Dion bahkan bahagia melihat kedua perempuan yang disayanginya itu saling melempar tawa.

"Tante mau masak?!" tanya Larissa, bersemangat.

"Iya dong!" balas Dara, tak kalah antusias.

Dion membiarkan Dara menuntun Larissa ke dapur. Dion bisa melihat, tawa Dara dan Larissa yang begitu lepas meski dari kejauhan. Hati Dion menghangat. Andaikan dulu ia tidak pernah menolak kehadiran Larissa yang menurutnya pengusik saat itu. Tapi, jika tidak pernah, Dion juga tidak akan pernah tahu apa artinya penantian. Penyesalan. Bahkan akhir yang bahagia.

Ketiganya bermain bersama seolah telah menjadi keluarga yang bahagia. Dara sangat senang bergabung dengan anak-anaknya untuk bermain UNO, kartu yang dibawa Larissa.

"Dion mah nggak punya mainan lagi semenjak kamu pindahan itu. Barbie paling berharganya udah pergi katanya."

Dara terkikik geli melihat pipi Larissa yang merona serta Dion yang menunduk malu karena rahasianya diumbar-umbar. Dara tidak akan pernah tahu, ucapannya barusan membuat jantung Larissa nyaris mencuat dari rusuk. Dion yang merasa malu bila Dara terus mengutarakan curhatan Dion kecil waktu dulu, memilih untuk izin ke kamar mandi.

Dara melirik jam dinding di ruang tamu. "Wah, udah malam Larissa. Kamu menginap aja di sini yah?"

Larissa melirik arlojinya. Meyakinkan kalau waktu di jam rumah Dion sama dengan miliknya. Dilihatnya, jarum pendek sudah bertengger di angka sepuluh. Tidak terasa memang, Larissa ingin terus bersama Dion dan Tante Dara.

"Kamu nginap aja di sini."

Suara Dion mengejutkannya. Laki-laki itu bersedekap seraya bersandar pada dinding tembok di sebelahnya.

"Kamarnya, kan—"

"Kamu bisa tidur di kamar aku. Nanti aku tidur di ruang tamu."

Larissa menggeleng. Tidak ingin bila Dion digigiti nyamuk-nyamuk nakal! Jujur saja, rumah Dion, kan, memang banyak nyamuknya! Eh, tapi tidak pada kamarnya kok.

Baru saja Larissa mau mengutarakan alasan kembali, Dion menggedikkan dagunya ke arah Dara. "Mama pengin banget kamu menginap di sini sekali-kali."

Larissa cemberut. "Pantas tadi ngajakin ke sininya sore banget. Dion mau nyulik Larissa yah?"

"Iya."

Dara terkikik geli, mengantarkan Larissa pada kamar Dion yang selalu tampak rapi. "Nih, *Princess*-nya Dion tidur di sini aja. Nanti Dion mah di mana aja bisaaa."

Larissa mengulum senyum dan mengangguk begitu Dara pamit keluar dari kamar Dion.

Larissa merebahkan tubuh di atas tempat tidur Dion. Menghirup aroma khas Dion di bantal laki-laki itu lantas memeluknya dengan gemas. Ia menyukai semua tentang Dion. Ia benar-benar tidak pernah menyangka, mimpinya benar-benar terwujud.

Gadis itu menyisir pandangannya di setiap sudut ruang kamar Dion. Tidak banyak yang berubah. Dion pun masih suka menggunakan kipas angin dibandingkan AC untuk kamarnya. Dan Larissa tersentuh mendapati mading Dion di atas meja belajar, dipenuhi oleh foto-foto dirinya bersama laki-laki itu, maupun Larissa sendiri.

Larissa yang sibuk dengan pikirannya, tidak menyadari kantuk perlahan menyerang dan membuat kedua matanya terpejam. Dion datang dengan seulas senyum dan menyelimutinya. Mengecilkan sakelar kipas angin agar gadis itu tidak masuk angin nantinya.

Baru saja Dion ingin beranjak pergi, Larissa menahan tangan besarnya.

"Dion mau ke mana?" tanya Larissa kecil dengan mata masih terpejam. Dion sempat mengira Larissa mengigau.

Dion tersenyum dan mengelus lembut kepala Larissa. "Aku tidur di ruang tam—"

"Udah di sini aja."

Dion ragu. Ia memang ingin mengawasi gadis itu agar tidak lagi meninggalkannya saat terbangun. Hanya saja tidak mungkin! Mereka, kan, sudah bukan anak-anak lagi. Ia juga harus menghormati Larissanya yang sudah besar.

"Aku nggak mungkin tidur di sini juga, Larissa."

Kalau Dion sudah mengucapkan namanya dengan jelas seperti itu, Larissa tidak bisa membantah.

"Terus, Dion tidur di mana? Ruang tamu?" tanya Larissa, cemberut.

Dion tersenyum. "Aku nggak bakal jauh."

Laki-laki itu melepaskan tangan Larissa yang masih menahannya lantas menarik sofa tunggal dan meletakkannya tepat di depan pintu kamar. "Nih, aku tidur di sini. Nggak jauh, kan?"

Larissa kontan melongo. "Kok di luar? Entar digigit nyamuk!"

"Nyamuk takut sama aku."

Mau tidak mau, Larissa terkikik geli. Membayangkan tangan-tangan besar Dion sigap membunuh para nyamuk yang cari mati hanya dengan sekali tepuk!

"Ya udah, nih selimutnya buat Dion aja. Biar nggak kedinginan."

Dion menggeleng. "Kamu aja. Biar aku pakai selimut lain," tegas laki-laki itu lantas berlalu, meminta salah satu selimut yang tersimpan di dalam lemari Dara.

Larissa tidak membantah. Ia juga sebenarnya tidak bisa tidur tanpa selimut. Takut nyamuk-nyamuk nakal akan mengisap darahnya sampai kembung!

"Dion emang udah ngantuk?" tanya Larissa, begitu Dion telah kembali ke tempatnya.

"Belum. Kamu udah?"

Larissa mengangguk kecil dan mengucak matanya. "Lumayan."

Dion tersenyum. "Ya udah. Aku tutup pintunya, yah?"

"Tapi janji jangan ke mana-mana, ya!" seru Larissa dengan nada mengancam.

Dion tidak menanggapi. Ia menutup pintu kamarnya lantas membuat posisi senyaman mungkin dan mencoba memejamkan kedua matanya.

"Dion?"

Panggilan dari Larissa membuat kedua matanya kembali terbuka. "Kok belum tidur?"

"Nyaman nggak sofanya?" Larissa mengabaikan pertanyaan Dion.

"Nyaman."

"Bohong!" sergah Larissa. "Pasti lebih nyaman di kasurlah!"

Dion terkekeh. Larissa benar. Belum apa-apa, badan Dion sudah terasa pegal. Inginnya, ia tidur di ruang tamu saja—di mana terdapat sofa berukuran panjang—tapi ia tidak bisa mengingkari janjinya untuk tidak berjauh-jauhan dari Larissa.

Jarak antara tempat tidur Dion dengan pintu kamar tidaklah jauh. Membuat mereka masih bisa mengobrol dengan oktaf normal.

Dion sengaja meletakkan sofanya tepat di depan pintu kamar agar Larissa tidak bisa lagi melarikan diri saat laki-laki itu terbangun. Terlebih, karena ia ingin menjaga Larissa dalam jarak yang hanya dibatasi oleh daun pintu.

"Dion?"

Laki-laki itu hanya bergumam. Membuat Larissa menggerutu kesal karena tidak dapat mendengar respons Dion dengan jelas.

"Dion cerita dong pas Larissa pindahan," pinta Larissa, membuat Dion mengernyit.

"Bukannya tadi Mama udah cerita?"

Dari luar, Dion masih bisa mendengar kekehan kecil gadis itu. "Larissa pengin dengar langsung dari Dion. Kan, tante Dara nggak tahu sampai ke lubuk hati Dion yang terdalam..." gurau

Larissa.

Mau tidak mau, Dion ikut terkekeh mendengarnya. Tapi Larissa justru cemberut karenanya. "Kok ketawa sih? Dion senang pas Larissa pindahan?!" pekik Larissa, jengkel.

"Pikir aja sendiri."

"Nggak punya pikiran!" kilah Larissa. "Cerita dooong! Larissa, kan, pengin dengar langsung dari Yoyon!"

Dulu, ia membenci panggilan itu. Tapi sekarang, apa pun yang berbau dengan Larissa, Dion menyukainya.

"Di—"

"Aku nggak tahu apa yang aku rasain waktu aku bangun dan kamu udah pergi. Aku kecewa waktu itu. Sempat nganggap kamu nggak jauh beda sama Ayah karena pergi gitu aja, seenaknya. Tanpa kabar. Parahnya, kamu pergi setelah aku tahu artinya kamu buat aku saat itu."

Mulut Larissa kontan terkatup. Ia menajamkan kedua telinganya, mendengarkan kalimat demi kalimat dengan saksama.

"Aku emang masih terlalu kecil untuk tahu apa artinya kamu, tapi perasaan itu justru tumbuh terus sampai kita ketemu di sekolah. Jujur, pas tahu kamu, aku sempat lupa sama Lica. Tapi aku selalu ngelak, nggak mau ngebiarin diri aku suka sama kamu. Aku masih bertahan nungguin Lica sampai kamu nekat bertingkah centil kayak waktu itu..."

Larissa terkikik geli. Ia lantas mengubah posisi terlentangnya, menjadi menyamping. Menghadap pintu yang tertutup rapat.

"Tapi Yoyon malah suka sama Vivian," goda Larissa.

"Itu karena aku bingung mesti gimana biar kamu menjauh," kilah Dion.

Larissa memanggut-manggut meskipun Dion tidak dapat melihat responsnya itu. "Tapi Dion benaran pernah suka sama

Vivian?" tanya gadis itu, penasaran.

Dion menghela napas. "Suka sebagai teman. Aku juga suka sama Nadine dan Kira. Bukan suka dalam arti sebenarnya."

"Sedikit pun nggak?" desak Larissa dengan kedua mata mendelik pada daun pintu.

"Nggak."

"Kok bisa sih? Vivian, kan, cantik?" tanya Larissa, terlebih pada dirinya sendiri.

Pasalnya, tidak satu pun laki-laki yang tidak menyukai Vivian. Bagaimana bisa Dion mengatakan "nggak" dengan mudahnya? Atau jangan-jangan, Dion sedang berbohong padanya?

Ah, tidak mungkin! Dion orang paling jujur yang pernah ditemuinya. Apalagi sama orang yang disayang. Saking jujurnya, lidah laki-laki itu terkadang bisa menyentil lawan bicaranya. Lica saja sering menjadi korban, meskipun niat Dion kecil sama sekali tidak untuk menyakiti.

"Apa fisik bisa dijadiin satu-satunya alasan buat suka sama seseorang?"

Pertanyaan itu menyentak Larissa. Dion benar, fisik bukanlah satu-satunya alasan seseorang bisa mengagumi.

Larissa tersenyum. "Nggak sih. Tapi nggak ada satu cowok pun yang bisa nolak pesona Vivian, tahu! Udah cantik, baik, pintar, populer, udah gitu tajir pula!"

Dion terkekeh. "Kalau gitu aku yang pertama."

"Terus, lanjutin dong cerita yang Dion kecil," pinta Larissa.

Dion tersenyum tipis. "Kamu ingat nggak, kita pernah main Kerajaan?"

"Ingat banget! Larissa selalu kangen sama Pangeran Dion dulu!" pekik tertahankan Larissa. Seolah teringat sesuatu, Larissa menjentikkan jemarinya. "Oiya! Dion juga masih hutang

ngelanjutin main *Princess-Princess*-an sama Larissa! Dion, kan, waktu itu mainnya kabur-kaburan. Malas-malasan! Malesin."

Dion terkekeh geli mendengar ocehan gadisnya. Ia bahkan tidak menyadari jika dirinya menjadi seseorang yang ringan tertawa untuk hal-hal yang tidak penting. Ya, dulu. Tapi kini, segala hal yang menyangkut Larissa adalah bahagianya.

"Besok kita main lagi."

"Kan, kita udah besar!"

"Terus?"

"Emang Dion nggak malu?"

Dion mengangkat bahu tak acuh meskipun Larissa tidak dapat melihatnya. "Nggak."

"Oke deh!"

"Yaudah, tidur yah," titah Dion, lembut tapi tak terbantah.

"*Aye aye, Captain*!"

Larissa tersenyum pada daun pintu dan berbisik "*Goodnight,* Pangeran Dion!" sebelum akhirnya sepasang mata itu terpejam, dan sang pemilik pun pergi ke alam mimpi.

Pada dasarnya, bahagia dapat diciptakan. Tidak perlu dicari.
Bahagia tidak pernah bersembunyi.

Epilog

Dion membenarkan letak dasi kupu-kupunya. Merapikan jas hitam yang membalut tubuh dengan pas. Ia tersenyum pada pantulan cermin di hadapan. Tidak. Dion tersenyum pada pantulan sosok Larissa di belakang. Gadis itu mengenakan gaun warna merah muda dengan mahkota mainan yang tampak kekecilan di atas kepala. Larissa menyengir lebar saat menatap pantulan mereka dalam cermin, membuat Dion tak kuasa tersenyum geli karenanya.

Dion mematikan sakelar lampu ruang tamu. Menghampiri Larissa di panggung mini yang mereka buat jauh-jauh hari. Beberapa *sticker* yang menyala saat lampu cahaya redup pun seolah turut menghiasi istana kecil yang dibuat keduanya.

Baru akan memulai, mahkota Larissa kembali terjatuh. Gadis itu sampai frustrasi karena mahkotanya tidak lagi bersahabat seperti dulu.

Dion tersenyum geli sebelum akhirnya ia membuang mahkota Larissa—salah satu mainan Licanya yang tertinggal dan ia simpan baik-baik hingga kini—ke sembarang arah.

"*You don't need a crown to be my Princess,* Larissa. *You always be my Princess.*"

Senyum manis pun terbit di wajah gadis itu. Larissa memperlihatkan deretan gigi yang rapi dan bersih.

Gemas, Dion menangkup wajah Larissa. "Jangan pernah pergi lagi. Paham?"

Larissa memanggut-manggut. "Paham!"

"Kalau ingkar janji, gigi kamu ompong lagi. Paham?"

Larissa langsung memukul lengan Dion dengan kepalan tangan. "Enak aja!"

"Berarti kamu berniat ninggalin aku?" selidik Dion, curiga.

"Ya nggaklah! Tapi jangan nyumpahin ompong lagi dong! Capek tahu ngerawat gigi biar kinclong kayak Taylor Swift gini!" kilah Larissa, merajuk.

"Makanya, jangan pergi lagi!"

"Ya jangan nyumpahin ompong!"

"Ya pokoknya jangan pergi biar nggak ompong lagi!"

Dan Larissa pun mencak-mencak dibuatnya.

Hari demi hari mereka habiskan dengan mengulang masa lalu mereka. Salah satunya adalah konser mini Larissa. Gadis itu masih tidak malu bernyanyi ala-ala Lica ompong untuk Dionnya. Namun, khusus kali ini, berbeda. Bukan hanya suara Larissa yang terdengar, suara Dion juga mengalun diiringi petikan gitarnya. Suara rendah laki-laki itu menciptakan harmonisasi yang indah dengan suara tinggi Larissa.

Di balik celah pintu kamar anaknya, Dara tersenyum. Kehangatan dari dalam seolah menjalar hingga hatinya. Kedua mata Dara berkaca menyaksikan kejutan terbesar sang takdir untuk Dion. Larissa telah kembali dan entah bagaimana Dara bisa yakin jika gadis itu tidak akan lagi mengulang kesalahan yang sama di masa lalu. Gadis itu tidak akan lagi meninggalkan Dion.

Dion telah berjanji pada Dara, pada Larissa, pada sahabat-sahabatnya, dan pada dirinya sendiri untuk menjaga janji. Menjaga Larissanya. Menjaga hubungan keduanya.

Larissa telah berhasil membuat dirinya kembali menjadi bagian dalam hidup Ardion Manatta. Dan memang begitulah hidup yang semestinya. Bahagia pada akhirnya. Walau tidak ada yang tahu bagaimana hubungan ke depannya, keduanya sama-sama telah berjanji dan akan menjaga kepingan hatinya sebaik menjaga dirinya sendiri.

Dalam hubungan memang tidak mungkin selalu bahagia. Namun, Dion dan Larissa telah saling mengerti apa makna tentang bahagia. Mungkin kisahnya belum dapat dikatakan *happy ending*. Karena bagi Larissa, bahagianya saat ini bukanlah akhir segalanya. Dan bagi Dion, bahagia tidak harus berada di akhir sebuah kisah.

Perjalanan kisah cintanya memang masih panjang. Baik Dion maupun Larissa belum tahu bagaimana ke depan. Tapi yang terpenting saat ini adalah mereka telah saling bertukar "rumah" dan merasa "pulang".

"Cinta sejati adalah ketika kita saling menikmati kebersamaan. Memaknai arti kehadiran. Mengubah rasa sakit menjadi tawa. Serta menjadikan penyesalan sebagai pelajaran."

– Diary Larissa –

Profil Pengarang

Junieloo adalah seorang Gemini kelahiran 1996 yang memiliki hobi makan dan berkhayal. Tidak suka berpikir rumit dan benci memecahkan soal hitungan. *The Ugly Truth* merupakan buku keduanya.

Feel free to contact her on:

Gmail : elanisa.sarasati@gmail.com

Wattpad : Junieloo

Instagram : elanisarast

rdm
PUBLISHER

NEW BOOK :

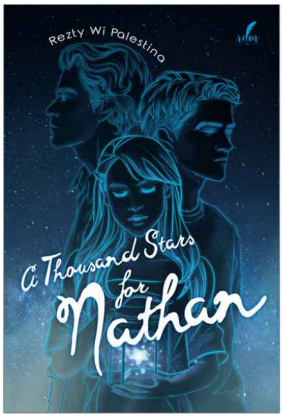

A Thousand Stars for Nathan
by : Rezty Wi Palestina

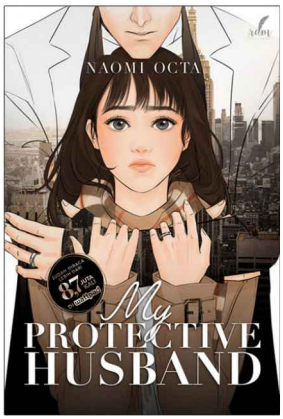

My Protective Husband
by : Naomi Octa

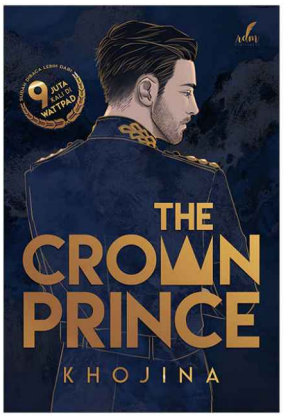

The Crown Prince
by : Khojina

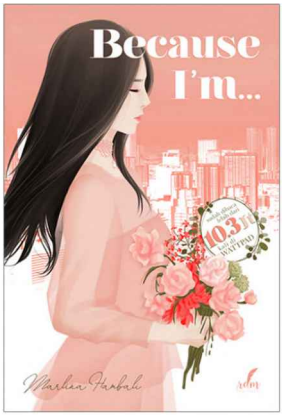

Because I'm...
by : Marlina Hambali

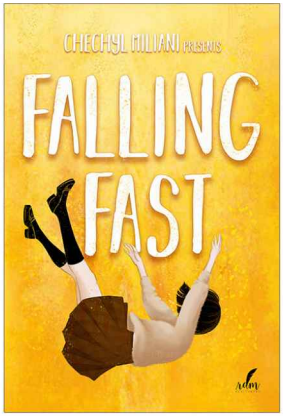

Falling Fast
by : Chechyl Miliani

PUBLISHED RDM BOOKS:

Cinta dan Kehilangan
by : Sen @SenyumSyukur

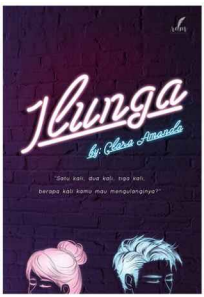

Ilunga
by : Clara Amanda

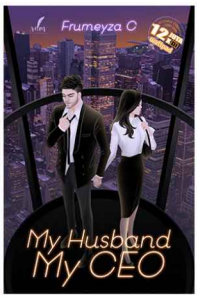

My Husband My CEO
by : Frumeyza C

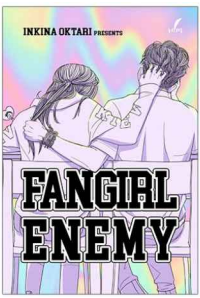

Fangirl Enemy
by : Inkina Oktari

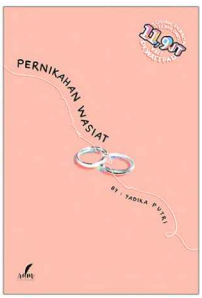

Pernikahan Wasiat
by : Yadika Putri

Love is a Choice
by:Wahyu Hartikasari

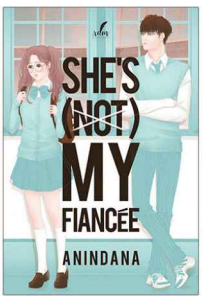

She's ~~(not)~~
My Fiancee
by : Anindana

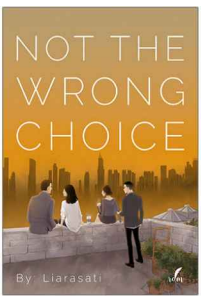

Not The
Wrong Choice
by : Liarasati

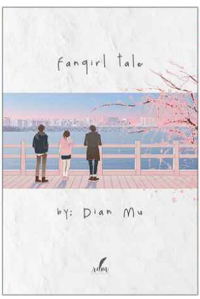

Fangirl Tale
by : Dian Mu

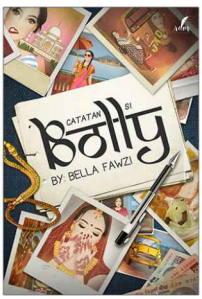

Catatan si Bolly
by : Bella Fawzi

Dara & dira
by : KupuKupuKecil

Rain
by : Niha

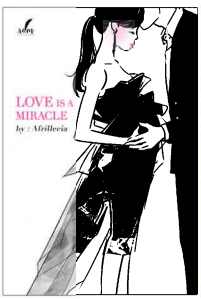

Love is a Miracle
by : Afrillecia

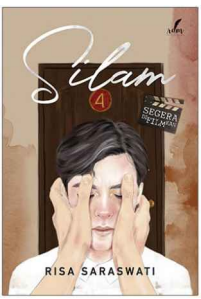

Silam
by : Risa Saraswati

Ombak di Palung Hati
by : Gitlicious

PUBLISHED RBM BOOKS:

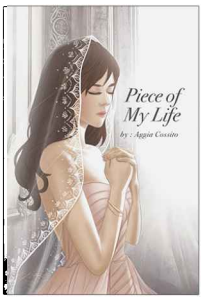

PIECE OF MY LIFE
BY : AGGIA COSSITO

CUMO
(CURHAT MOBILE)
BY : SUSIE SALWA

UNFORGETTABLE
MEMORIES
BY : QUEEN NAKEY

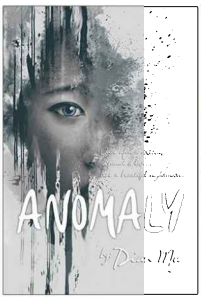

ANOMALY
BY : DIAN MU

INSYA ALLAH SAH 2
BY : ACHI TM

LOST IN SEOUL
BY : L. MELANIE
(@GREEK-LADY)

BAD REPUTATION
BY : SILFIYAS

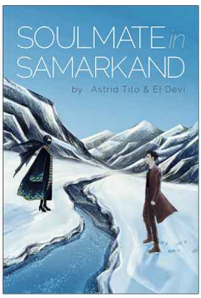

SOULMATE IN
SAMARKAND
BY : ASTRID TITO
& EL DEVI

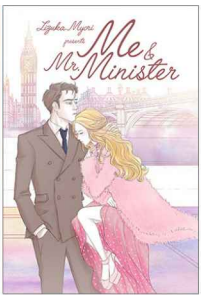

ME & MR. MINISTER
BY : LIZUKA MYORI

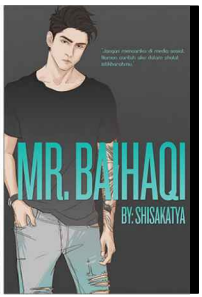

MR. BAIHAQI
BY : SHISAKATYA

DUA SISI
BY : GITLICIOUS

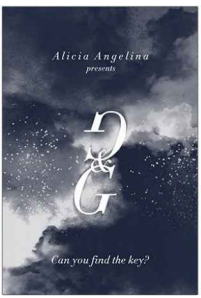

G & G
BY : ALICIA ANGELINA

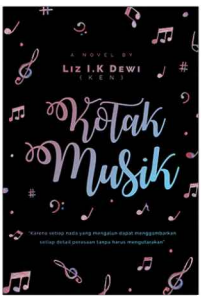

KOTAK MUSIK
BY : LIZ I.K DEWI

BITTERSWEET LEGACY
BY : MAYANG AENI

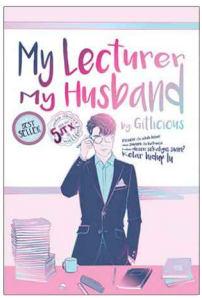

MY LECTURER
MY HUSBAND
BY : GITLICIOUS

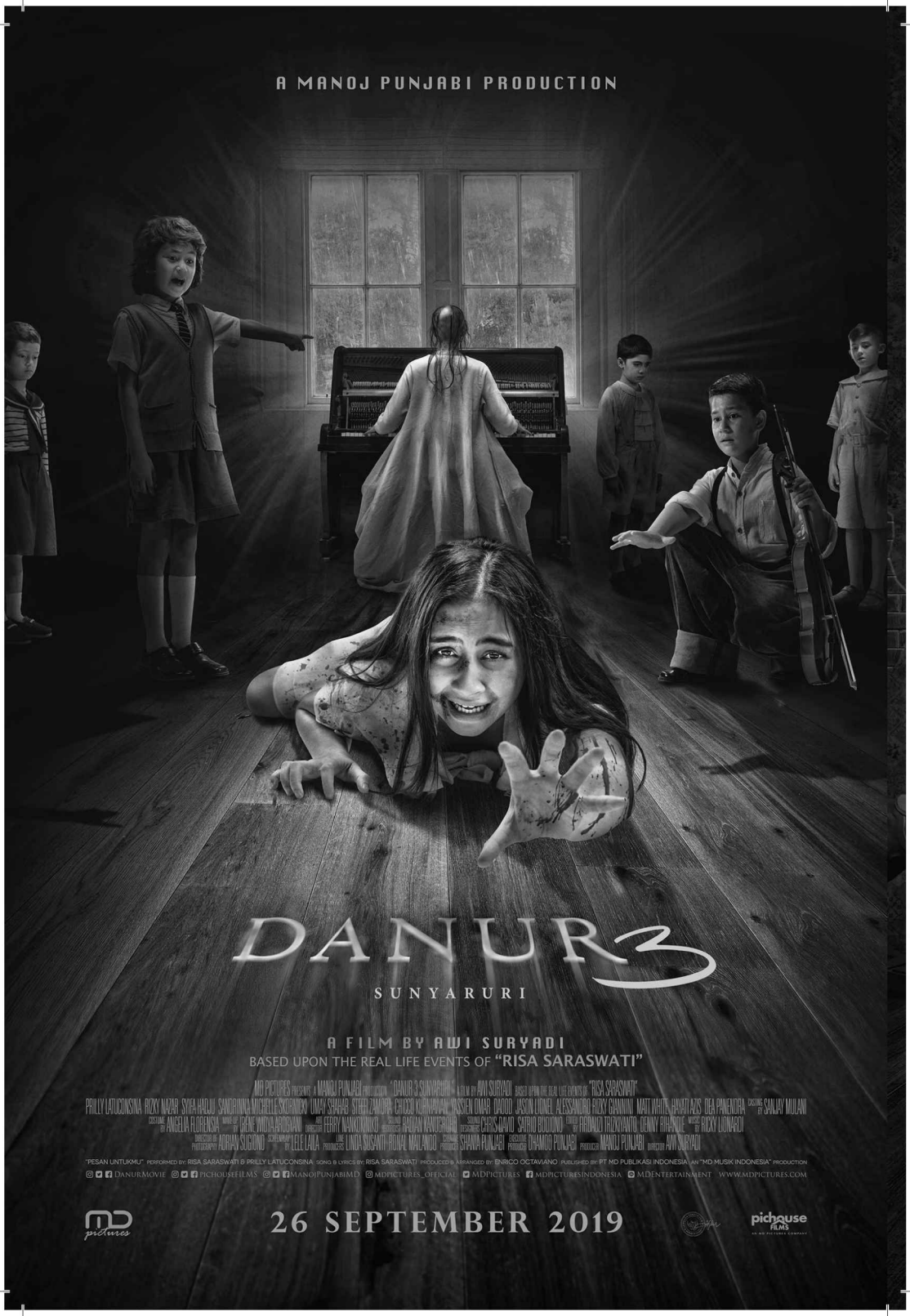
A MANOJ PUNJABI PRODUCTION
DANUR 3
SUNYARURI
A FILM BY AWI SURYADI
BASED UPON THE REAL LIFE EVENTS OF "RISA SARASWATI"
MD PICTURES PRESENTS A MANOJ PUNJABI PRODUCTION "DANUR 3 SUNYARURI" A FILM BY AWI SURYADI BASED UPON THE REAL LIFE EVENTS OF "RISA SARASWATI"
PRILLY LATUCONSINA RIZKY NAZAR SYIFA HADJU SHADRINA MICHELLE SYORNDEV UMAY SHAHAB STEFFI ZAMORA CHICCO KURNIAWAN HASSEN OMAR DADOO JASON LIONEL ALESSANDRO RIZKY GIANNINI MATI WIKTOL HAYATI ACIS DEA PANENDRA CASTING BY SANJAY MOLANI
COSTUME BY ANGELIA FLORENSIA MAKE UP BY IRENE WIDYA ARDIYANI EDITOR FERRY MAWOKWINTO SOUND RAHMAN MAWOKWINTO DECORATOR CHRIS DAVID SATRIO BUDIONO CAMERA BY FIRDAUS TRIZIYANTO, DENNY RHANDIE MUSIC BY RICKY LIONARDI
DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY ADRIAN SUGIONO SCREENPLAY BY LELE LAILA LINE PRODUCERS LINDA SUSANTI, RONAL MAULANDO EXECUTIVE PRODUCERS SHANIA PUNJABI ASSOCIATE PRODUCER DHAMOO PUNJABI PRODUCED BY MANOJ PUNJABI DIRECTED BY AWI SURYADI
"PESAN UNTUKMU" PERFORMED BY: RISA SARASWATI & PRILLY LATUCONSINA SONG & LYRICS BY: RISA SARASWATI PRODUCED & ARRANGED BY: ENRICO OCTAVIANO PUBLISHED BY: PT MD PUBLIKASI INDONESIA AN "MD MUSIK INDONESIA" PRODUCTION
DANURMOVIE PICHOUSEFILMS MANOJPUNJABIMD MDPICTURES_OFFICIAL MDPICTURES MDPICTURESINDONESIA MDENTERTAINMENT WWW.MDPICTURES.COM
26 SEPTEMBER 2019
pichouse FILMS

OPEN DOOR FILMS PRESENTS
KELAM
A FILM BY ERWIN ARNADA
AURA KASIH
AMANDA MANOPO
OPEN DOOR FILMS PRESENTS "KELAM" A FILM BY ERWIN ARNADA
AURA KASIH AMANDA MANOPO BISELLE PAMBUNAN EVAN SANDERS RINA HASSIM ADE ERMAN HAKIM ASYRAF KL STARRING LIS PATNO AND AURIANAENGSIH DIRECTOR OKEN KHOSMAN SCREENPLAY ANGKI GUSTI LEXI F
SOUND DESIGN SYAMSURRIJAL ARTWORK BY CITA MIKI MUSIC BY RICKY LIONARDO DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY ADRA SEMBIRING STORY BY FAJAR UMBARA EDITOR JOHAN LEE PRODUCER HERI GUNAWAN DIRECTED BY ERWIN ARNADA
FILMKELAM OPENDOOROFC
OPEN DOOR
24 OCTOBER 2019

DEDICATED TO THE MEMORY OF B.J. HABIBIE 1936-2019

A MANOJ PUNJABI PRODUCTION

HABIBIE & AINUN 3

A FILM BY HANUNG BRAMANTYO

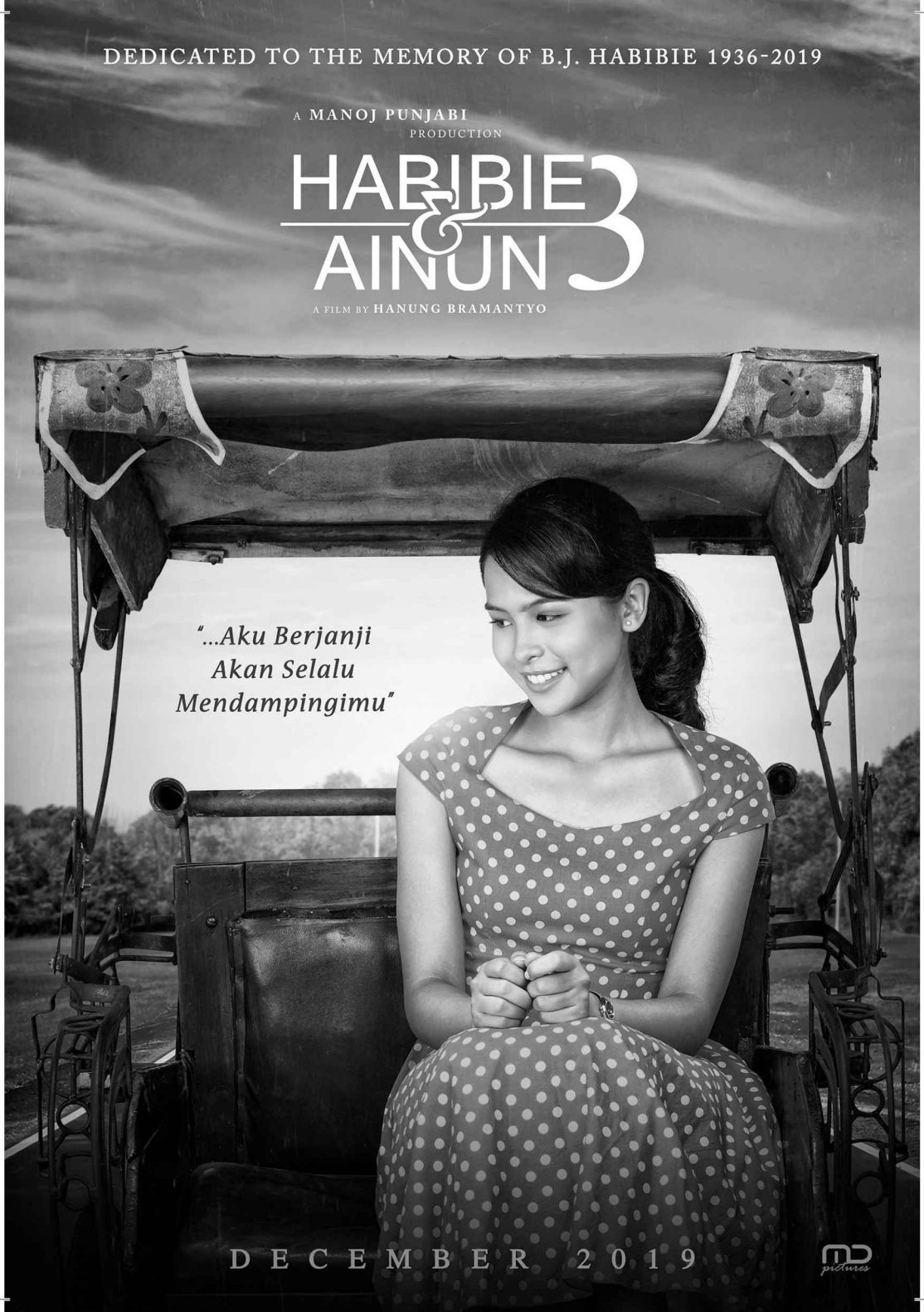

DECEMBER 2019

MD pictures